



**PENERAPAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA DALAM  
RANGKA PERLINDUNGAN HUKUM KARYA PENGRAJIN  
BATIK SURAKARTA**

**TESIS**

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Magister Ilmu Hukum**

**Oleh :**

**SETYAWATI, SH  
NIM : B. 4. A. 099. 141**

**Pembimbing :**

**Prof. Dr. Sri Redjeki Hartono, SH**

**PROGRAM PASCA SARJANA ILMU HUKUM UNIVERSITAS  
DIPONEGORO BEKERJASAMA DENGAN DEPARTEMEN KEHAKIMAN  
DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
SEMARANG  
2002**

**PENERAPAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA DALAM  
RANGKA PERLINDUNGAN HUKUM KARYA PENGRAJIN  
BATIK SURAKARTA**

**Disusun Oleh :**

**SETYAWATI, SH  
NIM : B. 4. A. 099. 141**

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 25 November 2002**

**Tesis ini telah diterima  
sebagai persyaratan untuk mempertahankan gelar  
Magister Ilmu Hukum**

**Mengetahui**

**Pembimbing**

**Ketua Program Magister Ilmu Hukum  
Universitas Diponegoro**

  
**Prof. Dr. Sri Redjeki Hartono, SH  
NIP. 130 368 053**



**Prof. Dr. H. Barda Nawawi Arief, SH  
NIP. 130 350 519**

## Abstract

The present globalization indicated by the swiftness of information stream, technology, communication and transformation as well as the effect in the absence of limit between any country and the others ones, then in the trade in particular, especially caused by the development in the fields of technology and information, has caused the activity of this sector increased drastically and even has made the world a free market by all countries to introduce or sell all kinds of product which mostly use Intellectual Property Rights which is an intellectual result of human being. That is why it needs law protection in that field.

Moreover we see that some countries including Indonesia, at present rely on economic and trading activities on a product resulted by the Human Intellectual ability such as Creation Work in the field of Science, Art and Literature, so the application of Intellectual Property Rights Law is included in it. Copyright becomes more important in order to give law protection to entrepreneur's designer including the batik entrepreneur.

By the existence of The Copyright Law, then the Surakarta Batik entrepreneur's interest as well as the interest of Batik entrepreneur can be accomodated, this can be indicated by the arrangement of protection on Economic Right. Protection on Copyright of Batik Art Copyright and the Protection Duration , Licence Problem, Protection on Moral Right, Right and Authority to sue for the inventor and the arrangement on the crime condemnation.

The Understanding of Application of Copyright Law can accomodate the interest of Batik entrepreneur from several side, almost of the same aspiration saying that by the exsistence of Copyright Law and applied correctly, and completed with means as well as infrastructure and reliable officials, it will certainly give much advantages for Batik entrepreneur or designer of Batik motives. The Application of Copyright Law in Indonesia which is executed in Accordance with right law regulation as well as based on the awareness of the Batik entrepreneur community who like to appraise The Batik copyright of other Batik entrepreneur's as well as omitting tradition which considers that Batik Copyright is an ancestor's heritage hence the application of Copyright Law can accomodate the interest of Batik entrepreneur.

Law Pretection of the Batik entrepreneur of Surakarta in its application of Copyright Law, has been arranged in Indonesia since dutch colonization era. This definition has been regulated in Auteurswet 1912 (Staatblad No. 600 of 1912) concerning with creation in the field of science, art and literature. Copyright based on Auteurswet 1912 has been an absolute right, but Batik copyright has not been arranged yet, and only in The Law No. 7 of 1987 which then was renewed by The Law No. 12 of 1997 Batik Copyright was arranged and had a Law Protection. Then all The Three laws (Law No. 6 of 1982, Law No. 7 of 1987, and Law No. 12 of 1997 concerning Copyright) was changed with a New Law Namely Law No. 19 of 2002, on Copyright. The Protection of Batik copyright was still constantly arranged. Law Protection toward Batik copyright is not obligated to register in advance at regional office of Departement of Justice and Human Right in central Java, because although without registration, Batik Copyright constantly gets Law Protection as an already registered copyright. Copyright Law follows the system declarative negative, or that regristation of a creation is not obligatory in protecting a creation work. Because the certificate issued by Directorate General of Copyright, Integrated Circuit Topography and Industrial Design of Departement of Justice and Human Right of The Republic

of Indonesia is merely an initial evidence for the applicant if there is any dispute later someday concerning Copyright.

The Result of interview with many parties on Law Protection of Batik entrepreneur's design of Surakarta in the application of Copyright Law, that the subject protected by copyright is the idea that has changed into realization and original, copyright rises automatically, a creation needs not always be announced to have its copyright. Copyright is not something absolute because copyright has a social function.

The Result of questionnaire from the Batik entrepreneurs on Batik Copyright Law Protection, in the change of copyright law is only one of efforts meant to push and realize a better climate in the field of copyright. Of Course this step has to be followed with other action which is also a defining factor for the realization of Law Protection in the field of copyright and supported by appropriate officials and that the community do understand the law of copyright.

Beside the approval and the participation of Indonesia in the (Agreement of Trade Related Aspect of Intellectual Property Right, including Trade in Counterfeit Good's/TRIP's) which is part of The Agreement on Establishing The World Trade Organization, then with Law No. 7 of 1994 on Legalization on The Agreement of World Trade Organization (WTO). The Decree of RI 's, President No. 5 of 1997 on legalization of WIPO Organization as well as with the decree of RI's President No. 18 of 1997 on legalization of Bern Convention. These Conditions have changed the Indonesia's Domestic Law, because of the influence or the adaption with Intellectual Property Rights Agreements which have been ratified in Indonesia, including The Regulation on its Law Protection Concening Batik Design Creation.



## Abstrak

Globalisasi saat ini yang ditandai dengan derasnya arus informasi, teknologi, komunikasi dan transformasi serta berakibat tidak adanya batas lagi antara negara satu dengan negara lainnya, maka dalam bidang perdagangan pada khususnya, terutama karena perkembangan di bidang teknologi dan informasi, telah menjadikan kegiatan disektor ini meningkat secara pesat dan bahkan telah menempatkan dunia sebagai pasar bebas oleh semua negara untuk memperkenalkan atau menjual segala macam produk yang banyak menggunakan HaKI yang merupakan hasil intelektual dari manusia. Oleh karena itu diperlukan perlindungan hukum dibidang tersebut.

Apalagi kita melihat beberapa negara termasuk Indonesia, saat ini mengandalkan kegiatan ekonomi dan perdagangannya pada produk yang dihasilkan atas kemampuan intelektual manusia seperti karya Cipta di bidang Ilmu Pengetahuan, Seni dan Sastra, maka penerapan Undang-undang HaKI termasuk didalamnya Hak Cipta menjadi lebih penting guna memberikan perlindungan hukum bagi para penciptanya termasuk pengrajin batik.

Dengan adanya Undang-undang Hak Cipta maka kepentingan Pengrajin batik Surakarta maupun kepentingan Pengrajin batik dapat terakomodir, hal ini dapat terlihat dengan pengaturan perlindungan Hak Ekonomi, perlindungan Hak Cipta seni batik dan jangka waktu perlindungannya, masalah Lisensi, Perlindungan Hak Moral, Hak dan wewenang menggugat bagi Pencipta dan pengaturan ketentuan pidananya.

Pemahaman Penerapan UUHC dapat mengakomodir kepentingan Pengrajin batik dari berbagai pihak, hampir senada yang mengatakan dengan adanya Undang-undang Hak Cipta (UUHC) dan diterapkan secara benar dengan dilengkapi oleh sarana dan prasarana serta aparat yang handal, memang akan banyak memberi keuntungan bagi pengrajin batik atau pencipta motif/corak batik. Penerapan Undang-undang Hak Cipta Indonesia, yang dilakukan sesuai dengan aturan hukum yang benar serta dilandasi dengan kesadaran masyarakat pengrajin batik yang mau menghargai karya cipta batik pengrajin lain serta menghilangkan tradisi menganggap bahwa karya cipta batik adalah peninggalan leluhur maka penerapan Undang-undang Hak Cipta dapat mengakomodir kepentingan pengrajin batik

Perlindungan Hukum karya pengrajin batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta, sudah diatur di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Ketentuan ini diatur dalam Auteurswet 1912 (Staatblad Nomor 600 tahun 1912), yang berkenaan dengan penciptaan di bidang ilmu pengetahuan, kesenian dan kesusastraan, hak cipta berdasarkan Auteurswet 1912 merupakan hak mutlak, tetapi karya cipta batik belum diatur, baru pada Undang-undang No.7 Tahun 1987 yang kemudian diperbaharui dengan Undang-undang No. 12 tahun 1997 karya cipta batik diatur dan memperoleh perlindungan hukum. Kemudian ketiga Undang-undang tersebut (UU No. 6 Tahun 1982, UU No. 7 Tahun 1987 dan UU No. 12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta), diubah dengan Undang-undang yang baru yaitu Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, perlindungan karya cipta batik masih tetap diatur. Perlindungan hukum terhadap karya cipta batik tidak harus didaftarkan terlebih dahulu ke Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah, karena tanpa pendaftaran pun karya cipta batik tetap akan memperoleh perlindungan hukum seperti karya cipta yang telah didaftarkan. Undang-undang Hak Cipta menganut sistem Deklaratif Negatif atau pendaftaran ciptaan tidak merupakan suatu keharusan dalam melindungi suatu karya cipta. Karena Sertifikat yang dikeluarkan Oleh Direktorat Jenderal Hak Cipta, Topografi Sirkuit Terpadu dan

Desain Industri Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI hanya merupakan bukti awal bagi pemohon apabila terjadi sengketa dikemudian hari tentang Hak Cipta.

Hasil wawancara dengan berbagai pihak tentang perlindungan hukum karya pengrajin batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta, bahwa yang dilindungi Hak Cipta adalah ide yang telah berwujud dan asli, Hak Cipta timbul dengan sendirinya (otomatis), suatu ciptaan tidak selalu di umumkan untuk mendapat Hak Ciptanya, Hak Cipta bukan hak yang absolut karena hak cipta mempunyai fungsi sosial.

Hasil kuesioner dari para pengrajin batik tentang perlindungan hukum karya cipta batik, dalam hal perubahan Undang-undang Hak Cipta memang hanya merupakan salah satu upaya yang dimaksudkan untuk mendorong dan mewujudkan iklim yang lebih baik di bidang Hak Cipta. Tentu saja langkah ini harus diikuti pula dengan tindakan lain yang juga merupakan faktor penentu bagi terwujudnya perlindungan hukum dibidang Hak Cipta dengan didukung oleh aparat yang memadai dan masyarakat benar-benar memahami Undang-undang Hak Cipta.

Disamping itu juga karena penerimaan dan keikut sertaan Indonesia dalam persetujuan mengenai aspek-aspek Dagang Hak atas Kekayaan Intellektual (*Agreement on Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights, Including Trade in Counterfeit Goods/TRIPs*) yang merupakan bagian dari persetujuan pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia (*Agreement Establishing The World Trade Organization*), kemudian dengan Undang-undang Nomor. 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Persetujuan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Keputusan Presiden RI No. 5 tahun 1997 tentang pengesahan organisasi WIPO serta dengan Keputusan Presiden RI No. 18 tahun 1997 tentang pengesahan Konvensi Bern. Kondisi-kondisi inilah yang telah mengubah hukum domestik Indonesia, karena pengaruh atau penyesuaian dengan perjanjian-perjanjian HaKI yang telah diratifikasi Indonesia, termasuk didalamnya pengaturan perlindungan hukum mengenai Karya Cipta batik.

## Daftar Tabel

	Hal
Tabel : Permohonan Pendaftaran Ciptaan Terdaftar dan Ditolak Tahun 1993 S/d 31 Desember 2000 .....	174
Tabel : Petikan, Pemindahan Hak Perubahan Nama/Alamat .....	174

## Daftar Diagram

	Hal
Diagram : Hak Eksploitasi dan Hak Moral .....	88
Diagram : Hasil Kuesioner dari Para Pengrajin Batik tentang Perlindungan Hukum bagi Karya Cipta Batik .....	176
Diagram : Undang-undang Hak Cipta dapat Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik .....	227
Diagram : Hak-Hak dan Kewajiban HaKI .....	277
Diagram : Konsep HaKI Sebagai Bagian dari Harta Kekayaan atas Benda .....	278

## **Kata Pengantar**

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rachmat, Taufik dan Hidayah serta Inayah Nya, sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir thesis ini dengan baik, bahwa penyelesaian tugas ini bukanlah merupakan akhir dari suatu study, namun merupakan fase dari perjalanan untuk menempuh dan mendalami ilmu yang pada hakekatnya masih sangat luas dan tak terbatas.

Selanjutnya dalam menyelesaikan tugas ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan berbagai pihak, berkenaan dengan hal tersebut pertama-tama kami haturkan terima kasih yang tidak tertingga kepada yang terhormat :

Ibu Prof. Dr. Sri Redjeki Hartono, SH atas kesediaannya memberikan dorongan, meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk membimbing kami, ditengah kesibukan beliau yang begitu padat.

Bapak Rektor Universitas Diponegoro Semarang, atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan studi di Universitas Diponegoro.

Bapak Prof. Dr. H. Barda Nawawi Arief, SH selaku Ketua Program Magister Ilmu Hukum, dan Bapak Budiharto, SH, MS selaku Sekretaris Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, serta seluruh Staf, kami ucapkan terima kasih atas segala bimbingan dan pengarahannya sampai akhirnya dapat menyelesaikan study dengan baik.

Bapak Prof. Dr. Muladi, SH, Bapak Prof. Dr. Yusril Esamahendra, SH, LLM, selaku Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI beserta ELIPS yang telah memberikan segala fasilitas baik material maupun kesempatan mengikuti study pada Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro.

Bapak W. Simanjuntak, SH beserta keluarga, Direktur Paten yang telah memberi dorongan material maupun spirituil dan kesempatan untuk keberhasilan dan selesainya study di Universitas Diponegoro.

Ibu Emawati Yunus, SH beserta keluarga, Direktur Hak Cipta yang telah memberi dorongan material maupun spiritual dan kesempatan untuk keberhasilan dan selesainya study di Universitas Diponegoro.

Ibu Corry Naryati, SH, Aris Idianto, SH, Surahno, SH, Salmon Parde, SH Slamet Yuswanto, SH dan seluruh Pejabat dan Staf Direktorat Jenderal Hak Cipta,

Topografi Sirkuit Terpadu dan Desain Industri Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI , yang telah memberi dorongan dan kesempatan untuk keberhasilan dan selesainya kami dalam menempuh study di Universitas Diponegoro.

Bapak R. Rachso Bawono, SH selaku Kakanwil Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah beserta seluruh pejabat dan staf yang telah memberi kesempatan dan dorongan dalam menyelesaikan study.

Bapak dan ibu Hakim , Sri Kostati, SH, Wismonoto, SH, Into Amy Tanjung, SH, Drs. Agus Sarjito (Kabag Serse) , Satya Graha, Demy, P, Ali Heru, Winarso Kalinggo dll , yang telah memberi data dan informasi serta dorongan dalam menyelesaikan study.

Bapak dan Ibu Dosen Universitas Diponegoro khususnya Bapak Prof. Dr. Satjipto Raharjo, SH, Prof Dr, Purwahid Patrik, SH (Almarhum), Prof Dr, Miyasto, Prof. Dr. Gunawan Setiardo, Prof. Sutandyo Wignyosoebroto, MPA, Prof. Rony Hanitijo Soemitro, SH, Prof. Dr. Esmi Warassih, SH, MS, Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo, Prof. Dr. Ernan Rajaguguk, Dr. Moempuni Martoyo, SH, Dr. Cita Citrawindapriapantja, SH, MIP, Dr. Insan Budi Maulana, SH, LLM, Victor Purba, SH LLM, MSc, Drs. Wiratno, Mec, Ita Gambiro, SH, Arief Hidayat, SH, MH, Eko Supoyono, SH, HM, Budiharto, SH, MS, yang telah memberi ilmu pengetahuan , wawasan semasa study.

Rekan-rekan yang tidak dapat kami sebut satu persatu, atas dorongan dan bantuan serta doa sehingga kami dapat menyelesaikan study.

Kedua orang tua dan kedua mertua , yang telah memberi dorongan dan doa restu, serta kakak-kakak serta keponakan Frida Laila dan Dhonie yang telah memberi dorongan sehingga dapat menyelesaikan study.

Suami dan anak-anakku tercinta , atas dorongan, pengorbanan dan bantuan yang tak terhingga sehingga kami menyelesaikan study ini dengan baik dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah ikut berperan untuk mendukung keberhasilan dalam study, dan penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, berkenaan dengan hal tersebut kami sangat mengharapkan masukan untuk kesempurnaan penulisan ini.

Semarang, November 2002  
Penyusun

SETYAWATI

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Abstract .....	iii
Abstrak .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Diagram .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Bab I Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	11
C. Tinjauan Pustaka .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	18
E. Kontribusi Penelitian .....	18
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Tesis .....	22
Bab II Tinjauan Pustaka .....	24
I Hak Cipta pada Umumnya .....	24
1. Pengertian Istilah Hak Cipta .....	24
2. Sejarah Hak Cipta .....	32
3. Sejarah Pengaturan UUHC Di Indonesia .....	34
4. Fungsi Hak Cipta memberi Perlindungan Hukum .....	54
4.1. Subjek Hak cipta .....	62
4.2. Hak Ekonomi .....	66
4.2.a Hak Reproduksi .....	66
4.2.b Hak Adaptasi .....	66
4.2.c Hak Distribusi .....	67
4.2.d Hak Penampilan atau Performance Right .....	68
4.2.e Hak Penyiaran (broadcasting Right) .....	70
4.2.f Hak Program Kabel .....	71
4.2.g Hak Droit de Suite .....	72

4.2.f Hak Pinjam Masyarakat atau Public Lending Right .....	72
4.3. Hak Moral (Moral Right) .....	73
4.4. Hak Salinan (Neighbouring Right) .....	76
II. Pengaturan Hukum dan Perlindungan Hak Cipta .....	77
1. Pengaturan Hukum dan Perlindungan Hak Cipta Nasional .....	77
2. Pengaturan Hukum dan Perlindungan Hak Cipta Internasional .....	81
2.1. Konvensi Bern 1886 tentang Perlindungan Karya-karya Sastra dan Seni .....	82
2.2. Konvensi Hak Cipta Universal 1955 .....	92
3. Beberapa Konvensi Lain yang Berhubungan dengan Hak Cipta ....	98
3.1. Konvensi Roma 1961 tentang Perlindungan Pelaku, Produser Rekaman dan Lembaga Penyiaran .....	99
3.2. Konvensi tentang Perlindungan Produser Rekaman Suara dan Perbanyakan tidak sah Rekaman Suara (Konvensi Jenewa 1971) ....	102
3.3. Persetujuan tentang Aspek-aspek Dagang yang Terkait dengan Hak Hak Kekayaan Intelektual 1994 .....	103
III. Fungsi Hak Cipta Bagi Pengrajin di Surakarta .....	113
1. Sejarah Batik .....	116
2. Motif Batik .....	121
3. Ciri-ciri Kedaerahan/Desain Batik .....	124
4. Perkembangan Teknologi dalam Seni Batik .....	130
5. Hak Cipta dan Konsepsi tentang Kekayaan .....	132
6. Fungsi Sosial Hak Cipta .....	134
7. Hak Cipta dan Sistem Hukum Indonesia .....	136
8. Hak Cipta dan Pembangunan Nasional .....	138
9. Hak Cipta merupakan Unsur penting dalam Dunia Industri .....	140
10. Tanggung Jawab Pengusaha Terhadap Produk .....	144
11. Perlindungan Hak Cipta Untuk Industri Kecil .....	147
Bab III Hasil Penelitian Dan Pembahasan .....	150
A. Hasil Penelitian .....	150
1. Undang-undang Hak Cipta dapat Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik Surakarta.....	150
a. Undang-undang Hak Cipta Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik .....	150



b.	Pemahaman Penerapan Undang-undang Hak Cipta dapat mengakomodir kepentingan Pengrajin Batik dari berbagai pihak. ....	159
2.	Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta .....	167
a.	Hasil Wawancara dengan dengan berbagai Pihak tentang Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta .....	167
b.	Hasil Kuesioner dari Para Pengrajin Batik tentang Perlindungan Hukum bagi Karya Cipta Batik .....	175
B.	Pembahasan .....	217
1.	Undang-undang Hak Cipta dapat Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik Surakarta.....	217
a.	Undang-undang Hak Cipta Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik .....	225
b.	Pemahaman Penerapan Undang-undang Hak Cipta dapat mengakomodir kepentingan Pengrajin Batik dari berbagai pihak. ....	234
2.	Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta .....	253
a.	Hasil Wawancara dengan dengan berbagai Pihak tentang Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta .....	254
b.	Hasil Kuesioner dari Para Pengrajin Batik tentang Perlindungan Hukum bagi Karya Cipta Batik .....	262
Bab IV	Kesimpulan Dan Saran .....	284
	Kesimpulan.....	284
	Saran .....	287
	Daftar Pustaka.....	289
	Lampiran .....	300



UNIVERSITAS DIPONEGORO

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya Penerapan dan penegakan hukum di bidang Hak kekayaan Intelektual (*HaKI*), termasuk di dalamnya adalah undang-undang Hal Cipta adalah memberikan perlindungan hukum bagi karya-karya intelektual dan menggalakkan peningkatan karya kreatif dengan menyelenggarakan sistem HaKI di Indonesia<sup>1</sup>. Karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, pada dasarnya adalah juga karya intelektual manusia yang dihasilkan sebagai perwujudan kualitas rasa, karsa dan ciptanya. Penciptaan karya-karya seperti itu memang pada akhirnya tidak hanya memiliki arti sebagai karya yang hadir dan dapat kita lihat secara fisik. Tetapi karya tersebut juga hadir sebagai sarana pemenuhan kebutuhan terutama yang bersifat batiniah.

Dilihat dari segi ekonomis maka makin besar karya-karya tersebut, pada umumnya akan memberi nilai tambah terhadap hakikat dan martabat yang melahirkan karya cipta tersebut, dan memberi dampak pada kehidupan manusia pada umumnya. Dilihat dari kepentingan penataan kehidupan itu sendiri, maka penumbuhan, pembinaan dan pengembangan kreatifitas untuk menciptakan tidak mungkin dipisahkan dari upaya untuk menumbuhkan iklim yang semakin membangkitkan gairah pencipta, dimana kreasi seni berkembang pesat, sehingga timbul slogan seni untuk seni, yang mempunyai arti pencipta tetap memiliki hak atas ciptaannya, dimana obyeknya boleh beralih tetapi tidak berarti *moral right* ikut beralih<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> A. Zen Umar Purba, Penegakan Hukum di Bidang HaKI, Kompas, 22 Mei 2000, hal 5

<sup>2</sup> Insan Budi Maulana, Soal perlindungan Kreasi Iklan, Komunikasi Bisnis, Media Indonesia, 30 Juli 1997, hal 9

Iklim seperti inilah yang akhirnya harus mampu terus menumbuhkan apresiasi masyarakat, terutama dalam menumbuhkan sikap untuk menghargai dan menghormati karya cipta orang lain. Cara pandang seperti inilah, seiring dengan keinginan untuk mewujudkan salah satu etos Pembangunan Nasional, Profesionalisme dan Produktifitas manusia Indonesia.

Harus diakui bahwa etos tentang profesionalisme dan produktifitas hanya akan terwujud apabila dalam masyarakat terdapat sikap dan budaya untuk menghargai keahlian dan karya-karya yang dihasilkan melalui keahliannya tersebut. Memang bagi orang yang menghasilkan karya cipta tersebut akan memberikan kepuasan batin. Tetapi dari segi yang lain karya cipta tersebut sebenarnya juga memiliki nilai ekonomis. Hal yang terakhir inilah yang perlu dipahami, dan tidak sekedar menganggap semata-mata sebagai karya yang memberi kepuasan batiniah, bersifat universal dan dapat dinikmati siapapun, dimanapun dan kapanpun juga, apalagi dengan sikap bahwa *"Sepantasnya hal ini dapat diperoleh secara Cuma-Cuma"*.<sup>3</sup>

Dengan adanya pandangan yang demikian ini maka terkesan adanya sikap yang kurang adil seringkali mengatasnamakan dengan cara kekeluargaan, kegotong-royongan serta lain-lain. Seandainya sang pencipta selaku pemilik hak atas karya cipta dengan sadar dan enggan memberikan atau membiarkan karyanya dipakai, dipergunakan atau ditiru oleh masyarakat dengan cuma-cuma, hal ini pun tetap tidak akan mengurangi kewajiban setiap orang untuk menghargai dan menghormati hak pencipta tersebut.

---

<sup>3</sup> Menurut Pasal 7 Persetujuan TRIPs, disebutkan bahwa Perlindungan dan Penegakan Hukum HaKI bertujuan mendorong timbulnya Inovasi, Pengalihan dan Penyebaran Teknologi dan diperolehnya manfaat bersama antara penghasil dan pengguna pengetahuan teknologi, dengan cara menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi serta keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Memang ada kalanya seorang pencipta enggan membicarakan secara terbuka nilai karya ciptannya bahkan mungkin ada yang tidak bersedia melakukannya atau melaksanakannya karena merasa bahwa karya tersebut tidak ternilai. Sekalipun demikian, kurang juga pada tempatnya bilamana kita mengambil keuntungan dari keadaan yang seperti itu. Setidaknya, sesuai dengan upaya untuk menumbuhkan sikap dan budaya di kalangan masyarakat untuk menghormati jerih payah atau hasil karya seseorang, tumbuhnya sikap untuk selalu mengambil keuntungan cuma-cuma dari jerih payah orang lain perlu dihilangkan.

Cara pandang dan sikap yang selama ini memang sepantasnya direnungkan dan diluruskan. Bagi seorang pencipta, keahlian mencipta bukan saja merupakan kelebihan atau anugerah dari Tuhan. Keahlian tersebut juga menjadi sumber penghidupannya<sup>4</sup>.

Manusia di sekitarnya, bukan saja ikut menikmati, tetapi juga mencarinya untuk memenuhi sebagian kebutuhan kehidupannya, atau bahkan kepentingan ekonominya. Dalam takaran ekonomi kelahiran suatu karya cipta telah begitu melibatkan tenaga, waktu serta biaya. Kalau faktor-faktor tersebut dikonversikan ke dalam angka-angka, maka itu semua akan menunjukkan nilai harga tersebut<sup>5</sup>.

Oleh karena adanya manfaat atau nilai ekonomi pada suatu karya cipta, dengan demikian maka timbul suatu konsep mengenai kekayaan. Pada gilirannya tumbuh konsepsi hukum mengenai hak dan kebutuhan untuk melindunginya. Dalam perkembangannya, pengembangan konsepsi hukum ini terutama dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta, bila dilihat dari segi usaha untuk mendorong tumbuhnya sikap dan budaya menghormati atau menghargai jerih payah dari hasil karya milik orang

---

<sup>4</sup> Bambang Kesowo, Pengantar Umum Mengenai HaKI di Indonesia, 1998, hal 24

<sup>5</sup> Ibid, hal 25

lain, karena itu mempunyai arti yang sangat penting . Apabila hal ini ditinjau dari kebutuhan negara untuk mewujudkan tatanan kehidupan ekonomi yang tetap memberikan penghormatan terhadap hak-hak perorangan secara seimbang dengan kepentingan masyarakat dan bangsa.

Berbicara masalah perlindungan hak cipta di Indonesia, sebenarnya sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda yaitu penerapan Auteurswet 1912 yang berlaku pada waktu itu di negara Belanda. Auteurswet 1912 tersebut masih terus berlaku setelah Proklamasi Kemerdekaan RI berdasarkan peraturan Peralihan Undang-undang Dasar 1945 sampai diundangkannya Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta.

Kemudian pada waktu Auteurswet 1912 diberlakukan untuk melindungi karya cipta di Indonesia<sup>6</sup>, pada waktu itu masalah hak cipta tidak begitu populer di Indonesia, karena adanya suatu anggapan mengenai konsep pemikiran terhadap hak cipta tersebut adalah berasal atau datang dan berkembang di dunia Barat. Dalam pelaksanaannya dianggap berlaku melebihi hak milik yang bersifat perorangan<sup>7</sup>. Karena dalam hak cipta ini, merupakan suatu hak yang bersifat khusus (*exclusive rights*), sebab hak cipta lahir bukan karena diberikan oleh negara. Akan tetapi hak cipta diakui lahir sejak pada saat karya cipta tersebut selesai diwujudkan dalam bentuknya secara fisik. Sehingga timbul konsep yang mendasar dari hukum hak cipta adalah bahwa hak cipta tidak melindungi ide-ide, informasi atau fakta-fakta, tetapi lebih melindungi bentuk pengungkapan daripada ide-ide, informasi atau fakta-fakta tersebut<sup>8</sup>.

<sup>6</sup> Lihat Bahan Pokok Penyuluhan Hukum ( Undang-undang Kekayaan Intelektual), Tahun 1997-1998, Departemen Kehakiman RI, hal 25

<sup>7</sup> Wolter Simanjuntak " Perlindungan Hak Cipta di Indonesia", Seminar Hal Cipta, Semarang, 23 Februari 1998, hal 1.

<sup>8</sup> Indonesia Australia Specialised Training Project Phase II, Short Course in Intellectual Property Rights (elementary), Semarang, 10 s/d 23 April 2000, hal 57

Hal ini tercermin dalam pasal 2 TRIPs (*Trade Related Aspects of Intellectual Property Right*) yang mengatakan bahwa perlindungan hak cipta diberikan untuk “pengungkapan bukan ide-ide, tata cara, metode dari pengoperasian konsep matematis”<sup>9</sup>. Hal ini mengakibatkan setiap orang berhak untuk menggunakan ide dasar sampai ide tersebut dituangkan dalam bentuk konkret atau nyata.

Masalah TRIPs ini menjadi sangat penting, karena faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perdagangan internasional yang telah berkembang semakin kompleks dan bervariasi, hal tersebut sejalan dengan perkembangan di bidang teknologi dan informasi yang sangat cepat<sup>10</sup>. Pengaturan mengenai hak cipta di Indonesia sudah ada sejak diberlakukannya Auteurswet 1912 yaitu suatu ketentuan atau Undang-undang yang mengatur masalah hak cipta dan bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum bagi pencipta atas karya-karya yang diciptakannya. Namun walaupun sejak jaman penjajahan telah diberlakukan Auteurswet 1912, dalam prakteknya Undang-undang tersebut tidak dapat diterapkan bahkan setelah Proklamasi Kemerdekaan RI Undang-undang Hak Cipta tersebut tidak dapat berjalan<sup>11</sup>.

Baru pada tahun 1960-an, adanya tuntutan akan perlunya perlindungan hukum atas para pencipta mulai disuarakan oleh para pencipta buku, dan pada dekade tahun 1970-an banyak diadakan pengkajian untuk terciptanya Undang-undang Hak Cipta Nasional, baik oleh kalangan profesi maupun oleh Pemerintah, dan kemudian usaha-usaha tersebut menjadi suatu kenyataan dengan diundangkannya Undang-undang No 6 tahun 1982 tentang Hak Cipta yang kemudian disempurnakan lagi pada tahun 1987

---

<sup>9</sup> Ibid, hal 58

<sup>10</sup> Soeyono Dirdjosisworo, *Hukum Perusahaan Mengenai Hak Atas Kekayaan Intelektual (Hak Cipta, Hak Paten, Hak Merek)*, hal 296

<sup>11</sup> Wolter Simanjuntak, *Op.Cit*, hal 2

dengan undang-undang No 7 tahun 1987, kemudian karena juga terikat dengan perjanjian Internasional dan Indonesia telah meratifikasi beberapa Undang-undang yang berkaitan dengan Hak Kekayaan Intelektual serta untuk menjaga hubungan dagang dengan dunia internasional tersebut, maka Undang-undang No 7 tahun 1987 disempurnakan lagi dengan Undang-undang No 12 tahun 1997.

Dalam globalisasi baik di bidang sosial, ekonomi, budaya maupun bidang-bidang kehidupan lainnya. Dalam bidang perdagangan pada khususnya, terutama karena perkembangan di bidang teknologi dan informasi, telah menjadikan kegiatan di sektor ini meningkat secara pesat dan bahkan telah menempatkan dunia sebagai pasar bebas oleh semua negara untuk memperkenalkan atau menjual segala macam produk yang banyak mengandung muatan HaKI yang merupakan hasil intelektual dari manusia. Oleh karena itu diperlukan perlindungan hukum di bidang tersebut (*HaKI*).

Apabila kita lihat di beberapa negara termasuk Indonesia saat ini mengandalkan kegiatan ekonomi dan perdagangannya pada produk yang dihasilkan atas dasar kemampuan intelektual manusia seperti karya cipta di bidang ilmu pengetahuan dan sastra, maka Penerapan Undang-undang HaKI menjadi lebih penting guna memberikan perlindungan hukum bagi para penciptanya.

Disamping itu juga karena penerimaan dan keikutsertaan Indonesia dalam persetujuan mengenai Aspek-aspek Dagang Hak Kekayaan Intelektual (*Agreement on Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights, including Trade in Counterfeit Goods/TRIPs*) yang merupakan bagian dari persetujuan pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia (*Agreement Establishing The World Trade Organization*), kemudian dengan Keputusan Presiden RI No. 15 tahun 1997 tentang pengesahan organisasi WIPO



(*WIPO Copyright Treaty*) serta dengan Keputusan Presiden RI No. 18 tahun 1997 tentang pengesahan Konvensi Bern (*Bern Convention of The Protection of Literary and Artistic Works*)<sup>12</sup>.

Kondisi-kondisi inilah yang telah mengubah hukum domestik Indonesia, karena pengaruh hukum (*perjanjian-perjanjian*) Internasional. Hal seperti ini bila dihubungkan dengan nilai-nilai budaya yang tumbuh, sikap sosial dunia hukum berproses dan berlaku akan menimbulkan masalah tersendiri. Mengingat satu sisi ketentuan hak cipta merupakan adopsi dari hukum asing yang sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantisipasi diri dalam menghadapi globalisasi, tapi dalam sisi lain kondisi sosial, budaya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Surakarta yang merupakan masyarakat tradisional yang menuju pada masyarakat modern (*Transisi*).

Karena dalam masyarakat Surakarta terlihat sifat-sifat kekerabatan yang masih mengedepankan nilai dan sifat ketimuran yang lebih mengemukakan kebersamaan (*sifat individualisnya tidak nampak*). Jadi sikap dan sifat masyarakat Surakarta lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu atau perorangan serta tidak semua masyarakat mengerti dan memahami Undang-undang Hak Cipta (*hukum hak cipta*).

Suatu kondisi nyata yang terdapat dalam budaya masyarakat Indonesia adalah bahwa sebagian masyarakatnya masih sederhana terhadap sesuatu hal yang bersifat menjiplak atau meniru suatu karya cipta atau karya seni yang bermotif atau corak, hal tersebut adalah hal yang sudah biasa atau lumrah. Si penciptanya tidak merasa dirugikan apabila ciptaannya atau motifnya ditiru atau dijiplak orang lain, bahkan mereka

---

<sup>12</sup> Sanusi Bintang, Hukum Hak Cipta, hal 57

(*pencipta*) merasa bangga dan karena bisa membagi rejeki (*segi ekonomi*) kepada sesama pengrajin batik.

Keadaan semacam inilah yang perlu disadarkan dan diberi pemecahannya, karena itu dengan diterapkannya Undang-undang Hak Cipta diupayakan dapat memberikan perlindungan hukum terhadap karya cipta yang dihasilkan, sehingga akan menumbuhkan inovasi dan kreasi di kalangan para pencipta khususnya para pengrajin batik. Dengan adanya perlindungan terhadap karya ciptanya tersebut diharapkan para pengrajin batik dapat memproduksi hasil dari karya ciptanya tersebut serta dapat menikmati hasil dari karya ciptanya tersebut dari segi kebutuhan ekonomi, jadi si pencipta tidak saja menikmati hanya untuk kepuasan batin saja tetapi juga dalam arti ekonomi. Karena itu perlindungan Hak Milik Intelektual di Indonesia (*termasuk hak cipta*) tetap harus dititik beratkan pada kepentingan Nasional<sup>13</sup>.

Seperti diketahui bahwa sebagian besar pengusaha batik atau pengrajin batik kebanyakan adalah pengusaha kecil, dalam melakukan usahanya atau memproduksi batiknya masih bersifat sederhana atau tradisional karena tidak menggunakan alat-alat modern. Mereka juga beranggapan bahwa seni batik tersebut adalah seni atau produk yang sudah ada serta bersifat turun-temurun dari para leluhur mereka sehingga dengan demikian karya seni dalam hal ini batik dianggap sebagai milik masyarakat<sup>14</sup>. Oleh karena itu perilaku masyarakat dalam hal ini adalah pengusaha atau pengrajin batik yang meniru suatu corak atau motif batik yang sudah diproduksi oleh penciptanya dan produk

---

<sup>13</sup> C. F. G. Sunaryati Hartono, "Strategi dan Peranan Hukum di Bidang Hak Milik Intelektual dalam Menyongsong Era Globalisasi", Makalah disampaikan pada Panel Diskusi Bidang Hak Milik Intelektual, Koordinator Bidang Hukum DPP Golkar, Februari 1992, hal 20.

<sup>14</sup> Henry Soelistyo Budi, "Status Indigenous Knowledge dan Traditional Knowledge dalam Sistem HaKI", Makalah disampaikan pada acara Kajian sehari dengan tema "HaKI di Indonesia: Mewujudkan Masyarakat Etik dan Profesional memasuki Perdagangan Bebas", Semarang, 3 Juni 2000, hal 4

tersebut sangat diminati oleh masyarakat sehingga laku, dianggap sesuatu yang lumrah atau sudah biasa, serta para pengrajin batik atau pengusaha tersebut bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang melanggar Undang-undang Hak Cipta, bahkan ada juga seorang pencipta yang merasa bangga apabila corak atau motif dari batik yang ia produksi ditiru oleh sesama pengrajin batik.

Pada awalnya seni batik lebih dipandang sebagai karya seni yang dibuat untuk kebutuhan sendiri, batik memegang peranan penting dalam hal untuk menentukan tata busana adat keraton, dan hanya dipergunakan oleh para bangsawan<sup>15</sup>. Pada waktu itu batik masih dianggap sebagai barang mewah, yang hanya dipakai oleh masyarakat kelas atas sebab hanya merekalah yang dapat membelinya<sup>16</sup>.

Namun dalam perkembangannya batik tidak dianggap atau bukan merupakan barang mewah dan seni yang merupakan suatu kebanggaan bagi penciptanya. Kemudian karya batik tersebut diproduksi oleh penciptanya serta diperdagangkan sehingga dapat dinikmati hasilnya oleh si pencipta tersebut. Dengan diproduksi karya seni batik tersebut berarti produk tersebut mempunyai nilai ekonomis dan bersifat komersial serta dapat meningkatkan penghasilan dan memberi kesejahteraan bagi pencipta. Apalagi batik Surakarta lebih berkembang dan menjadi produk yang diunggulkan untuk menopang penghasilan daerah pada umumnya dan penghasilan para pengrajin atau pengusaha batik pada khususnya.

Apalagi banyak pengusaha atau pengrajin batik yang dipesan atau memperoleh pesanan dari pihak lain atau perusahaan besar untuk membuat motif atau corak batik, yang mempunyai ide maupun yang mengekspresikan corak atau motif tersebut adalah

---

<sup>15</sup> Mari S. Condronogoro "Busana Adat Kraton Yogyakarta Makna dan Fungsi Dalam berbagai Upacara", tahun 1995, hal 17

<sup>16</sup> Lihat buku Anesia Aryunda Dopa, "Batik Indonesia", tahun 1996, hal 8

pengrajin sendiri, maka hal tersebut harus tetap mendapat perlindungan terhadap karya cipta pengrajin itu, walaupun barangnya sudah diserahkan pemesannya tetapi hak ciptanya tetap melekat pada si pencipta kecuali diperjanjikan lain atau dapat melalui lisensi atau pengalihan hak. Begitu pula dalam hal ekspor batik keluar negeri yang berdasarkan pesanan, biasanya para pengrajin atau pengusaha batik tidak pernah mempersoalkan perlindungan terhadap karya seni yang dia ciptakan.

Bahkan para pengrajin atau pengusaha tidak mempersoalkan pembajakan atau peniruan motif atau corak batik yang telah mereka ekspor oleh pihak asing. Sering juga dijumpai pengusaha atau pengrajin batik yang menerima pesanan batik dari pengusaha dalam negeri dan melakukan ekspor berdasarkan pesanan dari pihak asing tanpa menggunakan etiket atau merek, hal semacam ini sering disebut dengan sebutan ekspor putih (*hal tersebut sebetulnya sangat merugikan negara dan pengrajin batik sendiri karena mereka tidak memperoleh perlindungan merek maupun ciptaannya*). Alasan pengrajin atau pengusaha batik terhadap tindakan ini adalah mumpung masih booming dan harga batik di pasaran internasional lebih bagus daripada pasar domestik, dengan demikian para pengusaha atau pengrajin batik dapat meraup dolar sebanyak-banyaknya.

Hal semacam inilah yang sangat berbahaya karena para pengrajin atau pengusaha batik hanya mementingkan peningkatan pesanan tanpa memperhatikan perlindungan HaKI-nya, maka bisa saja terjadi pihak pemesan menuntut pengusaha atau pengrajin batik karena dianggap membajak batik milik negara asing yang sebenarnya batik tersebut justru berasal dari Indonesia, karena pada waktu memesan batik tersebut tanpa menggunakan etiket atau melindungi terhadap karya ciptanya, sehingga dengan Penerapan Undang-Undang Hak Cipta diharapkan dapat memberikan perlindungan

hukum bagi para pencipta khusus para pengrajin batik, sehingga para pengrajin lebih termotivasi untuk meningkatkan daya kreatifitasnya di bidang seni batik dan dapat meningkatkan penghasilan.

Oleh karena itu Penerapan Undang-undang Hak Cipta dalam rangka perlindungan hukum karya pengrajin batik Surakarta sangat perlu, karena dengan Penerapan Undang-undang Hak Cipta diharapkan dapat memberikan perlindungan hukum bagi para pencipta sehingga akan menumbuhkan kreatifitas dan inovasi baru dalam bidang seni batik.

#### B. PERUMUSAN MASALAH

Undang-undang Hak Cipta tidak hanya mengakomodir terhadap tuntutan hukum internasional seperti Konvensi Bern, WIPO, WTO, TRIPs dan GATT, tetapi lebih kepada adanya suatu kebutuhan dalam modernisasi hukum sesuai dengan Pembangunan Hukum Nasional. Dengan Penerapan Undang-undang Hak Cipta tersebut diharapkan dapat memberi kepastian hukum bagi penciptanya serta kepastian akan hak dari seorang pencipta, sehingga menjadi jelas terhadap para pihak yang melakukan pelanggaran terhadap hak cipta atau karya cipta pengrajin, dengan cara mendaftarkan karya ciptanya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan secara normatif dalam Undang-undang Hak Cipta atau melakukan tuntutan atas suatu pelanggaran suatu karya cipta.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan umum penelitian ini dalam suatu pertanyaan sebagai berikut :

“ Bagaimana Penerapan Undang-undang Hak Cipta dalam rangka Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta”.

1. Apakah Undang-undang Hak Cipta dapat Mengakomodir kepentingan Pengrajin Batik Surakarta
2. Bagaimana Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Hak Cipta sebagai bentuk hak milik intelektual menurut pendapat M. Anwar Ibrahim dalam Seminar Hak Milik Perindustrian yang berlangsung di Jakarta pada tahun 1987, di Universitas Tarumanegara, dikatakan bahwa hak cipta merupakan semua hasil ciptaan manusia dalam bidang seni, sastra dan ilmu pengetahuan, maka hak milik tersebut sudah sewajarnya apabila negara menjamin sepenuhnya perlindungan segala macam ciptaan yang merupakan karya intelektual manusia sebagai produk olah pikir.

Dasar pemikiran diberikannya perlindungan hukum seseorang terhadap karya cipta tidak lepas dari pemikiran Mazhab Hukum Alam Kodrat yang menekankan pada faktor manusia dan penggunaan akal<sup>17</sup>. Sekarang hukum modern yang diterapkan di Indonesia (*dan juga di banyak negara lain*) mempunyai pola dasar yang bersumber pada hukum Eropa (*Civil Law System*)<sup>18</sup>.

Kemudian apabila hak cipta dikaitkan dengan Pasal 27 ayat 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang menetapkan :

*Setiap orang mempunyai hak sebagai pencipta untuk mendapat perlindungan atas kepentingan-kepentingan moral dan material yang merupakan hasil dari ciptaannya di bidang Ilmu Pengetahuan, Sastra dan Seni.*

<sup>17</sup> Ronny Hanitijo Soemitro, Mazhab-mazhab Dalam Ilmu Hukum dan Beberapa Perspektif Terhadap Hukum, Lembaran Hukum dan Masyarakat, Masalah-masalah Hukum no. 4 Tahun 1990, hal 28

<sup>18</sup> Satjipto Rahardjo, Ilmu Hukum, Tahun 1997, hal 223

Dengan adanya pengakuan secara universal sudah tidak diragukan lagi suatu ciptaan mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia (*life worthy*) dan mempunyai nilai ekonomi. Sehingga menimbulkan 3 macam konsepsi sebagai berikut :

1. Konsepsi Kekayaan
2. Konsepsi Hak
3. Konsepsi Perlindungan Hukum

Kehadiran 3 konsepsi ini menimbulkan kebutuhan adanya Pembangunan Hukum dalam berbagai Undang-undang termasuk dalam Hak Kekayaan Intelektual<sup>19</sup>.

Tentang pembangunan hukum, Mochtar Kusumaatmadja, mempunyai pendapat dan pemikiran bahwasannya hukum adalah sebagai sarana bagi pembangunan masyarakat<sup>20</sup>. Selanjutnya Mochtar Kusumaatmadja mengemukakan bahwa tanpa kepastian hukum dan ketertiban masyarakat yang dijelmakan olehnya tidak mungkin mengembangkan bakat-bakat dan kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya secara optimal di dalam masyarakat tempat ia hidup.

Selaras dengan pemikiran yang dikemukakan di atas , diketahui bahwa pengembangan bakat-bakat dan kemampuan manusia memerlukan adanya upaya-upaya untuk mewujudkannya termasuk melalui penumbuhan berbagai aturan yang mendukung sehingga tercapai suatu kepastian hukum. Penumbuhan berbagai aturan ini diperlukan sehingga timbul sikap dan kebutuhan masyarakat yang memberi penghargaan dan penghormatan serta perlindungan terhadap bakat-bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk karya. Termasuk di dalamnya

---

<sup>19</sup> Eddy Damian, Hukum Hak Cipta Menurut Beberapa Konvensi Internasional, Undang-undang Hak Cipta 1997, dan Perlindungan terhadap Buku serta Perjanjian Penerbitannya, tahun 1997, hal 18

<sup>20</sup> Mochtar Kusumatmadja (I), Fungsi dan Perkembangan Hukum dalam Pembangunan Nasional, Lembaga Penelitian Hukum dan Kriminologi, Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Hal 2-3, tanpa tahun terbitan

berbagai karya intelektual yang lebih besar, lebih baik dan lebih banyak lahir dari kemampuan intelektual manusia sebagai refleksi kepribadiannya<sup>21</sup>.

Dalam upaya memberikan kebutuhan akan perlindungan hukum terhadap karya-karya atau ciptaan-cietaan yang lahir dari intelektual manusia yang termasuk di dalamnya adalah karya seni batik, maka sistem perundang-undangan hak cipta disemua negara, mempunyai fungsi perlindungan terhadap hak cipta adalah yang menjadi tujuan utama. Apalagi Indonesia telah meratifikasi beberapa konvensi Internasional yang ada kaitannya dengan Hak Cipta.

Keanekaragaman budaya Indonesia, merupakan suatu keunikan yang layak dilestarikan bagi hidup dan berkembangnya kebudayaan itu sendiri. Batik merupakan salah satu dari beragam kebudayaan etnik yang dapat dijumpai dalam kehidupan di masyarakat. Masalah batik dapat menjadi ciri pembeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, misalnya batik Surakarta akan berbeda dengan corak atau motif dengan batik yang berasal dari Yogyakarta walaupun antara keduanya ada kemiripan, kemudian batik Pekalongan akan lain dengan corak atau motifnya dengan batik Cirebon.

Batik dengan berbagai simbolnya mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya suatu bangsa di Indonesia. Dengan demikian batik merupakan suatu unsur penting yang ikut menentukan identitas kehidupan budaya bangsa Indonesia.

Seperti telah diketahui, bahwa batik merupakan pelengkap busana bagi masyarakat Jawa pada waktu lampau, dimana sebagian dari motif-motif atau corak-coraknya juga akan memperlihatkan atau menunjukkan derajat pemakainya. Suyatno menyatakan : Bahwa motif batik tradisional pada umumnya merupakan arti simbolik yang mencerminkan alam pikiran masa lampau. Sehingga dijumpai kenyataan bahwa

---

<sup>21</sup> Eddy Damian, Op. Cit. Hal 20



berbagai makna simbolik pada kain batik dianggap dapat memberikan harapan bagi pemakainya<sup>22</sup>.

Batik yang pada saat ini terkenal dalam masyarakat Indonesia serta dikenal luas di pasar Internasional sesungguhnya memiliki sejarah perjalanan yang multi kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak segi antara lain aspek kesejarahan, politik, ekonomi, teknologi, antropologi, dan budaya dari bangsa Indonesia sendiri.

Pernah ada yang mengatakan dengan sinis mengenai batik, apakah yang namanya batik Indonesia itu. Hal tersebut sebetulnya memang tidak dapat dipungkiri. Seperti kita ketahui dahulu memang bahan untuk membuat batik yaitu kain cambrie (*tekstil*) masih didatangkan dari luar negeri (*import*), demikian juga dengan bahan pewarna (*zat warna*) kain yang dipergunakan untuk proses membuat batik. Jadi, mana yang dikatakan produk asli Indonesia, sedangkan keberadaan batik Indonesia sendiri menurut sejarahnya juga berasal dari luar, yaitu dari para pedagang India di masa lalu<sup>23</sup>.

Namun, kemudian dalam perjalanan sejarah batik Indonesia itu sendiri yang menjawab. Batik Indonesia itu memang ada. Di dalam perkembangannya batik yang dulunya selalu ada ketergantungan baik itu kain atau zat atau bahan pewarna untuk batik yang masih diimport dari nagara lain, sedikit demi sedikit ketergantungan tersebut dapat kita lepaskan, sehingga dapat melepaskan diri dari ketergantungan tersebut. Sekarang ini batik Indonesia mampu berdiri mandiri, sehingga batik bukan lagi merupakan karya seni yang merupakan kebanggaan dari si penciptanya, tetapi batik sudah diproduksi dan diperdagangkan, dengan demikian batik merupakan produk yang mempunyai nilai

---

<sup>22</sup> Lihat, Suyatno, "Batik Tradisional Yogyakarta ditinjau dari Aspek Motif dan Makna Simboliknya", Laporan Penelitian Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogya, Fak Seni Rupa dan Desain, 1985-1986

<sup>23</sup> Anesia Aryunda Dopa, Op Cit, hal iii

komersial dan dapat menunjang atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat pengrajin atau pengusaha batik serta dapat atau turut menambah devisa bagi negara, apabila batik tersebut produksinya di ekspor dan menjadi produk unggulan dari suatu daerah.

Surakarta yang dikenal sebagai daerah batik seperti daerah Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon dan lainnya, masalah batik pernah mengalami pasang-surut sebelum menjadi industri batik yang besar seperti saat ini. Pada tahun 1911 didirikan suatu Organisasi Dagang dengan nama "Serikat Dagang Islam". Pelopor berdirinya organisasi dagang ini antara lain Haji Samanhudi dari Surakarta, Haji Zarkasi dari Yogyakarta, dan didukung oleh tokoh pergerakan yang pada waktu itu sangat termasyur yaitu HOS Tjokroamono.

Organisasi dagang ini mempunyai tujuan yaitu untuk melakukan kompetisi dengan para pedagang Tionghua yang dinilai semakin mendominasi atau menguasai perdagangan batik di masyarakat Jawa pada umumnya. Di samping itu untuk mengantisipasi pada spekulasi kain mori yang merupakan salah satu bahan yang dipergunakan untuk pembuatan batik tulis, yang lebih utama lagi tujuan organisasi itu untuk memelihara kepentingan para pengrajin atau pengusaha batik di Jawa yang kehidupannya makin terjepit. Dengan berdirinya organisasi dagang ini telah menyatukan paduan moralitas pengusaha atau pengrajin batik yang beragama Islam diseluruh pulau Jawa dan dapat menumbangkan dominasi penguasaan batik oleh pengusaha Tionghoa. Dalam perkembangannya, batik Surakarta tidak hanya dibuat secara tradisional saja (*batik tulis*) tetapi juga dibuat batik yang sudah menggunakan mesin cetak (*batik cap/printing*) begitu juga banyak industri tekstil yang membuat corak atau motif yang

menyerupai dengan corak batik, bahkan bahan batik sekarang ini tidak hanya menggunakan kain cambric (*tekstil/mori*), tetapi sudah menggunakan bahan-bahan yang bagus sesuai dengan permintaan pasar atau pembeli, misalnya dari bahan polyester, katun, sutera dan lain sebagainya dan biasanya para pengusaha batik yang sudah besar sudah mendaftarkan karya ciptanya, sehingga karya ciptanya dilindungi, serta melarang pihak lain yang melakukan peniruan terhadap ciptaannya yang telah dilindungi tersebut. Sedangkan para pengrajin atau pengusaha kecil biasanya tidak mengerti hal-hal yang berkaitan dengan hak cipta, sehingga banyak yang tidak mendaftarkan karya ciptanya, bahkan walaupun ada pihak lain yang meniru atau membajak karya ciptanya dalam hal ini corak atau motif batiknya, kemudian pihak pembajak tersebut mempunyai itikad buruk mendaftarkan karya ciptaannya, maka apabila si penciptanya melakukan penuntutan dan tidak bisa menunjukkan bukti-bukti yang lengkap kalau motif atau corak batik yang ditiru atau dibajak maka tetap yang mendaftarkan ciptaan tersebut yang dianggap sebagai penciptanya kecuali terbukti sebaliknya.

Dalam Undang-undang hak cipta (*UU No. 12 tahun 1997*) karya seni batik diatur dalam pasal 11 ayat 1 huruf k mengenai ciptaan yang dilindungi, dan bukan merupakan suatu pelanggaran apabila ada pihak lain yang meniru suatu ciptaan dengan syarat bahwa sumbernya harus disebut atau dicantumkan. Pengaturan hak cipta menganut sistem yang disebut *sistem deklaratif*. Dalam sistem deklaratif ini Pendaftaran ciptaan bukan suatu keharusan, artinya boleh didaftar boleh tidak didaftarkan. Karena pendaftaran ciptaan bukan untuk memperoleh hak cipta, melainkan semata-mata hanya

untuk memudahkan pembuktian hak dalam hal ini jika terjadi sengketa mengenai hak cipta<sup>24</sup>.

Dalam sistem deklaratif apabila ada karya cipta yang didaftarkan, maka orang yang mendaftarkan karya tersebut yang dianggap sebagai penciptanya, sampai dapat dibuktikan sebaliknya bahwa pendaftar itu memang bukan penciptanya. Walaupun dalam hak cipta menganut sistem deklaratif, tetapi mendaftarkan itu tetaplah mempunyai arti yang sangat penting apabila terjadi sengketa dalam bidang hak cipta.

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan Penerapan Undang-undang Hak Cipta dalam rangka Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta. Tujuan umum bahwa masyarakat, terutama yang menghasilkan suatu karya cipta masih kurang memahami Undang-undang Hak Cipta Nasional serta masih adanya pelanggaran hak cipta mengenai batik. Dari tujuan tersebut diharapkan hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui.

1. Sejauh manakah Undang-undang Hak Cipta dapat mengakomodir kepentingan Pengrajin Batik Surakarta.
2. Sejauh manakah Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta..

#### E. KONTRIBUSI PENELITIAN

Apabila tujuan sebagaimana dirumuskan di atas tercapai, maka diharapkan hasil penelitian akan memberikan 2 (dua) kegunaan sekaligus, yaitu:

---

<sup>24</sup> Soerdjono Dirdjonosisworo, Loc Cit, 62

1. Aspek keilmuan, dimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbendaharaan konsep, metode atau pengembangan teori;
2. Aspek praktis, meskipun tidak dimaksudkan untuk solusi bagi studi para birokrat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi awal bagi para peneliti yang hendak meneliti bidang kajian yang sama maupun bagi para perencana dan pelaksana hukum sesuai dengan konsep yang diemban masing-masing.

#### F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai Penerapan Undang-undang Hak Cipta dalam rangka Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta.

##### 1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Normatif Analisis. Digunakannya pendekatan ini, karena melalui pendekatan ini hukum semakin efektif apabila peranan yang dijalankan oleh para subjek hukum semakin mentaati/mendekati dengan apa yang telah ditentukan dalam hukum (Soerjono Soekanto). Kemudian data yang terkumpul akan direduksi dengan jalan membuat abstraksi agar diperoleh suatu penyederhanaan yang dilanjutkan dengan penyusunan satuan permasalahan hukum. Setelah data disederhanakan maka satuan-satuan permasalahan hukum tersebut dilakukan kategorisasi sesuai dengan permasalahan yang dicari. Selanjutnya satuan permasalahan hukum tersebut akan dianalisa secara yuridis-normatif, akhirnya dilakukan deskripsi secara normatif terhadap hasil-hasil analisis sebelumnya.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu, Surakarta, Jakarta (*Jenderal Direktorat HaKI*), Semarang (*Polda Jawa Tengah dan Pengadilan Negeri*). Penelitian wilayah ini didasarkan atas pertimbangan karena Surakarta adalah tempat seni batik, sedang Jakarta dan Semarang juga merupakan daerah yang rawan untuk terjadinya pelanggaran hak cipta.

## 3. Jenis dan Sumber Data

Ada 2 (dua) jenis data kualitatif yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara yang substansinya dipersiapkan melalui kuesioner yang kemudian data yang diperoleh dilakukan analisa secara deskriptif. Dua jenis data tersebut adalah *data primer* dalam hal ini bersumber dari para pengrajin batik di Surakarta, Dirjen HaKI, Kepolisian dan Pengadilan Negeri serta orang yang berkepentingan dengan Penerapan Undang-undang Hak Cipta.

Di samping data primer, penelitian juga menggunakan data sekunder. Yang dimaksud dengan data sekunder ini adalah data yang bersumber dari penelitian kepustakaan yang bahan hukumnya berasal dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Bahan hukum primer merupakan bahan pustaka yang berisi pengetahuan ilmiah tentang fakta yang diketahui mengenai suatu ide/gagasan. Bahan hukum sekunder ini merupakan bahan-bahan hukum yang erat hubungannya dengan bahan hukum primer dan dapat membantu menganalisis serta memahami bahan-bahan hukum primer<sup>25</sup>.

Adapun bahan-bahan hukum sekunder tersebut adalah sebagai berikut:

- buku-buku yang menguraikan tentang hak cipta
- makalah-makalah seminar tentang hak cipta

---

<sup>25</sup> Rony Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian hukum dan Jurimetri*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1988. hal 12

- naskah-naskah atau tulisan-tulisan tentang hak cipta yang dimuat di mas media atau dipublikasikan, dll.

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan melalui studi pustaka yaitu terhadap berbagai dokumen dan bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengklasifikasikan data primer, pengumpulan data dilakukan dengan 2 (*dua*) cara yaitu pengamatan (*observasi*) dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang tidak menonjol dan dilakukan tidak hanya mencatat suatu peristiwa yang diamati, akan tetapi juga segala sesuatu yang diduga berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sebab observasi yang dilakukan akan dikaitkan dengan hal-hal yang lebih penting yaitu informasi dan konteks agar tidak kehilangan makna<sup>26</sup>. Sedangkan wawancara (*interview*), dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka yaitu terhadap berbagai dokumen dan bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

#### 5. Teknik Analisa Data

Pengertian analisis di sini dimaksud sebagai suatu penjelasan dan penginterpretasian secara logis, sistematis dan konsisten, dimana dilakukan penelaahan data yang lebih rinci dan mendalam. Dari data yang sudah berhasil dikumpulkan dalam penelitian, baik yang berupa data primer maupun data sekunder dianalisis menggunakan metode kualitatif.

<sup>26</sup> S. Nasution dan M. Thomas, Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Desertasi dan Makalah, Jemmars, Bandung, 1988, hal 58

## G. SISTEMATIKA TESIS

Sistematika tesis ini terdiri dari 4 (*empat*) bab yaitu :

- Bab I : Berisi Pendahuluan , yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, metode penelitian.
- Bab II : Berisi kerangka teoritis, yang didalamnya diuraikan mengenai teori yang digunakan sebagai kerangka pembahasan dan analisis, pengaturan hukum dan perlindungan Hak Cipta dengan konvensi-konvensi yang ada kaitannya dengan Perlindungan Hak Cipta serta fungsi Hak Cipta bagi pengrajin batik Surakarta
- Bab III : Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pertama Undang-undang Hak Cipta dapat mengakomodir kepentingan pengrajin batik Surakarta, Undang-undang Hak Cipta mengakomodir kepentingan pengrajin batik, Pemahaman penerapan Undang-undang Hak Cipta dapat mengakomodir kepentingan pengrajin batik dari berbagai pihak kedua perlindungan hukum karya pengrajin batik Surakarta dalam penerapan Undang-undang Hak Cipta, hasil wawancara dengan berbagai pihak tentang perlindungan hukum karya pengrajin batik Surakarta dalam penerapan Undang-undang Hak Cipta, Hasil kuisioner dari



para pengrajin batik tentang perlindungan hukum bagi karya cipta batik.

Bab IV : Kesimpulan dan saran. Kesimpulan meliputi intisari dari hasil penelitian dan pembahasan, serta temuan-temuan baru. Saran berisikan rekomendasi yang didasarkan pada hasil penelitian dengan harapan akan bermanfaat untuk para pihak yang berkepentingan

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### I. Hak Cipta pada Umumnya

##### 1. Pengertian Istilah Hak Cipta

Pengertian Hak Cipta menurut pasal 2 Undang-Undang Hak Cipta Tahun 1997 adalah hak khusus bagi pencipta maupun penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya maupun memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>1</sup>

Dalam Kepustakaan Hukum di Indonesia yang pertama dikenal adalah istilah Hak Pengarang (*Author Right*) yaitu setelah berlakunya Undang-undang Hak Pengarang (*Auteurswet 1912 Stb 1912 No: 600*), kemudian menyusul istilah Hak Cipta. Istilah inilah yang kemudian dipakai dalam peraturan Perundang-undangan. Pengertian kedua istilah tersebut menurut sejarah perkembangannya mempunyai perbedaan yang cukup besar. Istilah Hak Pengarang (*Author Right*) berkembang dari daratan Eropa yang menganut sistim hukum sipil, sedangkan untuk menggandakan atau memperbanyak suatu Karya Cipta.<sup>2</sup> Sedangkan Istilah

<sup>1</sup> Susunan dalam Satu Naskah Dari Undang-Undang Nomor: 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta sebagaimana Telah diubah Dengan Undang-Undang Nomor : 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan Atas UU Nomor: 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hukum dan Perundang-Undangan Dep.Kehakiman RI, Jakarta, 1997/1998, hal 90.

<sup>2</sup> Stephen M Stewart, *Internasional Copy Right and Neighboring Right*, Cetakan kedua, London, Butterworths, Tahun, 1997, hal 48

Copy Right (*Hak Cipta*) tidak jelas siapa yang pertama memakainya, tidak ada satu pun perundang-undangan yang secara jelas menggunakannya pertama kali.

Menurut *Stanley Rubenstein*, sekitar tahun 1740 tercatat pertama kali orang menggunakan istilah *Copy Right*. Di Inggris pemakaian istilah Hak Cipta (*Copy Right*) pertama kali berkembang untuk mengembangkan konsep guna melindungi penerbit dari tindakan penggandaan buku oleh pihak lain yang tidak mempunyai hak untuk menerbitkannya. Perlindungan diberikan bukan kepada si pencipta (*Author*), melainkan diberikan kepada pihak penerbit. Perlindungan tersebut dimaksudkan untuk memberikan jaminan atas investasi penerbit dalam membiayai percetakan suatu karya. Hal ini sesuai dengan landasan penekanan sistem hak cipta dalam *Common Law System* yang mengacu pada segi Ekonomi<sup>3</sup>. Hanya saja perkembangan selanjutnya perlindungan dalam hukum Hak Cipta bergeser lebih mengutamakan perlindungan diberikan untuk si pencipta (*Author*) tidak lagi hanya untuk perlindungan si penerbit.

Pergeseran tersebut membawa perubahan bahwa kemudian perlindungan tidak hanya menyangkut bidang buku saja, tetapi perlingkungannya diperluas mencakup bidang drama, musik dan pekerjaan artistic (*Artistic Work*). Setelah berkembangnya teknologi, maka karya cipta Sinematografi, Fotografi, Rekaman, dan Penyiaran, juga dilindungi dalam cakupan hak cipta.<sup>4</sup>

Pada mulanya jauh berbeda pengertian antara Hak Cipta (*copy right*) dengan Hak Pengarang (*author right, droit d'auteur, diritto d'autore*) yang

<sup>3</sup> Muhamad Djumaha, R. Djubaedilah, *Hak Milik Intelektual Sejarah, Teori dan Praktek di Indonesia*, Cetakan kedua edisi revisi, Bandung, Tahun 1997, hal 48

menunjukkan keseluruhan hak yang dimiliki oleh pengarang atau pembuat suatu karya cipta. Menurut konsep *droit d' auteur*, hak pengarang tersebut terdiri dari hak moral, dan hak ekonomi. Konsep ini berkembang pesat pada saat dan setelah Revolusi Perancis 1789. Selain itu di Jerman, Austria dan Swiss juga memakai konsep *droit d' auteur* ini.<sup>5</sup>

Konsep ini melandasi pada prinsip hukum alam (*Lex Naturallis*), yang dapat digambarkan sebagai suatu refleksi dari akal ketuhanan. Seperti pendapat penulis dari negara penganut Common Law System yaitu *M. Friedman* dalam bukunya *The Legal System A Social Science Perspective*.<sup>6</sup> Teori hukum alam (*Lex Naturallis*), untuk selanjutnya mendapat tempat dalam konsep pemikiran para sarjana terkemuka yang menganut sistem hukum sipil yang mendasari sistem hukum Nasional Indonesia, dan berpengaruh dalam pengaturan hukum hak cipta.<sup>7</sup>

Menurut sistem hukum sipil, manusia mempunyai Kekayaan Intelektual yang alamiah yang merupakan produk olah pikir manusia. Ini berarti bahwa manusia mempunyai hak yang bersifat alamiah atas produk yang materiil maupun immateriil yang berasal dari kerja intelektual dan harus diakui kepemilikannya. Jika konsep pemikiran yang demikian ini diterapkan pada hak Cipta maka dapat dikatakan, bahwa teori tersebut (*teori hukum*

---

<sup>4</sup> Ibid, hal 48

<sup>5</sup> Stephen. M. Steawart, Op.Cit, hal 9

<sup>6</sup> M. Friedman, Legal Theory, Steven & Sons Limited, Tahun 1953, hal 17

<sup>7</sup> Eddy Damian, Hukum Hak Cipta menurut beberapa konvensi Internasional UUHC 1997, dan Perlindungan Terhadap buku serta Perjanjian Penerbitan, Cetakan I, Bandung, Tahun 1999, hal 27

alam) merupakan landasan yang paling hakiki yang dimiliki seorang pencipta yang karena kerja intelektualnya atau olah pikirnya menghasilkan ciptaan-ciaptan.<sup>8</sup>

Kemudian yang dimaksud dengan Hak Milik Intellektual itu yang didalam istilah/bahasa inggris dikenal dengan *Intellectual Property Rights (law)* dalam bahasa Belanda disebut sebagai *Intellectuele Eigendom*. Intelectual Property Rights sebenarnya mengacu pada jenis hak milik perorangan yang *bersifat tak berwujud (Intangible)* lingkup jangkauannya meliputi dua kelompok utama yaitu Copy Right (*hak Cipta*) dan Industrial Property Right adalah paten (*didalamnya termasuk utility models yang umumnya dikaitkan dengan petty paten atau paten sederhana*), trade marks (*merek*), industrial desain (*desain produk industri*).<sup>9</sup>

Ada pendapat yang mengatakan bahwa “ *Hak milik Intellektual* “ termasuk didalamnya adalah *Hak Milik Industri*, dalam arti *sempit* bahwa Hak Milik Intellektual itu hanyalah ditujukan kepada Hak Cipta sedangkan dalam arti yang *luas* Hak Milik Intellektual dengan Hak Milik Industri dianggap didalam satu kesatuan istilah yaitu : *Hak Milik Intellektual*.<sup>10</sup>

Garis besar HaKI (*Hak Kekayaan Intellektual*) yang tercantum dalam TRIPs dapat dibagi 2 bagian yaitu :

1. Hak Milik Industrial terdiri :
  - a. Paten dan Paten Sederhana yang diatur dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1997;

---

<sup>8</sup> Moerdiono, Hak Milik Intellektual dan Alih Teknologi, Jakarta, Prisma LP3ES, Tahun 1987, hal 68

<sup>9</sup> Sophar Maru Hutagalung, Hak Cipta Kedudukan dan Peranannya di dalam Pembangunan I, Jakarta, Tahun 1993, hal 87

<sup>10</sup> Bambang Kesowo, Pengantar Umum HaKI di Indonesia, Jakarta, Tahun 1999, hal 13

- b. Merek yang diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 1997 yang mencakup pula perlindungan terhadap Indikasi Geografis;
  - c. Desain Industri atau Desain Produk Industri yang diatur dalam Pasal 17 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, sekarang Desain Industri diatur dalam Undang-undang Nomor 31 Tahun 2000;
  - d. Rahasia Dagang diatur dalam Undang-undang Nomor 30 Tahun 2000;
  - e. Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu diatur dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2000;
2. Hak Cipta diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 yang mencakup pula perlindungan terhadap Hak-hak yang terbit dengan Neighbouring Right.<sup>11</sup>

Apabila ada pertanyaan tentang mengapa hak cipta seakan-akan terpisah (*berdiri sendiri*) dari hak-hak lainnya dalam lingkup Hak Milik Intellektual. Hal tersebut dapat diterangkan sebagai berikut : hak cipta, lahir berdasarkan kepada kemampuan pikiran, akal, imajinasi, kecekatan, ketrampilan atau keahlian (*intellec*), yang dituangkan secara khas dan bersifat pribadi didalam suatu karya seni, budaya, sastra dan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Bila diperhatikan tentu berbeda dengan *hak milik industri* tentang paten, merek, karena hal tersebut lebih ditekankan pada masalah ekonomi yang menyangkut dengan masalah industri dan teknologi.

Dari segi pengakuannya pun dalam arti yuridis kedua hal tersebut hak cipta dan hak milik industri adalah berbeda, pada hak cipta sejak lahir atau sejak

---

<sup>11</sup> Insan Budi Maulana, *Pelanggi HaKI dan Anti Monopoli*, Pusat Studi Hukum FHUII, Cetakan I Yogyakarta, UII, Tahun 2000, hal 167

terciptanya sesuatu karya, misalnya dalam bidang seni, ia telah diakui oleh hukum, artinya perlindungan hukum terhadap hak-hak si pencipta telah ada sekalipun penciptanya itu tidak melakukan pendaftaran atas ciptaannya di Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, dalam hal ini Direktorat Hak Cipta Topografi Sirkuit Terpadu dan Desain Industri, karena didalam Hak Cipta menganut *Sistem Deklaratif Negatif* yang artinya pendaftaran hanya merupakan anggapan hukum saja, dan bukan merupakan bukti pemilikan atas suatu ciptaan. *Sebaliknya* dalam hal milik industri seperti paten, merek, tata letak sirkuit terpadu, desain industri, harus terlebih dulu didaftarkan oleh orang yang bersangkutan (*pemiliknya*), sehingga dengan demikian ia baru mendapat pengakuan dalam arti yuridis, misalnya dalam paten dengan penemuan baru di bidang teknologi yang dapat diterapkan di dalam industri.

Selanjutnya, apabila hak cipta itu masuk didalam ruang lingkup hal milik industri, tujuannya tidak lain adalah karena telah diwujudkan dalam bentuk ekonomi, seperti masalah desain menjadi desain industri.<sup>13</sup> Dengan demikian *Intellektual Property* merupakan manifestasi fisik suatu gagasan praktis, kreatif, atau artistik yang dengan cara-cara tertentu mendapat perlindungan hukum. Dalam bidang ekonomi aplikasi pelbagai bentuk intelektual property diterapkan untuk

---

<sup>12</sup> Sophar Maru Hutagalung, Op.Cit, hal 88

<sup>13</sup> Roeslan Saleh, Hasil Pengarahan di Fakultas Hukum Universitas Krisnadwipayana, pada Mata Kuliah : Hak Milik Intellektual, Jakarta, Tahun 1987

memproduksi dan memasarkan barang-barang atau jasa-jasa tertentu, sehingga menjadi industrial property.

Dikatakan Oleh M. Anwar Ibrahim dalam suatu Seminar tentang Hak Milik Perindustrian :

*“Bahwa apabila hak cipta merupakan semua hasil ciptaan manusia dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, maka hak milik perindustrian, lebih menekankan pada karya yang menyangkut usaha perindustrian terutama mengenai penemuan dalam bidang teknologi yang menyangkut proses pembuatan suatu produk, bentuk barang yang dikaitkan dengan kegunaan (utility models), desain industri yang memberikan corak tertentu atas suatu barang, merek yang dikaitkan dengan pengamanan mutu (kualitas), penamaan asal barang yang memberi corak, sifat mutu barang yang dikaitkan dengan nama tempat barang tersebut dihasilkan.”*<sup>14</sup>

Hak milik Intellektual dalam arti luas menurut Roscoe Pound di dalam bukunya *An Introduction to The Philosophy of Law* mengatakan : bahwa kehidupan ekonomi dari tiap orang di dalam masyarakat, meliputi 4 (empat) tuntutan sebagai berikut:

- Pertama : Suatu tuntutan untuk menguasai harta benda, kekayaan alam yang kepadanya bergantung penghidupan manusia ;
- Kedua : Suatu tuntutan terhadap kebebasan industri dan kontrak sebagai suatu harta milik perorangan, terlepas dari penggunaan kekuasaan seorang sebagai suatu tarap kepribadian, karena di dalam satu

---

<sup>14</sup> M. Anwar Ibrahim, Seminar tentang Hak Milik Perindustrian, Universitas Tarumanegara, Jakarta, 1987



masyarakat yang tersusun rapi sekali, kehidupan umum mungkin sebagian besar bergantung kepada kerja perorangan di lapangan pekerjaan yang khusus, dan kekuasaan untuk bekerja secara bebas di lapangan, pekerjaan yang dipilih sendiri oleh setiap orang, mungkin merupakan harta utama dari setiap orang ;

Ketiga : Suatu tuntutan terhadap keuntungan yang dijanjikan terhadap pelaksanaan bernilai keuangan ;

Keempat : Suatu tuntutan supaya terjamin terhadap campur tangan orang lain yang mengganggu hubungan perekonomian yang menguntungkan orang lain baik hubungan kontrak, pergaulan, perdagangan, jabatan, maupun hubungan yang merupakan suatu nilai ekonomi menyangkut tuntutan terhadap pihak lain dalam hubungan itu, dalam hal ini seseorang boleh meminta hukum untuk menjamin hubungan tersebut, tetapi juga berbagai hubungan itu menyangkut tuntutan terhadap dunia umumnya, supaya tidak dicampuri hubungan yang menguntungkan, yang merupakan satu bagian penting dari kehidupan individu.

Pengakuan hukum bagi tuntutan perorangan ini, penentuan batas dan jaminan hukum bagi kepentingan perorangan mengenai harta benda. Dalam masyarakat yang sudah maju/berkembang, beradab, orang harus dapat mempunyai anggapan, bahwa mereka boleh menguasai, untuk tujuan yang menguntungkan bagi mereka, apa-apa yang telah mereka temukan dan punyai untuk penggunaan sendiri, apa yang telah mereka ciptakan dengan tenaga sendiri, dan apa yang

mereka peroleh didalam ketertiban masyarakat dan perekonomian yang terdapat pada waktunya.<sup>15</sup>

*Simorangkir* menerangkan didalam bukunya : "*hak Cipta*" (1972) bahwa istilah hak cipta pertama-tama di Indonesia berasal dari *Soetan Moh. Sjah.*, yang diterima oleh Kongres Kebudayaan Nasional ke dua dan di selenggarakan oleh Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (*BMKN*) di Bandung pada bulan Oktober 1951. Sejak dari Kongres tersebut, maka resmilah penggunaan istilah hak cipta sebagai pengganti dari istilah "hak pengarang" (*auteurswet*). Istilah pengarang (*auteurs*), dianggap lebih sempit daripada istilah "*hak cipta*", seolah-olah hanya ditujukan kepada pengarang saja. Sedangkan Hak Cipta termasuk didalamnya adalah hak pengarang, juga penggambar, pelukis, dan sebagainya. Sekalipun demikian, namun dalam prakteknya oleh masyarakat pada umumnya kedua istilah tersebut sama-sama dipakai atau dipergunakan.<sup>16</sup>

## 2. Sejarah Hak Cipta

Sejarah perkembangan hak cipta di negara yang menganut sistem Common Law dapat ditelusuri dari negara Inggris. Pertama kali peraturan yang mengatur bidang disekitar masalah hak cipta adalah pengaturan dari *Raja*

<sup>15</sup> Roscoe Pound, *An Introduction to The Philosophy of Law*, New Haven Yale University Press, Tahun 1954, hal 120

<sup>16</sup> Sophar Maru Hutagalung, *Op.Cit*, hal 105-106  
Pada tanggal 27 April 1988 Kepala Perwakilan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa dan Anggota Komisi Masyarakat Eropa untuk bidang hubungan luar negeri dan perdagangan, telah menandatangani dan mempertukarkan surat mengenai persetujuan perlindungan hukum secara timbal balik terhadap Hak Cipta Atas Rekaman Suara ( *Sounds Recordings* ) sebagai hasil perundingan antara delegasi Republik Indonesia dan Komisi Masyarakat Eropa.  
Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 17 Tahun 1988.

*Richard III* dari Inggris. Peraturan ini berisi peraturan pengawasan mengenai kegiatan cetakan. Tahun 1556, dikeluarkan pula sebuah dekrit yaitu *Star Chamber*, yang menentukan setiap buku memerlukan izin dan setiap orang dilarang mencetak tanpa izin.

Pada tahun 1643, dikeluarkan peraturan yang melarang mencetak, atau mengimpor buku tanpa izin sah dan terdaftar dalam daftar *Stasioners Company*. Di Inggris tahun 1709, dapat dianggap sebagai awal saat lahirnya konsep modern mengenai hak cipta. Melalui Undang-undang yang dikenal dengan *Act of Anne* lahir ketentuan untuk melindungi penerbit dari tindakan pihak yang tidak sah untuk menggandakan buku.

Undang-undang ini memuat ketentuan bahwa si penerbit dapat menjual hasil cetakannya, serta dilindungi hak eksklusif (*monopoli*) tersebut selama 21 (*duapuluh satu*) tahun. Memang sebelum peraturan tersebut lahir telah ada juga peraturan mengenai masalah hak cipta, hanya : "*Act of Anne*" inilah yang merupakan awal pembawa perubahan besar Undang-undang tersebut dan pengaruh mempengaruhi.

Terlihat Undang-undang Amerika Serikat Tahun 1976 yang mengadopsi ketentuan Konvensi Bern mengenai lamanya waktu perlindungan. Inggris dalam Undang-undang Hak Cipta, Desain dan Paten 1988, juga telah mengadopsi konsep hak moral yang berasal dari sistem hukum sipil (*Sistem droit d'auteur*). Mereka telah meratifikasi konsep neighbouring right seperti Konvensi Roma dan Konvensi Phonogram.<sup>17</sup> Adanya saling mempengaruhi tersebut

---

<sup>17</sup> Stephen M. Steawad, Op.Cit, hal 9

menyebabkan pula Undang-Undang Hak Cipta di Negara-negara Eropa Timur yang telah menjadi anggota Bern dan mempunyai undang-undang yang modern, peraturan mereka tersebut berpijak pada tengah-tengah antara sistem Uni Sovyet dan sistem Eropa Barat.

### 3. Sejarah Pengaturan Undang-Undang Hak Cipta di Indonesia

Dalam perkembangan berlakunya Undang-Undang Hak Cipta di Indonesia adalah memakan perjalanan yang sangat panjang, sebab hak cipta (*auteurs recht*) yang terdapat dalam “*Auteurwet 1912*” telah berlaku sebelum Perang Dunia II di Indonesia (*Hindia Belanda*). Pada Tahun 1912 oleh pemerintah Belanda hak mengarang ini diundangkan dengan Undang-Undang Hak Mengarang pada tahun 1912 (Sfb. 1912, Nomor 600; Undang-Undang 23 September 1912). Berdasarkan asas konkordansi berlaku di Indonesia.<sup>18</sup>

Sejak di negara Belanda menandatangani Konvensi Bern pada tanggal 1 April 1913, sebagaimana negara jajahannya Indonesia di ikutsertakan dalam konvensi tersebut, sebagaimana disebut dalam *Staatblad Tahun 1914 Nomor 197*. Ketika Konvensi Bern ditinjau kembali di Roma, yaitu pada tanggal 2 Juni 1928, peninjauan tersebut dinyatakan berlaku juga untuk Indonesia (*Staatblad Tahun 1931 Nomor 325*). Konvensi inilah yang berlaku di Indonesia sebagai negara jajahan Belanda dalam hubungannya dengan dunia internasional khususnya mengenai hak pengarang (*Hak Cipta*).

---

<sup>18</sup> Iur Soeryatin, *Hukum Dagang I dan II*. Cetakan I, Jakarta, Tahun 1976, hal. 83.

Konvensi ini pertama-tama diadakan oleh para anggotanya pada tahun 1886, yang tujuannya untuk melindungi seluruh karya sastra, seni, maupun ilmu pengetahuan. Kemudian ketentuan-ketentuan Konvensi Bern dilengkapi kembali di Paris, yaitu pada tanggal 4 Mei 1896 dan diperbaharui lagi di Berlin pada tanggal 13 Nopember 1908, dan kembali lagi dilengkapi di Bern pada tanggal 20 Maret 1914, menyusul kemudian di Roma pada tanggal 2 Juni 1928, dan yang terakhir di Brussel pada tanggal 26 Juni 1948. Ketentuan-ketentuan yang ada dalam undang-undang pengarang di negeri Belanda tersebut banyak diambil atau disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan Konvensi Bern, hal itu disebabkan karena ketentuan-ketentuan ini merupakan ketentuan yang mengikat, sehingga bagi para anggotanya diharuskan menempatkannya dalam undang-undang di negaranya.

Ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka Indonesia masih dihadapkan pada persoalan hukum yang pelik di dalam menentukan sikapnya terhadap hukum-hukum yang berasal dari kolonial Belanda tersebut, yaitu apakah harus mengganti semua hukum yang dibuat/diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan menggantikannya dengan hukum yang baru, atau apakah tetap diberlakukan hukum yang lama tersebut sebelum hukum kita yang baru belum ada ? Pertanyaan tersebut sulit untuk menjawabnya, karena pada waktu itu Indonesia masih dihadapkan dengan masalah-masalah yang lebih penting yaitu untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Untuk menjaga jangan sampai terjadi kekosongan hukum, maka oleh Undang-undang Dasar 1945 dinyatakan dalam Pasal II. Aturan Peralihan, yaitu :

*“Segala badan negara dan peraturan yang ada masih langsung berlaku selama belum diadakan yang baru menurut Undang-undang Dasar ini”*.

Oleh karena itu Auteurswet 1912 salah satu produk hukum dari pemerintah Belanda masih tetap berlaku.

Pada waktu Auteurswet 1912 tersebut ditetapkan di Indonesia masalah mengenai hak cipta belum begitu populer, karena adanya suatu konsep pemikiran ataupun suatu anggapan terhadap hak cipta tersebut adalah datang dan berkembang di dunia Barat. Hak Cipta ini adalah sebagai hak yang bersifat khusus (*eksklusif rights*), sebab hak cipta lahir bukan karena diberikan oleh negara. Akan tetapi hak cipta itu diakui lahir adalah sejak pada saat karya cipta tersebut selesai diwujudkan dalam suatu bentuk yang nyata.<sup>19</sup>

Auteurswet 1912 adalah suatu ketentuan atau Undang-undang yang mengatur masalah hak cipta dan bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum bagi *pencipta* atas karya-karya yang diciptakan. Namun walaupun sejak jaman penjajahan Belanda telah diberlakukan Auteurswet 1912, di dalam prakteknya ketentuan tersebut adalah *suatu Undang-undang yang mati*, maksudnya peraturan Auteurswet 1912 atau Undang-undang tersebut tidak dapat diterapkan, bahkan setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Undang-undang Hak Cipta tersebut juga tidak dapat berjalan dengan baik.<sup>20</sup>

Baru pada tahun 1960 an adanya tuntutan akan perlunya perlindungan hukum atas para pencipta mulai disuarakan oleh para pencipta buku, dan pada

---

<sup>19</sup> Corrie Naryati, Teknis Hak Cipta berdasarkan UUHC No 12 Tahun 1997, Pelatihan HaKI di Pusdiklat Dep.Keh dan HAM RI, KaSubDit Permasalahan Hukum Direktorat Hak Cipta, Topografi, Sirkuit Terpadu dan Desain Industri, Jakarta, 2000, hal 1

dekade tahun 1970 an banyak diadakan pengkajian untuk terciptanya suatu Undang-undang Hak Cipta Nasional, baik oleh kalangan profesi maupun oleh Pemerintah, dan kemudian usaha-usaha tersebut menjadi suatu kenyataan, dengan di undangkannya Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, Lembaran Negara Republik Indonesia 1982 Nomor 15 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 3217.

Adapun proses pembuatan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 adalah atas dasar Nota Amanat Presiden Republik Indonesia Nomor : R. 02/PU/I/1982 tanggal 12 Januari 1982, yang oleh pemerintah diajukan secara resmi kepada DPR-RI, kemudian mendapat tanggapan melalui pandangan umum fraksi-fraksi dalam rapat pleno tanggal 2 Pebruari 1982. Tanggapan pemerintah atas pandangan umum dimaksud, di sampaikan 13 hari kemudian.

Pembahasan selanjutnya dilakukan oleh Panitia Khusus yang bertugas membicarakan Rancangan Undang-undang tersebut bersama-sama pemerintah. Dalam waktu yang relatif singkat, panitia sebagaimana di maksudkan telah berhasil menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya, kemudian tanggal 26 Pebruari 1982 fraksi-fraksi DPR-RI telah menyampaikan kata akhir Rancangan Undang-undang tersebut dalam sidang pleno DPR-RI, yang menyatakan menyetujui untuk mensahkan Rancangan Undang-undang Hak Cipta. Setelah itu oleh Presiden Republik Indonesia di sahkan menjadi Undang-undang dan di

---

<sup>20</sup> Wolter Simanjuntak, Direktur Hak Cipta, Topografi, Sirkuit Terpadu dan Desain Industri Dep.Keh dan HAM RI, Perlindungan Hak Cipta dan Desain Industri, Pelatihan HaKI di Pusdiklat Dep. Keh dan HAM RI, Jakarta, 2000, hal 1

Undangkan oleh Menteri/Sekretaris Negara pada tanggal 12 April 1982 tentang Hak Cipta, (*Lembaran Negara Tahun 1982 Nomor 15 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 3217*).

Sejak ada Undang-undang Hak Cipta tersebut, maka Auteurswet 1912 Stb Nomor 600 Tahun 1912, secara resmi telah dicabut, dan dengan demikian Undang-undang Hak Cipta yang lama (*Auteurswet 1912*) tidak berlaku lagi.<sup>21</sup> Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta (*Lembaran Negara Tahun 1982 Nomor 15 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 3217*), yang di undangkan pada tanggal 12 April 1982, di dalam *dasar pertimbangan* lahirnya Undang-undang tersebut ditegaskan sebagai berikut :

- a. bahwa dalam rangka Pembangunan di bidang hukum sebagaimana dimaksud dalam GBHN (*Garis-garis Besar Haluan Negara*) sesuai dengan Ketetapan MPR Nomor : IV/MPR/1978 serta untuk mendorong dan melindungi pencipta, penyebarluasan hasil kebudayaan di bidang ilmu, seni dan sastra serta mempercepat pertumbuhan kecerdasann kehidupan bangsa dalam wahana Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, maka perlu disusun Undang-undang tentang Hak Cipta;
- b. bahwa berdasarkan hal tersebut pada huruf "a" diatas maka pengaturan tentang hak cipta berdasar Auteurswet 1912 Staatblad Nomor : 600 Tahun 1912 perlu dicabut karena sudah tidak sesuai dengan kebutuhan dan cita-cita Hukum Nasional.



Kemudian dalam Penerapannya Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 di dalam penjelasannya dicantumkan prinsip-prinsip umum sebagai landasan dasar Undang-undang Hak Cipta ini yang penjabarannya di muat dalam batang tubuh atau pasal-pasal nya, yaitu, sebagai berikut :

1. Dalam rangka pembangunan di bidang hukum demi mendorong dan melindungi pencipta, penyebar luasan hasil karya ilmu, seni dan sastra serta mempercepat pertumbuhan, kecerdasan kehidupan bangsa perlu dibentuk Undang-undang tentang Hak Cipta. Undang-undang tentang Hak Cipta Auteurswet 1912, perlu diganti karena sudah tidak sesuai dengan kebutuhan dan cita-cita Hukum Nasional;
2. Dalam Undang-undang ini selain dimasukkan unsur baru, mengingat perkembangan teknologi, diletakkan juga unsur kepribadian Indonesia yang mengayomi baik kepentingan individu maupun masyarakat sehingga terdapat keseimbangan yang serasi antara kedua termaksud walaupun dalam Pasal 2 ditentukan bahwa hak cipta adalah hak khusus, tetapi sesuai dengan jiwa yang terkandung dalam Pasal 33 Undang-undang Dasar 1945, maka Undang-undang tersebut tetap mempunyai fungsi sosial dalam arti di batasi oleh kepentingan umum.

Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

- a. pada kemungkinan membatasi hak cipta demi kepentingan umum/nasional dengan keharusan memberi ganti rugi pada penciptanya (Pasal 16);

- b. pada penyingkatan waktu berlakunya hak cipta dari 50 (lima puluh) tahun menurut peraturan yang lama menjadi 25 (dua puluh lima) tahun, (Pasal 26 dst);
  - c. dengan melihat diberikannya hak cipta kepada negara atas benda budaya nasional (Pasal 10).
3. Untuk memudahkan pembuktian dalam sengketa mengenai hak cipta, dalam Undang-undang ini (UU Nomor 6 Tahun 1982) diadakan ketentuan-ketentuan mengenai pendaftaran cipta. Pendaftaran ini tidak mutlak diharuskan, karena tanpa pendaftaran pun hak cipta dilindungi. Hanya mengenai hak cipta yang tidak didaftarkan akan lebih sukar dan lebih memakan waktu pembuktian hak ciptanya dari ciptaan yang didaftarkan. Dalam hal ini pengumuman pertama suatu ciptaan diperlukan sama dengan pendaftaran. Pendaftaran ciptaan dilakukan secara pasif, artinya bahwa semua permohonan pendaftaran diterima dengan tidak mengadakan penelitian mengenai hak pemohon, kecuali jika ternyata sudah ada pelanggaran hak cipta. Demikian dalam Undang-undang ini *dianut sistem pendaftaran negatif deklaratif*, seperti juga yang dipergunakan dalam pendaftaran tanah. Pada umumnya dalam hal terjadi sengketa, kepada hakim diserahkan kewenangan untuk mengambil keputusan;
4. Dalam Undang-undang ini juga diatur pula tentang Dewan Hak Cipta yang mempunyai tujuan untuk penyuluhan serta bimbingan kepada pencipta mengenai hak cipta. Dewan Hak Cipta mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai wadah untuk melindungi ciptaan yang diciptakan oleh

Warganegara Indonesia, menjadi penghubung antara dalam dan luar negeri, menjadi tempat bertanya serta merupakan badan yang memberi pertimbangan kepada pengadilan negeri atau lain-lain instansi pemerintah. Dengan adanya Dewan Hak Cipta diharapkan agar kepentingan para pencipta akan lebih terjamin;

5. Prinsip dalam pemberian perlindungan hak cipta yang dianut dalam Undang-undang ini, ialah pemberian perlindungan kepada semua ciptaan warga negara Indonesia dengan tidak memandang tempat dimana ciptaan diumumkan untuk pertama kalinya. Ciptaan orang asing yang tidak diumumkan untuk pertamakalinya di Indonesia tidak dapat didaftarkan.

Kemudian pada tahun 1987 Undang-undang Hak Cipta Nomor 6 Tahun 1982 diubah lagi dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987. Adapun masalah perubahan Undang-undang Hak Cipta tersebut adalah karena telah dikerjakan sejak pertengahan tahun 1986 oleh suatu Tim Khusus yang diangkat berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 34 Tahun 1986 setelah rancangan amandemen Undang-undang Hak Cipta itu diselesaikan. Kemudian oleh Tim Kepres tersebut dengan melalui Presiden, rancangan tersebut telah diajukan kepada DPR-RI pada tanggal 25 Maret 1987. Selanjutnya oleh DPR-RI memberi persetujuannya, maka pada tanggal 19 September 1987 Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 1987 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982, tentang Hak Cipta, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1987 Nomor 42 telah disahkan oleh Presiden RI menjadi Undang-undang.

*Adapun yang menjadi dasar pertimbangan* dikeluarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 adalah sebagai berikut :

- a. bahwa pemberian perlindungan hukum terhadap Hak Cipta pada dasarnya dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan iklim yang lebih baik bagi tumbuh dan berkembangnya gairah mencipta di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra;
- b. bahwa di tengah kegiatan pelaksanaan pembangunan nasional yang semakin meningkat, khususnya di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra, ternyata telah berkembang pula kegiatan pelanggaran Hak Cipta, terutama dalam bentuk tindak pidana pembajakan;
- c. bahwa pelanggaran Hak Cipta tersebut telah mencapai tingkat yang membahayakan dan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat pada umumnya dan minat mencipta pada khususnya;
- d. bahwa untuk mengatasi dan menghentikan pelanggaran Hak Cipta dipandang perlu untuk mengubah dan menyempurnakan beberapa ketentuan dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta.

Secara umum dijelaskan didalam penerapan Undang-undang ini, bahwa pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan sastra, sangat besar artinya bagi peningkatan taraf penghidupan, peradaban, dan martabat manusia, selain dari pada itu akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini mengingat bahwa pelaksanaan Pembangunan Nasional yang pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia

seutuhnya dan, seluruh masyarakat Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk mewujudkan suasana yang mampu membangkitkan semangat dan minat untuk mendorong melahirkan ciptaan baru dibidang tersebut.

Sehubungan dengan itu maka Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta telah disusun dan disahkan. Perlindungan hukum yang diberikan atas Hak Cipta bukan saja merupakan pengakuan negara terhadap karya cipta seorang pencipta, tetapi juga diharapkan bahwa perlindungan tersebut akan dapat membangkitkan semangat dan minat yang lebih besar untuk melahirkan ciptaan baru dibidang cipta. Namun demikian, di dalam pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta hingga saat ini ternyata banyak dijumpai terjadinya pelanggaran terutama dalam bentuk tindak pidana pembajakan terhadap hak cipta. Laporan masyarakat pada umumnya, dan pada khususnya yang bergabung dalam berbagai Asosiasi profesi yang berhubungan erat dengan hak cipta di bidang lagu atau musik, buku dan penerbitan, film dan rekaman video, serta komputer, menyatakan bahwa pelanggaran terhadap hak cipta telah berlangsung dari waktu ke waktu dengan makin meluasnya dan saat ini sudah mencapai tingkat yang sangat membahayakan dan dapat mengurangi kreatifitas untuk mencipta. Dalam pengertian yang lebih luas, pelanggaran tersebut juga akan membahayakan sendi kehidupan dalam arti luas.

Perkembangan kegiatan pelanggaran hak cipta tersebut tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, *rendahnya tingkat pemahaman* masyarakat akan arti dan fungsi hak cipta, sikap dan keinginan untuk memperoleh keuntungan dagang dengan cara yang mudah, ditambah dengan belum cukup terbinanya

kesamaan pengertian, sikap dan tindakan para aparat penegak hukum dalam menghadapi pelanggaran hak cipta, merupakan faktor yang perlu memperoleh perhatian.

Tetapi diluar faktor tersebut terhadap Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 itu sendiri masih perlu dilakukan beberapa penyempurnaan, sehingga mampu menangkal atau mencegah pelanggaran tersebut. Secara umum, bidang dan arah penyempurnaan tersebut adalah :

1. Ancaman pidana yang di nilai terlalu ringan, dan kurang mampu menjadi penangkal terhadap pelanggaran hak cipta. Selain itu untuk efektivitas penindakan dipandang perlu menyesuaikan ancaman pidana penjara dengan ketentuan tentang pemahaman dalam Pasal 21 KUHP (tentang Penahanan);
2. Masih dalam upaya meningkatkan efektivitas penindakan, ketentuan bahwa pelanggaran terhadap hak cipta merupakan tindak pidana aduan, juga di nilai tidak sesuai dengan kebutuhan. Pelanggaran tersebut seharusnya memang diperlukan sebagai tindak pidana biasa. Penindakannya, dengan begitu tidak lagi semata-mata didasarkan pada adanya pengaduan;
3. Akibat daripada pelanggaran hak cipta bukan saja merugikan pencipta atau pemegang hak cipta, tetapi juga perekonomian pada umumnya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila ciptaan atau barang yang terbukti merupakan hasil pelanggaran hak cipta, dirampas untuk negara guna dimusnahkan;
4. Masalah lain yang perlu ditegaskan adalah, adanya hak para pemegang hak cipta yang dirugikan karena pelanggaran, untuk

mengajukan gugatan perdata tanpa mengurangi hak negara untuk melakukan tuntutan pidana;

5. Seiring dengan langkah diatas, untuk mencegah kerugian yang lebih besar pada pihak yang haknya dilanggar dirasakan perlu adanya penambahan ketentuan yang selama ini belum ada, yaitu penegasan tentang kewenangan hakim untuk memerintahkan penghentian kegiatan pembuatan, perbanyakkan, pengedaran, penyiaran, dan penjualan ciptaan atau barang yang merupakan hasil pelanggaran hak cipta sebelum putusan pengadilan;
6. Selain itu, diperlukan beberapa penyesuaian ketentuan, baik berupa penghapusan atau penambahan guna menyesuaikan dengan kebutuhan. Sebagai misal, paleo antropologi seperti yang tercantum dalam Pasal 10 ayat (1). Pada dasarnya hal tersebut jelas bukan merupakan ciptaan manusia, dan karenanya memang tidak tepat untuk dikaitkan dengan pengaturan mengenai hak cipta. Sebaliknya, Program Komputer atau Computer Programs yang merupakan bagian daripada perangkat lunak dalam sitem komputer dan pada dasarnya merupakan karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, merupakan hak yang perlu ditegaskan sebagai ciptaan yang layak diberi perlindungan dalam rangka hak cipta, demikian juga *seni batik*. Penegasan serupa diberikan pula terhadap karya rekaman suara atau bunyi dan karya rekaman video sebagai karya cipta yang dilindungi;
7. Ketentuan tentang penerjemahan atau perbanyakkan yang dikaitkan

dengan kepentingan nasional, tetapi pelaksanaannya diserahkan pada inisiatif perorangan, tidak pula menimbulkan berbagai ketidakjelasan.

Kesan bahwa ketentuan tersebut pada hakekatnya merupakan *pengambilalihan yang terselubung*, dan di lain pihak adanya kesan bahwa seakan-akan negara memberi kesempatan pada warganya untuk mengambil keuntungan dengan cara yang kurang wajar atau dengan dalih kepentingan nasional, perlu segera diperbaiki. Dalam hubungan ini, apabila benar-benar negara memerlukan untuk sesuatu alasan atau kepentingan yang jelas, maka arah pengaturannya perlu dengan tegas dikaitkan dengan pembebanan kewajiban untuk menerjemahkan atau memperbanyak atau memberi izin (*lisensi*) kepada pihak lain yang ditunjuk untuk melakukannya. Apabila yang bersangkutan tidak bersedia, maka negara yang akan melaksanakannya;

8. Masalah jangka waktu perlindungan.

Selama ini, kecuali untuk fotografi dan sinematografi yang hanya diberi perlindungan hukum selama 15 (*lima belas*) tahun, karya cipta lainnya diberikan perlindungan hukum selama pencipta hidup dan terus berlangsung hingga 25 (*duapuluh lima*) tahun, setelah pencipta yang bersangkutan meninggal dunia. Ketentuan seperti ini, sebenarnya tidak memberikan gambaran tentang kebutuhan dan praktek pemberian perlindungan hukum yang lazim bagi karya cipta yang memang perlu dibedakan satu dengan lainnya. Jangka waktu perlindungan hukum bagi hak cipta seorang pencipta lagu dengan perusahaan rekaman, pada



dasarnya memang harus dibedakan yang bersifat asli atau original dengan yang sifatnya turunan atau derivatif.

Selain itu, jangka waktu perlindungan selama pencipta hidup berlangsung hingga 25 (*duapuluh lima*) tahun, setelah pencipta yang bersangkutan meninggal, secara umum juga memerlukan perhatian. Jangka waktu tersebut diubah dan diperpanjang menjadi selama pencipta hidup dan terus berlangsung hingga 50 (*limapuluh*) tahun, setelah pencipta yang bersangkutan meninggal. Perubahan ini bukan saja berkaitan dengan praktek yang dianut oleh negara-negara lain yang secara umum memberikan perlindungan hingga 50 (*limapuluh*) tahun setelah pencipta meninggal, tetapi juga dalam rangka kebutuhan kita untuk menyesuaikan diri bilamana pada suatu saat akan mempertimbangkan keikutsertaan dalam salah satu perjanjian multilateral di bidang perlindungan hak cipta.

Sekalipun jangka waktu perlindungan tersebut diperpanjang hingga 50 (*limapuluh*) tahun, tetapi hal ini perlu diartikan bahwa tidak ada lagi batasan tentang fungsi sosial atau suatu hak milik seperti hak cipta ini. Batasan tersebut selalu ada, dan bahkan secara efektif akan lebih mudah dilaksanakan melalui mekanisme "*Compulsory licensing*" atau lisensi wajib yang sekarang dianut dalam undang-undang ini. Dalam undang-undang ini masih tetap memberikan sarana guna mewujudkan prinsip fungsi sosial yang harus melekat pada hak milik sebagaimana lazimnya. Ketentuan seperti Pasal 13, 14, dan

Pasal 17 memberikan kemungkinan kepada masyarakat untuk memanfaatkan suatu ciptaan yang dilindungi hak cipta sebagai salah satu hak milik. Kemungkinan seperti inilah yang memberi batasan kepada hak cipta sebagai hak milik, dan sekaligus memberi arti serta wujud fungsi sosial dari pada hak cipta.

Disamping itu, memang diperlukan perpanjangan jangka waktu perlindungan hukum bagi hak cipta di bidang fotografi dari 15 (*lima belas*) tahun seperti diatur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 menjadi 25 (*duapuluh lima*) tahun. Hal ini didasarkan atas pertimbangan perlunya diperhatikan tentang kemajuan teknologi fotografi dan penyesuaiannya dengan praktek yang umum di anut oleh negara lain, ataupun dengan ketentuan dalam salah satu perjanjian multilateral di bidang seperti fotografi.

Bertolak dari pemikiran tentang perpanjangan jangka waktu perlindungan dan pembedaan bagi kelompok hak cipta berdasar sifat ciptaan tersebut, maka dalam undang-undang yang sekarang dijabarkan secara lebih rinci pengaturannya.

9. Masalah lingkup berlakunya Undang-undang hak cipta, khususnya yang menyangkut pemberian perlindungan hukum bagi hak cipta asing. Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982, hak cipta asing hanya dilindungi apabila karya cipta yang bersangkutan untuk pertama kali diumumkan di Indonesia.

Ketentuan sebagai di atas, selama ini menimbulkan berbagai tafsiran dan sulit untuk dilaksanakan. Oleh karenanya, penyempurnaan dalam Undang-undang ini diarahkan untuk lebih memberikan kepastian dan kewajiban sesuai dengan citra dan tanggung jawab kita untuk mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat, bangsa-bangsa yang sejahtera, adil, dan saling menghormati.

Hak Cipta Asing, dalam Undang-undang ini akan dilindungi pula dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Diumumkan untuk pertama kali di Indonesia, atau
- b. Negara dari pemegang hak cipta asing yang bersangkutan mengadakan perjanjian bilateral mengenai perlindungan hak cipta dengan negara Republik Indonesia, atau
- c. Negara dari pemegang hak cipta asing yang bersangkutan ikut serta dalam perjanjian multilateral yang sama di bidang hak cipta, yang diikuti pula oleh negara Republik Indonesia.

Dengan demikian, hal tersebut berarti pula memberikan jaminan perlindungan hak cipta warga negara Indonesia, penduduk Indonesia, atau badan hukum Indonesia terhadap pelanggaran di luar negeri. Langkah penyempurnaan di atas memang baru menyangkut beberapa ketentuan di dalam Undang-undang Hak Cipta.

Khusus untuk ciptaan tertentu yang diketahui berkaitan erat dengan kebijaksanaan pemerintah di bidang pertahanan dan keamanan negara, atau bertentangan dengan kesusilaan, dan ketertiban umum, maka

ciptaan serupa itu dilarang untuk diumumkan. Dengan adanya larangan tersebut, maka ciptaan tersebut tidak akan memperoleh perlindungan hukum. Hal ini terutama berkenaan dengan prinsip ketentuan mengenai pengakuan atas hak cipta dan pemberian perlindungan hukum oleh negara yang memang diisyaratkan adanya pengumuman. Pelanggaran atas ketentuan ini, juga diancam dengan hukuman pidana. Sudah barang tentu, upaya untuk mencegah pelanggaran hak cipta masih dipengaruhi oleh beberapa faktor lain.

*Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987* tentang Hak Cipta ini pun mengalami perubahan lagi yaitu setelah disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 7 Mei tahun 1997, maka tanggal 7 Mei itu pula Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia mengundang Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1997 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987, melalui Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 29, dan penjelasannya dimuat dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3679.

*Landasan berlakunya Undang-undang Hak Cipta Nomor 12 Tahun 1997 adalah sebagai berikut :*

- a. Semakin meluasnya arus globalisasi baik bidang sosial, ekonomi, budaya maupun bidang-bidang kehidupan lainnya. Di bidang perdagangan, terutama karena perkembangan di bidang teknologi dan informasi, telah menjadi kegiatan di sektor ini meningkat secara pesat dan bahkan telah

menempatkan dunia sebagai pasar tunggal bersama. Dengan memperhatikan kenyataan dan kecenderungan seperti itu, maka menjadi hal yang dapat dipahami adanya tuntutan kebutuhan bagi pengaturan dalam rangka perlindungan hukum yang lebih memadai. Apalagi beberapa negara semakin mengandalkan kegiatan ekonomi dan perdagangannya pada produk-produk yang dihasilkan atas dasar kemampuan intelektualita manusia seperti karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra;

- b. Persetujuan umum tentang Tarif dan Perdagangan (*General Agreement on Tariff and Trade/GATT*) yang merupakan perjanjian perdagangan multilateral pada dasarnya bertujuan menciptakan perdagangan bebas, perlakuan yang sama, dan membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan guna mewujudkan kesejahteraan manusia. Dalam rangka perjanjian multilateral tersebut pada bulan April 1994 di Marakesh, Maroko telah berhasil disepakati satu paket hasil perundingan perdagangan yang paling lengkap yang pernah dihasilkan oleh GATT. Perundingan yang sudah dimulai sejak tahun 1986 di Punta del Este, Uruguay, yang dikenal dengan putaran Uruguay (*Uruguay Round*) antara lain memuat Persetujuan tentang Aspek-aspek Dagang Hak Kekayaan Intelektual (*Egreement on Trade Related of Intellectual Property Rights/TRIP's*). Dalam persetujuan TRIPs memuat norma-norma dan standard perlindungan bagi karya intelektual manusia dan menempatkan perjanjian Internasional di bidang Hak Kekayaan Intelektual sebagai

dasar. Di samping itu, Persetujuan tersebut mengatur pula aturan pelaksanaan penegakkan hukum di bidang Hak Kekayaan Intellektual secara ketat.

Sebagai Negara pihak penandatanganan Persetujuan Putaran Uruguay, Indonesia telah meratifikasi paket persetujuan. Dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Persetujuan Organisasi Perdagangan Dunia (*Agreement Establishing The World Trade Organization*). Sejalan dengan kebijakan tersebut untuk dapat mendukung kegiatan pembangunan nasional, terutama dengan memperhatikan berbagai perkembangan dan perubahan, Indonesia yang sejak tahun 1982 telah memiliki Undang-undang tentang Hak Cipta Nasional yang kemudian disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987, perlu melakukan penyempurnaan terhadap Undang-undang tersebut.

Selain penyempurnaan terhadap beberapa ketentuan yang dirasakan kurang memberi perlindungan hukum bagi pencipta, dirasakan perlu pula melakukan penyesuaian dengan TRIPs. Tujuannya adalah menghapuskan berbagai hambatan terutama memberikan fasilitas yang mendukung upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan baik nasional maupun internasional.<sup>22</sup>

Dengan demikian Undang-undang Hak Cipta Tahun 1997 merupakan perubahan yang kedua kalinya terhadap Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta dan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 dalam masa sepuluh tahun terakhir.

---

<sup>22</sup> Undang-undang Hak Cipta Nomor 12 Tahun 1997, Direktorat Jenderal Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman RI, Jakarta, Tahun 1997/1998, halaman 240-241.

Adapun perubahan yang dilakukan oleh Undang-undang Hak Cipta tahun 1997 itu merupakan :

1. Suatu "*Penyempurnaan*" yang mencakup ketentuan-ketentuan tentang :
  - a. tentang arti beberapa istilah di dalam Hak Cipta (*penyempurnaan ketentuan Pasal 1*);
  - b. tentang hak eksklusif pencipta (*penyempurnaan ketentuan Pasal 2*);
  - c. tentang cipta pesanan (*penyempurnaan ketentuan Pasal 8*);
  - d. tentang karya cipta yang tidak diketahui siapa penciptanya (*penyempurnaan dengan menambah ketentuan Pasal 10* );
  - e. bentuk-bentuk karya cipta baru yang dilindungi (*penyempurnakan ketentuan Pasal 11*);
  - f. fungsi sosial hak cipta (*penyempurnaan ketentuan Pasal 14*);
  - g. tentang jangka waktu perlindungan hak cipta (*penyempurnaan ketentuan Pasal 26, 27 dan Pasal 28 serta menambah ketentuan baru dalam Pasal 27 dan Pasal 28*);
  - h. tentang hal dan wewenang menggugat (*menyempurnakan ketentuan Pasal 41, Pasal 42, Pasal 43 dan Pasal 45 serta menambah ketentuan baru didalam Pasal 43 A, Pasal 43 B, Pasal 43 E*);
  - i. tentang Penyidik PPNS atau Penyidik Pegawai Negeri Sipil (*menyempurnakan ketentuan Pasal 47*), dan;
  - j. tentang berlakunya Undang-undang Hak Cipta Indonesia (*menyempurnakan ketentuan Pasal 48*);
2. Suatu "*Penambahan Ketentuan Baru*" di bidang Hak Cipta yang meliputi :

- a. masalah hak penyewaan atau rental rights ciptaan rekaman video, film, dan program komputer (*menambah ketentuan Pasal 2*);
- b. masalah lisensi di bidang hak cipta (*menambah ketentuan Pasal 38 berupa Pasal 38 A, Pasal 38 B, dan Pasal 38 C*), dan;
- c. masalah yang berkaitan dengan hak cipta (*neighbouring rights*) yang meliputi perlindungan kepada para pelaku (*performance*) hak cipta, produser rekaman suara dan lembaga penyiaran (*menambah ketentuan Pasal 43 berupa Pasal 43 C dan Pasal 43 D*).

#### **4. Fungsi Hak Cipta memberi Perlindungan Hukum**

Harus diakui, konsep tentang perlindungan hukum terhadap hak cipta dan hak kekayaan intelektual pada umumnya, bukanlah hal yang sejak awal tumbuh di Indonesia. Tetapi konsep perlindungan hukum terhadap hak cipta ini memang berasal dari sistem hukum asing. Namun demikian, kurang tepat kalau kemudian dikatakan bahwa budaya berkarya cipta dan budaya menghormati pencipta serta karya-karyanya tidak dikenal bangsa Indonesia. Salah satu contoh penghormatan terhadap karya cipta lagu yaitu Indonesia Raya, karya W.R. Soepratman, merupakan salah satu contoh budaya menghormati dan menghargai terhadap karya cipta seseorang dan memberi perlindungan terhadap karya cipta tersebut.

Penghormatan dan penghargaan terhadap suatu karya cipta pada kenyataannya bukan saja menyangkut pengakuan hak seseorang atas karya ciptaannya. Penghormatan dan penghargaan tersebut tidak sekedar berarti



pengakuan terhadap hak cipta untuk menikmati manfaat ekonomi atas karyanya.<sup>23</sup> Lebih dari itu fungsi perlindungan atas karya cipta juga diarahkan pada upaya menciptakan iklim yang mampu merangsang pencipta karya-karyanya di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra. Iklim inilah yang diupayakan melalui pengakuan terhadap hak dan sekaligus *pemberian perlindungan hukum terhadap hak cipta*.

Menurut *L.J. Taylor*, yang dilindungi hak cipta adalah ekspresinya dari sebuah ide, jadi bukan melindungi idenya itu sendiri.<sup>24</sup> Dengan demikian yang dilindungi adalah sudah dalam bentuk nyata sebagai sebuah ciptaan dan bukan masih merupakan gagasan. Bentuk nyata ciptaan tersebut dapat berujud khas dalam bidang kesusastraan, seni maupun ilmu pengetahuan. Konvensi Internasional Hak Cipta 1952 (*UCC*), pada Pasal 1, menentukan yang dilindungi adalah bidang kesustraan, ilmu pengetahuan (*scientific*), dan pekerjaan seni (*artistic work*) termasuk karya tulis, musik, drama, sinematografi, lukisan, pahatan, dan patung.

Hukum Indonesia secara jelas mengatur ciptaan yang dilindungi, seperti tercantum dalam ketentuan Pasal 1 angka 8 Undang-undang Hak Cipta Nomor 7 Tahun 1987 tentang perubahan Atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta yaitu perubahan Pasal 11. Ketentuan tersebut menyebutkan jenis-jenis Ciptaan yang dilindungi yaitu :

- a. Buku, pamflet dan semua karya tulis lainnya;
- b. Ceramah, kuliah, pidato dan seterusnya;

---

<sup>23</sup> Bambang Kesowo, Op.Cit. hal 26

- c. Pertunjukan seperti musik, karawitan, drama, tari, pewayangan, pantomim, dan karya siaran antara lain untuk media radio, televisi, dan film, serta karya rekaman video;
- d. Ciptaan tari (*koreografi*), ciptaan lagu atau musik dengan atau tanpa teks, dan karya rekaman suara atau bunyi;
- e. Segala bentuk seni rupa seperti seni lukis, seni pahat, seni patung, dan kaligrafi yang perlindungannya diatur dalam Pasal 10 ayat (2);
- f. Seni batik;
- g. arsitektur;
- h. Peta;
- i Sinematografi;
- j. Program Komputer;
- k. Terjemahan, tafsir, saduran dan penyusunan bunga rampai.

Ketentuan tersebut diatas, melalui Undang-undang Hak Cipta Nomor 12 Tahun 1997 telah diubah, sehingga jenis-jenis ciptaan yang dilindungi adalah sebagai berikut :

- a. Buku, program komputer, pamflet, susunan perwajahan karya tulis yang di terbitkan, dan semua karya tulis lainnya;
- b. Ceramah, kuliah, pidato, dan ciptaan lainnya yang di wujudkan dengan cara diucapkan;
- c. Alat peraga yang di buat untuk kepentingan ilmu pengetahuan;

---

<sup>24</sup> L.J. Taylor, Copy Right for Librarian, Cetakan pertama, East Sussex : Tamarisk Books, Hastings, 1980, hal 38

- d. Ciptaan lagu atau musik dengan atau tanpa teks, termasuk karawitan, dan rekaman suara;
- e. Drama, tari, (*koreografi*), pewayangan, pantomim;
- f. Karya pertunjukan;
- g. Karya siaran;
- h. Seni rupa dalam segala bentuk seperti seni lukis, gambar seni ukir, seni kaligrafi, seni pahat, seni patung, kolase, seni terapan yang berupa kerajinan tangan;
- i. Arsitektur;
- j. Peta;
- k. Seni Batik;
- l. Fotografi;
- m. Sinematografi;
- n. Terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampai, dan karya lainnya dari hasil pengalihwujudan.

Perubahan yang dilakukan dalam Undang-undang Hak Cipta Tahun 1997 ini sebenarnya hanya merupakan penataan ulang rumusan mengenai jenis-jenis ciptaan yang termasuk dalam lingkup hak cipta dengan mengelompokkannya sesuai dengan jenis dan sifat ciptaannya. Tetapi selain itu pula, ada ketentuan yang meniadakan perlindungan hak cipta, yaitu ketentuan yang mengatur bahwa *paleo antropologi* dikeluarkan dari lingkup objek hak cipta.

Selain penataan ulang, dalam Undang-undang inipun disertakan penjelasan pengertian dari beberapa jenis ciptaan diatas, yaitu :

1. Susunan perwajahan karya tulis atau typographical arrangement, yaitu aspek seni atau estetika pada susunan dan bentuk penulisan karya tulis.

Hal ini mencakup antara lain format, hiasan, warna, dan susunan atau tata letak huruf yang secara keseluruhan menampilkan wujud yang khas;

2. Gambar meliputi gambar teknik atau technical drawings, motif, diagram, sketsa, logo dan bentuk huruf;
3. Kolase yaitu komposisi artistic yang dibuat dari berbagai bahan (*misalnya dari kain, kertas, kayu*) yang ditempelkan pada permukaan gambar;
4. Karya seni terapan yaitu seni kerajinan tangan yang dapat dibuat dalam jumlah banyak, misalnya perhiasan atau asesoris, mebel, kertas hias atau ornamen untuk dinding, dan desain pakaian;
5. Karya arsitektur meliputi seni bangunan dan miniatur atau maket bangunan;
6. Batik yang dilindungi adalah batik ciptaan baru atau yang bukan tradisional atau kontemporer;
7. Karya sinematografi adalah ciptaan yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar (*moving image*) dan suara, meliputi film dokumenter, berita, reportase, atau film cerita yang dibuat dengan skenario, dan film kartun. Karya ini dibuat dengan pita seluloid, pita video, piringan video dan atau media lainnya yang memungkinkan untuk dipertunjukan di bioskop, atau dilayar televisi;

8. Bunga rampai meliputi ciptaan dalam bentuk buku yang berisi kumpulan berbagai karya tulis pilihan, himpunan lagu-lagu pilihan yang direkam dalam satu kaset, atau komposisi berbagai karya tari pilihan.

Pemberian pengertian-pengertian jenis cipta termaksud dalam penjelasan Undang-undang Hak Cipta Nomor 12 Tahun 1997 memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memahaminya. Hal ini sangat membantu bagi masyarakat yang sangat berkaitan dengan Hak Cipta, seperti aktor, penyanyi, penari, produser, lembaga penyiaran dan lain-lain.

Ketentuan penataan jenis-jenis Hak Cipta dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 tidaklah mengesampingkan ketentuan pengelompokan jenis ciptaan yang *bersifat asli dan turunan*. Pengelompokan jenis ciptaan seperti itu dapat di temui dalam penjelasan Pasal 1 angka 12 Undang-undang Nomo 7 Tahun 1987 tentang perubahan Atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta.

*Jenis-jenis ciptaan yang dilindungi tersebut, dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu Ciptaan yang bersifatnya asli atau orisinil diatur dalam Pasal 26 ayat (1), dan Ciptaan yang bersitaf turunan atau derivatif diatur dalam Pasal 27 ayat (1)*

Ciptaan yang sifatnya asli ialah terdiri dari :

- a. Buku, pamflet, dan semua hasil karya tulis lainnya;
- b. Seni tari (*Koreografi*);
- c. Segala bentuk seni rupa seperti seni lukis, seni pahat dan seni patung;
- d. Seni batik;
- e. Ciptaan lagu atau musik dengan atau tanpa teks;

f. Karya arsitektur;

Sedangkan ciptaan yang bersifat turunan atau derivatif, ialah terdiri dari :

- a. Karya pertunjukan seperti musik, karawitan, drama, tari, pewayangan, pantomim, dan karya siaran antara lain untuk media radio, televisi, dan film, serta karya rekaman video;
- b. Ceramah, kuliah, pidato, dan sebagainya;
- c. Peta;
- d. Karya sinematografi;
- e. Karya rekaman suara atau bunyi;
- f. Terjemahan, tafsir, saduran, dan penyusunan bunga rampai;
- g. Karya fotografi;
- h. Program Komputer.

Pengelompokan jenis ciptaan tersebut tetap dipakai karena ketentuan tersebut merupakan ketentuan yang universal. Pengelompokan jenis ciptaan ini sangat penting, dalam kaitannya dengan ketentuan lamanya perlindungan. Di Indonesia perlindungan antara Hak Cipta yang asli atau (*orisinal*) dengan yang turunan atau (*derivatif*) tidaklah sama. Perlindungannya dibedakan jangka waktunya, tetapi diakui sebagai ciptaan tersendiri, dengan tidak mengurangi hak cipta atas ciptaan aslinya. Selain itu pula karya cipta yang tidak atau belum diumumkan, akan tetapi sudah merupakan suatu bentuk kesatuan yang nyata, yang memungkinkan perbanyakan hasil karya tersebut, juga dilindungi.

Di Jerman, Amerika Serikat, dan Inggris dalam Undang-undangnya ditentukan secara jelas bidang karya cipta yang dilindungi. Sedangkan di Italia

hal tersebut tidak ditentukan secara jelas.<sup>25</sup> Di Inggris bidang yang dilindungi, menurut Undang-undang Hak Cipta 1988, dibedakan ke dalam 2 (*dua*) golongan yaitu :

1. Kelompok yang disebut sebagai work yang meliputi kesusastraan (*original literary work*), drama (*original dramatic work*), musik (*original musical work*), pekerjaan artistic (*original artistic work*);
2. Kelompok yang disebut sebagai subject matter yaitu tipografi rekaman suara, film, penyiaran, serta program kabel (*cable program*).

Perbedaan ini di dasarkan atas syarat orisinalitas sebuah ciptaan. Ciptaan yang dikelompokkan sebagai “*work*” harus memenuhi syarat orisinalitas, sedangkan kelompok kedua tidak disyaratkan memenuhi orisinalitas. Secara garis besarnya bidang yang dilindungi hak cipta dapat digolongkan menjadi tiga, ialah sebagai berikut :

1. Meliputi pekerjaan yang ditentukan dalam Konvensi Bern, yaitu, bidang kesustraan (*literary*), pekerjaan artistic (*artistic work*), termasuk pula drama, musik, dan drama musical;
2. Kategori yang muncul belakangan karena perkembangan teknologi, yaitu seperti sinematografi, fotografi, rekaman suara, penyiaran (*broadcasting*) baik radio maupun televisi;
3. Kelompok yang berhubungan dengan komputer ialah mengenai program komputer. Di Perancis program komputer ini mulai dilindungi pada tahun 1985, di Inggris diatur dalam Copyright Amendment Act 1985, di

---

<sup>25</sup> Stephen M. Steawart, Op.Cit. 1989, hal 57

Amerika Serikat diatur dalam Computer Software Copyright Act 1980, dan di Indonesia diatur dalam Undang-undang Hak Cipta Nomor 7 Tahun 1987.

Hampir semua hasil karya yang merupakan ciptaan dilindungi Undang-undang, maka sekilas tampak bahwa seluruhnya dilindungi, tetapi sebenarnya ada bidang karya yang tidak termasuk bidang yang dilindungi hak cipta, yaitu di antaranya <sup>26</sup> sebagai berikut :

1. Judul baik buku, film, majalah, lukisan, koran, lagu atau sejenisnya;
2. Ide, dan Informasi tidak merupakan bagian yang dilindungi hak cipta karena keduanya belum berwujud dalam bentuk materi;
3. Sinopsis, ringkasan tidak merupakan ciptaan yang dilindungi hak cipta, dan hal tersebut tidak merupakan pelanggaran atas ciptaan asli;
4. Plot (*alur isi cerita*) sebab plot disamakan dengan ide;
5. Slogan iklan karena disamakan sebagai judul;
6. Nama samaran (*fictious name*), hanya nama samaran ini bila ada yang menggunakannya secara tidak sah dapat dilakukan gugatan di bawah aksi *passing off*;
7. Karakter peran seperti Mickey Mouse, atau James Bond.

#### 4.1. Subjek Hak Cipta

Pencipta, dan kepemilikan adalah pokok utama yang terpenting dalam hukum hak cipta. Yang dimaksud pencipta, harus mempunyai kualifikasi

---

<sup>26</sup> J.M. Cavendish, A Handbook of Copyright in British Publishing in Practice, Cetakan kedua, London, Cassel, 1984, hal 82-83



tertentu, agar hasil karyanya dapat dilindungi. Seorang pencipta harus mempunyai identitas, dan status untuk menentukan kepemilikan hak. Pada dasarnya orang yang membuahkan karya cipta tertentu adalah seorang pemilik hak cipta.

Pencipta adalah seorang atau beberapa orang secara bersama-sama yang dari inspirasinya telah melahirkan suatu ciptaan berdasarkan kemampuan intelektual (*pikirannya*), imajinasi, ketrampilan, atau keahlian yang dituangkan dalam bentuk khas, dan bersifat pribadi. Orang yang menciptakan tersebut, dianggap dialah yang memiliki hak cipta kecuali ditentukan lain.

Dalam konteks hukum, yang dianggap sebagai pencipta adalah orang yang namanya disebut dalam ciptaan atau diumumkan sebagai pencipta pada suatu ciptaan, juga orang yang namanya terdaftar dalam daftar umum ciptaan dan pengumuman resmi. Ketentuan diatas adalah menggambarkan situasi pencipta yang sewajarnya. Menyangkut ciptaan yang lahir dalam kondisi tertentu, Undang-undang Hak Cipta Nomor 7 Tahun 1987 menentukan sebagai berikut :

1. Pada ceramah yang tidak tertulis, dan tidak ada pemberitahuan siapa penciptanya, maka orang yang berceramah dianggap sebagai penciptanya, kecuali terbukti sebaliknya (Pasal 5 ayat (2));
2. Jika suatu ciptaan terdiri dari beberapa bagian tersendiri yang diciptakan dua orang atau lebih, maka yang dianggap sebagai pencipta adalah orang yang memimpin serta mengawasi penyelesaian seluruh ciptaan itu, atau jika tidak

ada orang itu, orang yang menghimpunnya dengan tidak mengurangi hak cipta masing-masing atas bagian ciptaannya (Pasal 6);

3. Jika suatu ciptaan dirancang seseorang, diwujudkan dan dikerjakan oleh orang lain di bawah pimpinan dan pengawasan orang yang merancang ciptaan, maka penciptanya adalah orang yang merancang ciptaan itu (Pasal 7 );

4. Jika ciptaan dibuat dalam hubungan dinas dengan pihak lain dalam lingkungan pekerjaan, maka pihak yang untuk, dan dalam dinasnya ciptaan itu dikerjakan adalah pemegang hak cipta, kecuali ada perjanjian lain antara kedua belah pihak dengan tidak mengurangi hak si pembuat sebagai penciptanya apabila penggunaan ciptaan itu diperluas ke luar hubungan dinas (Pasal 8 ayat (1));

5. Jika suatu ciptaan dibuat dalam hubungan kerja dengan pihak lain dalam lingkungan pekerjaannya, maka pihak yang membuat karya cipta itu sebagai pencipta adalah pemegang hak cipta, kecuali apabila diperjanjikan lain antara kedua belah pihak (Pasal 8 ayat (2));

6. Jika suatu badan hukum mengumumkan bahwa ciptaan berasal daripadanya dengan tidak menyebut seseorang sebagai penciptanya, maka badan hukum tersebut dianggap sebagai penciptanya kecuali disebutkan sebaliknya (Pasal 9);

7. Negara memegang Hak Cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah dan benda budaya nasional lainnya (Pasal 10 ayat (1));

8. Negara memegang Hak Cipta atas ciptaan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama, bila berhubungan dengan pihak luar negeri (Pasal 10 ayat (2b));
9. Apabila suatu ciptaan sama sekali tidak diketahui siapa penciptanya, maka Negara memegang Hak Cipta atas ciptaan tersebut kecuali terbukti sebaliknya (Pasal 10 A).

Ketentuan yang diuraikan pada angka 7 di atas jelas bukan merupakan ciptaan manusia, maka sudah sepantasnya tidak diatur dalam undang-undang Hak Cipta. *Paleo Antropologi* pada wujudnya adalah peninggalan berupa fosil yang merupakan hasil proses alamiah. Selain pemikiran tersebut, Undang-undang Hak Cipta Nomor 12 Tahun 1997 juga memuat pula ketentuan baru, yaitu mengenai :

1. Negara menjadi pemegang Hak Cipta terhadap suatu ciptaan yang tidak diketahui penciptanya dan ciptaan tersebut belum diterbitkan;
2. Penerbit menjadi pemegang hak cipta terhadap suatu ciptaan yang telah diterbitkan tetapi tidak diketahui penciptanya atau pada ciptaan tersebut hanya tertera nama samaran penciptanya.

Ketentuan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kepentingan penciptanya. Dengan demikian bila penciptanya diketahui dan kemudian menyatakan bahwa ciptaan tersebut adalah karya ciptanya dengan disertai bukti-bukti yang sah dan meyakinkan, maka ketentuan itu tidak berlaku.

## **4.2 Hak Ekonomi**

Hak Ekonomi adalah hak yang dimiliki oleh seorang pencipta untuk mendapatkan keuntungan atas ciptaannya. Hak Ekonomi secara umum, meliputi jenis hak yaitu sebagai berikut :

### **4.2.a Hak Reproduksi**

Hak Reproduksi adalah Hak Pencipta untuk menggandakan ciptaannya, hal ini merupakan penjabaran dari hak ekonomi dari si pencipta. Dalam Undang-undang Hak Cipta Nomor 7 Tahun 1987, hak reproduksi sama dengan perbanyakan, yaitu menambah suatu ciptaan dengan pembuatan yang sama, hampir sama atau menyerupai ciptaan tersebut dengan mempergunakan bahan-bahan yang sama maupun tidak sama, termasuk mengalihwujudkan sesuatu ciptaan.

Bentuk penggandaan atau perbanyakan ini bisa dilakukan secara tradisional maupun melalui peralatan yang sudah modern. Hak reproduksi inipun mencakup perubahan bentuk ciptaan satu ke ciptaan lainnya, misalnya rekaman musik, pertunjukan drama, juga pembuatan duplikat dalam rekaman suara, dan film. Hak ini dikenal, dan diatur, baik dalam Konvensi Bern maupun Konvensi Universal (*Universal Copyright Convention*). Sehingga disetiap negara yang memiliki Undang-Undang Hak Cipta selalu mencantumkannya.

### **4.2.b. Hak Adaptasi**

Hak adaptasi adalah Hak untuk mengadakan adaptasi, dapat berupa penerjemahan dari bahasa satu ke bahasa lain, aransemen musik, dramatisasi dari non dramatik, mengubah menjadi cerita fiksi dari karangan non fiksi, atau

sebaliknya. Hak ini diatur dalam Konvensi Bern maupun Konvensi Universal (*Universal Copyright Convention*).

Karya cetak berupa buku, misalnya novel mempunyai hak turunan, yaitu diantaranya hak film (*film right*), hak dramatisasi (*dramatisation right*), hak penyimpanan dalam media elektronika (*electronic right*). Hak film dan Hak dramatisasi adalah hak yang timbul bila isi novel tersebut diubah menjadi isi skenario film, atau skenario drama yang bisa berupa opera, balet, maupun drama musikal.

Dalam masalah pertunjukan inipun termasuk mengalihwujudkan yaitu mentransformasikan sesuatu ciptaan ke dalam bentuk karya ciptaan lainnya, seperti patung dijadikan lukisan, cerita roman menjadi drama, drama bisa menjadi drama radio, dan sebagainya. Dengan demikian dalam ruang lingkup hak adaptasi memungkinkan timbul hak-hak yang baru, misalnya berupa, serial right, yaitu adaptasi suatu karya cipta yang diserialkan misalnya di majalah, koran, bentuk serial film dan program radio.

#### **4.2.c. Hak Distribusi**

Hak distribusi adalah hak yang dimiliki pencipta untuk menyebarkan kepada masyarakat setiap hasil ciptaannya. Penyebaran tersebut dapat berupa penjualan, penyewaan, atau bentuk lain yang dimaksudnya agar ciptaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas. Hak ini juga diatur dalam Undang-Undang Hak Cipta Nomor 7 tahun 1987, yang menyebutkan dengan pengumuman, yaitu pembacaan, penyuaran, penyiaran atau penyebaran sesuatu ciptaan, dengan

menggunakan alat apapun dan dengan cara sedemikian rupa sehingga ciptaan dapat dibaca, didengar atau dilihat oleh orang lain.

Dari hak distribusi ini dapat dimungkinkan timbul hak baru berupa "*Foreign Right*", yaitu suatu hak yang dilindungi diluar negaranya. Misalnya suatu karya cipta berupa buku, karena bukunya sangat menarik, maka sangat digemari di negara lain, dengan demikian buku itu didistribusikan ke negara tersebut, maka buku tersebut mendapat perlindungan sebagai "*Foreign Right*".

#### **4.2.d. Hak Penampilan atau Performance Right**

Hak penampilan atau performance right adalah hak yang dimiliki oleh para pemusik, dramawan, maupun seniman lainnya, yang karyanya dapat terungkap dalam bentuk pertunjukan. Pengaturan tentang hak ini dikenal dalam Konvensi Bern maupun Konvensi Universal (*Universal Copyright Convention*) bahkan diatur tersendiri dalam sebuah Konvensi yaitu Konvensi Roma. Dengan demikian setiap negara yang mempunyai Undang-Undang Hak Cipta akan mengaturnya.

Pengaturan hak pertunjukan tersebut sejalan perkembangannya dengan pengaturan hak cipta itu sendiri. Kalau melihat sejarah perkembangan pengaturan hak tersebut di negara Inggris, pada tahun 1842 dikeluarkan Literary Act yang di antaranya mengatur hak pertunjukan (*performing right*) bidang musik dan drama yang perlindungannya disesuaikan dengan hak cipta atas buku. Secara khusus barulah pada tahun 1882 dikeluarkan Undang-undang untuk melindungi hak pertunjukan tersebut melalui *Musical Composition Act* dan pada tahun 1883 melalui *Dramatic Copyright Act* <sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Whale. R.F, Copyright Evolusion, Theory and Prattice, Horlow, Logman, tahun 1971, hal 14

Dalam Undang-undang Hak Cipta ditentukan bahwa "*Performing right*" adalah sebagai hak eksklusif, dan dilindungi selama 28 tahun. Menurut Copinger, "*Pendaftaran tidak diperlukan untuk mendapat perlindungan bagi hak pertunjukan ini*". Peraturan yang berlaku sekarang di Inggris untuk mengatur hak pertunjukan ini, adalah Performance Protection Act 1958, dan yang terakhir dikeluarkan tahun 1973.<sup>28</sup>

Yang dimaksud pertunjukan, adalah termasuk untuk menyajikan kuliah, pidato, khotbah, baik melalui Visual atau presentasi suara, juga menyangkut penyiaran film, dan rekaman suara pada media televisi, radio, dan tempat lain yang menyajikan tampilan tersebut. Menurut ketentuan yang berlaku di Indonesia, yaitu pada Pasal 1 huruf d Undang-undang Hak Cipta Nomor 7 Tahun 1987, dinyatakan bahwa pengumuman, adalah pembacaan, penyuaran, penyiaran, atau penyebaran sesuatu ciptaan, dengan menggunakan alat apapun dan dengan cara sedemikian rupa sehingga suatu ciptaan dapat dibaca, didengar atau dilihat orang lain.

Setiap orang atau badan yang menampilkan, atau mempertunjukkan sesuatu karya cipta, harus meminta izin dari si pemilik hak performing tersebut. Keadaan ini terasa menyulitkan bagi orang yang akan memint izin pertunjukan tersebut. Untuk memudahkan hal tersebut maka diadakan suatu lembaga yang mengurus hak pertunjukan itu yang dikenal sebagai "*Performing Right Society*". Lembaga tersebut mengorganisir para pemusik, komposer, pencipta dan penerbit karya cipta musik lainnya. Lembaga ini selain

---

<sup>28</sup> Copinger and Skone James, Copyright, Cetakan kedua belas, London, Seet & Maxwell, Tahun 1980, hal 500

memudahkan mendapatkan izin untuk pertunjukan, juga berperan mengumpulkan hasil royalti yang dibayarkan pihak yang mengadakan pertunjukan tersebut.

Sebaliknya lembaga yang mengorganisir orang, atau badan yang sering mempertunjukan dikenal dengan "*Public House Society*". Lembaga ini mengorganisir tempat-tempat hiburan, teater, badan-badan penyiaran, juga tempat yang sering memberikan hiburan didalamnya seperti kapal laut, pesawat terbang, tempat judi, toko, hotel, maupun klub pribadi. Tujuannya untuk mempermudah mendapatkan izin pertunjukan. Pertunjukan untuk pendidikan, amal, serta tidak bersifat komersil, maka tidak memerlukan izin dari pemilik hak pertunjukan tersebut.

Di Indonesia lembaga yang mempunyai peran sebagai lembaga "*Performing Right Society*" adalah Yayasan Karya Cipta Indonesia (YKCI). Peran pemerintah dalam masalah hal pertunjukan tidak bisa diabaikan. Pemerintah perlu mengawasinya, terutama mengenai besarnya pembayaran royalti, perjanjiannya itu sendiri, juga terhadap lembaga penyelesaian perselisihannya. Peran pemerintah di Indonesia bisa dilakukan oleh Dewan Hak Cipta, di Inggris menurut Undang-undang Hak Cipta 1988 pengawasan dilakukan oleh *The Copyright Tribunal*, sedangkan di Amerika Serikat menurut ketentuan Pasal 118 Undang-undang Hak Cipta 1976, pengawasan dilakukan oleh *Copyright Royalty Tribunal*.

#### **4.2.e. Hak Penyiaran (broadcasting Right)**

Hak Penyiaran (*broadcasting Right*) adalah Hak untuk menyiarkan bentuknya berupa mentransmisikan suatu ciptaan oleh peralatan tanpa kabel. Hak



penyiaran ini meliputi penyiaran ulang, dan menstransmisikan ulang. Ketentuan hak ini telah diatur dalam Konvensi Bern, maupun Konvensi Universal, juga Konvensi tersendiri, misalnya Konvensi Roma 1961, Konvensi Brussel 1974 yang dikenal dengan *Relating to the Distribution of Programme Carrying Signals Transmitted by Satellite*. Hanya saja di beberapa negara, hak penyiaran ini masih merupakan cakupan dari hak pertunjukan.

Pada Undang-undang Hak Cipta Nomor 6 Tahun 1982, pada Pasal 17 ayat 1, dinyatakan bahwa untuk kepentingan nasional, maka dapat dilakukan pengumuman sesuatu ciptaan melalui radio atau televisi yang diselenggarakan oleh pemerintah, dengan tidak memerlukan izin terlebih dahulu dari pemegang hak cipta, asalkan kepada pemegang hak cipta diberi ganti rugi yang layak. Pada ayat 2-nya diterangkan bahwa “ *Badan Penyiaran Radio atau Televisi yang berwenang untuk mengumumkan ciptaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), berwenang, mengabadikan ciptaan itu dengan alat-alat sendiri dan semata-mata untuk siaran radio atau televisi sendiri, dengan ketentuan bahwa untuk penyiaran selanjutnya badan penyiaran tersebut memberikan ganti rugi yang layak kepada Pemegang Hak Cipta yang bersangkutan* “.

#### **4.2.f Hak Program Kabel**

Hak Program Kabel adalah Hak ini sama dengan hak penyiaran, hanya saja mentransmisikan melalui kabel. Badan penyiaran televisi mempunyai suatu studio tertentu, dari sana disiarkan program-program melalui kabel kepada pesawat para pelanggan. Jadi siarannya sudah pasti bersifat komersial.

#### **4.2.g. Hak Droit de Suite**

Hak Droit de Suite adalah hak pencipta. Hak ini mulai diatur dalam Pasal 14 bis Konvensi Bern revisi Brussel 1948, yang kemudian ditambah lagi dengan Pasal 14 ter hasil revisi Stockholm 1967. Ketentuan mengenai droit de suite ini menurut petunjuk dari WIPO yang tercantum dalam buku Guide to the Bern Convention, serta ini merupakan hak tambahan. Hak droit de suite merupakan hak kebendaan.

#### **4.2.h. Hak Pinjam Masyarakat atau Public Lending Right**

Hak Pinjam Masyarakat atau Public Lending Right adalah hak yang dimiliki oleh pencipta yang karyanya tersimpan di perpustakaan. Si pencipta berhak atas suatu pembayaran dari pihak tertentu karena karyanya yang diciptakannya sering dipinjam oleh masyarakat dari perpustakaan milik pemerintah. Ketentuan ini, di Inggris diatur dalam "*Public Lending Right Act 1979*" serta ditambah dengan peraturan lainnya yaitu "*The Public Lending Right Scheme 1982*". Menurut ketentuan tersebut yang mendapat perlindungan hak pinjam oleh masyarakat, dan mendapat pembayaran hanya terbatas warga negara Inggris saja. Selain itu ditentukan bahwa pemerintah harus membayar setiap tahun untuk setiap buku yang dipinjam masyarakat sebesar 1,45 pence.

Lamanya perlindungan atas hak pinjam oleh masyarakat (*public Lending right*) tersebut secara umum sama dengan lamanya perlindungan hak cipta, yaitu selama hidup si pengarang, dan ditambah 50 (*lima puluh*) tahun setelah penciptaanya meninggal dunia. Pencipta yang memiliki hak pinjam oleh masyarakat harus memenuhi kualifikasi tertentu. Pembayaran kepada pencipta

tidaklah secara otomatis, hanya pencipta yang mendaftarkan pada suatu lembaga hak pinjam oleh masyarakat yang mendapat bayaran.

Hak pinjam oleh masyarakat ini telah banyak dianut oleh beberapa negara dengan berbagai variasinya, yaitu diantaranya Australia, Denmark, Belanda, Selandia, Swedia, Jerman dan Amerika Serikat. Adapun sistem pembayarannya kepada pencipta, rata-rata ditanggung oleh pemerintah. Hak inipun dialihkan kepada pihak lain baik perorangan maupun badan hukum.<sup>29</sup>

Di Jerman hak ini tidak terpisahkan dalam hukum hak cipta, dengan demikian pengarang asing haknya juga dilindungi. Tetapi di negara Skandinavia dan Inggris pembuat Undang-undangnya memilih memisahkan hak tersebut dari hak cipta, karenanya pengarang asing tidak terikat oleh Undang-undang tersebut, sehingga tidak dilindungi hak pinjam masyarakatnya. Pembayaran hanya terbatas bagi pengarang dalam negeri saja (*Warga Negara Inggris*).<sup>30</sup>

#### 4.3. Hak Moral (*Moral Right*)

Hak Moral adalah hak-hak yang melindungi kepentingan pribadi si Pencipta. Konsep hak moral ini berasal dari sistem hukum kontinental yaitu dari Perancis. Menurut konsep hukum kontinental hak pengarang (*droit d'auteur, author rights*) terbagi menjadi hak moral untuk mendapat keuntungan yang bernilai ekonomi seperti uang, dan hak moral yang menyangkut perlindungan atas reputasi si pencipta.

Pemilikan atas hak cipta dapat dipindahkan kepada pihak lain, tetapi hak moralnya tetap tidak terpisahkan dari penciptanya. Hak moral adalah hak

---

<sup>29</sup> J.M. Canvendish, Op.Cit, hal 120

<sup>30</sup> Stephen M. Steawart, Op.Cit, hal 42

yang khusus serta hak yang dimiliki si pencipta atas hasil ciptaannya, dan hak tersebut tidak dipisahkan dari penciptanya. Hak moral ini mempunyai 3 (*tiga*) dasar yaitu :

1. Hak untuk mengumumkan (*the right of publication*);
2. Hak paternity (*the right of paternity*);
3. Hak integritas (*the right of integrity*).

Sedangkan menurut *Stamen dan Verkade* menyatakan hak moral yang dimiliki seorang pencipta itu meliputi <sup>31</sup>

1. Larangan mengadakan perubahan dalam ciptaan;
2. Larangan mengutip judul;
3. Larangan mengutip penentuan pencipta;
4. Hak untuk mengadakan perubahan.

Sekarang ini konsep hak moral telah merupakan ketentuan yang tercantum dalam Konvensi Bern. Ketentuan tersebut dimasukkan dalam Konvensi Bern, yaitu pada revisi Roma 1929, dan dicantumkan pada Pasal 6 bis. Kemudian terus disempurnakan pada revisi di Brussel dengan menambah keharusan adanya orisinalitas, dan revisi Stockholm dengan menambah ketentuan tentang jangka waktu hak moral tersebut. Pada Pasal 6 bis ayat (2) ditentukan bahwa hak moral perolehannya sama dengan lamanya perlindungan hak cipta.

---

<sup>31</sup> C.J.T. Simorangkir, *Hak Cipta Lanjutan II*, Cetakan pertama, Jakarta, PT. Djambatan, tahun 1979, hal 39

Selain tercantum dalam Konvensi Bern, hak moral juga diakui dalam Deklarasi Internasional tentang Hak Asasi Manusia Pasal 27 ayat (2) deklarasi tersebut yang menyebutkan sebagai berikut :

*"Everyone has the right to the protection of the moral and material interest resulting from any scientific, literary or artistic production of which he is author".*

Meskipun demikian konsep hak moral ini dipakai dalam ketentuan Konvensi Universal (UCC) 1952, tetapi kini negara-negara yang menganut sistim Common Law seperti Inggris dan Amerika telah mulai mengikutnya.

Inggris mulai menerapkan ketentuan hak moral pada Undang-undang Hak Cipta 1956, yang kemudian lebih dipertegas lagi pada Pasal 77-89 Undang-undang Hak Cipta, Desain, dan Paten tahun 1988. Sedangkan Amerika Serikat mulai menerapkan konsep hak moral pada Undang-undang Hak Cipta tahun 1976.

Indonesia dalam Undang-undang Hak Cipta Nomor 7 Tahun 1987 juga mencantumkan konsep hak moral, yaitu diatur pada Pasal 24.

Isi Pasal 24 ialah :

- (1) Pencipta atau ahli warisnya berhak untuk menuntut kepada pemegang hak cipta supaya nama pencipta tetap dicantumkan dalam ciptaannya;
- (2) a. Tidak diperbolehkan mengadakan perubahan suatu ciptaan kecuali dengan persetujuan pencipta atau ahli warisnya;  
b. Dalam hal pencipta telah menyerahkan Hak Cipta kepada orang lain, selama penciptanya masih hidup diperlukan persetujuannya untuk mengadakan perubahan termaksud dan apabila Pencipta telah

meninggal dunia, izin dari ahli warisnya;

- (3) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), berlaku juga terhadap perubahan judul dan anak judul ciptaan, pencantuman dan perubahan nama atau samaran pencipta;
- (4) Pencipta berhak mengadakan perubahan pada ciptaannya sesuai dengan kepatutan dalam masyarakat.

#### **4.4. Hak Salinan (Neighbouring Right)**

Selain hak cipta yang bersifat orisinal, juga dilindungi hak turunan yaitu hak salinan (*neighbouring rights* atau *ancillary rights*). Ciptaan yang dilindungi hak salinan ini sangat banyak berhubungan dengan perangkat teknologi, misalnya fasilitas rekaman, fasilitas pertunjukan, dan sebagainya. Perlindungan hak salinan atau *neighbouring right* ini secara khusus hanya tertuju pada orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pertunjukan, perekaman, dan badan penyiaran. Ketiga pihak yang dilindungi tersebut mempunyai hak tertentu.

Pihak yang berkecimpung dalam pertunjukan, mempunyai hak, yaitu :

1. Mengawasi penampilan yang dipergelarkan;
2. Mengawasi badan penyiaran yang menyiarkan penampilan yang digelar;
3. Mengawasi reproduksi penampilan-penampilan yang berikutnya;
4. Mengawasi penyiaran rekaman pagelaran kepada umum.

Pihak yang berkecimpung dalam usaha rekaman atau produser rekaman berhak yaitu :

1. Merekam ulang (*reproduction right*);

2. Mempertunjukkan rekaman kepada umum (*the public performance right*);
3. Menyiarkan rekaman (*broadcasting right*).

Badan penyiaran, mempunyai hak diantaranya yaitu :

1. Menyiarkan dan mereproduksi suatu ciptaan;
2. Merekam suatu ciptaan (*recording right*);
3. Menampilkan kepada umum (*public performance right*).

Hak salinan baru mendapat perhatian internasional pada tahun 1928, yaitu : ketika revisi Konvensi Bern di Roma, dan diakui melalui perlindungan hak "*performance*". Baru pada tahun 1960 di Roma dibentuk suatu konvensi khusus yang mengatur mengenai hak salinan yaitu *International Convention Protection for Performance, Producers of Phonograms and Broadcasting Organizations*. Konvensi ini memuat 34 Pasal, serta menganut prinsip "*National Treatment*", sedangkan lamanya perlindungan ditentukan minimal 20 (*duapuluh*) tahun.

Selain pengaturan melalui Konvensi Roma 1961, bidang rekaman juga diatur oleh konvensi tersendiri, yaitu *Convention for The Protection of Phonogram Against Unauthorized Duplication of Their Phonograms*, dan memuat 13 Pasal. Salah satu ketentuannya adalah perlunya untuk mencantumkan dalam setiap hasil rekaman tersebut suatu tanda *P dalam lingkaran* yang disertai petunjuk tahun pertama direkam, serta nama dari si pemilik hak cipta atas rekaman tersebut.

## **II Pengaturan Hukum dan Perlindungan Hak Cipta**

### **1. Pengaturan Hukum dan Perlindungan Hak Cipta Nasional**

Untuk melahirkan suatu karya cipta, maka pihak pencipta selalu akan mengeluarkan tenaga, waktu, pikiran dan biaya yang tidak sedikit jumlahnya.

Oleh sebab itu Negara berkenan dan memberi perlindungan hukum kepada pencipta serta untuk jangka waktu tertentu memberi hak eksklusif untuk mengeksploitasi karya ciptanya guna meraih kembali segala sesuatu yang telah dikeluarkannya. Mengapa demikian?

Ada beberapa teori tentang perlindungan hukum karya cipta, yang dikemukakan oleh *Ir. Niko Kansil* <sup>32</sup> yaitu sebagai berikut :

- a. Teori Reward, menyatakan bahwa kepada para pencipta di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra diberikan suatu penghargaan dan pengakuan serta perlindungan hukum terhadap karya cipta yang diciptakannya;
- b. Teori Recovery, menyatakan bahwa atas usahanya dalam menciptakan karya cipta yang telah mengeluarkan tenaga, waktu, pikiran dan biaya yang tidak sedikit jumlahnya tersebut kepada penciptanya dalam jangka waktu tertentu diberi hak eksklusif untuk mengeksploitasi karya ciptanya itu guna meraih kembali segala sesuatu yang telah ia keluarkan;
- c. Teori Incentive, menyatakan bahwa insentive diberikan kepada pencipta yang telah berhasil melahirkan karya ciptanya itu guna merangsang upaya atau kreatifitas mencipta lebih lanjut;
- d. Teori Risk, menyatakan pada dasarnya karya cipta yang diciptakan itu bersifat rintisan, sehingga ada resiko oleh pihak lain untuk meneruskan atau mengembangkan lebih lanjut dari karya cipta itu.

---

<sup>32</sup> Nico Kansil, Direktur Jenderal Hak Cipta, Paten, dan Merek, Departemen Kehakiman RI, *Kejahatan Hak Milik Intellektual*, Seminar di Universitas Diponegoro Semarang, 27 April 1993, hal 6



- e. Teori Public Benefit, atau Teori Economic Growth Stimulus, yang menyatakan bahwa karya cipta itu merupakan suatu alat untuk meraih dan mengembangkan ekonomi.

Perlindungan hak cipta nasional bagi pencipta atau pemegang hak cipta diatur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 yang kemudian disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987, dan kemudian diubah lagi dengan Undang-undang Nomor 12 tahun 1997, setelah diundangkan Undang-undang tersebut telah disusun berbagai peraturan sebagai berikut :

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1986 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 1987 tentang Dewan Hak Cipta. Dimana Dewan Hak Cipta ini adalah merupakan suatu wadah yang Non Struktural yang diketuai oleh Menteri Kehakiman RI dan tugas Dewan Hak Cipta ini adalah memberikan penyuluhan, bimbingan dan pembinaan tentang Hak Cipta;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1987 tentang Tata Kerja Dewan Hak Cipta;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1989 tentang Penerjemahan dan/atau perbanyak ciptaan untuk Kepentingan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Penelitian dan Pengembangan. Masalah pokok yang diatur dalam Peraturan Pemerintah ini menyangkut tata cara untuk melakukan Penerjemahan dan atau perbanyak ciptaan-ciptaan asing apabila ciptaan tersebut belum diterjemahkan atau diperbanyak di

Indonesia. Peraturan ini adalah merupakan pelaksanaan dari ketentuan Pasal 15 Undang-undang Hak Cipta;

4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1988 tentang Pengesahan Persetujuan mengenai Perlindungan Hukum secara Timbal Balik terhadap Hak Cipta atas Karya Rekaman Suara antara Negara Republik Indonesia dengan Masyarakat Eropa;
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1989 tentang Pengesahan Persetujuan mengenai Perlindungan Hukum secara Timbal Balik terhadap Hak Cipta antara Negara Republik Indonesia dengan Amerika Serikat;
6. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1993 tentang Pengesahan Persetujuan mengenai Perlindungan Hukum secara Timbal Balik terhadap Hak Cipta antara Negara Republik Indonesia dengan Australia;
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 1994 tentang Pengesahan Persetujuan mengenai Perlindungan Hukum secara Timbal Balik terhadap Hak Cipta antara Negara Republik Indonesia dengan Inggris;
8. Peraturan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor . M.01.HC.03.01 Tahun 1987 tentang Pendaftaran Ciptaan;
9. Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.04-PW.07.03 Tahun 1988 tentang Penyidik Hak Cipta;

10. Surat Edaran Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01.PW.07.03 Tahun 1990 tentang Kewenangan Menyidik Tindak Pidana Hak Cipta;
11. Surat Edaran Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor. M.02-HC.03.01 Tahun 1991 tentang Kewajiban Melampirkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dalam Permohonan Pendaftaran Ciptaan dan Pencatatan Pemindahan dari Hak Cipta Terdaftar;
12. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1997, tanggal 7 Mei Tahun 1997 tentang Ratifikasi Konvensi Bern (*Bern Convention for The Protection of Literary and Artistic Works*);
13. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1997 tentang Pengesahan WIPO Copyrights Treaty.

Ratifikasi Konvensi Bern berlaku efektif terhitung tiga (3) bulan setelah disampaikan kepada WIPO, karena Pemerintah Republik Indonesia melalui Perwakilan tetap Republik Indonesia untuk PBB di Jenewa telah menyampaikan notifikasi tersebut tanggal 4 Juni 1997, maka Konvensi Bern berlaku efektif di Indonesia terhitung tanggal 5 September 1997.

## **2. Pengaturan Hukum dan Perlindungan Hak Cipta Internasional**

Semakin luasnya perkembangan suatu karya cipta, menyebabkan adanya kebutuhan untuk tetap melindunginya meskipun melewati batas-batas negara. Inggris sebagai negara besar dari Sistem Common Law, Perancis dan Jerman pihak negara besar dari sistem hukum sipil serta beberapa negara lainnya, kemudian bersepakat untuk membuat suatu konvensi yang diharapkan bisa membentuk

satu sistem, yang dapat berlaku secara global (*Internasional*). Konvensi-konvensi itu adalah sebagai berikut :

## **2.1 Konvensi Bern 1886 tentang Perlindungan Karya-karya Sastra dan Seni**

Konvensi Hak Cipta dimulai dari Konvensi Bern 1886 yaitu *International Convention for The Protection of Literary and Artistic* atau konvensi tentang perlindungan dari karya-karya literatur dan artistic yang ditandatangani pada tanggal 9 September 1886 dan kemudian telah berulang kali direvisi dan disempurnakan antara lain di Paris pada tanggal 4 Mei 1896, kemudian direvisi lagi di Berlin pada tanggal 13 November 1908, kemudian disempurnakan lagi di Bern pada tanggal 24 Maret 1914, kemudian direvisi lagi di Roma pada tanggal 2 Juli 1928, setelah itu di Brussel pada tanggal 26 Juni 1948, di Stockholm pada tanggal 14 Juli 1967 dan di Paris pada tanggal 24 Juli 1971 dan amandemen 1979.<sup>33</sup>

Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1997 telah mengesahkan Konvensi ini dan sejak tanggal 7 Mei 1997 Indonesia telah menggunakan kembali Bern Konvensi. Dalam melakukan pembahasan tentang Konvensi-konvensi Internasional ini, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa tidak ada satu konvensi pun yang mewajibkan suatu negara memberikan perlindungan hukum terhadap pencipta bukan warga negaranya. Kecuali, bila negara yang bersangkutan menjadi peserta perjanjian Internasional yang mewajibkan memberi perlindungan hukum hak cipta warga negara asing di

---

<sup>33</sup> Konvensi Bern 1886 sampai sekarang telah mengalami beberapa kali revisi di Paris 1896, di Berlin 1908, di lengkapi Bern 1914, revisi-revisi di Roma 1928, di Brussel 1948, di Stockholm 1967, di Paris 1971 dan amandemen 1979.

negara peserta perjanjian. Pengaturan yang demikian ini ditetapkan dalam salah satu konvensi multilateral tertua didunia, Konvensi Bern yang mengatur tentang perlindungan ciptaan-cietaan sastra dan seni.

Seratus empat tahun yang lalu, tepatnya tanggal 9 September 1886 di Bern, di ibu kota Switzerland, sepuluh Kepala Negara (*Belgia, Perancis, Jerman, Inggris, Haiti, Italy, Liberia, Spanyol, Switzerland dan Tunisia*) menandatangani pendirian suatu organisasi *International Bern Union* yang bertujuan melindungi karya-karya cipta di bidang seni dan sastra. Bersama pendirian organisasi internasional ini, ditandatangani juga suatu kesepakatan mengikatkan diri pada perjanjian internasional : *Bern Convention for The Protection of Literary and Artistic* (disingkat dengan nama *Bern Convention* atau *Konvensi Bern*).

Dalam Konvensi Bern 1886 ini, ada sepuluh negara ditambah dengan tujuh negara (*Denmark, Jepang, Luxemburg, Monaco, Montenegro, Norwegia, dan Swedia*) yang menjadi peserta dengan menandatangani naskah asli Konvensi Bern. Didalam Mukadimah naskah asli Konvensi Bern, para Kepala Negara pada waktu itu menyatakan bahwa latar belakang diadakannya Konvensi ini adalah sebagai berikut :

--- *being aqually animated by the desire to protect, in as effective and uniform a manner as possible the rights of authors in their literary and artistic works.*

Sebenarnya yang menjadi alasan utama diadakannya Konvensi Bern 1886 sehingga negara-negara peserta konvensi terdorong untuk mempunyai keinginan seperti dimuat dalam Mukadimah Konvensi, ini juga yang menjadi pertanyaan apa

yang menjadi alasan negara-negara untuk memberikan hak khusus kepada pencipta, dan hak untuk menikmati keuntungan materiil dari ciptaan-ciptaannya, serta melarang orang lain memanfaatkan suatu ciptaan tanpa izin dari penciptanya, serta, apa yang menjadi alasan untuk memberi perlindungan hukum hak cipta kepada para warga negara asing di negara-negara peserta konvensi.

Jawabannya adalah suatu dasar pemikiran yang bersifat filosofi diberikan oleh Arpad Bogisch<sup>34</sup> adalah sebagai berikut ;

*It is behaved that underlying reason is a sense of justice. Justitia  
fundamentum rei publicae. Justice is the foundation of the Republic.  
Without is preservation, no gaverment can survive.*

Berdasarkan dasar pemikiran yang demikian ini, ternyata Konvensi Bern, sebagai suatu Konvensi di bidang hak cipta yang paling tua di dunia, semenjak dilahirkan hingga 1 Januari 1996 telah banyak negara menjadi anggota. Keseluruhan tercatat 117 negara yang meratifikasi Konvensi Bern ini.<sup>35</sup> Semenjak mulai berlakunya, Konvensi Bern yang tergolong sebagai *Law Making Treaty*, terbuka bagi semua negara yang belum menjadi anggota. Keikutsertaan sebagai negara anggota baru harus dilakukan dengan cara

<sup>34</sup> Arpad Bogisch (1), *The Bern Convention for The Protection of Librery and Artistic Works from 1886 to 1986*, Geneva, 1986, hal 106

<sup>35</sup> Eddy Damian, *Op.Cit*, hal. 60  
Semenjak 15 Maret tahun 1958 Indonesia memberhentikan berlakunya (keluar) Konvensi Bern berdasarkan Surat keputusan Nomor 15.140 XII tanggal 15 Maret 1958 Menteri Luar Negeri RI, Soebandrio kepada Direktur Biro "The Bern Convention menyatakan : .... *Memutuskan tidak menjadi anggota The Bern Konvention*. Dalam kurun waktu 100 tahun keberadaan Konvensi Bern, terdapat lima negara Montenegro (1893-1900), Liberia (1908-1930), Indonesia (1913-1960), dan Syria (1924-1962). Tigapuluh tahun kemudian, tepatnya tanggal 7 Mei 1997, Konvensi Bern mulai berlaku kembali di Indonesia berdasarkan ratifikasi dalam bentuk Keputusan Presiden RI Nomor 18 Tahun 1997, sebagai konsekuensi ikut sertanya Indonesia pada Persetujuan Pembentukan *Word Trade Organisation* yang disahkan dengan Undang-undang RI Nomor : 7 Tahun 1994 pada tanggal 2 November 1994.

meratifikasinya dan menyerahkan naskah ratifikasi kepada Direktur Jenderal WIPO.

Konvensi Bern 1886, pada garis besarnya memuat *Tiga prinsip dasar*, berupa sekumpulan ketentuan yang mengatur *Standar Minimum Perlindungan Hukum (Minimum Standart of Protection)* yang diberikan kepada pencipta dan juga memuat sekumpulan ketentuan yang berlaku khusus bagi negara-negara berkembang. Dalam hal ini, keikutsertaan suatu negara sebagai anggota Konvensi Bern, menimbulkan kewajiban negara peserta *untuk menerapkan* dalam Perundang-undangan Nasionalnya di bidang Hak Cipta, tiga prinsip dasar yang dianut Konvensi Bern, yaitu sebagai berikut :

1. *Prinsip Nasional Treatment :*

Ciptaan yang berasal dari salah satu negara perjanjian (*yaitu ciptaan seorang warga negara, negara peserta perjanjian, atau suatu ciptaan yang pertama kali diterbitkan disalah satu negara peserta perjanjian*) harus mendapat perlindungan hukum hak cipta yang sama seperti diperoleh ciptaan seorang warga negara sendiri;

2. *Prinsip Automatic Protection :*

Pemberian perlindungan hukum harus diberikan secara langsung tanpa memenuhi syarat apapun (*must not be conditional upon Compliance with any formality*);

3. *Prinsip Independence of Protection :*

Suatu perlindungan hukum diberikan tanpa harus tergantung kepada pengaturan perlindungan hukum negara asal pencipta.

Mengenai *pengaturan standar-standar minimum perlindungan hukum* Ciptaan-ciptaan, hak-hak pencipta dan jangka waktu perlindungan yang diberikan, pengaturannya adalah sebagai berikut :

- (1). Ciptaan yang dilindungi, adalah semua ciptaan dibidang sastra, ilmu pengetahuan dan seni, dalam bentuk apapun perwujudannya;
- (2). Kecuali jika ditentukan dengan cara reservasi (*reservation*), pembatasan (*limitation*) atau pengecualian (*exception*), yang tergolong sebagai hak-hak eksklusif yaitu sebagai berikut :
  - a. hak untuk menerjemahkan;
  - b. hak mempertunjukkan di muka umum ciptaan drama, drama musik, dan ciptaan musik;
  - c. hak mendeklarasikan (*to recite*) dimuka umum suatu ciptaan sastra;
  - d. hak penyiaran (*broadcast*);
  - e. hak membuat reproduksi dengan cara dan bentuk perwujudan apapun;
  - f. hak menggunakan ciptaannya sebagai bahan untuk ciptaan audiovisual;
  - g. hak membuat aransemen (*arrangements*) dan adaptasi (*adaptations*) dari suatu ciptaan.

Selain hak-hak eksklusif ini, Konvensi Bern juga mengatur sekumpulan hak yang dinamakan hak-hak moral (*droit moral*). Hak yang dimaksud ini adalah hak pencipta untuk mengklaim sebagai pencipta suatu penciptaan dan hak pencipta untuk mengajukan keberatan terhadap setiap perbuatan yang bermaksud mengubah, mengurangi atau menambah keaslian ciptaannya (*any mutilation or deformation or other modification or other derogatory action*), yang



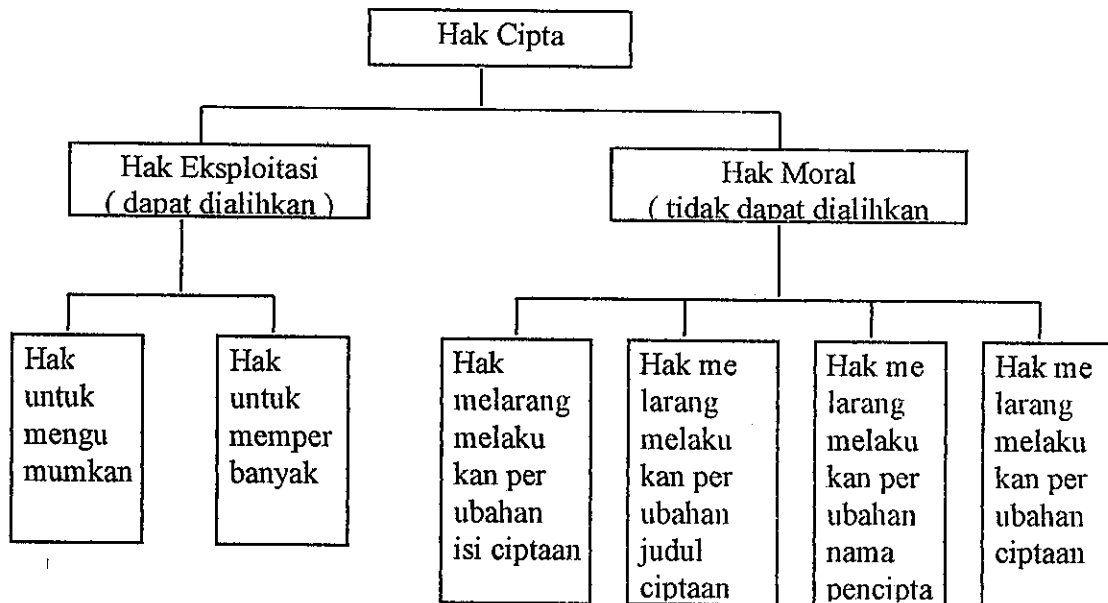
dapat merugikan kehormatan dan reputasi pencipta (*author's honor or reputation*). Hak-hak Moral (*moral rights/droit moral*) yang diberikan kepada seorang mempunyai kedudukan yang sejajar dengan hak-hak ekonomi (*economic rights*)<sup>36</sup> yang dimiliki pencipta atas ciptaannya

---

<sup>36</sup> Hak Ekonomi sering juga disebut dengan hak-hak eksploitasi, sebab hak cipta memberikan kepada pencipta atau pemegangnya dalam waktu tertentu hak mengeksploitasi untuk memanfaatkan secara ekonomi dari ciptaan seorang pencipta. Kegiatan eksploitasi ini dapat berupa, misalnya berupa kegiatan seorang pelaku (*performance*) yang merupakan seorang penari yang mempertunjukkan suatu karya (*ciptaan*) tari di atas panggung pertunjukan untuk umum. Contoh lain : kegiatan seorang pelaku *performance* yang merupakan seorang penyanyi yang menyanyikan suatu karya (*ciptaan*) kemudian direkam dalam suatu kaset dan CD oleh suatu perusahaan rekaman untuk dijual kepada konsumen, contoh lainnya seorang pembatik yang menuangkan karya ciptaannya ke dalam kain dan menjualnya kepada konsumen.

Kedua hak tersebut apabila dijabarkan dalam suatu diagram, akan dapat digambarkan sebagai berikut :

**DIAGRAM 1.1 : Hak Eksploitasi dan Hak Moral**



Tentang pengertian hak moral yang termuat dalam diagram diatas, ada perbedaan dalam soal arti hak moral dengan yang dikemukakan oleh seorang penulis lain dari Perancis : *Desbois* dalam bukunya *Le Droit d'auteur* 1966 berpendapat bahwa sebagai suatu doktrin, hak moral seorang pencipta mengandung empat (4) makna, yaitu sebagai berikut :

1. *Droit de publication* ialah hak untuk melakukan atau tidak melakukan pengumuman ciptaannya ;
2. *Droit de repentier* ialah hak untuk melakukan perubahan-perubahan yang dianggap perlu atas ciptaannya, dan hak untuk menarik diri dari peredaran, ciptaan yang telah diumumkan ;

3. *Droit au respect* ialah hak untuk tidak menyetujui dilakukannya perubahan-perubahan atas ciptaannya oleh pihak lain ;
4. *Droit a la paternite* ialah hak untuk mencantumkan nama pencipta, hak untuk tidak menyetujui perubahan atas nama pencipta yang akan dicantumkan, dan hak untuk mengumumkan sebagai pencipta setiap waktu yang diinginkan.

Standar minimum yang berlaku mengenai jangka waktu berlakunya perlindungan hukum hak cipta, Konvensi Bern menentukan sebagai ketentuan umum: selama hidup pencipta dan terus berlangsung hingga lima puluh (50) tahun setelah pencipta meninggal dunia. Walaupun, tidak tertutup kemungkinan adanya pengecualian-pengecualian. Perlindungan hukum hak cipta atas ciptaan yang tidak diketahui penciptanya (*anonymous*) atau apabila seorang pencipta yang menggunakan nama samaran (*pseudonymous*) atau seorang pencipta yang merahasiakan mengenai jati dirinya, maka jangka waktu berlakunya perlindungan hukumnya adalah lima puluh (50) tahun, semenjak pengumumannya secara sah dilakukan.

Apabila seorang pencipta menggunakan nama samaran, atau seorang pencipta telah merahasiakan tentang jati dirinya, maka dalam hal yang demikian ini jangka waktu berlakunya perlindungan hukum adalah lima puluh (50) tahun setelah diumumkan. Kecuali, jika seorang pencipta yang menggunakan nama samaran atau yang telah merahasiakan namanya tersebut, diketahui identitas pribadinya, maka jangka waktu perlindungan yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum, ialah selama hidup pencipta ditambah lima puluh (50) tahun setelah penciptanya meninggal dunia.

Disamping itu dalam Konvensi Bern juga mengatur jangka waktu perlindungan hukum ciptaan-ciptaan Audivisual (*cinematographic*), jangka waktu minimum perlindungan hukum adalah lima puluh (50) tahun sejak ciptaan direkam dan dapat diperoleh para konsumen. Apabila ciptaan tersebut tidak direkam serta konsumen tidak dapat memperoleh rekaman tersebut, maka perlindungan hukumnya adalah minimum lima puluh (50) tahun semenjak diciptakan. Dalam hal ciptaan-ciptaan yang tergolong seni terapan dan fotografi, jangka waktunya minimum perlindungan yang diberikan adalah dua puluh lima (25) tahun sejak diciptakan.

Bagi negara-negara yang tergolong sebagai negara-negara yang berkembang.<sup>37</sup> Konvensi Bern menetapkan beberapa pasal yang memberikan kemudahan-kemudahan tertentu. Dalam hal ini pengaturannya dikelompokkan tersendiri dalam suatu dokumen yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Konvensi Bern yang direvisi di Stockholm 14 Juli 1967.

Bersamaan waktu revisi yang dilakukan di Stockholm, suatu protokol perjanjian dilampirkan pada perjanjian Konvensi Bern lama. Revisi Konvensi

---

37 Yang dipakai sebagai kriteria oleh Konvensi Bern untuk menggolongkan suatu negara sebagai negara berkembang, adalah menurut Pasal 1 Appendix (tambahan/lampiran) dari konvensi bern adalah praktek Majelis Umum PBB dalam menggolongkan suatu negara sebagai negara berkembang karena keadaan perekonomian dan kebutuhan-kebutuhan cultural dan sosialnya, dikutip dari Sudargo Gautama, Rizawanto Winata dalam bukunya : Pembahasan Undang-undang Hak Cipta (1997), hal 79, kalau menurut developing contries dari Prakash Shinta, New Nations and the law of Nations 1967 kriteria negara berkembang adalah sebagai berikut :

- a. penghasilan perkapita dibawah US \$ 300 per tahun;
- b. pertumbuhan penduduk besar sekali : 1,9 % s/d 3,6 % per tahun;
- c. impor lebih besar dari pada ekspor;
- d. adanya ketegangan-ketegangan sosial dan adat istiadat yang kuat;
- e. ketergantungan kepada ekonomi Internasional;
- f. perlu penanaman modal asing, dan sebagainya.

Baca juga suatu tulisan Ndene Ndiaye (Adviser for Africa Affairs, CISAC), The Bern Convention and the Developing Countries, Paris March 1986 yang membahas secara jelas beberapa kemudahan bagi negara berkembang di bidang-bidang : Term of Protection, Translation Licence, Reproduction right; dan broadcasting right.

Bern di Stockholm, kemudian disusul dengan revisi pada tahun 1971 di Paris yang antara lain mengubah *Protokol* Konvensi Bern dengan Revisi Stockholm 1967, menjadi Appendix, tanpa perubahan sebagaimana diatur dalam Pasal 21 Konvensi Bern, yang menetapkan :

1. Special provisions regarding developing countries are included in the Appendix;
2. Subject to the provisions of Article 28 (1) b the Appendix forms an integral part of this Act.

Menurut Appendix (*lampiran*)<sup>38</sup> ini negara-negara berkembang pada waktu melakukan ratifikasi atau akses dapat memperoleh kemudahan-kemudahan tertentu yang merupakan *Faculties*<sup>39</sup> *open to Developing Countries*. Kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Appendix (*lampiran*) kepada negara-negara berkembang berupa sebagai berikut :

1. hak melakukan Penerjemahan (*Right of Translation*);
2. hak melakukan Reproduksi (*Right of Reproduction*).

Kedua macam hak ini yang diberikan sebagai kemudahan kepada suatu negara berkembang merupakan pengecualian-kecualian terhadap ketentuan umum yang berlaku seperti diatur dalam Konvensi Bern. Menurut ketentuan umum yang diatur dalam Konvensi Bern seorang pencipta mempunyai hak eksklusif

<sup>38</sup> Menurut pasal ini suatu negara yang tidak tergolong sebagai negara berkembang dapat menyatakan tidak memberlakukan Appendix baginya pada saat melakukan ratifikasi atau akses.

<sup>39</sup> Istilah *Faculties*, dalam *An English-Indonesian Dictionary*, Cornell University Press Ithaca and London 1975, hal 230, diartikan sebagai kemampuan yang menguntungkan untuk memahami persoalan-persoalan orang lain. Kebebasan yang diberikan oleh Konvensi Bern pada intinya berupa kemudahan seperti ini diatur dalam Appendix Konvensi Bern. Kemudahan-kemudahan ini diberikan kepada negara-negara berkembang berdasarkan pertimbangan keadaan ekonomi (*economic situation*) dan kebutuhan kultural dan sosial (*social or cultural needs*) yang menjadi

untuk membuat terjemahan atau memberi izin kepada orang lain untuk membuat terjemahan dari ciptaan asli yang merupakan ciptaannya (Pasal 8).

Dengan demikian pula seorang pencipta juga mempunyai hak eksklusif untuk memberi izin kepada orang lain melakukan reproduksi dari ciptaannya dengan cara atau bentuk apapun (Pasal 9).

## 2.2. Konvensi Hak Cipta Universal 1955

Konvensi ini merupakan suatu hasil kerja PBB melalui sponsor Unesco untuk mengakomodasi dua aliran falsafah berkenaan dengan hak Cipta<sup>40</sup> yang berlaku di kalangan masyarakat Internasional. Disatu pihak ada sebagian masyarakat Internasional yang menganut *Civil Law System*, berkelompok keanggotaannya pada Konvensi Bern.

Dilain pihak ada sebagian masyarakat Internasional yang menganut *Common Law System*, kelompok ini berkelompok pada Konvensi-konvensi Hak Cipta Regional yang terutama berlaku di negara-negara Amerika Latin dan Amerika Serikat. Pada tahun 1880, yang merupakan tahun-tahun sekitar mulai berlakunya Konvensi Bern dan mulai berlakunya Undang-undang Hak

---

penyebab suatu negara berkembang tidak dapat melaksanakan secara penuh ketentuan-ketentuan Konvensi Bern

<sup>40</sup> Sudargo Gautama, Rizawanto Winata, Pembaharuan Undang-undang Hak Cipta (1997) Bandung, tahun 1997, Op.Cit, hal 79. Negara-negara Eropa yang bergabung dalam Konvensi Bern dengan Sistem Civil Law, Hak Cipta dapat dianggap sebagai satu hak alamiah dari pada si pengarang secara pribadi, tetapi menurut konsepsi falsafah negara Amerika yang menganut sistem Common law, Hak Cipta hanya dipandang sebagai suatu monopoli yang diberikan agar dapat dikembangkan dan distimulir karya-karya pencipta demi kepentingan umum. Dengan demikian menurut sistem Common Law yang menganut falsafah, bahwa hak cipta dianggap

Cipta pertama di Amerika Serikat, diantara negara-negara Amerika Latin juga mulai berlaku Konvensi-konvensi Hak Cipta yang ruang lingkup berlakunya hanya dikawasan dunia tersebut.

Antara lain dapat disebutkan beberapa diantaranya adalah *Inter American Convention on the Rights of the Authors in Literary, Scientific and Artistic Works 1905* dan *Washington 1946*. Untuk menjembatani dua kelompok pengaturan Internasional tentang Hak Cipta ini, yang masing-masing mendasarkan diri pada dua sistem hukum dengan falsafah yang berbeda secara fundamental, diusahakan oleh PBB melalui *UNESCO* untuk menciptakan suatu kompromi yang merupakan :

*A New Common Dinamisator Convention that was intended to establish a minimum level of International Copyright Relations Throughout the World, Without Weakening or Supplanting the Bern Convention.* <sup>41</sup>

Pada tanggal 6 September 1952 untuk memenuhi kebutuhan adanya suatu *Common Dinamisator Convention*, maka lahirlah *Universal Copyright Convention (UCC)* yang ditandatangani di Genewa dan kemudian ditindaklanjuti dengan 12 ratifikasi yang diperlukan untuk berlakunya pada tanggal 16 September 1955.

Secara ringkas, garis-garis ketentuan-ketentuan paling signifikan yang ditetapkan dalam konvensi antara lain adalah sebagai berikut <sup>42</sup> :

1 *Adequate and Effective Protection;*

---

sebagai hak yang diberikan oleh negara kepada si pencipta melalui keharusan dilaksanakannya pendaftaran suatu ciptaan oleh penciptanya

<sup>41</sup> Eddy Damian, Op.Cit, hal 68

Menurut Pasal 1 Konvensi, setiap negara peserta perjanjian berkewajiban memberikan perlindungan hukum yang memadai dan efektif terhadap hak-hak pencipta dan pemegang hak cipta;

2. *National Treatment;*

Menurut Pasal II menetapkan bahwa ciptaan-ciptaan yang diterbitkan oleh warga negara dan salah satu peserta perjanjian dan ciptaan-ciptaan yang diterbitkan pertama kali di salah satu negara peserta perjanjian, akan memperoleh perlakuan perlindungan hukum hak cipta yang sama seperti diberikan kepada warga negaranya sendiri yang menerbitkan untuk pertama kali di negara tempat dia menjadi warga negara;

3. *Formalities;*

Menurut Pasal III, yang merupakan manifestasi kompromistis dari UCC (*Universal Copyright Convention*) terhadap dua aliran falsafah yang ada, menetapkan bahwa suatu negara peserta perjanjian yang menetapkan dalam perundang-undangan nasionalnya syarat-syarat tertentu sebagai formalitas bagi timbulnya hak cipta, seperti wajib simpan (*deposit*), pendaftaran (*registration*), akta notaris (*notarial certificates*) atau bukti pembayaran royalty dari penerbit (*payment of fees*), akan dianggap merupakan bukti timbulnya hak cipta, dengan syarat pada ciptaan bersangkutan dibubuhkan tanda c dan di belakangnya dicantumkan nama pemegang hak cipta kemudian disertai tahun penerbitan pertama kali

4. *Duration of Protection;*



Suatu kompromi lain yang amat penting dalam rangka mengakomodasi dua aliran falsafah yang saling berhadapan satu sama lain, adalah ditetapkannya dalam Pasal IV Konvensi, suatu *jangka waktu minimum* sebagai ketentuan untuk perlindungan hukum : selama hidup pencipta ditambah sedikitnya 25 (*duapuluh lima*) tahun setelah kematian pencipta;

5. *Translation Rights ;*

Hak Cipta menurut Pasal V Konvensi, mencakup juga hak eksklusif pencipta untuk membuat, menerbitkan dan memberi izin untuk menerbitkan suatu *terjemahan dari ciptaannya*. Namun, jika setelah tujuh tahun terlewatkan, tanpa adanya penerjemahan yang dilakukan oleh pencipta, negara peserta Konvensi dapat memberikan hak penterjemahan kepada warga negaranya dengan memenuhi syarat-syarat seperti ditetapkan Konvensi. Dengan perkataan lain, hak eksklusif pencipta setelah tujuh tahun dapat dicabut karena adanya *Compulsory Licensing / dwang licentie* yang diberikaan kepada seorang warga negara dari negara peserta Konvensi karena tidak adanya terjemahan dalam bahasa negaranya setelah berlaku tujuh tahun semenjak penerbitan pertama;

6. *Jurisdiction of the International Court of Justice;*

Menurut Pasal XV suatu sengketa yang timbul antara dua atau lebih negara anggota Konvensi mengenai penafsiran atau pelaksanaan Konvensi, yang tidak dapat diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat, dapat diajukan ke muka Mahkamah Internasional untuk dimintakan penyelesaian sengketa

yang diajukan, kecuali jika pihak-pihak yang bersengketa besepakat untuk memakai cara lain bagi penyelesaian sengketa yang mereka hadapi.

*Yurisdiksi Mahkamah Internasional* untuk menyelesaikan sengketa yang diajukan kepadanya didasarkan pada Pasal 36 Statuta Mahkamah Internasional, yang menetapkan :

*The Jurisdiction of the court Comprises ..... all matters specially provided for ..... in the treaties and conventions in force.*

7. *Bern Safeguard Clouse* ;

Pada saat UCC (*Universal Copyright Convention*) mulai berlaku, pengaturan hak cipta antar negara-negara dituangkan dalam lebih dari selusin perjanjian Internasional Multilateral dan lebih dari seratus perjanjian bilateral. Kebutuhan adanya sekumpulan peraturan yang mengatur keserasian pelaksanaan antara UCC dengan perjanjian-perjanjian Internasional dan Bilateral yang telah ada lebih dahulu, dirasakan keperluannya semenjak UCC dirumuskan pada tahun 1955 di Genewa. Pasal XVII UCC beserta Appendixnya yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari pasal ini, merupakan salah satu sarana penting untuk pemenuhan kebutuhan ini.

Ada tiga (3) pokok yang diatur dalam Pasal ini beserta Appendix atau lampirannya, ialah sebagai berikut :

1. Ditekankan bahwa UCC (*Universal Copyright Convention*) tidak akan mempengaruhi Konvensi Bern, dalam arti negara peserta Konvensi Bern tidak diperkenankan mengundurkan diri, kemudian menjadi anggota UCC dan

- selanjutnya mendasarkan hubungan-hubungan hak ciptanya dengan negara-negara peserta Konvensi Bern pada UCC;
2. Merumuskan sanksi terhadap negara yang mengundurkan diri dari Konvensi Bern untuk kemudin beralih menjadi anggota UCC;
  3. Menerapkan ketentuan-ketentuan tentang pemberlakuan UCC oleh negara-negara peserta Konvensi Bern.

Pada Umumnya, dapat dikatakan bahwa UCC sebagai suatu perjanjian multilateral di bidang hak cipta telah menarik cukup banyak negara-negara untuk menjadi peserta. Sampai kini, telah 55 negara meratifikasinya walaupun masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan negara-negara peserta Konvensi Bern.

Hubungan-hubungan Internasional didalam bidang perlindungan hak cipta antara Amerika Serikat dengan negara-negara lain bertambah bersemangat (*intens*). Selain itu UCC menjadi suatu Konvensi yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi negara-negara berkembang, sebab adanya beberapa kemudahan yang diberikan. Beberapa diantaranya adalah tentang pengaturan *Standar Minimum* dari hak-hak eksklusif yang hanya memakai kreteria sederhana *adequate and effective protection* : hak menerjemahkan yang dapat diperoleh oleh para warga negara, negara berkembang dengan adanya compulsory lisencing / dwang licentie; dan syarat-syarat jangka waktu minimum perlindungan (*minimum duration of protection*) yang pengaturannya sangat longgar. Selain syarat-syarat untuk mendapat pengakuan hak cipta atas suatu ciptaan dengan pendaftaran yang sangat formal dan ketat sifatnya, diperlunak dengan formalitas-formalitas pendaftaran dalam bentuk lain yang jauh lebih mudah.

Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa timbul kekhawatiran negara-negara anggota Konvensi Bern pada waktu awal diadakannya UCC, akan terjadi pembelotan besar-besaran anggota-anggotanya. Selain itu timbul anggapan bahwa UCC dengan pengaturan-pengaturan yang demikian longgar merupakan suatu *set back* atau *retrogressive step* bagi pengaturan perlindungan hak cipta.

Namun, kekhawatiran-kekhawatiran ini dalam kenyataannya tidak terwujud sebagaimana diperkirakan semula. Sebaliknya telah terjadi suatu kerja sama yang harmonis antara lembaga-lembaga yang mengadministrasikan Konvensi Bern dan UCC. Lembaga-lembaga sekretariat maupun eksekutif, kedua belah pihak mengadakan pertemuan-pertemuan berkala, malahan ada kandungan maksud untuk mengadakan merger yang akan menangani secara bersama pelaksanaan kedua Konvensi. Realisasi kerja sama kedua Konvensi, juga tampak perwujudannya dari diperkenankannya negara-negara anggota Universal Copyright Convention (UCC) menjadi peserta pada Konvensi Roma 1961 tentang Perlindungan Hukum para Artis Pelaku (*Performance*), Produsen Rekaman Suara (*Producers of Phonogram*), dan Lembaga Penyiaran (*Broadcasting Organisation*).<sup>43</sup>

### 3. Beberapa Konvensi Lain yang Berhubungan dengan Hak Cipta.

Ada tiga Konvensi yang erat hubungannya dengan hak cipta dan telah banyak diikuti oleh negara-negara yang menjadi peserta baik *Bern Convention* maupun UCC. Ketiga Konvensi dimaksud adalah sebagai berikut :

---

<sup>43</sup> Eddy Damian, Op.Cit, hal 71-72

1. *Convention for Protection of Performers, Producers of Phonogram and Broadcasting Organization (Rome Convention / Neighboring Convention) 1961;*
2. *Convention for the Protection of Producers of Phonogram Against Unauthorized Duplication of Their Phonograms (Geneva Convention) 1971;*
3. *Agreement on Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights (TRIP's) 1994.*

### **3.1 Konvensi Roma 1961 tentang Perlindungan Pelaku, Produser Rekaman dan Lembaga Penyiaran**

Konvensi Roma ini khususnya memberi perlindungan hukum Internasional terhadap mereka yang mempunyai hak-hak yang dikelompokkan dengan nama Hak-hak yang berkaitan (*Neighboring Rights / Related Rights*).<sup>44</sup> Setelah mengalami suatu proses panjang melalui pelbagai perundingan, akhirnya pada tahun 1961 dengan inisiatif dari pemerintah Itali bekerja sama dengan tiga sekretariat antar pemerintah (BIRPI, ILO, dan UNESCO) berhasil ditandatangani suatu perjanjian Internasional pada tahun 1961 di Roma :

*Convention for Protection of Performers, Producers of Phonogram and Broadcasting Organizations.*

Konvensi ini sering juga disebut sebagai *Rome Convention* atau *Neighboring Convention*.

<sup>44</sup> Tentang hak-hak yang berkaitan dengan *Neighboring Right/Related Rights*, diperbanyak oleh WIPO 5 September 1993, yang penjelasannya adalah sebagai berikut Hak-hak ini dinamakan hak-hak yang berkaitan dengan hak-hak atas seorang pencipta di bidang seni dan sastra, dan

Maksud tujuan utama diadakannya Konvensi adalah menetapkan pengaturan secara Internasional perlindungan hukum tiga kelompok pemegang hak cipta atas hak-hak yang berkaitan yang sampai sekarang ini hanya terdiri dari tiga kelompok, yang masing-masing mempunyai hak-hak tersendiri yang dinamakan hak-hak yang berkaitan (*Related Rights / Neighboring Rights*).<sup>45</sup>

Tiga kelompok pemegang hak cipta dimaksud adalah :

1. Artis-artis pelaku (*performing Artists*), yang dapat terdiri misalnya, aktor, musisi, penari dan lain-lain pelaku yang mempertunjukkan karya-karya cipta sastra dan seni;
2. Produser-produser rekaman (*Producers of Phonogram*);
3. Lembaga-lembaga penyiaran (*Broadcasting Organisations*).

Artis-artis pelaku (*performers*) dilindungi terhadap tindakan tertentu yang mereka tidak setuju. Seperti, penyiaran dan mengadakan pertunjukan hidup (*live performance*) kepada khalayak ramai.

Produser-produser rekaman suara (*Producers of Phonogram*) mempunyai hak memberi izin atau melarang reproduksi secara langsung atau tidak langsung rekaman suara yang dilakukan produser rekaman suara. Dalam Konvensi

---

didalam Undang-undang Nasional merupakan bagian yang sudah terintegrasi dalam Undang-undang Hak Cipta.

<sup>45</sup> Yang dimaksud dengan hak-hak yang berkaitan tersebut adalah misalnya hak-hak para pelaku artis (*performing artist*) yang dapat terdiri dari para penyanyi, aktor musisi dan sebagainya yang menyampaikan kepada publik suatu pertunjukan hidup (*live performance*), perasaan (*fiksasi*) atau menjiwai suatu pertunjukan dan perbanyakkan (*rekaman suara / Produser of Sound Recordings / Phonogram*) menikmati hak-hak tertentu, terutama hak mengontrol reproduksi rekaman suara yang dibuat oleh pemegang hak cipta. Selanjutnya lembaga-lembaga penyiaran yang menghasilkan karya-karya siaran menikmati karya-karya suaranya, seperti hak mengontrol siaran ulang, fiksasi atau perasaan dan reproduksi karya suaranya yang dilakukan reproduksi dari pertunjukan-pertunjukan. Juga para produser pemegang hak cipta.

Roma, rekaman suara (*Phonograms*) didefinisikan sebagai fiksasi<sup>46</sup> eksklusif dari suara-suara lain. Bila suatu rekaman suara dipublikasikan dengan tujuan komersial kemudian dapat menimbulkan pemanfaatan yang lebih lanjut oleh orang lain, suatu ganti rugi yang layak harus dibayarkan oleh si pemakai kepada artis pelaku atau produser rekaman suara atau kedua-keduanya. Meskipun demikian, negara-negara peserta Konvensi Roma mempunyai kebebasan untuk tidak melakukan ketentuan ini atau membatasi pelaksanaannya.

Lembaga-lembaga Penyiaran (*Broadcasting Organisation*) mempunyai hak untuk memberi izin atau melarang dilakukannya tindakan-tindakan tertentu, misalnya penyiaran ulang siarannya : Reproduksi siaran, menyampaikan kepada publik siaran televisi secara ulang, jika itu ditujukan kepada publik yang dipungut bayaran untuk menyaksikan. Konvensi Roma memperkenankan diadakannya pengecualian-pengecualian melalui hukum nasional negara peserta perjanjian, terhadap hal-hal tersebut diatas jika penggunaan hak-hak yang diatur dalam Konvensi adalah untuk keperluan pribadi, hanya merupakan suatu petikan/kutipan, dilakukan oleh suatu lembaga Penyiaran dengan mempergunakan sarana sendiri untuk siaran sendiri, dengan tujuan bagi pendidikan atau riset ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, Konvensi menetapkan apabila seorang artis pelaku memberi izin untuk merekam pertunjukannya dalam suatu audio visual,

<sup>46</sup> An English-Indonesian Dictionary Op.Cit, hal 245 mengartikan fiksasi dengan fixation yaitu pendapat/perasaan yang mendalam. Misalnya suatu pertunjukan hidup oleh seorang penari kepada publik diatas panggung yang kemudian oleh badan usaha rekaman, direkam untuk dikomersilkan dengan pita film atau laser atau CD, merupakan suatu pekerjaan yang dinamakan fiksasi yang perlu mendapatkan izin dari si penarinya.

ketentuan-ketentuan mengenai hak-hak pelaku artis menjadi tidak diberlakukan. Pengadministrasian dari Konvensi Roma dilakukan secara terpadu oleh ILO, UNESCO dan WIPO. Tiga organisasi ini mendirikan suatu sekretariat antar pemerintah dua belas negara anggota Konvensi.<sup>47</sup>

### **3.2. Konvensi tentang Perlindungan Produser Rekaman Suara dan Perbanyakan tidak sah Rekaman Suara (Konvensi Jenewa 1971)**

Sembilan tahun pertama setelah berlakunya Konvensi Roma 1961, para anggotanya berpendapat bahwa perlindungan yang diberikan oleh Konvensi terhadap produser rekaman suara belum memberikan hasil yang masikmal atau memadai. Pembajakan masih saja berlangsung dan usaha-usaha untuk memberantasnya sangat tidak efisien, yang terutama disebabkan masih sedikitnya negara-negara yang menjadi peserta Konvensi. Sampai tahun 1971 hanya sebelas anggota yang meratifikasi atau mengaksesinya, dan diantaranya hanya dua negara yang mempunyai industri rekaman suara yang berarti, yaitu Republik Federasi Jerman dan Kerajaan Inggris.

Untuk merespon makin berkembangnya industri rekaman suara pada waktu itu, WIPO dan UNESCO menyelenggarakan suatu pertemuan yang dihadiri para ahli pelbagai negara dan kemudian mendirikan suatu komite para ahli, pada bulan Maret 1971 di Paris. Kemudian pada bulan Oktober 1971, di Jenewa diselenggarakan suatu konferensi diplomatik yang berhasil menerima suatu rancangan *Phonogram Convention* dan kemudian menerimanya

---

<sup>47</sup> Eddy Damian, Op.Cit, hal 76-77



sebagai suatu Konvensi yang pada tanggal 1 Januari 1996 pesertanya telah melonjak menjadi 50 Negara.<sup>48</sup>

Dalam Konvensi ini juga menetapkan suatu kewajiban setiap negara peserta Konvensi untuk memberi perlindungan kepada produsen rekaman yang merupakan warga negara dari negara peserta lain Konvensi terhadap pembuatan duplikat (*perbanyakan*) tanpa persetujuan dari produsen. Selain itu, negara peserta konvensi berkewajiban juga untuk melarang pengimporan segala bentuk rekaman suara yang penggandaan atau perbanyakannya dilakukan tanpa seizin produsen yang berhak. Penggandaan atau pengimporan rekaman suara yang tidak sah, biasanya dilakukan dengan tujuan menyebarluaskan kepada umum atau publik untuk mendapat keuntungan materiil (*uang*) secara tidak sah.

Yang dimaksud dengan *Phonogram* atau rekaman suara adalah fiksasi eksklusif dari suara yang dapat didengarkan dalam bentuk apapun juga, seperti *CD*, *Laser Disc*, dan sebagainya. Perlindungan hukum yang diberikan kepada produsen rekaman suara pada dasarnya adalah sekumpulan kaedah hukum yang mempunyai karakteristik tersendiri dan merupakan bagian dari pengaturan umum hak cipta, sehingga menjadi suatu hukum *Lex Specialis* (*Neighboring rights*). Jangka waktu perlindungan hukum bagi suatu rekaman suara adalah 20 (*dua puluh*) tahun semenjak pertama diumumkan atau dipublikasikan pertama rekaman suara yang bersangkutan.

### **3.3. Persetujuan tentang Aspek-aspek Dagang yang Terkait dengan Hak-hak Kekayaan Intelektual 1994.**

---

<sup>48</sup> Eddy Damian, Loc. Cit, hal 77

Berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1994 tentang Pengesahan Agreement Establishing The World Trade Organization (*Persetujuan Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia*), selanjutnya disingkat WTO. Indonesia menjadi peserta dari Organisasi Perdagangan Dunia. Konvensi ini mempunyai *pengaruh* yang sangat besar terhadap pelbagai *Sistem Hukum Nasional* pada umumnya termasuk Indonesia dan Hukum Hak Cipta pada khususnya.

Persetujuan pembentukan WTO terdiri dari Pasal 1 sampai dengan Pasal XVI, dan Lampiran-lampiran 1A, 1B, 1C, 2 dan 3. Dalam Lampiran 1A ditetapkan bahwa General Agreement on Tariff and Trade 1994 (*GATT 1994*) berbeda dari GATT 1947 yang dilampirkan pada Final Act sebagaimana berkali-kali telah diralat, ditambah atau diubah.

Pada tanggal 1 Januari 1995, mulai berlaku persetujuan tentang WTO, sesuai dengan kesepakatan yang telah ditandatangani oleh para menteri luar negeri di Marrakesh, Maroko. Perundingan-perundingan para menteri luar negeri di Marrakesh, Maroko adalah salah satu perundingan dalam kerangka perundingan-perundingan perdagangan Multilateral Putaran Uruguay. Putaran Uruguay adalah putaran kedelapan dalam sejarah GATT<sup>49</sup>

---

49 GATT terbentuk tahun 1948, sehingga GATT pada sekarang ini, GATT telah beralih wujud menjadi WTO dan telah mengatur selama setengah abad tata perdagangan bebas dunia, dan tengah menghadapi pelbagai tantangan dalam menuju Millinium baru. Misalnya tantangan krisis Asia. Untuk mengahadapinya, atas usulan Uni Eropa, disarankan agar WTO mulai memikirkan penyelenggaraan putaran perundingan baru yang dinamai Millinium Round. Pada Putaran yang diusulkan ini akan diadakan negoisasi baru tentang perdagangan global, yang sifatnya lebih menyeluruh, bukan sektoral. Dalam putaran yang diadakan akan dibahas berbagai macam aspek perdagangan Internasional berikut semua aspek yang terkait padanya, misalnya, pertanian, lingkungan, hak-hak kekayaan intelektual, investasi, kompetisi dan

yang menyelenggarakan pelbagai putaran. Selama Putaran Uruguay berlangsung terdapat 15 hal yang menjadi topik yang diterima dalam agenda perundingan, yaitu sebagai berikut :

1. *Tariff (Tariffs)*

Perundingan di bidang ini bertujuan menghapuskan atau menurunkan tingkat tarif, termasuk pengurangan tarif tinggi dan tarif eskalasi dengan penekanan pada perluasan cakupan konsesi tarif di antara negara peserta perundingan;

2. *Tindakan Non-Tarif (Non-Tariff Measures)*

Perundingan di bidang ini bertujuan mengurangi atau menghapuskan berbagai hambatan perdagangan yang bersifat non-tarif, dengan tetap memperhatikan komitmen untuk mengurangi sebanyak mungkin hambatan perdagangan sejenis;

3. *Produk-produk Tropis (Tropical Products)*

Perundingan di bidang ini bertujuan menciptakan pasar bebas secara menyeluruh bagi perdagangan produk-produk tropis, termasuk dalam bentuk yang telah diproses atau setengah diproses. Khusus mengenai perundingan bidang produk-produk tropis, negara-negara anggota GATT mengakui pentingnya perdagangan produk-produk tropis bagi negara-negara berkembang dan sepakat untuk memberikan perhatian khusus;

---

berbagai hambatan baik tariff maupun non tariff. Namun usulan yang diajukan oleh Uni Eropa ini, sampai sekarang belum diyakini oleh WTO, apakah perlu dilaksanakan atau tidak. Hal ini terutama disebabkan Amerika Serikat dan juga negara-negara berkembang masih kurang berminat. Sikap dua kelompok negara ini lebih cenderung untuk mengupayakan lebih dahulu agar hasil-hasil Putaran Uruguay dijalankan secara lebih baik dan lebih Konsisten.

4. *Produk-produk yang berasal dari sumber daya alam (Natural Resource Based Products)*

Perundingan di bidang ini bertujuan mengurangi atau menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan berupa tarif atau non-tarif bagi perdagangan produk-produk yang berasal dari sumber daya alam, termasuk dalam bentuk yang telah diproses atau setengah diproses;

5. *Tekstil dan Pakaian Jadi (Textiles and Clothing)*

Perundingan di bidang ini bertujuan merumuskan bagaimana caranya melakukan pengintegrasian sektor tekstil dan pakaian jadi kembali dalam kerangka GATT, berdasarkan ketentuan dan disiplin yang telah diperketat;

6. *Pertanian (Agriculture)*

Perundingan di bidang ini bertujuan memperbaiki akses pasar melalui pengurangan hambatan impor, memperbaiki iklim persaingan melalui peningkatan disiplin dalam penggunaan subsidi pertanian yang bersifat langsung atau tidak langsung, dan mengurangi dampak negatif dari ketentuan mengenai Perlindungan Kesehatan Manusia, Hewan, dan Tanaman (*Sanitary and Phytosanitary*);

7. *Pasal-pasal GATT (GATT Articles)*

Perundingan di bidang ini bertujuan untuk meninjau aturan dan disiplin GATT, sesuai permintaan negara anggota;

8. *Persetujuan/pengaturan Hasil-hasil Perundingan Perdagangan Multilateral (Multilateral Trade Negotiation Agreement/Arrangements)*

Perundingan di bidang ini bertujuan memperjelas, menyempurnakan serta memperluas berbagai pengaturan dan persetujuan hasil perundingan Putaran Tokyo;

9. *Subsidi dan Tindakan Pengimbangan (Subsidies and Countervailing Measures)*

Perundingan di bidang ini bertujuan memperjelas, menyempurnakan aturan dan disiplin GATT yang berkaitan dengan semua bentuk Subsidi dan Tindakan Pengimbangan sebagaimana tertuang dalam Aturan tentang Subsidi dan Pungutan Tambahan sebagai Tindakan Pengimbangan;

10. *Penyelesaian Sengketa (Dispute Settlements)*

Perundingan di bidang ini bertujuan menyempurnakan serta memperketat ketentuan dan prosedur penyelesaian sengketa perdagangan di antara negara anggota;

11. *Aspek-aspek Dagang yang Terkait dengan Hak Kekayaan Intellektual, termasuk Perdagangan Barang Palsu (Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights including Trade in Counterfeit Goods/TRIP's)*

Perundingan di bidang ini bertujuan yaitu :

- a. meningkatkan perlindungan terhadap Hak Kekayaan Intellektual dari produk-produk yang diperdagangkan;
- b. menjamin prosedur pelaksanaan Hak Kekayaan Intellektual yang tidak menghambat kegiatan perdagangan;
- c. merumuskan aturan serta disiplin mengenai pelaksanaan perlindungan terhadap Hak Kekayaan Intellektual;

d. mengembangkan prinsip, aturan dan mekanisme kerjasama Internasional untuk menangani perdagangan barang-barang hasil pemalsuan atau pembajakan atas Hak Kekayaan Intellektual.

Kesemuanya tetap memperhatikan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh *World Intellectual Property Organization (WIPO)*.

12. *Ketentuan Investasi yang berkaitan dengan perdagangan (Trade Related Investment Measures/TRIMS)*

Perundingan di bidang ini bertujuan mengurangi atau menghapus segala kebijakan di bidang investasi yang dapat menghambat kegiatan perdagangan;

13. *Fungsionalisasi System GATT (Functioning of GATT System/FOGS)*

Perundingan di bidang ini bertujuan meningkatkan sistem GATT dalam mengawasi Pelaksanaan persetujuan yang dicapai termasuk praktek-praktek perdagangan yang berpengaruh terhadap berfungsinya sistem perdagangan Internasional, menyempurnakan peranan GATT sebagai pengambil keputusan, serta meningkatkan kontribusi GATT dengan mempercepat hubungannya dengan organisasi-organisasi Internasional di bidang moneter dan keuangan;

14. *Tindakan pengamanan (Safeguards)*

Perundingan di bidang ini bertujuan menyempurnakan aturan GATT mengenai disiplin dan kriteria dalam mengambil tindakan pengamanan, termasuk meningkatkan perundingan-perundingan perdagangan multilateral;

15. *Jasa (Services)*

Perundingan di bidang ini bertujuan menetapkan kerangka prinsip dan aturan bagi perdagangan jasa.

Kemudian pada tanggal 2 Nopember 1994, Indonesia telah meratifikasi Perjanjian Pembentukan WTO (*The Agreement Establishing The World Trade Organization*) dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Persetujuan Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia, yang dimuat dalam Lembaran Negara Nomor 57 Tahun 1994, serta penjelasannya dimuat dalam Tambahan Berita Negara Nomor 1561.

Ini berarti, negara-negara peserta persetujuan WTO dengan Lampiran-lampirannya, TRIPs termasuk di dalamnya, wajib menyesuaikan perundang-undangan nasionalnya mengenai HaKI secara penuh berdasarkan Perjanjian WTO, maka Indonesia sejak melakukan ratifikasi tersebut secara resmi Indonesia menjadi Anggota WTO.

Perjanjian Pembentukan WTO (*The Agreement Establishing The World Trade Organization*) terdiri dari 1 (satu) naskah induk yang berisi XVI Pasal dengan disertai 4 (*empat*) Lampiran (*Annex*) yang merupakan bagian terpisah dari naskah induk, karena digunakannya prinsip kesesuaian penuh atau *Full Compliance* sebagai syarat minimal bagi para pesertanya.

Adapun Lampiran-lampiran Perjanjian WTO (*The Agreement Establishing The World Trade Organization*) adalah sebagai berikut :

1. Annex 1, yang terdiri dari :

Annex I A *Multilateral Agreements on Trade in Goods*;

Annex I B *General Agreements on Trade in Services and Annexes*;

Annex I C *Agreement on Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights (TRIPs)*;

2. Annex 2 : *Understanding on Rules and Procedures Governing the Settlement of Disputes;*
3. Annex 3 : *Trade Policy Review Mechanism;*
4. Annex 4 : *Plurilateral Trade Agreements.*

Dalam hal keikutsertaan Indonesia sebagai anggota dari WTO adalah konstitusional, karena sesuai dengan alinea ke-4 dari Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yang menyatakan antara lain ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Pernyataan ini mengandung arti bahwa keikutsertaan Indonesia adalah dalam segala aspeknya. Dalam hal ini bukan saja aspek politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan saja, tetapi juga dalam aspek ekonomi khususnya dalam hal aspek-aspek ekonomi perdagangan Internasional.

Indonesia ikut serta melaksanakan ketertiban ekonomi perdagangan internasional karena sejak lama berpartisipasi secara aktif dalam sidang-sidang *General Agreement on Trade Tariff (GATT)*. Indonesia juga hadir sebagai peninjau dalam konferensi *ECOSOC* di Havana tahun 1948 yang bertujuan mempersiapkan didirikannya *International Trade Organization (ITO)*.

Dalam GATT/WTO terdapat kesesuaian asas-asas dasar dengan asas-asas dasar negara Indonesia. WTO yang merupakan suatu kerangka dasar kerjasama yang baru sebagai pengganti GATT 1947, juga bertujuan mewujudkan sistem perdagangan internasional yang bebas dan terbuka, adil dan tertib, tanpa hambatan-hambatan dan pembatasan-pembatasan. Bedanya dengan GATT 1948, WTO selain mengatur perdagangan barang, juga mengatur perdagangan jasa serta aspek-aspek



perdagangan yang menyangkut hak kekayaan intelektual serta menyangkut penanaman modal.

WTO menganut asas kesamaan derajat antar sesama negara anggota dan asas kebersamaan hidup di antara negara anggota sebagai pelaku-pelaku dalam perdagangan internasional. Dengan demikian mengandung arti, melarang negara-negara anggota untuk membeda-bedakan perlakuan terhadap sesamanya. Hal ini dapat diartikan negara-negara anggota WTO secara bersama-sama adalah anggota keluarga besar perdagangan internasional, karena berbagai tingkat perkembangan ekonomi dari negara anggota berbeda, maka asas kebersamaan hidup tidak dilaksanakan sepenuhnya secara kaku. Khusus bagi negara-negara anggota yang merupakan negara berkembang, dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya diberikan berbagai kemudahan dan keringanan. Sedangkan kepada negara-negara anggota yang merupakan negara yang paling belum berkembang, diberikan berbagai perlakuan khusus. Pengecualian-pengecualian di atas juga diperlakukan dalam hal larangan-larangan, yang kepada kedua golongan negara anggota tersebut diperlunak ketentuan-ketentuan yang berlakunya.

Atas dasar pengaturan-pengaturan tersebut, dapat dikatakan bahwa WTO, walaupun menganut asas kesamaan derajat serta asas kebersamaan hidup di antara negara anggota, masih memberikan pengecualian-pengecualian kepada golongan-golongan tertentu di antara anggotanya karena tingkat perkembangan ekonominya masih memerlukan.

Keikutsertaan Indonesia pada WTO, khususnya di bidang Hak Cipta yang diatur dalam Lampiran I C : TRIP's, adalah perlu diintegrasikan ke dalam Undang-

undang Hak Cipta Indonesia, beberapa ciri pokok dan unsur-unsur yang dimuat dalam TRIP's. *Ciri-ciri pokok persetujuan TRIP's* pada dasarnya berpola pada 3 (tiga) hal, yaitu :

1. TRIP's lebih berpola pada norma-norma dan standard yang berbeda dari persetujuan-persetujuan perdagangan Internasional lainnya, terutama perjanjian-perjanjian di bidang perdagangan barang (*Trade in Goods*), yang lebih banyak berpola pada aspek-aspek yang konkrit seperti akses ke pasar dan tarif;
2. Sebagai persyaratan minimal TRIP's menetapkan sebagai salah satu cirinya, yaitu *Full Compliance* terhadap beberapa perjanjian internasional di bidang HaKI;
3. TRIP's memuat ketentuan-ketentuan mengenai penegakkan hukum yang ketat berikut mekanisme penyelesaian sengketa yang diberi sarana berupa hak bagi negara yang dirugikan untuk mengambil tindakan-tindakan balasan di bidang perdagangan secara silang (*crooss-retaliation*).

Selain ketiga (3) ciri-ciri di atas, ada juga 3 (*tiga*) unsur yang terkandung dalam TRIP's, yang perlu dicermati oleh negara-negara yang bermaksud untuk menyesuaikan perundang-undangan nasionalnya di bidang HaKI. Ketiga (3) unsur dimaksud adalah :

1. unsur yang berupa norma-norma baru;
2. unsur yang berupa standard-standard yang lebih tinggi;
3. unsur yang berupa penegakkan hukum yang ketat.

Ditentukan bahwa persetujuan WTO mulai berlaku efektif 1 Januari 1995 yang lalu. Namun, bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia berlaku ketentuan masa peralihan seperti diatur dalam Pasal 65 ayat 1 dan 2, Persetujuan TRIP's. Terhadap Persetujuan Pembentukan WTO yang telah berlaku semenjak 1 Januari 1995, Indonesia dapat memanfaatkan masa peralihan ini hingga 31 Desember 1999. Dengan demikian konsekuensi logisnya untuk Indonesia, Persetujuan WTO beserta lampiran-lampirannya termasuk TRIP's, berlaku penuh pada tanggal 1 Januari 2000.

### **III. Fungsi Hak Cipta bagi Pengrajin Surakarta**

Batik, bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan bagi pengrajin Surakarta pada khususnya, dewasa ini telah menjadi salah satu identitas budaya bangsa yang sangat bernilai. Demikian juga dalam dunia internasional, batik mulai dikenal sebagai salah satu bentuk tekstil khas Indonesia. Pernyataan ini dikemukakan, saat sedang berlangsung sidang APEC di Bogor Jawa Barat 1995 yang lalu ketika para kepala negara yang bergabung dalam negara-negara Asia-Pasifik itu berkumpul, nampak dengan bangga mereka mengenakan pakaian batik. Mereka mengenakan pakaian khas Indonesia yang dipersiapkan Pemerintah Indonesia sebagai tuan rumah bagi para tamu kehormatan.

Batik sebagai produk tekstil yang memiliki kelebihan multi guna, di samping dapat digunakan sebagai pakaian resmi untuk acara-acara kehormatan, misalnya upacara penyambutan tamu asing, acara kedinasan, resepsi, juga dapat

digunakan sebagai pakaian santai, asesories, antara lain kemeja, piyama, rok, pakaian renang, kaos, sarung, taplak meja, seprei kasur, dan sebagainya.

Pada masa pemerintahan Soekarno pernah terlontar pemikiran yang ingin menjadikan batik sebagai produk andalan, dan sekaligus sebagai jati diri bangsa Indonesia. Ketika itu dikumandangkan pertama kali mengenai sebutan "*Batik Indonesia*".

Batik juga dapat dinilai memiliki tujuan politis yaitu sebagai alat pemersatu bangsa. Menyatukan berbagai corak ragam suku bangsa yang selama ini telah memiliki kekhasan masing-masing dalam berpakaian daerah. Kemudian dengan memakai batik, bagi ibu-ibu untuk acara resmi upacara pemerintahan, dan para pria memakai pakaian seragam batik, maka dengan sendirinya akan kelihatan kesatuan dan kekompakan khasanah nusantara yang tampak sangat didambakan oleh Presiden Soekarno pada waktu itu.

Seorang seniman muda dari Surakarta yang masih keturunan Tionghua (*Cina*), bernama asli Go Tik Swan yang kemudian berganti nama Indonesia menjadi Hardjonagoro, memperoleh perhatian khusus dari Presiden Soekarno agar terus-menerus berusaha menciptakan produk-produk beraneka corak yang diilhami oleh suasana warna-warna yang khas dari masing-masing ciri khas daerah etnis di Indonesia. Sehingga diharapkan batik akan benar-benar menjadi "*budaya nasional*" dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia, sekaligus sebagai alat pemersatu bangsa.

Usaha-usaha peningkatan kualitas batik juga dilakukan oleh Hardjonagoro, terutama ketika berhasil mengembangkan teknik-teknik baru membuat batik yang

melahirkan metode yang lebih efektif, dan pencarian teknologi yang dapat meningkatkan ketahanan warna terhadap cucian, keringat, dan gesekan. Selain itu juga dilakukan usaha-usaha dalam teknik pewarnaan. Sehingga ketika itu dapat mengangkat harkat batik Indonesia sebagai produk yang dapat dibanggakan tidak terkecuali batik Surakarta.

Fungsi Hak Cipta bagi pengrajin batik Surakarta sangat dibutuhkan karena dengan adanya Undang-undang Hak Cipta secara otomatis karya pengrajin batik Surakarta akan terlindungan walaupun tidak didaftarkan, karena Undang-undang Hak Cipta menganut System *Deklaratif Negatif*. Sehingga akan membawa dampak bagi para pengrajin batik baik dari segi ekonomis yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pembatik, juga dari segi sosial dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat lapisan bawah sampai ke pelosok desa-desa, dan yang terlebih lagi bangsa Indonesia telah memiliki karya seni dan produk ekspor yang bercirikan khas Indonesia.

Lebih jauh lagi batik tidak menjadi monopoli bagi masyarakat Jawa saja, tetapi telah menyebar ke berbagai daerah. Batik juga dibawa oleh masyarakat Jawa yang telah bertransmigrasi, usaha pengembangan sendiri oleh masyarakat setempat yang banyak mengikuti pameran-pameran dan program pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, selain itu karena adanya interaksi antar unsur budaya daerah, melalui proses transaksi perdagangan, ditambah lagi peran media komunikasi yang makin baik, semuanya telah membantu penyebaran informasi batik ini ke seluruh penjuru nusantara. Berbagai aktivitas ini semua, akhirnya telah membawa

keberhasilan mengangkat sumber budaya bangsa ke pentas internasional melalui usaha-usaha eksport batik ke mancanegara.

## **1. Sejarah Batik**

Batik semula dikenal sebagai produk kerajinan bahan pakaian pada masyarakat Jawa. Pada zaman kerajaan-kerajaan di Jawa dahulu, para bangsawan dan pembesar kerajaan menggunakan pakaian adat yang terbuat dari kain batik halus, dan dibuat secara terbatas untuk kalangan elite tertentu. Sedangkan bagi masyarakat biasa, lazimnya menggunakan kain tenun ikat yang terbuat dari bahan kain yang lebih kasar dan harganya jauh lebih murah. Menurut taksiran kasar, perbandingan harga kain batik halus yang dikenakan oleh para bangsawan keraton dengan kain kasar yang kebanyakan dipakai oleh rakyat biasa, sangat berbeda jauh.

Menurut dugaan para pakar sejarah, hingga pada abad 13, di pulau Jawa, ketika itu di bawah penguasaan para Sultan, batik dibuat secara terbatas, khusus hanya boleh diperuntukkan bagi keluarga di lingkungan keraton saja. Hingga pada saatnya, batik dapat diproduksi secara luas di luar keraton, tidak lagi terbatas hanya dalam keraton, melainkan menjangkau keluar keraton yang dikembangkan oleh para mantan pekerja yang semula bekerja di dalam keraton. Kemudian secara diam-diam mereka memproduksi di rumah-rumah, di kampung-kampung, serta dipasarkan secara terbatas, lama-lama berkembang menjadi barang dagangan yang digemari oleh masyarakat luas, dan dipasarkan di tempat umum:

Batik yang sampai sekarang telah berkembang pesat di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Menurut dugaan dari beberapa ahli sejarah, semula berasal dari India. Kedatangannya dibawa oleh para pedagang India yang kala itu sedang melakukan perdagangan dengan pedagang-pedagang pribumi di pulau Jawa.

Proses tukar-menukar barang dagangan ini yang kemudian melahirkan penularan informasi. Lambat laun orang-orang Jawa mulai mengenal batik yang kemudian memodifikasinya, dan mengembangkan dengan menggunakan bahan baku, dan bahan-bahan yang ada di tempat pembuatan setempat, sehingga berubah bentuk menjadi kain pakaian yang memiliki ciri-ciri Indonesia.

Namun apabila ditelusuri lebih jauh, ternyata orang India yang membawa batik ke Indonesia itu, sebenarnya juga bukan produk orisinil dari hasil buatan sendiri. Diperkirakan batik-batik yang diperdagangkan oleh orang-orang India itu diperoleh dari Persia. Ternyata pula, di Persia ini bukanlah sebagai induk dari produsen batik, tetapi hanya sebagai pelaku perdagangan, atau perantara. Batik yang diperdagangkan oleh orang-orang Persia yang kemudian dijual kepada pedagang India, menurut dugaan ahli sejarah, berasal dari Mesir dan Turki.

Ketika batik memasuki India, orang-orang India telah melakukan inovasi, mengembangkan dalam corak-corak khas India. Suatu bukti bahwa pada saat itu orang-orang Keling di pantai Kormandel India, nampak lebih lama mengenal seni batik. Hasil cipta rasa orang-orang India yang kemudian diperdagangkan ke nusantara bersama-sama dengan hasil kesenian dan kerajinan lainnya, bahkan disertai oleh unsur keagamaan Hindu dan Budha yang kemudian dianut oleh raja-

raja di Jawa. Oleh karena itu, seni lukis batik asli Indonesia sebenarnya merupakan hasil warisan dari orang-orang India pada waktu pertama kali datang ke Indonesia (*pulau Jawa*).

Pada sekitar tahun 1830, India mulai berhasil membuat batik tiruan (*imitasi*) yang mereka masukkan ke pulau Jawa. Pada tahun 1835, di Leiden telah didirikan pabrik batik imitasi yang berskala besar dengan menggunakan proses mekanisme dengan mempekerjakan para ahli dan buruh-buruh batik dari Jawa. Kemudian disusul berdirinya pabrik batik di Rotterdam, Haarlem, Helmand, dan Apeldoorn. Di Swiss juga telah berhasil membuat modifikasi pewarnaan sintetis yang sangat membantu usaha pemrosesan batik secara kimiawi.

Pabrik-pabrik yang didirikan di Eropa itu merupakan perpaduan proses campuran antara teknologi pencapan (*printing*) dengan proses "*waxresist*" terutama dalam pembuatan pola-pola dekoratif yang mengandalkan seni. Selain itu penerapan pola-pola batik tidak terbatas hanya untuk pakaian bahan katun (*catoon*) saja, tapi telah meluas sampai pada penggunaan kulit binatang, kertas kulit (*vellum*), gading, logam, rayon, kayu, bamboo, dan sebagainya. Demikian pula pada tahun 1840, orang-orang Eropa dengan melalui produksi batik imitasinya mulai mencoba menguasai pasaran batik di pulau Jawa yang diperdagangkan melalui orang-orang Belanda yang sedang menjajah nusantara.

Batik-batik tiruan yang banyak diperdagangkan oleh orang-orang asing, ternyata sesampai di pulau Jawa tidak begitu laku.<sup>50</sup> Banyak yang tidak menyukai bentuk pakaian yang dianggap kurang mempunyai nilai estetika ketimuran.



Sehingga akhirnya batik-batik dari luar negeri itu mengalami gulung tikar tidak memenuhi sasaran pemasaran yang ditargetkan.

Di samping itu, di antara para pembatik pribumi sendiri telah terjadi kemajuan yang luar biasa di nusantara. Penemuan alat-alat batik seperti canting dan cap yang dibuat dari tembaga, telah berhasil meningkatkan mutu hasil produksi yang lebih memantapkan keaslian seni batik yang dibuat orang-orang Jawa sendiri, sehingga batik tiruan semakin tidak disukai konsumen yang mulai sadar untuk kembali kepada batik asli buatan orang-orang Jawa sendiri.

Kegagalan orang-orang Eropa yang memasarkan batik imitasinya kepada orang-orang pribumi di pulau Jawa itu diketahui oleh pedagang keturunan Tionghua (*Cina*). Para pedagang Cina ini kemudian melakukan pendekatan-pendekatan kepada pedagang Eropa dan membujuk untuk mau menggunakan jasa perantara mereka. Mereka akhirnya bersedia menjual batik-batik imitasi itu dengan harga yang murah kepada orang-orang Tionghua (*Cina*). Pedagang Eropa itu mempunyai prinsip daripada batiknya dibawa pulang kembali ke Eropa yang memakan biaya, mereka lebih suka bekerja sama dengan para pedagang Tionghua (*Cina*) yang berpengalaman mendistribusikan barang dagangan ke berbagai penjuru. Hasil kerja orang-orang Tionghua (*Cina*) inilah yang kemudian membawa batik-batik imitasi tersebut disebarluaskan kepada pedagang-pedagang di hampir semua negara Asia Timur, dan di negeri Cina.

Usaha-usaha penciptaan seni batik oleh masyarakat Jawa itu kemudian makin kelihatan hasilnya ketika pertama kali, sekitar abad ke-12,

---

<sup>50</sup> Anesia Aryunda Dopa, *Batik Indonesia*, Golden Terayon Press, Jakarta, tahun 1996, hal 10

orang-orang Jawa mulai dapat menemukan barang-barang pewarna campuran untuk pembuatan kain batik. Meskipun demikian, sebenarnya dilihat dari segi seni dan teknis perkembangannya masih sangat sederhana. Oleh karena itu ketika berhasil ditemukan warna sogen sebagai alternatif pewarna, seni batik lebih maju setapak lagi.

Penemuan-penemuan tersebut ternyata dapat mendorong peminat batik untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut, terutama dalam bidang pengolahan warna. Kemajuan dalam masalah warna tersebut kemudian diikuti oleh perkembangan-perkembangan selanjutnya. Salah satu penemuan yang berarti adalah zat pewarna yang bahan dasarnya diambil dari kulit-kulit pohon seperti *Molinda citrifolia* (*mengkudu/pace*), ternyata dapat menghasilkan zat warna merah untuk proses pewarna batik. Zat warna kuning dapat diambil dari pengolahan *curcuma domestica* (*kunyit*). Sedangkan warna-warna lainnya dibuat dengan melakukan proses pencampuran dari bahan-bahan yang telah ditemukan tersebut dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, sekitar pertengahan abad 19, ketika banyak ditemukan metode membatik dengan menggunakan cap tangan, maka sejak saat itu, batik makin mudah didapat di pasaran bebas di masyarakat luas dan tidak terbatas untuk kalangan keraton saja seperti awal mulanya batik ada. Harga pun relatif lebih murah jika dibandingkan dengan batik tulis yang biasa hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat di Jawa. Sehingga kemudian, batik tradisional bisa lebih kompetitif menyaingi harga batik imitasi dari Eropa yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang Tionghua (*Cina*) di pulau Jawa.

Bedanya, kalau kalangan keluarga pembesar keraton memakai batik untuk kegiatan sehari-hari, sedangkan rakyat biasa hanya pada acara istimewa tertentu (*khusus*) baru memakai batik. Batik bagi kalangan rakyat biasa masih dianggap sebagai pakaian mewah, serta bergengsi. Demikian juga, bagi para pembuat batik pun tidak lagi terbatas berasal dari pegawai kalangan lingkungan keraton, melainkan mulai banyak dari kalangan petani di kampung-kampung yang mengerjakan usaha batik untuk menambah penghasilan selain usaha tani.

Hadirnya batik cap telah menimbulkan "*revolusi industri*" dan perubahan perilaku dalam kehidupan di kalangan pembatik-pembatik di pulau Jawa. Kalau sebelumnya, pekerjaan membatik dianggap sebagai usaha sampingan yang dikerjakan di rumah masing-masing di desa, dan kemudian hasil batikannya disetorkan kepada juragannya di kota. Ketika mulai banyak diperkenalkan proses membatik dengan sistem cap, dalam waktu singkat telah berdiri banyak industri batik yang mempekerjakan pegawai-pegawainya dalam jumlah banyak dan terkonsentrasi pada lingkungan kerja tertentu dengan menggunakan waktu kerja yang relatif lebih teratur. Upaya untuk menuju industrialisasi ini yang kemudian membuat batik menjadi komoditi yang berharga, tidak saja bernilai seni, melainkan juga memiliki nilai ekonomis hingga sekarang.

## **2. Motif Batik**

Sejak sekitar abad 18, motif batik tampak lebih banyak dipengaruhi oleh pola-pola dekoratif yang telah mapan di Jawa. Hal ini menunjukkan suasana bathin bagi para pembuat batik yang juga nampak mulai harmonis kejiwaannya

menyesuaikan irama hidupnya dengan alur yang lebih alamiah. Keadaan bathiniah tersebut juga agaknya sangat dipengaruhi oleh tata kehidupan masyarakat yang makin teratur, dan situasi daerah masing-masing.

Motif batik juga berkembang dipengaruhi oleh ilham alam sekitar daerah produsen batik tersebut. Di daerah pedalaman misalnya, nampak lebih mencerminkan kejiwaan yang tenang, sehingga nampak warna-warna yang lebih gelap, warna coklat dan lebih hitam mendominasi. Sedangkan di daerah pesisir pantai, lebih ditunjukkan oleh warna-warna terang, yang memperlihatkan suasana bathiniah yang lebih dinamis lantaran pengaruh laut yang terus bergerak, menghasilkan riak dan gelombang. Suasana tersebut memberikan inspirasi terhadap hasil ciptaan motif-motif batik buatannya.

Batik Cirebon misalnya yang sangat dipengaruhi oleh alam laut, telah melahirkan motif-motif batik yang bercirikan kehidupan makhluk laut, ikan-ikan, udang, penyu, kerang, gulungan ombak laut, awan mendung, atau langit biru, batu karang, pasir putih, dan sebagainya. Sedangkan di daerah pedalaman, lebih dipengaruhi oleh belukar pohon-pohon, ranting-ranting dedaunan, bunga-bunga, buah-buahan, padi-padian, ubi jalar, aliran sungai, dan sebagainya.

Adanya perbedaan corak batik yang pada umumnya dapat dibagi menjadi dua (2) pola yang saling berpengaruh kuat, yaitu :

a. *Batik Pesisir*

Batik pesisir atau batik dari daerah pantai yang banyak tumbuh di daerah-daerah pantai utara pulau Jawa, misalnya Jakarta (*Batavia*), Cirebon, dan Pekalongan;

b. *Batik Pedalaman*

Batik pedalaman umumnya masih dipengaruhi oleh adat istiadat keraton, misalnya Surakarta dan Yogyakarta yang sangat dominan. Sedangkan daerah lain merupakan percampuran, misalnya yang terjadi di daerah Tasikmalaya Jawa Barat, dan Madura Jawa Timur.

Corak batik pedalaman bisa berada di mana-mana dan sering dilakukan kombinasi serta modifikasi melalui perpaduan dengan corak yang mengandung kekhasan daerah setempat. Namun jarang dijumpai corak batik pesisir bisa diterima atau mempengaruhi sehingga mampu mengubah corak-corak batik pedalaman yang nampak mengikuti pola yang lebih tetap (*ajeg*). Bahkan lebih terasa bahwa corak batik pedalaman nampak mengarah kepada pembakuan (*Standard*) secara alamiah. Artinya bagi masyarakat pemakai sudah mengetahui adanya kelas-kelas corak batik tertentu yang dianggap bernilai tinggi yang dapat dihubungkan dengan pandangan masyarakat terhadap status sosial bagi pemakainya. Hal ini yang sesungguhnya berkaitan dengan pengaruh tradisi keraton-keraton yang ada di Jawa Pedalaman.

Sejak terjalinnya hubungan perdagangan dengan para negara-negara tetangga, ternyata membawa pula pada perkembangan, dalam hal pembatikan, terutama dalam pengaruh penerapan warna dan motif. Melalui hubungan interaksi antar bangsa, corak-corak baru yang datang dari negari Cina, dan Arab misalnya, mulai dikenal oleh orang-orang Jawa, dalam perkenalan itu mulai mereka terapkan dalam pembuatan batik mereka, melalui usaha penciptaan motif baru. Demikian pula sehingga motif-motif batik yang ada sekarang sesungguhnya

merupakan kombinasi corak dari dari negeri-negeri tetangga seperti India, Cina, Persia, Mesir, Turki, dan sebagainya.

### **3. Ciri-ciri Kedaerahan/Desain Batik**

Berbicara mengenai corak (*desain*) batik, tiap-tiap daerah memiliki kekhasan masing-masing yang sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan, dan lapisan strata sosial masyarakatnya. Namun sesungguhnya corak (*desain*) batik tidak terlalu kuat didasarkan atas tinjauan geografis semata, tanpa mempertimbangkan segi-segi lain yang lebih bersifat individual yaitu penguasaan atau keluasan wawasan pengetahuan dan kekayaan jiwa seni dari masing-masing pencipta corak batik.

#### **a. Batik Cirebon**

Batik Cirebon misalnya, letak geografis kota Cirebon berada di tepi pantai, dan di daerah itu juga berkembang tradisi kesultanan yang amat mempengaruhi pola hidup masyarakatnya, sehingga telah melahirkan corak-corak batik Cirebon secara Spesifik. <sup>51</sup> Cirebon yang terletak pada perbatasan Jawa Barat yang beretnis Sunda, dan Jawa Tengah yang beretnis Jawa, telah melahirkan berbagai cipta rasa budaya campuran. Sebagai kota pantai yang banyak kedatangan tamu asing, khususnya dari bangsa Cina, sangat memberi warna lain terhadap corak batik Cirebon yang merupakan kompromi gaya kesultanan yang lebih sejuk dan gaya dinamis ala budaya Tionghua (*Cina*).

Percampuran budaya ini telah melahirkan motif-motif simbolis yang tidak terlihat jelas dari gaya kesultanan maupun dari percampuran pengaruh budaya

Batik Pekalongan lebih ditunjukkan oleh ciri-ciri berwujud gambar-gambar taburan bunga terang, ranting-ranting daun, burung-burung kecil yang berwarna menyolok, suasana kehidupan pertamanan yang riang-gembira, dan sering disebut sebagai corak batik "*Encin*". Konon para pedagang Tionghua (Cina) perantaraan yang berdatangan dengan perahu laut dan kemudian berlabuh di pantai pesisir

#### b. Batik Pekalongan

terbatas, dalam hal ini nampak tidak terjadi perbedaan corak batik Cirebon. ketat yang mengikat corak batik tertentu hanya diperuntukkan bagi kalangan pakaiannya khusus untuk bangsawan kesultanan maupun rakyat biasa. Tradisi yang tampak tidak ada perbedaan kelas sosial yang memisahkan antara jenis-jenis Mengingat percampuran dan interaksi budaya yang sangat luas, maka oleh para seniman muslim pada masa itu.

Cirebon menyebabkan pengaruh corak ke Islam bagi batik-batik yang diciptakan Jati yang semasa hidupnya banyak berjasa dalam penyebaran agama Islam di untuk upacara-upacara adat dan keagamaan yang sangat eksklusif. Sunan Gunung oleh para wali pada abad-abad yang lalu.<sup>52</sup> Pakaiannya batik yang sering dipakai kehidupan keagamaan. Pengaruh Hindu, Budha, dan Islam yang dikembangkan Belum lagi pengaruh pertemuan dari berbagai latar belakang kehidupan sebagai salah satu ciri batik Cirebon yang menonjol.

mencerminkan pengaruh laut ialah berupa *kuku udang* yang sangat terkenal luas menyebar di laut, dan yang paling terkenal adalah corak "*Supit Udang*" yang asing. Misalnya gambar kuda terbang yang mempunyai sayap, singa darat yang

Pekalongan memberi pengaruh yang sangat berarti terhadap lahirnya corak-corak

batik didaerah Pekalongan.

Kelaziman orang-orang Tionghua (*Cina*) yang menggunakan kain sutera

yang berwarna-warni untuk acara keagamaan, pemujaan di kuil-kuil Budha di negeri leluhur didaratkan Cina, telah mempengaruhi modifikasi corak batik yang

mirip dengan gemerlapnya kain-kain sutera. Lambang-lambang hewan purba, huruf-huruf Cina yang melingkar-lingkar seperti naga, sering dianggap sebagai buah karya

artisik yang mempengaruhi corak batik Pekalongan.

#### c. *Batik Batavia*

Batik Betawi atau zaman dahulu ketika di bawah penjajahan Belanda

disebut Batavia, maka kemudian juga disebut batik Batavia. Dalam melahirkan karya desain batik nampak sangat dipengaruhi oleh pola asing, khususnya Eropa.

Pada zaman penjajahan Belanda, ada juga orang Belanda yang menaruh penghargaan terhadap karya batik. Malahan tidak sedikit yang mau mempelajari

secara serius untuk dikembangkan melalui perpaduan berbagai desain Eropa. Hasil ciptaan paduan itu kemudian dikenal menjadi pakaian kebanggaan untuk

acara-acara pesta resmi dan dipamerkan menjadi karya seni yang bernilai tinggi. Selain itu ada juga yang dikirimkan kepada sanak keluarga di Eropa sebagai hadiah.

#### d. *Batik Surakarta (Solo)*

Corak batik Surakarta sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan tata krama

Keraton, sehingga mencerminkan corak-corak yang sopan, tenang dan lembut.

Corak-corak batik Surakarta sering dihubungkan dengan lambang-lambang



keangungan yang oleh beberapa kalangan malahan sering dipercaya sebagai “barang” yang memiliki kekuatan magis.

Pemakaian batik sering disesuaikan dengan derajat pemakaiannya. Kharisma seseorang dapat terangkat wibawanya lantaran batik yang dikenalkan menunjukkan status sosial bagi pemakainya.<sup>53</sup> Contoh batik yang menggunakan pola “*larangan*” menunjukkan tradisi yang membedakan status sosial bagi yang memakainya. Bagi masyarakat Jawa sangat paham untuk membedakan status sosial seseorang, hanya dengan cara melihat batik yang dipakainya.

#### e. *Batik Yogyakarta*

Batik Yogyakarta, dalam kedudukan fungsi sosialnya, hampir memiliki kemiripan dengan batik Surakarta. Pengaruh pusat-pusat kekuasaan kesultanan di Yogyakarta sangat terasa bagi perkembangan corak-corak batik Yogyakarta. Beberapa corak yang sengaja diciptakan oleh kalangan kesultanan sering diciptakan untuk tujuan politis. Corak-corak batik tersebut diciptakan dengan maksud agar terjadi harmonisasi kehidupan di masyarakat. Tidak mudah menimbulkan gejala sosial, sebaliknya akan membawa ketenangan hidup bagi masyarakatnya. Suasana tersebut diharapkan agar dapat membantu mengkokohkan situasi negara.<sup>54</sup> Tidak mengoyahkan kedudukan Sultan dan kekuasaan keluarga kesultanan beserta hak-hak istimewa yang dilindungi oleh adat istiadat yang ketat dimasa lalu.

Corak-corak batik Yogyakarta acapkali juga diilhami oleh suasana kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Pada zaman dahulu ada

53 Sugihardjo Sumobroto, *Mode dan Sejarahnya*, Yogyakarta, Makalah dipresentasikan di Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 15 September, tahun 1990, hal 5  
54 Mari S Condromegoro, *Busana Adat Kraton Yogyakarta Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, tahun 1995, hal 7

anggapannya datangnya sumber kekuasaan itu dari kekuatan-kekuatan magis,<sup>55</sup>

biasanya dihubungkan dengan kekuatan alam, matahari bersinar terang, rembulan bercahaya redup, laut kidul bergelombang dahsyat, gunung berapi memuntahkan lahar panas, pusaka-pusaka keramat yang membawa kesaktian, kereta kencana yang penuh misteri, kuda-kuda, persenjataan perang, dan sebagainya. Materi-materi ini yang dijadikan bahan olahan untuk menciptakan corak batik lebih beraroma "magis".<sup>56</sup>

Dalam perkembangannya, memang kemudian ada proses akulturasi.

Perpaduan dari berbagai elemen luar yang ikut mempengaruhi arah penciptaan corak batik kepada titik dasar yang lebih menekankan pada kekuatan daya cipta seni semata. Ada sensasi yang diilhami oleh suasana keramat dan syahdu. Namun tujuan untuk mengangkat derajat gelar kebangsawanan keraton tetap belum bergeser. Bahkan suasana demikian tetap dipertahankan untuk mendominasi jiwa dan karakteristik corak batik Yogyakarta yang nampak memiliki tradisi yang telah melekat.

Suatu ciri lagi, pada umumnya batik yoga lebih berisi padat, seakan-akan tidak memberi kesempatan hadirmya ruang kosong pada lembaran desainya yang kemudian ditempatkan "isen" pada tiap titik yang tertuang. Hal ini mencerminkan begitu eratnya kehidupan sosial bagi masyarakat Yogyakarta dalam satu wadah kultur sosial yang padu. Pengagungan terhadap pusat kekuasaan, Sri Sultan yang sering diartikan bersumber pada kekuatan magis. Hal tersebut nampak tercermin dalam corak batik "kawung" yang terpusat di titik tengah bumi, kemudian

55 Iwan Tirta, Simbolis dalam Corak dan Warna Batik, Femina No. 12/XIII, tahun 1985  
56 Mari S. Condronegoro, Op.Cit, hal 18

Batik Madura menunjukkan corak yang kontras. Berkembangnya tradisi keraton di Madura telah mengajarkan masyarakat pembuat batik untuk lebih bersikap konservatif, serta sangat diilhami oleh keadaan alamnya yang keras. Pandangan keluar untuk meraih suasana yang lebih jauh ke alam metafisik telah mengilhami corak batik Madura yang mempunyai gregat lebih filosofis.

#### g *Batik Madura*

Klaten yang secara geografis terletak pada titik simpul Yogyakarta dan Surakarta telah melahirkan corak batik Klaten yang lebih terpengaruh oleh gaya campuran antara batik Yogyakarta dan batik Surakarta. Perbedaananya karena di Klaten tidak dekat dengan suasana Keraton, maka nampak pertumbuhan corak batik lebih datang dari rakyat bawah, sehingga corak batik Klaten lebih mencerminkan suasana bersahaja, suasana alam pedesaan, yang damai sangat menonjol pada batik-batik Klaten.

#### f *Batik Klaten*

Selain daripada itu, corak batik Yogyakarta sering mengembangkan ikatan persaudaraan dalam tata krama pergaulan sosial di Yogyakarta yang sangat hormat kepada budaya daerahnya. Kelaziman untuk mempertahankan suasana kejenuhan, seperti dicerminkan oleh motif batik "*kawung*" yang biasa dipakai oleh para punakawan dalam kisah pewayangan di Jawa tercermin dalam penciptaan corak batik Yogyakarta.

Demikian juga corak "*Parang Rusak Barong*" yang mengindikasikan mengenai terpancar ke segala penjuru dunia, mengarah ke utara, selatan, timur dan barat.

#### **h. Batik Ponorogo**

Batik Ponorogo lebih menunjukkan corak yang lebih kasar. Suasana bathiniah masyarakat Ponorogo yang "*temperamen tinggi*" telah mempengaruhi citra rasa terhadap corak-corak batik yang lebih bernuansa keras. Umumnya batik Ponorogo lebih banyak dipakai untuk pakaian "*jaril atau lapih*" para perempuan yang mengenakan kebaya, dan sangat jarang digunakan untuk pakaian seperti kemaja, rok, atau lainnya yang berkesan halus.

Warna-warna yang dominan, coklat atau hitam dengan dasar putih, atau juga berkembang batik yang berlatar kuning banyak digarap oleh para pembatik-pembatik Ponorogo. Corak batik lebih didominasi oleh bentuk-bentuk garis-garis, kotak, lingkaran, sebagian kecil mengambil pola dari alam, misalnya kembang, dedaunan, atau kehidupan satwa yang menonjol adalah gambar burung merak dan harimau.

Usaha-usaha pendukung, misalnya semaraknya seniman yang menciptakan "*canting*" dengan berbagai kreasinya telah sangat mendukung perkembangan industri batik di Ponorogo. Demikian juga suasana yang disemangati oleh jiwa keagamaan Islam, telah mendorong tumbuhnya corak-corak batik yang lebih bernuansa agamis di daerah Ponorogo.

### **3. Perkembangan Teknologi dalam Seni Batik**

Abad 17 merupakan tonggak sejarah penting bagi dunia pembatik di nusantara. Pada masa itu boleh dikatakan, batik sedang memasuki babak perkembangan baru. Saat itu banyak hal yang terjadi dan sangat berarti untuk

diamati, terutama bagi kemajuan para pengusaha batik yang mulai menggunakan "mori" sebagai bahan baku batik. Import kain katun (*Catton Fabric*) yang berkualitas tinggi mulai dilakukan oleh para pembantuk di Nusantara. Bahan baku di datangkan dari daratan Cina, dan India yang ketika itu masih menjadi negara jajahan Inggris.

Pedagang Belanda melalui wadiah dagang VOC telah melakukan penyaluran kain katun kepada pembuat batik pribumi di pulau Jawa. Kemudian hasil batikan tersebut dikirim ke negeri Belanda bersama produk tekstil lainnya untuk memasuki pasaran benua Eropa. Selain itu, para pembatik atau pengrajin batik telah berhasil menciptakan peralatan membatik, berupa "canting" yang merupakan peralatan sederhana yang dapat digunakan untuk menyulurkan "malam" panas cair yang meleleh mengalir melalui lubang sempit pada canting guna memberikan gambar motif di atas kain katun. Ukuran lubang sempit untuk menyulurkan malam cair panas dapat dibuat/diatur sesuai kebutuhan untuk menciptakan motif-motif batik yang akan dibuat. Canting juga dapat membuat gambar-gambar ornamen yang halus, membesarkan, atau mengecilkan lingkaran, menambah atau mengurangi goresan-goresan yang memadukan estetika suatu karya seni batik tangan.

Kehadiran instrumen unik ini telah membantu banyak hal dalam proses pembuatan batik. Sentuhan kejiwaan, serta penyaluran imajinasi pembuat batik akan banyak terdapat dengan adanya peralatan canting. Instrumen vital ini sering mendapat perhatian yang seksama, dirawat dan disimpan dengan baik oleh para

pembuat batik tangan seakan-akan layaknya sebagai "nyawa" bagi seorang

pembatik tulis.

Demikian juga sejak kehadiran zat kimia (*chemical dyestuff*) dalam dunia

pembatik di Indonesia, telah banyak mendorong bagi cepat berkembangnya

industri seni batik. Adanya zat warna "insian" akan lebih memudahkan dalam

melakukan proses pembuatan batik. Sekitar tahun 1918 bahan-bahan zat warna dari

luar negeri mulai dimasukkan di Jawa yang berasal lain dari Jerman, Swiss,

Perancis dan Jepang. Banyak pembatik merasakan bahwa pemakaian bahan-bahan

zat warna ternyata sangat mudah, praktis, dan hemat tenaga. Sehingga makin

banyak yang memakainya sebagai pengganti bahan-bahan pewarna alami.

Para pengrajin atau pembatik menggunakan zat warna tersebut hingga

sekarang dalam berbagai kegiatan pembuatan batik yang terus semakin

berkembang. Sebelum kehadiran zat warna kimia, para pembatik dalam

pemberian warna masih menggunakan zat-zat alami, misalnya bahan nila untuk

memberikan efek warna biru. Bahan kayu soga untuk memberikan efek warna

merah sedangkan bahan kunyit untuk memberikan efek warna kuning, dan

sebagainya. Dalam perkembangannya adanya batik cap, sehingga mempercepat

proses pembatikkan, hasilnya cepat jadi, merupakan industri perumahan (*home*

*industrie*) yang sangat menopang ekonomi masyarakat.

#### 4. Hak Cipta dan Konsep Kekayaan

Secara Subtansi, pengertian Hak Cipta dapat didiskripsikan sebagai hak

kekayaan yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia. Gambaran

tersebut pada dasarnya memberikan kejelasan bahwa Hak Cipta memang menjadikan karya-karya yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia sebagai inti dan objek pengaturannya. Pemahaman mengenai hak cipta karenanya merupakan pemahaman mengenai hak kekayaan yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual tersebut.

Mengapa kemampuan intelektual manusia ? Karya-karya di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra memang dilahirkan atau dihasilkan oleh manusia melalui kemampuan intelektualnya, melalui daya cipta, rasa dan karsanya. Karya-karya seperti ini, penting untuk dibedakan dari jenis kekayaan lain yang juga dimiliki manusia, tetapi tidak tumbuh atau dihasilkan oleh intelektual manusia, misalnya, kekayaan yang diperoleh dari alam seperti tanah atau tumbuhan berikut hak-hak kebendaan lain yang diturunkannya. Dari segi ini, tampak mudah dipahami bagaimana *intelektual property* memang berbeda dari *real property*.

Karya-karya tersebut, apakah di bidang ilmu pengetahuan, seni ataukah sastra, dilahirkan dengan pengorbanan tenaga, waktu dan bahkan biaya. Adanya pengorbanan tersebut menjadikan karya yang dihasilkan menjadi *memiliki nilai*. Apabila ditambah dengan manfaat ekonomi yang dapat dinikmati, maka nilai ekonomi yang melekat menimbulkan *Konsep Kekayaan (property)* terhadap karya-karya intelektual tadi. Bagi dunia usaha, karya-karya itu dikatakan sebagai *asset perusahaan*.

## 6. Fungsi Sosial Hak Cipta

Seperti halnya hak milik perorangan lainnya hak cipta juga mengenal pembatasan. Undang-undang 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta memuat konsepsi yang tegas memberi pembatasan suatu ciptaan, dilain pihak memberi kesempatan kepada masyarakat dalam batas dan syarat tertentu, untuk ikut memanfaatkan. Ketentuan Pasal 13, 14, dan Pasal 17 memberikan kemungkinan untuk terlaksananya fungsi sosial tersebut.

Suatu ciptaan memiliki fungsi sosial, selain melalui mekanisme pembatasan, dan pemberian kesempatan kepada masyarakat, juga dengan mekanisme tentang kewajiban untuk mewujudkan ciptaan, atau memberi lisensi kepada pihak lain. Mekanisme ini dikenal sebagai *compulsory licence* yaitu sekiranya negara memandang perlu, atau menilai bahwa suatu ciptaan sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat, negara mewajibkan *Pemegang Hak Cipta* bersangkutan untuk menyerahkan atau memperbanyak.

Negara dapat pula mewajibkan pemegang hak cipta untuk memberi izin atau lisensi kepada pihak lainnya untuk menjeremahkan, atau memperbanyak dengan imbalan yang wajar. Dengan bertitik tolak pemikiran ini, maka perwujudan fungsi sosial tidak semata-mata bersifat formal, lebih operasional dan substantif.

Mekanisme lisensi wajib, atau *compulsory licence*, di Indonesia diatur pada Undang-undang Hak Cipta Nomor 7 Tahun 1987, pada Pasal 15.



1. Untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kegiatan penelitian dan pengembangan, sesuatu ciptaan yang dilindungi Hak Cipta dan selama 3 (*tiga*) tahun sejak diumumkannya belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau diperbanyak di wilayah Negara Republik Indonesia, Pemerintah setelah mendengar pertimbangan Dewan Hak Cipta.

a. Mewajibkan Pemegang Hak Cipta untuk melaksanakannya sendiri penjemahan dan/atau perbanyakan ciptaan tersebut di wilayah Negara Republik Indonesia dalam waktu yang ditentukan;

b. Mewajibkan Pemegang Hak Cipta, yang bersangkutan untuk memberikan izin kepada orang lain untuk menerjemahkan dan/atau memperbanyak ciptaan tersebut di wilayah Negara Republik Indonesia dalam waktu yang ditentukan, dalam hal Pemegang Hak Cipta yang bersangkutan tidak melaksanakan atau menyatakan ketidakssediaan untuk melaksanakan sendiri kewajiban sebagaimana dimaksud dalam huruf a;

c. Melaksanakan sendiri penjemahan dan/atau perbanyakan ciptaan tersebut, dalam hal Pemegang Hak Cipta tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam huruf b.

2. Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b dan huruf c disertai pemberian imbalan yang besarnya ditetapkan oleh Pemerintah;

3. Pelaksanaan lebih lanjut ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat

(1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Ketentuan lisensi wajib ini didasarkan kepada kepentingan nasional, terutama bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan, ilmu pengetahuan dan kegiatan penelitian dan pengembangannya. Pihak yang melaksanakan penjeremahan dan perbanyakan diarahkan untuk dilakukan oleh warga negara atau badan hukum Indonesia di dalam wilayah Negara Republik Indonesia.

## 7. Hak Cipta dan Sistem hukum Indonesia

Tumbuhnya konsep kekayaan atas karya-karya intelektual pada akhirnya juga menimbulkan kebutuhan untuk melindungi atau mempertahankan kekayaan tersebut. Pada gilirannya, kebutuhan ini melahirkan konsepsi perlindungan hukum atas kekayaan tadi, termasuk pengakuan hak terhadapnya. Sesuai dengan hakekatnya, Hak Cipta dikelompokkan sebagai hak milik perorangan yang sifatnya tidak berwujud (*intangible*).

Agaknya tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa upaya penumbuhan dan pengembangan HAKI termasuk di dalamnya Hak cipta di Indonesia, dan dalam sistem hukum di Indonesia, menjadikan Hak Cipta sebagai sesuatu hal yang baru. Dari segi kegiatan penciptaan karya-karya itu sendiri, sudah barang tentu bukanlah hal yang baru. Upaya untuk menumbuhkan budaya pengakuan bahwa sesuatu karya intelektual adalah karya si A, dan karenanya patut dihormati, sudah lama pula berlangsung. Sekalipun demikian, hal itu pun

masih terasa sekedar untuk menumbuhkan bagian dari etika kehidupan masyarakat.

Penyebutan nama-nama seperti *Wage Rudolf Soepratman*, *Impu Tanular* dengan karya-karya mereka dalam dunia pendidikan selama ini, pasti bukan sekedar bagian dalam pengajaran sejarah saja. Begitu pula dengan nama-nama asing seperti *Thomas Edison*, *James Watt* dan lainnya. Semuanya diarahkan pada pengenalan karya, pengakuan dan penghormatannya. Disadari atau tidak, penumbuhan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap sesuatu karya intelektual, telah dilakukan. Dalam pengertian tertentu, sikap seperti ini sebenarnya bahkan telah berakar dalam kehidupan dan budaya masyarakat, walaupun tanpa hukum tertulis yang mengaturnya.

Pengenalan Hak Cipta sebagai hak milik perorang yang tidak berwujud (*intangible*) dan penjabarannya secara lugas dalam tatanan hukum positif terutama dalam kehidupan ekonomi itulah yang merupakan hal baru di Indonesia. Sebagai tatanan hukum, hak cipta memang bukan hal yang sejak awal tumbuh dalam sistem hukum di Indonesia. Sekalipun demikian, kehadirannya juga telah melengkapi konsepsi mengenai hak milik dalam hukum perdata di Indonesia.

Sebagaimana dimaklumi, paham tentang hak milik yang dikenal dalam hukum perdata yang berlaku hingga saat ini pada dasarnya bergantung pada konsep *kebezaan*. Lebih dari itu pun ternyata sangat bergantung pada fisik, yaitu tanah dan benda lain yang dikandung atau tumbuhan di atasnya. Kalaupun kemudian berkembang pada asumsi non fisik atau tidak berwujud, maka hak-hak

seperti itu masih bersifat derivatif dari hak-hak yang berpangkal dari konsep kebendaan tadi.

Buku kedua, tentang kebendaan pada Kitab Undang-undang Hukum Perdata, menunjukkan belum tertampung mengenai hak-hak kekayaan intelektual yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia itu sendiri. Dengan demikian hukum HakI yang termasuk didalamnya adalah Hak Cipta telah melengkapi dan memperkaya paham mengenai milik dalam hukum perdata di Indonesia.

## 8. Hak Cipta dan Pembangunan Nasional

Apabila hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia, maka perlu direnungkan secara lebih mendalam implikasi dari hakekat tersebut. Manusia Indonesia tidak saja menjadi sasaran atau objek, tetapi sebenarnya memang menjadi pelaku pembangunan. Adapun tingkat dan kualitas kehidupan yang diinginkan, pada akhirnya juga tidak akan lepas dari tingkat dan kualitas manusia Indonesia sebagai pelaku atau pelaksana pembangunan. Karena, memang tidak terlahi salah bisa dikatakan bahwa bagi manusia Indonesia, pembangunan nasional sebenarnya berkisar pada ikhwal diri mereka sendiri.

Kalau etos pembangunan yang selama ini ditumbuhkan, ialah profesionalisme dan produktivitas, kian sering dituntut dan dinyatakan penting untuk dimiliki manusia Indonesia, maka sikap dan cara pandang terhadap etos itu sendiri mutlak perlu untuk lebih dahulu ditumbuhkan. Rasanya tidak mungkin

dapat mewujudkan etos tersebut, manakala cara pandang dan sikap penghargaan terhadap profesi atau keahlian, tidak ditumbuhkan dan dikembangkan sebagai bagian dari nilai kehidupan manusia Indonesia itu sendiri. Dari segi ini, upaya-upaya untuk mewujudkannya termasuk melalui pembangunan atau yang mampu mendukung, sangat perlu memperoleh perhatian.

Dari sudut pandang Hak Cipta, penumbuhan aturan tersebut diperlukan karena adanya sikap penghargaan, penghormatan dan perlindungan tidak saja akan memberikan rasa aman, tetapi juga akan mewujudkan iklim yang kondusif bagi peningkatan semangat atau gairah untuk menghasilkan karya-karya yang lebih besar, lebih baik dan banyak. Kalau pun harus dilihat dari sisi pembangunan nasional, manusia Indonesia berperan sebagai pelaku atau pelaksana, untuk meningkatkan profesionalisme dan produktivitas manusia Indonesia. Hal ini merupakan sesuatu yang benar-benar ingin diwujudkan, maka penumbuhan dan pengembangan hak cipta dalam sistem hukum di Indonesia memiliki arti yang penting.

Hal tersebut sangat berkaitan karena 2 (*dua*) tahun lagi akan memasuki pasar bebas Asia, hal ini sangat penting bagi bangsa Indonesia. Secara strategis, dalam tahapan baru tersebut sasaran yang akan diwujudkan di bidang ekonomi adalah kehidupan nasional dengan struktur ekonomi yang seimbang. Dalam hal ini yang ingin diwujudkan yaitu tatanan ekonomi yang bertumpu pada sektor industri. Tanpa mengesalkan arti penting berbagai faktor produksi lainnya, seperti modalan, keahlian dan ketrampilan tenaga kerja, manajemen dan lain-lainnya, tetapi banyak ahli yang menilai, bahwa yang menentukan dalam

pembangunan adalah teknologi, pertumbuhan dan pengembangan industri. Betapa teknologi mampu memberi warna dan pengaruh yang besar bagi kehidupan dan kemajuan di bidang industri. Dengan teknologi, industri kian mampu menghasilkan produk yang secara ekonomis dapat memenuhi kebutuhan hidup baik dalam arti kualitatif maupun kuantitatif. Teknologi pula yang mampu memberikan efektifitas dan sekaligus kenyamanan dengan tingkat harga dan nilai yang semakin bersaing.

Apabila peran teknologi begitu penting, masalahnya adalah apa yang harus dilakukan dalam mendorong para pencipta untuk mencipta karya-karyanya dan mendapat pengakuan serta perlindungan hukum terhadap karya-karyanya yang diciptakan. Sebagai contoh dalam Hak Cipta, Paten, Merek, Desain Industri, Rahasia Dagang. Dengan gambaran ini, tampak betapa kebutuhan dan pengembangan hak cipta, sebenarnya berakar pada kebutuhan dalam pembangunan nasional. Kebutuhan tersebut juga merupakan bagian dari Pembangunan Hukum Nasional.

#### 9. Hak Cipta merupakan Unsur penting dalam Dunia Industri

Salah satu perkembangan yang sangat menonjol dan memperoleh perhatian seksama dalam sepuluh tahun terakhir ini dan kecenderungannya yang masih akan berlangsung dimasa mendatang adalah semakin meluasnya arus globalisasi baik di bidang sosial, ekonomi, budaya maupun bidang-bidang kehidupan lainnya. Dibidang perdagangan, terutama karena perkembangan teknologi informasi dan transportasi telah menjadikan kegiatan industri meningkat secara pesat dan bahkan telah menempatkan dunia sebagai pasar tunggal bersama. Apalagi beberapa

produk yang dihasilkan atas dasar kemampuan intelektual manusia seperti karya cipta dibidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra.

Persetujuan umum tentang Tariff dan Perdagangan (*General Agreement on Tariff and Trade/GATT*), merupakan perjanjian perdagangan multilateral pada dasarnya bertujuan menciptakan perdagangan bebas, perlakuan yang sama, dan membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan guna mewujudkan kesejahteraan manusia. Dalam kerangka perjanjian tersebut, pada bulan April 1994 di Marakesh Maroko, telah berhasil disepakati satu paket hasil perundingan perdagangan yang paling lengkap yang pernah dihasilkan oleh GATT. Perundingan yang telah dimulai sejak tahun 1986 di Punta del Este, Uruguay, yang dikenal dengan Putaran Uruguay (*Uruguay Round*) antara lain memuat Persetujuan tentang Aspek-aspek Dagang Hak Kekayaan Intelektual (*Agreement on Trade Related Aspect of Intellectual Property Rights/TRIP's*).

Persetujuan TRIPs memuat norma-norma dan standar perlindungan bagi karya intelektual manusia dan menempatkan perjanjian internasional di bidang Hak Kekayaan Intelektual sebagai dasar. Disamping itu, persetujuan tersebut mengatur aturan pelaksanaan penegakkan hukum di bidang Hak Kekayaan Intelektual secara ketat. Sebagai akibat Indonesia telah meratifikasi Konvensi tentang Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization*) yang mencakup pula persetujuan tentang aspek-aspek dagang dari Hak Kekayaan Intelektual (*Trade Related Aspect of Intellectual Property/TRIP's*) sebagaimana telah disahkan dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Agreement Establishing

the World Trade Organization (*Persetujuan Pembentukan Organisasi Perdagangan*

*Dunia*).

Ratifikasi peraturan tersebut menunjang keluklaksanaan Indonesia dalam

Konvensi Bern (*Bern Convention for The Protection of Literary and Artistic*

*Works*), sebagaimana telah disahkan dengan Keputusan Presiden Republik

Indonesia Nomor 18 Tahun 1997 tanggal 7 Mei 1997 dan WIPO Copyright Treaty

yang disahkan pula dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 1997 tanggal 7 Mei 1997, dalam hal ini diikuti dengan di undangkannya 3

(tiga) Undang-undang yaitu Undang-undang Nomor 30 Tahun 2000 tentang Rahasia

Dagang, Undang-undang Nomor 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri dan

Undang-undang Nomor 32 tentang Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu.

Peraturan perundang-undangan nasional di bidang Hak Cipta yang telah

disesuaikan dengan perjanjian internasional, dapat mendukung kegiatan

pembangunan nasional. Selain masalah lingkungan, hak asasi manusia, demokrasi,

dan standarisasi, maka HAKI (*termasuk didalamnya hak cipta*) sesungguhnya akan

menjadi alat penekan negara-negara industri maju terhadap negara berkembang.<sup>57</sup>

Oleh sebab itu, tidak ada jalan lain bagi Indonesia, khususnya para pengusaha perlu

memahami peraturan Hak Cipta agar pemahaman yang baik itu dapat bermanfaat

bagi kepentingan usahanya. Disamping itu untuk mencegah agar tidak melakukan

pelanggaran, juga diharapkan dapat memanfaatkan ketentuan yang ada bagi

kemajuan industri atau usahanya.



Undang-undang Hak Cipta, tidak hanya dimiliki oleh Indonesia tetapi juga dimiliki oleh negara-negara lain dikawasan ASEAN, ASIA TIMUR, EROPA dan AMERIKA SERIKAT. Pada prinsipnya sistem yang dianut oleh negara-negara tersebut memiliki kesamaan, serta telah menjadi upaya-upaya mengharmomisasi sistem tersebut. Sehingga, bagi pengusaha, sudah selayaknya mengirimkan usahanya tidak hanya dari aspek biaya produksi, pemasaran, dan kontrak-kontrak dagang saja, tetapi juga harus memperhatikan Hak Cipta (*HAKI*) nya. Karena bisa saja terjadi, upaya peningkatan eksport terganggu karena produk yang dihasilkan ternyata melanggar *HAKI* orang lain. Sehingga harapan untuk meningkatkan eksport malah menimbulkan bencana bagi pengusaha yang tidak cermat memperhatikan aspek Hak Cipta (*HAKI*).

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, dalam era perdagangan bebas mendatang, pengusaha nasional harus mengubah pola pandang usahanya tidak hanya memikirkan biaya produksi, dan pemasaran saja tetapi perlu memikirkan bidang Hak Cipta (*HAKI*). Dengan memanfaatkan hal tersebut, maka pengusaha akan memperoleh banyak manfaat dalam upaya pengembangan eksportnya. Selain dapat dicegah dan merupakan upaya preventif menghadapi kompetitor lain, mencegah adanya tuntutan karena pelanggaran Hak Cipta (*HAKI*) yang berakibat menimbulkan biaya yang banyak untuk menanggulangi hal tersebut.

Diharapkan dengan memperhatikan aspek-aspek dalam Hak Cipta (*HAKI*) dapat memberi nilai tambah karena telah memanfaatkan aspek-aspek tersebut dan mampu mengatasi persaingan yang semakin ketat di era mendatang. Pengusaha yang mengabaikan hak Cipta (*HAKI*) akan tersingkir dalam persaingan di era Global,

dibandingkan dengan perusahaan yang telah mampu memanfaatkannya. Oleh karena itu, perusahaan jangan sekali-kali mengabaikan Hak Cipta (*HAKI*) dalam upaya-upaya mengembangkan usahanya.

#### 10. Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Produk

Sesungguhnya, perusahaan yang bertanggung jawab terhadap suatu produk baik barang atau jasa. Perusahaan tidak hanya memikirkan kualitas dari produknya, dan atau biaya-biaya yang dipergunakan untuk memproduksi, laba yang diperoleh, pemasaran, dan pengiriman hingga sampai tempat yang dituju, misalnya : importir, penyalur, pengecer, dan konsumen. Tetapi perusahaan harus memikirkan berapa kredit yang diperoleh dan bagaimana mengembalikannya, termasuk menghadapi kompetitor baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, tidak hanya dari segi harga dan kualitas saja tetapi juga faktor lain, misalnya : paten, merek, desain, dan hak cipta yang merupakan bagian dari *HAKI* yang selalu melekat dalam produk barang dan jasa. Sadar atau tidak, sesungguhnya suatu produk barang atau jasa tidak akan lepas dari salah satu bagian *HAKI*.<sup>58</sup>

Aspek-aspek tersebut (*paten, merek, desain, cipta*), yang kerap kali terlupakan oleh perusahaan. Dalam kaitan ini perusahaan harus juga memikirkan tentang *HAKI* dan perlu menjadikan bagian dari strategi usahanya. Apakah mungkin suatu produk barang atau jasa akan berhasil dan mudah diingat oleh konsumen tanpa melekatkan mereknya ? Mungkinkah suatu produk barang atau jasa tidak mempunyai seni atau desain tertentu (*Cipta*), dan bisa berhasil menarik konsumen.

? Bisakah suatu produk berteknologi memenangkan persaingan tanpa menggunakan teknologi paten ?. Jawabnya tentu saja hal tersebut tidak mungkin.

Dapat dibayangkan, apabila suatu produk barang atau jasa seorang pengusaha dituntut oleh pengusaha lain karena ternyata produk barang atau jasa tersebut merupakan hasil pelanggaran HakI. Jika produk tersebut di ekspor maka bisa terjadi produk tersebut ditahan oleh pihak bea cukai dinegara tujuan atas permintaan pemilik / pemegang HakI, hal tersebut tentu saja akan menimbulkan masalah atas kredit ekspor bagi pengusaha tersebut. Kemungkinan yang akan dihadapi pengusaha yang telah melakukan pelanggaran HakI ialah tuntutan dari konsumen yang merasa diripu atas produk barang atau jasa yang dihasilkan pengusaha itu. Ternyata barang yang mereka beli merupakan produk tiruan atau bajakan dari pengusaha lain.

Pengusaha disini akan menghadapi minimal dua (2) tuntutan yaitu dari kompetitor atau pengusaha lain, dan konsumen. Tuntutan lain adalah yang diajukan dari pihak kepolisian apabila pengusaha tersebut ternyata melakukan kejahatan pidana HakI. Kejahatan pidana HakI akan dikenakan sanksi pidana untuk Hak Cipta paling lama 7 (*tujuh*) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000,- (*seratus juta rupiah*). Sedangkan tuntutan perdata yang diajukan oleh pihak lain yang merasa hak atas HakI nya yang dilanggar dapat berupa gugatan ganti rugi dan kompensasi yang jumlahnya akan ditentukan oleh pemilik atau pemegang HakI yang didasarkan pada jumlah kerugiannya.

Menurut Peter Sengupta : Prinsip untuk bertanggung jawab telah berubah secara dramatis dalam dekade terakhir ini. Dulu pengugat harus membuktikan pihak yang dituntut bersalah. Sekarang prinsip itu telah berubah. Pengugat hanya perlu membuktikan bahwa pelanggaran HakI dilakukan oleh produsen. Pihak produsenlah yang harus membuktikan kalau produsen tersebut tidak bersalah.<sup>59</sup>

Sebagai pengusaha yang profesional, tentu tidak hanya memikirkan biaya produksi, laba, pemasaran, kualitas dan prediksi produksi dalam tahun anggaran tertentu saja, tetapi juga menjaga agar produk barang atau jasa yang dihasilkan tidak melanggar HakI perusahaan lain. Bahkan, seharusnya pengusaha mengembangkan HakI-nya agar mampu berkompetisi, bersaing secara sehat dan jujur dengan pengusaha lain. Pengusaha yang mampu mengembangkan dan unggul dibanding HakI *cenderung dapat mengatasi persaingan* yang semakin ketat di era perdagangan bebas.

Pengusaha yang unggul di bidang HakI akan memperoleh keuntungan tidak hanya terhadap produk barang atau jasa yang ditawarkan, tetapi juga terhadap HakI-nya. Karena tidak menutup kemungkinan pengusaha yang memiliki keunggulan dibanding HakI akan memberikan *Lisensi* kepada pengusaha lain. Dengan demikian, pengusaha tersebut akan memperoleh pendapatan tambahan berupa kompensasi dari pengusaha lain yang membayar atas pemakaian tidak sah HakI yang dimilikinya.

## 11. Perlindungan Hak Cipta Untuk Industri Kecil

Pengaturan di bidang Hak Cipta pada dasarnya bertujuan memberikan perlindungan hak bagi pencipta melalui karya-karya yang diciptakan. Perlindungan tersebut diarahkan untuk menciptakan iklim yang mampu memberikan dorongan bagi kegairahan untuk menciptakan suatu ciptaan. Dengan adanya perlindungan hukum dapat memberikan rasa aman dan pada gilirannya mendorong kegairahan serta kreativitas para pencipta dalam hal ini adalah pengrajin batik Surakarta untuk terus menerus menghasilkan karya-karya yang semakin beragam, semakin banyak serta semakin berkualitas.

Dengan memahami peran penting Hak Cipta seperti, terasa pula semakin pentingnya meningkatkan fungsi perlindungan Hak Cipta dalam rangka memperkaya khasanah budaya bangsa. Fungsi hak cipta semakin berarti di dalam menghadapi era globalisasi. Kemajuan pesat yang berlangsung di bidang teknologi informasi, telekomunikasi, dan transportasi telah mendorong semakin globalnya perdagangan. Suatu produk yang pada saat diperkenalkan di suatu negara, dengan cepat diketahui dan dihadirkan secara fisik di negara lain.

Perubahan pasar di luar batas-batas negara ini pada gilirannya juga diikuti oleh produk yang dikaitkan dari Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), khususnya produk dan pemasarannya. Kepentingan yang perlu dilindungi dengan demikian tidak hanya terhadap produknya, tetapi juga hak ciptanya. Hak atas ciptaan yang dimiliki pencipta atau pemegang hak cipta tidak ada artinya/nilainya

bagi penciptanya, apabila produk atas ciptaan tersebut tidak diarahkan untuk kepentingan ekonomi, baik bagi pencipta, masyarakat maupun negara.

Negara sangat berkepentingan dalam melindungi hasil karya produk dari ciptaan seseorang/badan hukum, apabila hal ini dikaitkan dengan perdagangan yang bersifat internasional (*perdagangan bebas*). Negara harus melindungi semua ciptaan/hasil karya yang termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra, termasuk didalamnya adalah *batik*. Pada dasarnya kemajuan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya harus diarahkan untuk memacu pada pengembangan industri kecil/kerajinan rakyat yang sangat potensial keberadaannya di bumi Indonesia.

Semangat cinta pada produk negara sendiri harus selalu digelorkan di hati setiap bangsa Indonesia, terutama dalam menghadapi hasil produksi negara asing sebagai konsekuensi Indonesia meratifikasi perjanjian TRIP's (*Trade Related Aspect of Intellectual Property Right*). Dengan telah ikut kembali Indonesia sebagai anggota Bern Convention (*Konvensi Internasional di Bidang Hak Cipta*). Maka para pencipta/pemegang Hak Cipta khususnya yang menghasilkan produk barang di lingkungan industri kecil / kerajinan rakyat, tidak diperbolehkan lagi meniru/menggunakan hasil produk ciptaan negara lain atau pengusaha lain di bidang hak cipta. Demikian sebaliknya, maka semua hasil produk yang merupakan perwujudan milik bangsa Indonesia harus lebih ditingkatkan demi menghadapi persaingan bebas nanti.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Surakarta baik yang berdiam di pedesaan maupun di kota kebanyakan ditopang dari hasil industri kecil atau kerajinan rakyat. Hasil-hasil tersebut haruslah dilestarikan dan dikembangkan agar

hasil budaya tersebut tetap hidup bahkan berkembang karena negara sehingga akan menghasilkan devisa, misalnya industri kecil batik Surakarta. Pemberian informasi tentang HAKI khususnya yang menyangkut hak cipta dalam arti yang luas harus dilakukan terus-menerus agar hak dan kewajiban para pencipta batik Surakarta yang bergerak dibidang kerajinan rakyat dan orang yang bergerak di industri kecil tetap bersemangat untuk meningkatkan karyanya.

Pemberian perlindungan hukum suatu ciptaan batik Surakarta yang dihasilkan oleh pengusaha kecil dan pengrajin sudah sepatutnya ditingkatkan. Karena dengan adanya perlindungan tersebut mereka merasa hak yang dimiliki tetap aman dari gangguan peniruan orang lain. Dengan demikian, para pengrajin batik akan berlomba-lomba untuk berkarya, sehingga masyarakat akan turut menikmati hasilnya. Segala bentuk informasi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban pengrajin atau pengusaha kecil harus diberikan baik melalui jalan seminar, lokakarya, temu wicara, dan sebagainya, bahkan bisa disampaikan melalui media cetak maupun elektronik.

### BAB III

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan Penelitian di Instansi Pemerintah, Swasta, Pengadilan Negeri, Kantor Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI, dan para pengrajin batik serta Instansi terkait, maka disajikan hasil penelitian sebagai berikut :

#### 1. Undang-undang Hak Cipta dapat Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik Surakarta

Hasil Penelitian Undang-undang Hak Cipta dalam kaitannya dapat mengakomodir kepentingan pengrajin batik Surakarta memang sedikit ada hambatan, tidak seperti apa yang diinginkan dalam Undang-undang Hak Cipta, hal ini disebabkan masih banyaknya pengrajin atau pengusaha batik Surakarta khususnya terhadap karya cipta batik yang belum banyak mengerti keberadaan serta aturan apa saja yang diatur dalam Undang-undang Hak Cipta.

Hal ini disebabkan pola bertikir masyarakat Surakarta, yang menganggap batik adalah sebagai karya cipta peninggalan leluhur. Siapa saja boleh atau dapat mencontoh motif-motif atau corak-corak batik yang ada tanpa memperhatikan bahwa hasil karya cipta itu adalah milik orang lain dan dilindungi oleh Undang-undang Hak Cipta

#### a. Undang-undang Hak Cipta Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik

Menurut Undang-undang Hak Cipta , kepentingan pengrajin batik yang dapat diakomodir meliputi :

UPT-POSTAK-UNDIP



Dalam Undang-undang Hak Cipta, Hak Ekonomi atas karya seni batik diatur

dalam Pasal 2 ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut :

Hak cipta adalah hak khusus bagi pencipta maupun penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya maupun memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## 2. *Perlindungan Hak Cipta Seni Batik dan Jangka Waktu Perlindungannya*

Perlindungan seni batik juga diatur dalam Pasal 11 huruf f Undang-undang Hak Cipta , kemudian jangka waktu perlindungan hak cipta juga diatur dalam Pasal 26

yang berbunyi sebagai berikut :

### (1) *Hak Cipta atas Ciptaan :*

- a. buku, pamflet, dan semua hasil karya tulis lainnya;
- b. ceramah, kuliah, pidato dan ciptaan lainnya yang diwujudkan dengan cara dicapkan;
- c. alat peraga yang dibuat untuk kepentingan ilmu pengetahuan;
- d. ciptaan lagu atau musik dengan atau tanpa teks, termasuk karawitan;
- e. drama, tari (*coreografi*), pewayangan, pantomim;
- f. karya pertunjukan;
- g. karya siaran;
- h. seni rupa dalam segala bentuk seperti seni lukis, seni ukir, kaligrafi, seni pahat,
- i. arsitektur;
- j. peta;
- k. seni batik;

l. fotografi;

m. sinematografi;

n. terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampai, dan karya lainnya dari hasil

pengalihan, berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia.

(2) Untuk ciptaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) yang dimiliki 2 (dua)

orang atau lebih, maka Hak Cipta berlaku selama hidup Pencipta yang terlama hidupnya dan berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun sesudah Pencipta yang terlama hidupnya tersebut meninggal dunia.

### 3. Lisensi

Pengaturan lisensi hak cipta diatur dalam Pasal 15, 38 A, 38 B, 38 C,

Undang-undang Hak Cipta.

Pasal 15 berbunyi sebagai berikut :

(1) Untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kegiatan penelitian dan pengembangan, sesuatu ciptaan yang dilindungi Hak Cipta dan selama 3 (tiga) tahun sejak diumumkan belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau diperbanyak di wilayah Negara Republik Indonesia, Pemerintah setelah mendengarkan pertimbangan Dewan Hak Cipta dapat :

a. Mewajibkan Pemegang Hak Cipta untuk melaksanakan sendiri penerjemahan dan/ atau perbanyakan ciptaan tersebut di wilayah Negara Republik Indonesia dalam waktu yang ditentukan;

b. Mewajibkan Pemegang Hak Cipta yang bersangkutan untuk memberikan izin kepada orang lain untuk menerjemahkan dan/atau memperbanyak ciptaan tersebut di wilayah Negara Republik Indonesia dalam waktu yang ditentukan, dalam hal Pemegang Hak Cipta yang bersangkutan tidak melaksanakan sendiri

atau menyatakan ketidaksediaan untuk melaksanakan sendiri kewajiban sebagaimana dimaksud dalam huruf a;

- c. melaksanakan sendiri penerjemahan dan/atau perbanyakan ciptaan tersebut, dalam hal Pemegang Hak Cipta tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam huruf b.

- (2) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b dan huruf c disertai pemberian imbalan yang besarnya ditetapkan oleh Pemerintah.
- (3) Pelaksanaan lebih lanjut ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 38 A berbunyi sebagai berikut :

- (1) Pemegang Hak Cipta berhak memberi lisensi kepada pihak lain berdasarkan surat perjanjian lisensi untuk melaksanakan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2.

- (2) Kecuali jika diperjanjikan lain, maka lingkup lisensi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi semua perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, berlangsung selama jangka waktu lisensi diberikan dan berlaku untuk seluruh wilayah Negara Republik Indonesia.

Pasal 38 B berbunyi sebagai berikut :

Kecuali diperjanjikan lain, maka Pemegang Hak Cipta tetap boleh melaksanakan sendiri atau memberi lisensi kepada pihak ketiga lainnya untuk melaksanakan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2.

Pasal 38 C berbunyi sebagai berikut :

- (1) Perjanjian lisensi dilarang memuat ketentuan yang langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan akibat yang merugikan perekonomian Indonesia.

- (2) Agar dapat mempunyai akibat hukum terhadap pihak ketiga, perjanjian lisensi wajib dicatatkan di Kantor Hak Cipta.
  - (3) Permintaan pencatatan perjanjian lisensi yang memuat ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) harus ditolak oleh Kantor Hak Cipta.
  - (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai perjanjian lisensi termasuk tata cara pencatatannya diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.
- 4. Hak Moral*

Hak Moral dalam Undang-undang Hak Cipta diatur dalam Pasal 24

Pasal 24 berbunyi sebagai berikut :

- (1) Pencipta atau ahli warisnya berhak untuk menuntut kepada Pemegang Hak Cipta supaya nama Pencipta tetap dicantumkan dalam ciptaannya.
- (2) a. Tidak diperbolehkan mengadakan perubahan suatu ciptaan kecuali dengan persetujuan Pencipta atau ahli warisnya;

b. Dalam hal pencipta telah menyerahkan Hak Cipta-nya kepada orang lain, selama penciptanya masih hidup diperlukan persetujuannya untuk mengadakan perubahan termasuk dan apabila Pencipta telah meninggal dunia, izin dari ahli warisnya.

- (3) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), berlaku juga terhadap perubahan judul dan anak judul ciptaan, pencantuman dan perubahan nama atau nama samaran Pencipta.
- (4) Pencipta tetap berhak mengadakan perubahan pada ciptaannya sesuai dengan kepatutan dalam masyarakat.

#### *5. Hak dan Wewenang Menggugat*

Hak dan Wewenang menggugat pencipta diatur dalam Pasal 41, 42, 43 , 43A,

43 B Undang-undang Hak Cipta .

Pasal 41 berbunyi sebagai berikut :

Penyerahan Hak Cipta atas seluruh ciptaan kepada orang lain atau badan lain tidak mengurangi hak Pencipta atau ahli warisnya untuk mengugat seseorang yang tanpa

persetujuannya :

- a. meniadakan nama Pencipta yang tercantum pada ciptaan itu;
- b. mencantumkan nama Pencipta pada ciptaannya;
- c. mengganti atau mengubah judul ciptaan itu; dan atau
- d. mengubah isi ciptaan itu.

Pasal 42 berbunyi sebagai berikut :

- (1) Pemegang Hak Cipta berhak untuk mengajukan gugatan ganti rugi ke pengadilan negeri atas pelanggaran Hak Ciptanya dan meminta penyitaan terhadap benda yang diumumkan atau hasil perbanyaannya.

- (2) Dalam hal terdapat gugatan untuk penyerahan benda sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), maka Hakim dapat memerintahkan bahwa penyerahan itu baru dilaksanakan setelah Pemegang Hak Cipta membayar sejumlah nilai benda yang diserahkan kepada pihak yang beritikad baik.

- (3) Pemegang Hak Cipta juga berhak untuk meminta kepada pengadilan negeri agar memerintahkan penyerahan seluruh atau sebagian penghasilan yang diperoleh dari penyelenggaraan ceramah dan pertemuan ilmiah lainnya, atau pertunjukan atau pameran karya yang merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta atau dengan cara melanggar Hak Cipta tersebut.

- (4) Untuk mencegah kerugian yang lebih besar pada pihak yang haknya dilanggar, Hakim dapat memerintahkan pelanggaran untuk menghentikan kegiatan pembuatan, perbanyakan, penyiaran, pengedaran, dan penjualan ciptaan atau barang yang merupakan hasil pelanggaran hak cipta.

Pasal 43 berbunyi sebagai berikut :

Hak Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 tidak berlaku terhadap benda yang ada dalam tangan seseorang yang tidak memperdagangkannya benda-benda itu dan memperolehnya untuk keperluan sendiri.

Pasal 43 A berbunyi sebagai berikut :

Pencipta atau ahli waris suatu ciptaan dapat mengajukan gugatan ganti rugi atas pelanggaran ketentuan Pasal 24

Pasal 43 B berbunyi sebagai berikut :

Hak untuk mengajukan gugatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 tidak mengurangi hak Negara untuk melakukan tuntutan pidana terhadap pelanggaran Hak Cipta.

## 6. Ketentuan Pidana

Ketentuan pidana diatur dalam Pasal 44 , 45 dan 46 Undang-undang Hak Cipta .

Pasal 44 berbunyi sebagai berikut :

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (*tujuh*) tahun, dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (*seratus juta rupiah*).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (*lima*) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (*lima puluh juta rupiah*).

(3) Barangsiapa dengan sengaja melanggar ketentuan Pasal 16 dipidana dengan

pidana penjara paling lama 3 (*tiga*) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.

25.000.000 (*dua puluh lima juta rupiah*).

(4) Barangsiapa dengan sengaja melanggar ketentuan Pasal 18, dipidana dengan

pidana penjara paling lama 2 (*dua*) tahun dan/atau denda paling banyak Rp,

15.000.000 (*lima belas juta rupiah*).

Pasal 45 berbunyi sebagai berikut :

Ciptaan atau barang yang merupakan pelanggaran Hak Cipta dirampas untuk Negara

guna dimusnahkan.

Pasal 46 berbunyi sebagai berikut :

Tindakan pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 adalah kejahatan.

Pusat batik Surakarta terdapat di daerah Laweyan, Kauman, Keprabon dan

Bekonang. Daerah pusat batik ini mempunyai ciri-ciri yaitu masyarakatnya

mempunyai usaha yang mandiri (*wiraswata*). Karena itu secara ekonomi mereka

tergolong terpendang. Dilihat dari segi agama sekalipun tidak begitu fanatik para

pengrajin atau pengusaha batik tergolong mempunyai semangat yang tinggi dalam

memperjuangkan nilai-nilai Islam. Hal ini terbukti Serikat Dagang Islam muncul

dikalangan pengusaha atau pengrajin batik Surakarta pada tahun 1911, sebagai

pelopor berdirinya organisasi ini antara lain Haji Samanhudi. <sup>1</sup>

Surakarta pada saat sekarang ini dalam perkembangan batik sudah banyak

berubah, pusat batik yang tadinya di daerah Laweyan, Kauman dan lain-lain telah

bergeser secara tersebar di beberapa lokasi yang tidak menentukan. Laweyan yang

dulu merupakan daerah pusat batik dan mempunyai tradisi batik yang sudah ada sejak

zaman dahulu, pada saat ini hanya tinggal beberapa pengusaha batik. Demikian juga

---

<sup>1</sup> Anesia Aryunda Dofa, seorang penulis dan pemerhati batik khususnya batik-batik Jawa.

Bekonang dan Kauman banyak pengusaha batik yang dulunya sukses, kini banyak

yang beralih pada usaha jenis lain yang lebih menjanjikan keuntungan. Perkembangan

daerah pengrajin atau pengusaha batik pada saat ini telah bergeser dan banyak di

jumpai di daerah Cemani. Suatu Kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan

Grogol, Kabupaten Sukoharjo dan berbatasan dengan kota Surakarta, seperti daerah

Sidakuncen dan Bekonang.

Munculnya pengrajin atau pengusaha batik di daerah Cemani disebabkan

karena daerah tersebut telah berdiri suatu perusahaan batik yang terbesar di Surakarta,

bahkan di Indonesia, yaitu P.T Batik Keris dan PT Batik Sritex. Para pengrajin batik

perorangan di daerah tersebut kebanyakan berasal dari mereka yang mempunyai

tradisi batik yang tinggal di sekitar *bantaran Sungai Bengawan Solo*. Jumlah

pengrajin atau pengusaha batik di daerah ini ada sekitar 152 pengrajin, yang

kebanyakan adalah pengusaha rumah tangga (*home industri*) yang meliputi pengusaha

batik tulis 36 pengrajin, pengusaha batik printing 60 pengrajin, pengusaha batik cap

34 pengrajin dan pengusaha batik kombinasi ada 22 pengrajin. Dengan pekerja yang

terkecil 4 orang dan yang terbanyak 50 orang pekerja, sekalipun ada yang pekerjaanya

mencapai diatas 100 orang pekerja.

Batik dalam era modern telah menjadi *Asset ekonomi* yang potensial dan

mempunyai prospek yang cerah. Produk batik Surakarta telah menjangkau pemasaran

baik dalam negeri maupun ke berbagai negara, seperti negara Eropa, Amerika, Jepang

dan lain-lainnya. Batik Indonesia secara kualitas maupun kekhawasan yang berupa

motif mempunyai keunggulan di banding batik-batik dari negara tetangga seperti

misalnya batik Malaysia, Singapura dan lain-lainnya. Karena itu yang lebih penting

bagi pengrajin atau pengusaha batik bagaimana mencari peluang pasar baru dengan

lebih sering mengadakan pameran ke luar negeri.



b. Pemahaman Penerapan Undang-undang Hak Cipta dapat Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik dari Berbagai Pihak

Produk batik yang pemasarannya berorientasi ekspor mempunyai prospek cerah, hal ini disebabkan karena :

1. Harganya disesuaikan berdasarkan standar nilai tukar dollar;
2. Masyarakat mancanegara, terutama Eropa, Amerika lebih senang untuk

membeli produk batik yang bercorak klasik (*tulis*) yang bersifat natural.

Hal tersebut berdasarkan pengamatan dari salah seorang pengrajin atau pengusaha batik Surakarta *Winarso Kalinggo* yang telah mengadakan pameran batik di negara Spanyol, ia membawa kesan tersendiri bahwa batik Indonesia memang benar-benar digemari di negara Eropa, hal ini terbukti dari 80 potong kain batik tulis yang dipamerkan dalam waktu sehari terjual habis, oleh sebab itu dalam pameran berikutnya ia terpaksa harus meminjam kain batik milik KBRI dan tidak untuk dijual pada para pengunjung sekalipun untuk membeli sangat banyak. Karena itu upaya-upaya untuk melakukan ekspansi atau pemasaran penjualan batik ke luar negeri harus sering-sering dilakukan melalui pameran-pameran yang bertaraf Internasional.<sup>2</sup>

yaitu :

1. Perusahaan batik yang tergolong Tradisional ;

Pengusaha batik ini mempunyai ciri-ciri yang menonjol, karena dalam menjalankan usahanya dilakukan sendiri sebagai usaha rumahan (*home industri*) tidak berbadan hukum dan tidak memiliki izin usaha, memiliki tenaga kerja tidak lebih dari 20 (*dua puluh*) orang pekerja yang tidak tetap, karena tergantung banyak tidaknya order yang sedang dikerjakan;

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Winarso Kalinggo, Budayawan dan Pengrajin Batik Surakarta, 22 Agustus 2001

Membatik membutuhkan penjiwaan dalam menuangkan ide-idenya sehingga motif atau corak batik yang ada dalam ide apabila dituangkan dalam bentuk karya yang dihasilkan akan penuh dengan nilai filosofi dan mempunyai nilai seni yang sangat tinggi. Motif atau corak batik mempunyai nilai-nilai tertentu dan pada saat ini motif atau corak batik yang dibuat sangat bagus atau indah.

Pembuatan motif atau corak merupakan proses yang sangat penting dalam pembuatan suatu batik. Kualitas batik dapat ditentukan dari bagus tidaknya motif atau corak batik yang dibuat. Pada waktu dulu seorang pembuat motif atau corak batik amat dihargai dan menempatkan kedudukan yang penting dalam suatu perusahaan batik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membuat kreativitas di bidang membuat motif atau corak batik. Sehingga karya-karya yang di ciptakannya akan disukai oleh orang lain serta produk kain batiknya akan laris dipasaran karena motif atau corak batik yang dibuat sangat bagus atau indah.

Pengusaha batik yang tergolong Besar. (sepuluh) perusahaan, mempunyai ciri-ciri yang menonjol yaitu sudah berbentuk badan hukum yang berupa Perseroan (PT), memiliki jumlah pekerja diatas 100 (seratus) orang pekerja, pekerjaanya mayoritas bersifat tetap, memiliki pabrik yang permanen dan bersifat modern.

### 3. Pengusaha batik yang tergolong Besar.

Pengusaha batik yang tergolong Menengah ;  
volume pekerjaan yang ada;  
pengrajin batik seperti ini , juga mengembangkan pekerjaannya berdasarkan ada yang telah mencapai 100 (seratus) orang pekerja. Karena pengusaha atau memiliki tenaga kerja tidak tetap lebih dari 20 (dua puluh) orang pekerja bahkan dilakukan secara home industri (usaha rumah), memiliki izin usaha dan Pengusaha batik seperti ini mempunyai ciri-ciri, dalam menjalankan usahanya

### 2. Pengusaha batik yang tergolong Menengah ;

Disini nampak bila pengaruh Hindu Jawa yang kuat, maka ragam hias motif atau coraknya banyak digambarkan dengan lambang-lambang secara simbolis dalam pembuatan motif atau corak batiknya. Misalnya : Semen, Lar dan lain-lain. Apabila dipengaruhi oleh agama Islam yang kuat maka dalam menciptakan motif atau corak batiknya banyak berisi tulisan Arab atau Kaligrafi.

### c. Kepercayaan dan Adat Istiadat yang ada di Daerah Bersangkutan

Masyarakat pesisir setiap hari yang dipandang hanya birunya laut atau hiyaunya dedaunan, maka bosan dengan warna tersebut sehingga dalam pembuatan motif atau corak lebih tertarik dengan warna-warna yang beraneka ragam. Sedangkan masyarakat pedalaman atau keraton bosan dengan warna-warni. Karena ditaman keraton banyak terdapat bunga yang beraneka ragam, oleh sebab itu masyarakat pedalaman atau keraton tidak suka dengan warna-warna yang kontras, karena warna tersebut dirasakan kasar (*dianggap kurang anggun*).

### b. Sifat dan Tata Kehidupan Daerah Yang Bersangkutan

Penghasil batik dari daerah pesisir berlainan dengan batik dari daerah pedalaman atau keraton. Batik dari daerah pesisir banyak dipengaruhi dari luar, karena pedagang-pedagang luar negeri yang sering singgah untuk berdagang. Sedangkan batik keraton banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dan kepercayaan yang telah ada

### a. Letak Geografis

Dalam hal pembuatan motif atau corak batik, sangat dipengaruhi jiwa dan suasana lingkungan dimana pembatik berada. Karena setiap daerah hias maupun tata warna, dalam pertumbuhan dan perkembangan pembuatan motif atau corak batik dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain :

pembuatannya dikelompokkan menjadi 2 (*dua*) yaitu :

Motif atau corak batik yang ada di Surakarta berdasarkan data batik Bali berbentuk kotak-kotak hitam putih seperti yang dikenalkan oleh Hanoman. Kebugangan (*pahlawan kera dalam cerita Ramayana*) oleh sebab itu motif atau corak Masyarakat Bali senang terhadap Hanoman karena merupakan tokoh warmpaun bebas apa adanya.

ragam hias motif atau corak batik Madura, besar-besar dan panjang tidak berit-belit, Baladewa, yang tidak senang basa-basi, senang apa adanya. Hal ini terlihat dalam Masyarakat Madura karena senang dengan tokoh Prabu Mandura atau dan krem atau putih.

tidak suka pada motif atau corak lurus. <sup>3</sup> Warnanya pun harmoni, hitam, biru, coklat atau corak batik Surakarta, Yogyakarta, kecil-kecil halus dan melengkung atau ukel, terhadap tokoh arjuna, yang lemah lembut. Hal ini tersirat dalam ragam hias motif *masyarakat*. Masyarakat Jawa Tengah khususnya Surakarta, Yogyakarta senang Dalam cerita wayang (*karena wayang sangat besar pengaruhnya terhadap*

#### f. Pemujaan Terhadap tokoh-tokoh Kepahlawanan

menimbulkan ragam hias motif atau corak yang baru (*saling mempengaruhi*). Dengan adanya kontak atau hubungan antara daerah pembatikan, maka

#### e. Adanya Kontak atau Hubungan antar Daerah Pembatikan

menggambarakan gunung, kupu-kupu, burung dan tumbuh-tumbuhan secara simbolis. pedalaman atau keraton ragam hias motif atau corak batiknya banyak menggambarakan air, ikan, udang dan tumbuh-tumbuhan secara naturalis. Di daerah Diderah pesisir ragam hias motif atau corak batiknya banyak

#### d. Kadaan Alam Sekitarnya Termasuk Flora dan Fauna

Motif atau corak seperti ini dibuat oleh sebuah perusahaan atau pengrajin batik, tetapi cara pengerjaannya diserahkan kepada pengrajin batik yang lebih kecil (*home industri*). Tetapi setelah jangka waktu 6 (*enam*) bulan

c. Motif atau corak batik umum

Motif atau corak seperti ini dibuat oleh sebuah perusahaan atau pengrajin batik (*pengrajin lain*). Pembuatannya dilakukan dengan jalan menjual hubungan kemitraan antar pengusaha atau pengrajin yang perusahaannya lebih kecil (*home industri*). Kerjasama semacam ini dilakukan dengan cara menggunakan perjanjian, dengan ketentuan produk yang dibuat tidak boleh lebih serta dijual kepada perusahaan atau pengusaha lain

b. Motif atau corak batik Monopoli

Motif atau corak seperti ini dibuat dan direncanakan untuk promosi. Motif ini dibuat untuk didistribusikan ke toko-toko dalam jangka waktu yang relatif pendek yaitu sekitar 3 (*tiga*) bulan. Tujuannya begitu promosi digelar diharapkan dalam waktu yang relatif singkat peminat atau pembeli akan dengan mudah memperoleh barang yang diinginkan dan dalam waktu yang singkat pula batik tersebut akan habis serta dalam masa promosi tersebut diharapkan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda;

a. Motif atau corak batik untuk promosi

Untuk motif atau corak dalam negeri meliputi 3 (*tiga*) macam yaitu :

2. Motif atau corak batik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri

membeli;

Motif atau corak batik seperti ini dibuat berdasarkan pesanan dari perusahaan asing serta motif atau corak ini setelah dibeli menjadi hak monopoli yang

1. Motif atau corak batik yang ditujukan ke luar negeri

pihak mitra diperbolehkan memproduksi sendiri serta menjualnya secara

bebas.

Motif atau corak batik Surakarta sebenarnya mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan produk-produk batik dari daerah lain. Menurut salah satu pengrajin batik di Surakarta, variasi motif atau corak tidak begitu penting bagi pengusaha batik, tetapi yang penting adalah warna dan selera pasar. Karena dengan mengikuti kemauan pasar pengrajin batik akan dapat tetap bertahan.

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh budayawan serta pengrajin atau pengusaha batik Winarso Kalinggo. Ia mengatakan bahwa pembatik tidak perlu malu bertanya dan mencari informasi mengenai motif-motif atau corak dan warna yang sedang menjadi model serta sedang digemari oleh masyarakat. Misalnya untuk pasar luar negeri warna kalem (*natural*) dan tidak terlalu ramai motif atau coraknya. Sedangkan untuk pasar dalam negeri motif atau corak yang digemari adalah motif atau corak klasik.<sup>4</sup>

Pengusaha atau pengrajin batik Surakarta maklum apabila ada suatu motif atau corak yang diciptakan oleh seorang pengrajin batik yang laris di pasaran, kemudian ditiru oleh pengrajin batik lainnya. Pembuatan tersebut sekalipun dianggap kurang etis dan melanggar hak cipta, tetapi hal tersebut dianggap sebagai perbuatan yang lazim.

Disamping itu pencipta motif atau corak batik, tidak berusaha atau berkeinginan untuk menuntut pihak yang telah melakukan peniruan terhadap motif atau corak batik yang telah ia ciptakan. Sekalipun perbuatan meniru atau menjiplak motif atau corak batik dapat merugikan usahanya dan melanggar hak cipta, namun kalau mau menuntut apanya yang akan mereka tuntutan karena para pengrajin atau

<sup>4</sup> Wawancara dengan Winarso Kalinggo, Budayawan pengrajin / pengusaha batik di Surakarta, 22 Agustus 2001

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka para pengrajin atau pengusaha batik Surakarta melakukan usaha-usaha untuk menghindari adanya praktek penituan motif atau corak batik di pasaran, Misalnya dengan menjaga permintaan pasar dan membatasi pembuatan motif, seperti setiap bulannya hanya mengeluarkan 3 (*tiga*) sampai dengan 4 (*empat*) motif atau corak batik baru yang lebih menarik. Langkah-langkah tersebut dapat sebagai penyeimbang antara produksi dan permintaan pasar. Usaha-usaha lain yang dilakukan oleh para pengrajin atau pengusaha batik untuk menghindari praktek penituan yaitu dengan mengganti bahan batik yang dahulu menggunakan kain mori, tetapi sekarang diganti dengan bahan sutera. Bahan-bahan sutera ini khusus diperuntukkan bagi permintaan golongan menengah keatas dan juga permintaan pasar Eropa. Seperti yang dilakukan oleh Winarso Kalinggo yang menerima pesanan batik dari negara Eropa dengan tiruan. Sehingga hal ini menjadi permasalahan tersendiri.<sup>5</sup>

mengerti dan tidak dapat membedakan mana batik yang asli dan mana yang batik konsumen batik, karena masih banyak konsumen batik yang tidak memahami, membuat tiap-tiap motif atau corak batiknya. Tetapi hal tersebut kembali lagi kepada pengrajin atau pengusaha batik mempunyai kekuatan dan ciri-ciri sendiri dalam Menurut pendapat para pengrajin atau pengusaha batik Surakarta, karena tiap-tiap motif atau corak batik yang diciptakan ditiru oleh pengusaha atau pengrajin lain. mereka hanya senantiasanya berkarya, serta tidak khawatir kalau karya-karyanya atau Bagi pengusaha atau pengrajin batik yang mempunyai idealisme yang tinggi, ada Undang-undang Hak Cipta yang mengatur mengenai hal tersebut.

Disamping itu banyak para pengrajin atau pengusaha batik yang tidak mengerti kalau pengusaha batik yang beranggapan bahwa batik sudah menjadi milik masyarakat.

menggunakan bahan dari kain Wool, memang diakui sekalipun untuk melakukan hal tersebut tidak mudah, serta akan menghabiskan bahan yang banyak.

Para pengusaha atau pengrajin batik juga berharap adanya pihak-pihak yang mau mengoleksi motif atau corak batik yang mempunyai kesaktiralan agar dapat diketahui mana yang asli dan mana yang tiruan dalam bentuk museum batik atau pusat batik yang dapat dipergunakan untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan. Para pengrajin batik berharap dalam hal ini atau masalah ini dapat ditangani oleh pemerintah.

Harapan ini karena adanya koleksi batik Indonesia, terutama batik dari Jawa yang sangat lengkap justru dimiliki oleh warga negara Jepang, yang bernama TAKEUCHI, yang memiliki koleksi batik lebih dari 4.000 (*empat ribu*) batik asli (*tulis*) Indonesia. Beberapa pengusaha atau pengrajin batik yang mengikuti pameran batik dalam acara *Festival Persahabatan Indonesia-Jepang di Tokyo*, pada tanggal 12 sampai dengan 16 September 1996 dibuat terheran-heran. Para pengrajin dan pengusaha batik bertikir, kenapa orang Jepang yang tidak memiliki tradisi dan budaya membuat, malah mempunyai koleksi batik tulis selengkap itu.

Menurut *Takeuchi* batik dari Jawa adalah kaya dengan motif atau corak dan unik serta mempunyai keindahan yang luar biasa dibandingkan dengan karya tekstil lain dari berbagai negara yang pernah ia kenal. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengoleksi batik khususnya batik dari Jawa. Pengkoleksian batik tulis Jawa ini telah ia lakukan sejak tahun 1966-an, sekalipun untuk mengoleksi batik tulis asli Jawa tersebut harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Sekarang ini semakin maraknya batik dengan motif atau corak yang bersifat kontemporer dan juga batik cap atau printing yang hanya berorientasi pada selera



a. Hasil Wawancara dengan berbagai pihak tentang Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta.

berikut :

Hasil penelitian Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta dapat disajikan hasil penelitian sebagai

2 Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta .

baik dalam maupun ke luar negeri;

c. Mengajak para pengrajin atau pengusaha batik untuk mengikuti pameran batik

menjalankan kerjasama tersebut;

saja dengan standart dan kualitas yang sudah ditentukan oleh pengusaha yang

perlu memikirkan lagi harus memasarkan kemana hasil-hasil produksinya, tentu

keaktivitas pengrajin batik, karena para pengrajin atau pengusaha kecil tidak

produk-produk perusahaan atau pengrajin kecil, sehingga akan meningkatkan

b. Menyediakan diri sebagai bapak angkat atau sebagai wadiah atau menampung

untuk mengerjakan batiknya;

memberikan order atau pesanan tertentu kepada pengrajin atau pengusaha kecil

a. Dengan menjalankan kerjasama dengan cara menjadikan mitra kerja dengan

Surakarta dalam pencegahan peniruan motif atau corak batiknya yaitu :

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pengusaha batik yang tergolong besar

serta tidak dapat diukur secara materi.

tulis (*asli*) sebagai karya seni dan warisan dari budaya yang sangat tinggi nilainya,

Tetapi hal ini harus juga diimbangi dengan kemauan untuk mempertahankan batik

dalam rangka untuk mengembangkan usaha batik agar tetap dapat berkembang.

pasar, satu sisi merupakan upaya kreatif dari para pengrajin atau pengusaha batik

## Wawancara dengan Winarso Kalingingo

Wawancara dengan Winarso Kalingingo dilakukan di Surakarta tanggal 22

Agustus 2001. Seorang seniman, pengrajin sekaligus pengusaha batik asal Surakarta ini mengatakan dengan adanya Undang-undang Hak Cipta dan diterapkan secara betul, maka akan memberi dampak yang bagus bagi para pengrajin batik pada umumnya dan khususnya bagi para pengrajin batik Surakarta sehingga para pengrajin dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan motif-motif baru dengan aman tanpa ada rasa takut untuk ditiru, karena selama ini memang ia akui banyak pengrajin batik yang tidak mengerti kalau karya cipta batik dilindungi oleh Undang-undang Hak Cipta yang telah mengalami beberapa kali penyempurnaan, disamping itu penitruan yang dilakukan oleh para pengrajin batik kebanyakan adalah motif atau corak-corak batik yang telah habis masa perlindungannya (*publik domain*) seperti corak batik Sidomukti, Sidoluhur, Truntum, Sekarjagat, ParangKusumo dan lain-lain dalam bentuk batik tulis bukan batik cap atau printing. Karena memang motif atau corak-corak batik tersebut yang paling diminati baik oleh masyarakat Surakarta maupun diluar Surakarta dalam bentuk Kain (jarik) tulis. Sehingga para pengrajin banyak yang membuat motif atau corak berdasarkan permintaan pasar.

Menurut pendapatnya karena masyarakat Surakarta terutama yang mempunyai usaha dibidang pengrajin batik menganggap, kalau batik itu peninggalan para leluur dan sudah ada sejak zaman kerajaan di Jawa ada maka, para pengrajin batik boleh saja menggunakan motif atau corak-corak batik tersebut untuk ditirunya. Tetapi untuk batik-batik cap atau printing para pengrajin batik Surakarta mempunyai corak atau motif sendiri yang bisa dibedakan dengan pengrajin batik lainnya.

#### **Hasil Wawancara dengan Satya Graha**

Wawancara dengan Satya Graha, dilakukan di Surakarta pada tanggal 21

Agustus 2001. Seorang pengrajin batik Surakarta yang sudah melakukan ekspor beberapa negara dan mempunyai Galery Graha Batik yang terletak di Jalan Gajah Mada No. 121 Surakarta, ia mengatakan dengan penerapan Undang-undang Hak Cipta secara baik dan benar dilengkapi dengan aparat yang baik akan sangat menguntungkan bagi para pengrajin batik pada umumnya dan khususnya para pengrajin batik Surakarta, karena menurut pendapatnya undang-undang Hak Cipta menganut sistem Deklaratif Negatif, yang mana tanpa mendaftarkanpun karya cipta batik tersebut akan dilindungi seperti karya batik yang sudah didaftarkan, yang penting karya cipta tersebut diumumkan, maka sejak saat itu ia akan memperoleh perlindungan hukum, ini sangat penting dan bermanfaat bagi para pengrajin batik.

#### **Hasil Wawancara dengan Demy P**

Wawancara dengan Demy P, dilakukan di Surakarta pada tanggal 21

Agustus 2001. Seorang pengrajin batik yang mempunyai Toko Sumber Redjeki yang berada di Pasar Klerwer dan juga mempunyai Toko Cosmik Collection yang terletak di Jalan Baron Cilik No. 23 Surakarta. Selama ini ia terus berkreasasi menciptakan bermacam-macam motif atau corak batik dan tidak merasa takut ditiru oleh pengrajin batik lain, ia pun belum mendaftarkan karya cipta batiknya karena menurut pendapatnya ia dapat menciptakan lebih dari sepuluh (10) motif atau corak batik dalam jangka waktu satu bulan, kalau hal tersebut harus didaftarkan maka berapa uang yang harus ia keluarkan, lagi pula ia mengatakan kalau pendaftarannya harus dilakukan di Jakarta yang memakan banyak biaya dan membutuhkan waktu yang terlalu lama.

Menurut pendapatnya pendaftaran suatu karya cipta memang dibutuhkan. Karena untuk melindungi karya cipta batik yang mereka ciptakan, tetapi harus diprioritaskan corak-corak atau motif batik apa yang harus didaftarkan, jadi tidak semua karya ciptanya didaftarkan semua, misalnya corak atau motif yang dipesan untuk sebuah perusahaan dengan jangka waktu kontrak lama atau motif atau corak yang digunakan untuk melayani pesanan batik keluar negeri. Menurut ia Penerapan Undang-undang Hak Cipta Indonesia sudah baik, tetapi banyak masyarakat atau khususnya para pengrajin yang belum memahami dan mengerti masalah Undang-undang Hak Cipta. Untuk itu ia berharap agar pemerintah lebih banyak mensosialisasikan Undang-undang Hak Cipta kepada para pengrajin batik sehingga dapat menekan pelanggaran dibidang hak cipta khususnya seni motif batik.

#### **Hasil Wawancara dengan Ali Heru**

Wawancara dengan Ali Heru, dilakukan di Surakarta pada tanggal 21 Agustus 2001. Seorang pengrajin batik sekaligus seorang pengusaha batik di Pasar Klewer Surakarta. Penerapan Undang-undang Hak Cipta Indonesia sebelumnya sudah cukup mengakomodir kreativitas para pengrajin batik karena tanpa pendaftaran pun corak atau motif batik tersebut tetap akan dilindungi, disamping itu masa perlindungan hukum untuk karya cipta batik dipandang sudah mencukupi yaitu selama pencipta hidup ditambah 50 (limapuluh) tahun setelah penciptanya meninggal dunia.

Ia mempunyai kiat sendiri, untuk menjaga permintaan pasar yang dilakukan disamping membatasi produk yang dihasilkan, juga membatasi pembuatan motif. Untuk setiap bulannya ia hanya mengeluarkan motif atau corak batik baru yang mempunyai motif atau corak yang lebih menarik dan dengan pewarnaan yang serasi, sehingga hal tersebut dapat menarik minat para pembeli. Langkah semacam ini

dilakukan untuk mengaja agar dapat menyeimbangkan antara produksi dan

permintaan pasar domestik. Langkah lain yang dilakukan yaitu dengan mengganti bahan batik yang biasanya digunakan yaitu dari bahan mori atau katun untuk setiap pembuatan kain batik, sekarang sudah banyak yang menggunakan bahan dari saten, silk atau kain sutera untuk permintaan pasar menengah keatas atau permintaan luar negeri.

Langkah-langkah tersebut untuk menghindari hal-hal yang merugikan sebagai akibat adanya praktek peniruan motif atau corak batik dipasaran. Menurut ia para pengrajin batik Surakarta sudah mempunyai motif atau corak sendiri yang bisa membedakan antara pengrajin yang satu dengan pengrajin yang lainnya.

#### Hasil Wawancara dengan Sri Kostati

Wawancara dengan Sri Kostati dilakukan di Pengadilan Negeri Surakarta pada tanggal 20 Mei 2001. Seorang hakim di Surakarta, menurut ia Penerapan undang-undang Hak Cipta di Indonesia sudah cukup baik dan telah beberapa kali telah mengalami perubahan dimana tersebut telah disesuaikan dengan keikutsertaan Indonesia di dalam TRIPs (*Trade Related Aspec of Intellectual Property Rights*), kemudian dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang ratifikasi dari persetujuan perdagangan dunia atau WTO (*World Trade Organization*) ditambahkan keikutsertaan Indonesia kembali pada Konvensi Bern. Hal tersebut menurut dia sudah banyak memberi manfaat bagi para pengrajin ataupun para seniman serta memberi perlindungan hukum yang lebih baik karena sudah disesuaikan dengan situasi global yang sekarang sudah terjadi, dimana batas-batas dunia sudah tidak tampak lagi karena berbagai informasi yang ada disatu benua bisa cepat diperoleh di benua lainnya.

Wawancara dengan Into Amy Tanjung, dilakukan di Pengadilan Negeri Semarang pada tanggal 10 Mei 2001. Seorang hakim, ia memberi tanggapan yang sama seperti hakim-hakim lainnya bahwa penerapan Undang-undang Hak Cipta sudah cukup baik dan memberi perlindungan hukum terhadap para pencipta, tetapi banyak masyarakat yang tidak dapat membedakan hak cipta dan hak merek, ia mengimbau masih diperlukan sosialisasi terhadap semua perundang-undang HKI sehingga masyarakat akan lebih mengetahui kalau Indonesia sudah mempunyai Undang-Undang Hak Cipta yang merupakan salah satu produk dari Hak Kekayaan Intelektual.

#### **Hasil Wawancara dengan Into Amy Tanjung**

Wawancara dengan Wismonoto, dilakukan di Pengadilan Negeri Sukoharjo pada tanggal 30 Mei 2001. Seorang hakim di Sukoharjo, ia mengatakan penerapan Undang-undang Hak Cipta yang berlaku di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perubahan sudah cukup baik dalam pelaksanaan, ia berpendapat beberapa kasus hak cipta yang telah diputus banyak membawa dampak penitruan karya cipta batik dapat ditekan. Ia mengatakan walaupun kasus P.T Sritex dengan P.T Grand Perintis Industry tidak disidangkan di Pengadilan Negeri Sukoharjo tetapi dilakukan di Jakarta karena menyangkut pembatalan suatu karya cipta, tetapi permasalahannya dapat diselesaikan sampai tingkat kasasi serta dapat diselesaikan dengan baik

#### **Hasil Wawancara dengan Wismonoto**

Untuk penanganan Kasus-kasus pelanggaran hak cipta batik Pengadilan Negeri Surakarta memang belum pernah menyidangkan permasalahan tersebut. Tetapi dari berbagai kasus yang pernah dia baca di beberapa Mas Media dapat terselesaikan dengan baik, walaupun Surakarta sendiri belum menyidangkan perkara penitruan atau penjiplakan karya cipta batik.

## **Hasil Wawancara dengan Agus Sarjito**

Wawancara dengan Agus Sarjito, dilakukan di Polda Jawa Tengah pada

tanggal 10 Mei 2001. Seorang Komisaris Polisi dan memegang Jabatan Kabag Serse

Ekonomi. Ia mengatakan penerapan Undang-undang Hak Cipta sudah cukup baik dan

memberi perlindungan hukum terhadap Ilmu pengetahuan, para pekerja seni dan

sastra. Untuk tingkat Jawa Tengah Polda belum pernah menangani kasus pelanggaran

di bidang seni batik. Yang banyak masuk dan ditangani oleh Polda Jawa Tengah

adalah pelanggaran hak cipta lainnya misalnya penggantian kaset dan pembajakan

CD, serta kasus kasus pembajakan merek. Tetapi menurut ia selama aparat penegak

hukum menjalankan tugasnya dengan benar sesuai aturan yang berlaku serta dibarengi

dengan pemahaman masyarakat akan arti penting dari HakI termasuk Hak Cipta di

tambah sosialisasi tentang semua produk perundang-undangan HakI maka

pelanggaran atau pembajakan hak cipta dapat ditekan dengan baik.

## **Hasil Penelitian di Dirjen HakI**

Berdasarkan penelitian di Dirjen HakI, perusahaan batik yang melakukan

pendaftaran atas karya cipta batik ke Direktorat Jenderal Hak Cipta, Topografi Sirkuit

Terpadu dan Desain Industri Direktur Jenderal Hak Kekayaan Intellektual

Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi RI adalah seperti terlihat dalam tabel

dibawah ini

Tabel 2.1 :

PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN TERDAFTAR DAN  
DITOLAK TAHUN 1993 S/D 31 DESEMBER 2000<sup>6</sup>

TAHUN	PERMOHONAN			CIPTAAN		DITOLAK	
	Dalam	Negeri	Luar	Rata-2	Dalam	Luar	Dalam
1993	3.591	128	310	2.356	121	1.055	7
1994	3.738	209	329	2.366	143	1.093	61
1995	4.373	184	380	3.134	114	1.245	70
1996	4.646	294	412	2.869	195	1.147	38
1997	2.065	120	182	594	42	222	5
1998	580	26	51	311	6	222	20
1999	684	14	58	678	14	138	-
s/d 31/12/2000	1.036	23	88	286	4	1	-
01-2002	176	-	88	-	-	-	-

PETIKAN PEMINDAHAN HAK PERUBAHAN NAMA/ALAMAT<sup>7</sup>

Tabel 2.2 :

TAHUN	Pengajuan Permohonan			Permohonan yang dikabulkan		
	petikan	Pemindahan hak	Perubahan nama/alamat	petikan	Pemindahan hak	Perubahan nama/alamat
1993	25	24	1	-	-	-
1994	25	24	3	-	-	-
1995	24	32	10	-	-	-
1996	24	35	8	1	1	-
1997	15	30	9	1	4	3
1998	7	5	9	-	-	-
1999	9	11	30	2	18	29
s/d 31/12/00	12	15	2	1	9	1
01-2002	-	2	3	-	-	-

6 Data diperoleh dari Ditjen HAKI Direktorat Hak Cipta, Topografi dan Desain Industri Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia, Jakarta 21 Juli 2001.

7 Data diperoleh dari Ditjen HAKI Direktorat Hak Cipta, Topografi dan Desain Industri Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia, Jakarta 21 Juli 2001.



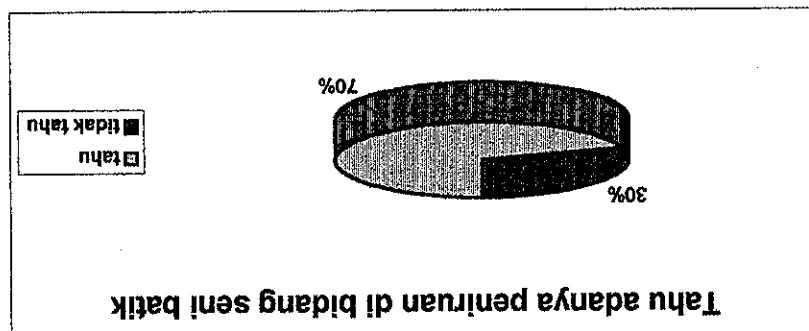
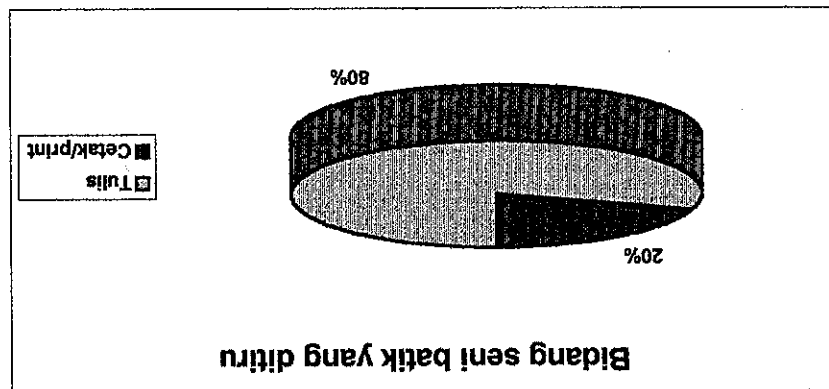
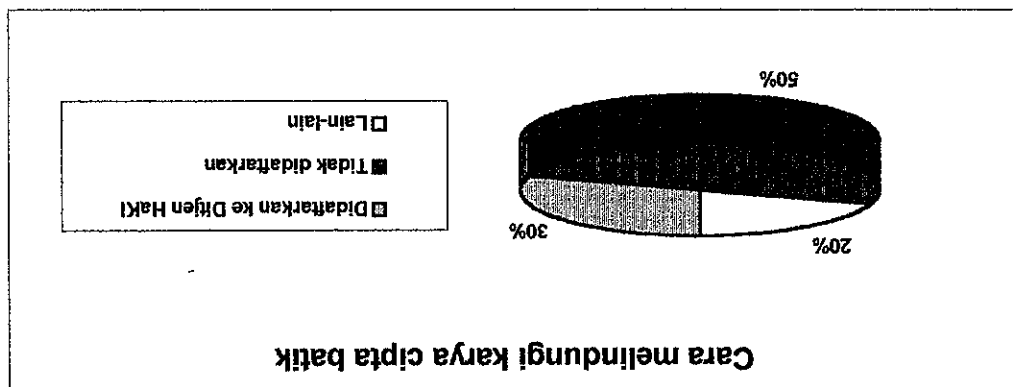
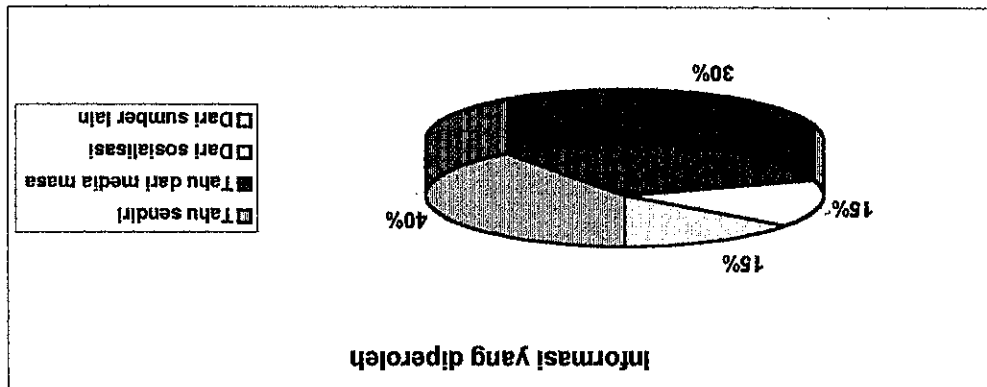
**b. Hasil Kuesioner dari Para Pengrajin Batik tentang Perlindungan Hukum bagi Karya Cipta Batik**

Hasil penyebaran kuesioner yang disebarkan sebanyak 100 lembar ke para pengrajin batik di daerah Laweyan, Bekonang, Sidokuncen dan Cemani dan 2 Galery yang ada di Surakarta dan Sukoharjo, juga kepada 3 Hakim, seorang Kabag Serse Ekonomi dan 10 orang kepada instansi pemerintah dan swasta. Riset yang dilakukan dibagi dalam 10 kategori, ialah :

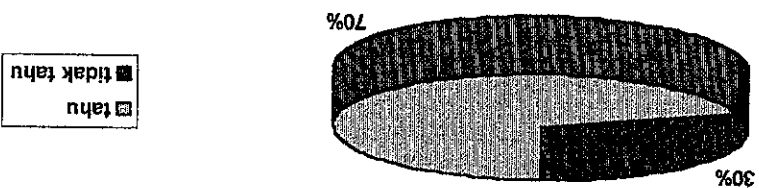
1. Ada tidaknya penitruan dan pelanggaran dalam bidang seni batik
2. Bidang seni batik apa yang paling banyak ditiru
3. Bagaimana melindungi Karya Cipta Batik dan bagaimana para pengrajin batik dalam meningkatkan nilai ekonomi batik
4. Dari mana mereka memperoleh informasi
5. Apakah penitruan motif atau corak batik merupakan perbuatan yang melanggar hukum
6. Mengapa pengrajin meniru motif atau corak batik pengrajin lain
7. Tindakan apa yang akan diambil bila terjadi penitruan terhadap motif batik
8. Bagaimana penerapan Undang-undang Hak Cipta di Indonesia
9. Apakah Undang-undang Hak Cipta sudah dapat dilaksanakan secara baik
10. Apakah perlu wadah atau lembaga untuk konsultasi Hak Cipta

Dari data yang dikumpulkan dengan penyebaran kuisisioner tersebut maka hasilnya sebagai berikut :

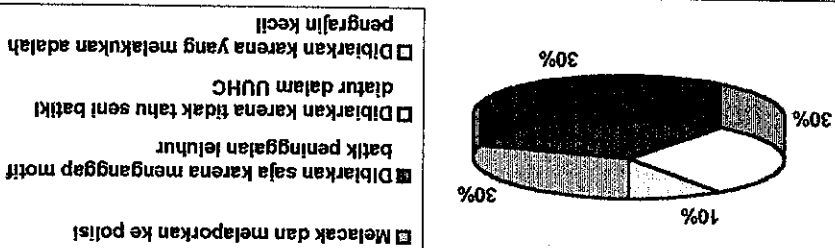
UPT-PUSTAK-GNDIP



### Penerapan undang-undang hak cipta



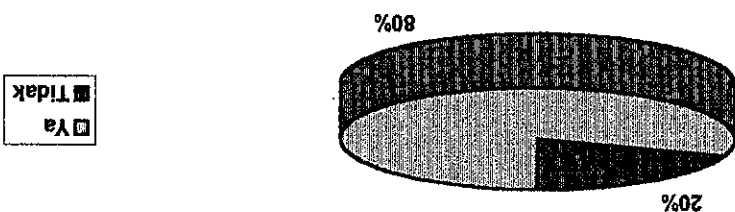
### Tindakan yang diambil bila terjadi peniruan motif atau corak batik



### Pengrajin meniru motif atau corak batik pengrajin lain



### Peniruan batik termasuk pelanggaran hukum



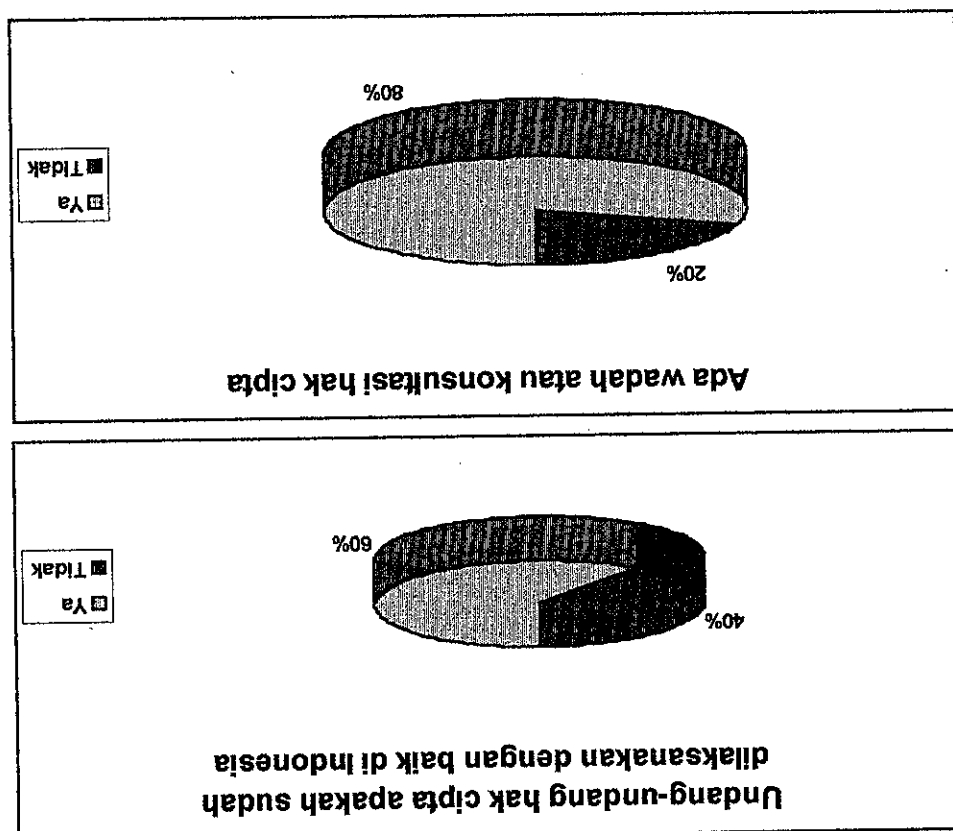
Pada tanggal 18 Juli 1997 Pelapor (*Soewahyono Hertono*) seorang wiraswasta bertempat tinggal di Jl. Patireman RT. 04 RW. 01 Pegambiran Cirebon, berjalan-jalan ke Pasar Johar Utara 133-133A Semarang dan menemukan spreid berukiskan Seni Batik Lukis Ornamen Pointilisitik/Geometris berjudul *Kembang Tapak Doro* yang bukan produk pelapor pada Kios Batik "Sun" kemudian terlapor membeli 3 (tiga) potong untuk dipergunakan sebagai barang bukti masing-masing seharga Rp. 23.500,- per potong.

*Doro*

1. *Sengketa Seni Lukis Ornamen Pointilisitik/Geometris berjudul Kembang Tapak* beberapa pengusaha batik :

Beberapa sengketa disekitar Hak Cipta Batik yang pernah terjadi melibatkan

**Data-data Lainnya**



Hak cipta pelapor tersebut sudah terdaftar dengan Nomor : 011791, tetapi terdaftar ulang dengan Hak Cipta Nomor : 017368 dan 017369 atas nama Adhi Sebastian Herlambang dengan alamat Jl. Rajawali Timur 10 Pekalongan. Menindak lanjuti laporan tersebut pada tanggal 21 Juli 1997, yang telah ditanggapi dan dilakukan penyidikan dengan Surat Perintah Penyidikan dari Dirjean Hak Cipta, Paten dan Merek Departemen Kehakiman RI tanggal 24 Juli 1997 No. H-H.C.01.01.19. Selanjutnya berdasarkan penjelasan dan penunjukan Direktur Hak Cipta kepada pelapor tanggal 14 Agustus 1997 di Kantor HCPM tentang hasil penyidikan/penelitian yang telah dilakukan di Kantor HCPM maupun di lapangan (Semarang dan Pekalongan) sebagai berikut :

Bahwa barang bukti secara kebetulan berupa sprei printing , yang pelapor beli di Pasar Johar Semarang tanggal 18 Juli 1997 , setelah diteliti, ternyata sprei set tersebut motif/desainnya sangat mirip dengan motif ciptaan pelapor yang sudah terdaftar HC no: 011791 tanggal 22 September 1994 atas nama Soewahjono Hertono, Wiraswasta, bertemapat tinggal di Jl. Patireman RT. 04 RW, 01 Pegambiran Cirebon.

Satu hal yang sangat janggal serta menarik perhatian pelapor adalah kesamaan barang bukti tersebut ditempel label Hak Cipta dengan no. 017368. Pada tanggal 20-21 Juli 1997 pelopor berusaha melacak kantor Dirjen HCPM di Tangerang untuk mendapatkan informasi/bukti-bukti pendaftaran Hak Cipta no. 017368 yang ditempel dalam kemasan barang bukti. Sebab pada waktu itu pelapor belum mengetahui siapa pelakunya, dan setelah dilakukan penelitian ternyata juga sudah terdaftar dengan no: 017368 dan 017369 atas nama Adhi Sebastian Herlambang, beralamat di Jl. Rajawali Timur 10, Pekalongan, Kuasa : Toni Gumawan, Jakarta. Dengan ditemukan sementara bukti-bukti serta data-data pada tanggal 21 Juli 1997 maka pelapor mengajukan surat laporan Tindak Pidana Penggandaan Ciptaan.

Mendaftarkan hasil ciptaan ke Dirjen Hak Cipta, Merek dan Paten, adalah salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penjiplakan. Namun apa jadinya jika hak cipta yang sudah didaftarkan itu, tetap saja dijiplak oleh pengusaha lain, tentu saja kasusnya akan berujung ke sengketa hukum. Berikutlah yang dialami oleh PT Sri Rejeki Ismani Tekstil (Sritex). Perusahaan tekstil di Sukoharjo, Jawa Tengah ini sangat berang, karena hak cipta atas motif kain seragam Satgas salah satu OPP, dijiplak atau dipalsu oleh PT Damatex, Salatiqa. Karena penjiplakan atau pemalsuan itu mengakibatkan omset penjualan PT Sritex turun hingga 50 %. Padahal motif

## 2. *Sengketa Motif Loreng Satgas OPP.*

Pengadilan Negeri Jakarta Pusat untuk membatalkannya.<sup>8</sup> atas pendaftaran ciptaan tidak beralasan, dan hal tersebut merupakan kewenangan Timor No. 10 Pekalongan Jawa Tengah. Oleh karena keberatan Soewahjono Hertono 017368 dan 017369 atas nama Adhi Sebastian Herlambang beralamat di Jl. Rajawali secepatnya mengajukan Surat keberatan atas pengandaan dan pembatalan HC no: Dengan hasil tersebut maka Direktur Hak Cipta meminta agar pelapor dikatakan persis sebagai hasil jiplakan.

Menurut hasil laporan penyidik dikatakan bahwa motif/desain tersangka dimaksud tidak sama dengan motif/desain pelapor, tetapi setelah Direktur Hak Cipta meminta kepada penyidik beserta barang bukti temuan, ternyata sangat mirip kalau tidak dapat

langsung dari Direktur Hak Cipta, bahwa :

Berdasarkan Surat Perintah Dirjen HCPM tanggal 24 Juli 1997, maka pada tanggal 7-8 Agustus 1997, datanglah PPNS dari Dirjen HCPM di Pekalongan langsung melakukan penyidikan kelapangan. Maka pada tanggal 14 Agustus 1997, pelapor menghadap Direktur Hak Cipta di Tangerang, serta mendapat penjelasan

tersebut, menurut Srisadoyo Hardjomidono, Sekretaris PT Sritex, telah didaftarkan

ke Dirjen Hak Cipta, Paten dan Merek.

Bagi PT Sritex, motif loreng yang memiliki warna kombinasi kuning, biru

tua, biru muda, coklat dan hitam, merupakan hasil kreativitas mereka. Motif itu diberi

nama "Seni Lukis Motif Loreng" dan dijual dengan harga Rp. 8.000,- (*delapan ribu*

*rupiah*). Namun betapa terkejutnya Sritex, ternyata dipasaran juga beredar seragam

OPP yang sama dengan harga yang lebih murah. Hal ini yang membuat PT Sritex

menjadi sangat kesal. Selain rugi secara materi, perusahaan itu juga meangaku rugi

secara moral. Itu sebabnya PT Sritex berusaha untuk membawa kasus ini ke

Pengadilan. Hingga kini berkas perkara pengaduan PT Sritex sudah dilimpahkan ke

kejaksaan Negeri Salatiga.

Kasus ini terungkap setelah petugas menemukan adanya tulisan aneh pada

seragam salah satu Satgas OPP, di kecamatan Lamongan, Jawa Timur. Sebab di

seragam itu ada tulisan PR secara menyolok dengan warna biru dan D tersamar

dengan warna hitam. Dua hari kemudian, seragam yang sama juga ditemukan di

Bojonegoro ketika dipakai satu peleton Satgas OPP itu.

Maka Kapolda Jawa Timur Pol. Soemarsono memerintahkan anak buahnya

memburu tekstil dan seragam bertuliskan PRD tersebut. Pangdam Brawijaya, Mayjen

Imam Oetomo lalu menger PT Sritex. Maklum, PT Sritex lah yang paling

bertanggungjawab. Sebab, OPP tersebut memang meminta PT Sritex untuk

memproduksi kain yang beridentitas OPP mereka.

Pihak Sritex yang tidak tahu menahu dengan kasus itu, lalu mengadakan

pengusutan. Muncul kecurigaan ada perusahaan lain yang menjiplak atau memalsu

hak ciptanya. Sebab, satu tahun sebelumnya Sritex menemukan tiga toko di kawasan

Pasar Turi serta toko milik H. Syahrul Fahdi, Kebun Jeruk Jakarta Barat yang menjual

kain serupa milik Sritex. Namun setelah diamati, ternyata kain-kain yang dijual di

toko-toko tersebut asli tapi palsu (aspal).

Setelah diruntut, akhirnya Sritex pun menyimpulkan, bahwa kain-kain aspal

tersebut adalah buatan PT Damatex. Kemudian PT Sritex melalui pengacaranya dari

Pasific Paten, Jakarta Pusat membuat peringatan tentang Hak Cipta. Karena

peringatan dari PT Sritex tidak diindahkan oleh PT Damatex terpaksa Sritex

melaporkan kepada polisi dengan tuduhan pelanggaran Hak Cipta ujar Srisadoyo.

Sebaliknya, PT Damatex membantah tuduhan itu. Andi Sanang Romawi,

Manager PT Damatex mengatakan, pabriknya tidak menjiplak seragam Satgas OPP

produksi Sritex. Andi mengaku kalau desain Damatex meniru desain seragam loreng

ABRI warna hijau. Bagi Damatex hal itu memang tak sulit, sebab tiga (3) anak

perusahaannya yaitu Pritex, Tarumatex dan Daya Mekar adalah pemasok seragam

ABRI.

Lalu dari desain tersebut, PT Damatex memodifikasi warna sesuai identitas

OPP tersebut. Maka terciptalah seragam Satgas produk PT Damatex dengan empat (4)

warna yaitu biru tua, biru muda, hitam dan kuning, motif tersebut dibuat sebanyak 46

(*empatpuluh enam*) yard dan dijual dengan harga Rp. 5.000,- (*lima ribu rupiah*), jadi

PT Damatex tidak menjiplak motif milik PT Sritex papar Andi Sanang Romawi.

Yang pasti, akibat tuduhan PT Sritex yang tidak enak tersebut, Andi sempat ditahan

dua (2) hari oleh Kejaksaan Negeri Salatiga.

Tampaknya PT Damatex, tidak suka perkara tersebut bergulir kemaja hijau.

Buktinya PT Damatex mengirim utusan untuk maengupayakan perdamaian dengan H.

Muhammad Loekminto, pimpinan perusahaan Sritex, namun upaya tersebut belum



membuahkan hasil. Dalam hal ini PT Sritex tidak main-main dengan perkara itu. Jika

tidak ada halangan, kasus ini kemungkinan akan disidangkan dalam waktu dekat.<sup>9</sup>

### 3. *Sengketa antara PT Danar Hadi dengan Ghea Sukasah*

Sengketa bermula diadakannya PT Danar Hadi oleh Ghea Sukasah pada

bulan September 1988. Dalam masalah ini Ghea mengugat PT Danar Hadi, yang dianggap telah melakukan pembajakan atas karya cipta yang dibuat oleh Ghea yaitu motif atau corak batik jumputan. Kemudian PT Danar Hadi melalui pengacaranya melakukan pembantahan kalau pihak Danar Hadi tidak melakukan pembajakan terhadap karya cipta Ghea Sukasah seperti yang Ghea tuduhkan terhadap Danar Hadi.

Dalam tuduhan Ghea disebutkan bahwa motif atau corak batik miliknya telah ditiru atau dibajak, dan dia menganggapnya kalau penirunya tidak tahu malu. Ghea beranggapan kalau pembajakan atau peniruan dapat membunuh kreativitas pengrajin untuk menciptakan suatu karya di bidang seni dalam hal ini adalah seni batik. Dalam kasus ini, PT Danar Hadi mengatakan bahwa pihaknya dulu memang pernah membuat motif seperti itu, tetapi kemudian dia tarik dari penjualan karena motif tersebut bukan asli dari produk Danar Hadi tetapi dibeli dari pemasok.

Corak atau motif batik jumputan yang didaftarkan PT Danar Hadi, sebenarnya hasil pembelian dari PT Texmaco Pekalongan. Menurut PT Danar Hadi kalau Ghea mau menuntut sebenarnya yang harus dituntut adalah PT Texmaco bukan PT Danar Hadi. Sehingga tuduhan tersebut dianggap sepihak dan tidak adil menurut PT Danar Hadi. Menanggapi pernyataan PT Danar Hadi yang demikian ini, maka PT Texmaco melakukan bantahan dan mengatakan kalau pernyataan PT danar Hadi tersebut tidak benar. PT Texmaco mengatakan bahwa ia tidak pernah menjual corak atau motif jumputan karya Ghea Sukasah itu secara langsung kepada PT Danar Hadi. Ghea

Sukasah memang selama ini sebagai konsultan desain atau motif/corak batik PT

Texmaco.

PT Texmaco berpendapat sekalipun selama ini tidak ada perjanjian tertulis antara pihak Ghea, tetapi berdasarkan etika bisnis PT Texmaco tidak mempunyai hak untuk menjual karya cipta corak jumputan milik Ghea Sukasah. Menurut PT Texmaco apabila ada beberapa karya cipta Ghea Sukasah yang beredar diluar itu bukan menjadi tanggungjawabnya. Apalagi selama ini tidak ada perjanjian tertulis yang mengatur ketentuan apabila terjadi kasus yang demikian ini.

Upaya damai antara Ghea Sukasah dengan PT Danar Hadi dengan melibatkan Menteri Kehakiman waktu itu yaitu Ismail Saleh dengan tujuan untuk mendamaikan kedua pihak dengan cara musyawarah dan tidak perlu diselesaikan melalui pengadilan. Kemudian kedua belah pihak menyetujui saran dari Ismail Saleh. Kemudian pada bulan September 1988, dapat dicapai kata sepakat antara kedua belah pihak.

Kesepakatan tersebut berisi bahwa PT Danar Hadi dinyatakan tidak melakukan penitruan atau pembajakan, karena motif atau corak jumputan yang dianggap milik Ghea Sukasah sebenarnya milik tradisional atau publik domain atau sudah menjadi milik umum, seperti motif atau corak batik Sidomukti, Parang Kusumo Truntum dan lain-lainnya. Dalam hal ini Ghea Sukasah dengan daya kreasinya telah mampu memodifikasi sekalipun perubahan bentuk corak atau motif tersebut hanya 10 % (*persen*) dari motif dasar. Sehingga karya Ghea Sukasah yang baru tersebut dapat diterima dalam masyarakat dan laris dalam perdagangan.

4. *Sengketa Seni Motif Loreng Antara P.T. Grand Perintis Industry dengan P.T. Sri Rejeki Isman (SRITEX)*

Melalui pengacaranya yaitu Wisnoe Wijaya, SH yang berkantor di Jl. Kali

Besar Barat No. 5 Jakarta Barat P.T. Grand Perintis Industri pada tanggal 11 Juni 1997 mengugat P.T. Sritex yang beralamat di Jl. K.H. Samanhudi, Sukoharjo sebagai Tergugat I dan Pemerintah Republik Indonesia c.q Direktorat Jenderal Hak Cipta, Paten dan Merek yang beralamat di Jl. Daan Mogot No. 24 Km sebagai Tergugat II di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan Nomor Perkara . 220/PDT/G/1997 PN. JKT PST. Adapun yang menjadi alasan yang mendasar gugatan ini adalah sebagai berikut :

a. Perusahaan pengugat semenjak tahun 1978 telah menjadi rekanan/supplier dari Badan Pembekalan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (*BABEK ABRI*) dan sejak awal tahun 1994 telah menerima order pembuatan kain loreng ABRI, yang proses printingnya dilaksanakannya oleh salah satu perusahaan afiliasi Pengugat, yaitu P.T. Daya Manunggal yang beralamat di Jl. Argobusono No. 1 Salatiga;

b. Bahwa diketahui oleh Pengugat, ternyata atas nama Tergugat I telah didaftarkan di Direktorat Hak Cipta suatu yang diakui sebagai ciptaan Tergugat I dengan diberi judul *Seni Motif Loreng*, terdaftar dengan Nomor pendaftaran No. 012110

c. Bahwa Pengugat sangat berkeberatan atas pendaftaran ciptaan yang diberi judul *Seni Motif Loreng* atas nama Tergugat I terdaftar No. 012110 tersebut, berdasarkan alasan karena ciptaan tersebut tidak orisinal, motif atau coraknya sama benar, hampir sama dan menyerupai Motif Kain Loreng ABRI Motif Malvinas (*Kain Loreng Malvinas*), yang diproduksi sejak tahun 1983/1984, sehingga ciptaan atas nama Tergugat I daftar No. 012110 tersebut dapat dikualifikasikan telah meniru melebihi 10 % (*persen*) dari motif loreng ABRI

tersebut. Selain itu juga karena simbol atau logo yang terdapat pada ciptaan

daftar No. 012110 tersebut adalah sama benar dan merupakan jiplakan belaka

dari lambang gambar Golkar;

d. Bahwa karena ciptaan daftar No. 012110 atas nama tergugat I tersebut diatas

tidak orisinal, berdasarkan atas alasan seperti tersebut diatas, maka menurut

hukum Penggugat berhak mengajukan gugatan pada Pengadilan Negeri di

Jakarta Pusat dengan maksud agar supaya pendaftaran ciptaan daftar No.

012110 atas nama Tergugat I dibatalkan, dengan segala akibat hukumnya;

e. Bahwa Tergugat II diikuti sertakan dalam perkara ini untuk mentaati dan

memenuhi putusan dalam perkara ini yaitu untuk membatalkan pendaftaran

ciptaan daftar No. 012110 atas nama Tergugat I dari daftar Umum Direktorat

Hak Cipta Departemen Kehakiman Republik Indonesia;

Maka berdasarkan hal-hal dan alasan-alasan hukum seperti tersebut diatas, Penggugat

mintanya kepada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat berkenan untuk memberi keputusan :

1. Mengabulkan gugatan Penggugat untuk seluruhnya;

2. Menyatakan batal atau membatalkan pendaftaran ciptaan daftar No. 012110 atas

nama Tergugat I tersebut dengan segala akibat hukumnya;

3. Memerintahkan Tergugat II untuk mentaati dan memenuhi putusan dalam

perkara ini yaitu untuk membatalkan ciptaan daftar No. 012110 atas nama

Tergugat I dari Daftar Umum Direktorat Hak Cipta Departemen Kehakiman

Republik Indonesia;

4. Menghukum Tergugat I untuk membayar segala biaya perkara.

Kemudian pada tanggal 25 Juni 1997 di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat P.T Sitek

yang dalam hal ini diwakili oleh Pengacaranya yaitu Januar Jahya, SH yang ber Kantor

di Jl. P. Jayakarta No. 117 Blok C-4 Jakarta 10730 memberi jawaban atas gugatan

Pengugat sebagai berikut :

Tergugat I menyangkal dan menolak dalil-dalil Pengugat, kecuali yang kebenarannya diakui secara tegas, berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut :

a. Bahwa sebagaimana diakui secara tegas oleh Pengugat dalam surat gugatannya, ciptaan "*Seni Motif Loreng*" yang didaftarkan dalam Daftar Umum Ciptaan dibawah No. 012110 atas nama Tergugat I adalah ciptaan Milik ABRU/Golkar;

b. Bahwa menurut Pasal 36 ayat (1) Undang-undang Hak Cipta No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 dan Undang-undang No. 12 Tahun 1997, yang berhak mengajukan gugatan pembatalan atas suatu pendaftaran ciptaan adalah orang lain yang berdasar Pasal 2 berhak atas Hak Cipta yang bersangkutan;

c. Bahwa dengan demikian, terlepas dari apakah dalil-dalil yang dikemukakan oleh Pengugat benar atau tidak, maka yang mempunyai "*hubungan hukum*" dengan Tergugat I, dan karenanya yang mempunyai "*Hak untuk mengugat*" pembatalan pendaftaran ciptaan No. 012110 adalah ABRU/Golkar atau dengan perkataan lain Pengugat tidak mempunyai hak untuk mengugat pembatalan pendaftaran ciptaan tersebut;

d. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, Tergugat I mohon dengan segala hormat sudilah kiranya Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menolak seluruh gugatan Pengugat atau menyatakan gugatan Pengugat tidak diterima.

Kemudian pada tanggal 5 Agustus Tergugat II (*Direktori Hak Cipta*) menyampaikan jawaban sebagai berikut :

ABRI dengan PT. Grand Perintis Industry (d/h. P.T. Perintis Republik Indonesia diwakili oleh Kepala Badan Pembekalan

3. Bukti : berupa kontrak jual beli antara Panglima Angkatan Bersenjata
2. Bukti : berupa sket komposisi kain loreng ABRI (*sesuai asli*);
- penggugat sejak awal tahun 1994 (*sesuai asli*);

1. Bukti : berupa kain loreng ABRI yang telah dibuat/diproduksi oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat sebagai berikut :

Pada tanggal 2 September 1997, Penggugat menyampaikan bukti-bukti kepada yang diakui secara tegas dan tetap pada jawaban dan pendapat semula.

3. Bahwa selanjutnya Tergugat II menyangkal semua dalil-dalil Penggugat, kecuali ditolak;

dengan ketentuan pasal 36 Undang-undang Hak Cipta dan karenanya harus undang Hak Cipta, oleh karena itu gugatan Penggugat sekarang bertentangan huruf a, b, c, e, f, dan g, dan pasal 19, pasal 20, pasal 21, dan pasal 23 Undang-pembatalannya, pendaftarannya bertentangan dengan ketentuan pasal 13, 14 tidak melampirkan bukti-bukti bahwa ciptaan daftar No. 012110 yang dituntut sengketa, sebagaimana ditentukan pasal 2 Undang-undang Hak Cipta dan juga menunjukkan kepastiannya sebagai pencipta/pemegang Hak cipta. Ciptaan bahwa sampai saat ini Penggugat belum melampirkan bukti-bukti yang *undang Hak Cipta*);

2. Bahwa Undang-undang No. 12 Tahun 1997 (*selanjutnya disebut Undang-Undang-undang Hak Cipta* No. 6 Tahun 1982 jo Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo Undang-undang No. 12 Tahun 1997) sebagai penciptanya. Kecuali terbukti sebaliknya (Ia) Semi Motif Loreng No. 012110, maka Tergugat I telah dianggap menurut hukum
1. Bahwa terdapat II tetap berpendapat dengan terdapatnya ciptaan Tergugat I

- Textile Industries*) dari tahun anggaran 1993/1994 sampai dengan anggaran 1996/1997 mengenai barang : kain loreng ABRI (*photo copy yang sudah diigalisir*);
4. Bukti : berupa Surat Keterangan dari Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Badan Pembekalan, yang menerangkan bahwa Kain Loreng ABRI Motif Malvinas (*Kain Loreng yang dipakai Pasukan Angkatan Darat Inggris dalam Perang di Malvinas*), diproduksi sejak Tahun Anggaran 1983/1984 (*sesuai asli*);
5. Bukti : berupa Surat Ketengan dari Direktur Utama P.T. Grand Perintis Industry (*d/h P.T. Perintis Textile Industries*) yang menerangkan bahwa Perusahaanya semenjak tahun 1978 telah menjadi rekanan/supplier dari Badan Pembekalan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (*BABEK ABRD*) dan sejak awal 1994 telah menerima order pembuatan Kain Loreng ABRI (*sesuai asli*);
6. Bukti : berupa pendaftaran ciptaan dengan judul Seni Motif Loreng atas Nama Tergugat I nomor pendaftaran 012110 tanggal 9 November 1994;
7. Bukti : berupa kain motif loreng yang diproduksi oleh Tergugat I sesuai ciptaan daftar No. 012110 (*asli*);
8. Bukti : berupa sket komposisi kain motif loreng SRITEX/ Tergugat I (*asli*);
9. Bukti : berupa contoh-contoh permohonan pendaftaran ciptaan yang telah ditolak atau tidak dapat dikabulkan karena tidak orisinal;

10. Bukti : berupa putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 569/PDT.G/1995/PN JKT.PST, yang telah diperkuat oleh Putusan Pengadilan Tinggi Jakarta No. 555/PDT/1996/PT.DKI;

11. Bukti : berupa putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No.319/PDT.G/1995 PN. JKT. PST, yang telah diperkuat oleh putusan Pengadilan Tinggi Jakarta No. 642/PDT/1996/PT.DKI;

12. Bukti : berupa putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 466/PDT.G/1996/PN.JKT.PST, tanggal 29 Januari 1997;

13. Bukti : berupa Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 68/PDT.G/1993/PN. JKT. PST, tanggal 3 Agustus 1993 yang telah diperkuat oleh putusan Pengadilan Tinggi Jakarta No.621/PDT/1994/PT. DKI, tanggal 11 April 1995.

Atas bukti-bukti yang diajukan oleh Pengugat, maka pada tanggal 16 September 1997, Terugat II menyampaikan Akta Bukti sebagai berikut :

a. Photo copy surat pendaftaran Ciptaan Seni Motif Loreng Nomor. 012110 tanggal 9 November 1994 yang telah disesuaikan dengan aslinya;

b. Photo copy Surat Pendaftaran Ciptaan Seni Lukis Motif Batik dengan Lambang Golkar No. 012109 tanggal 9 November 1994 yang telah disesuaikan dengan aslinya;

c. Photo copy Rekomendasi dari Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya tentang penggunaan Lambang Golongan Karya yang telah disesuaikan dengan aslinya.

Kesimpulan Terugat II terhadap perkara ini adalah :

1. Bahwa sampai dengan tahap persidangan dengan acara pembuktian dan pendengaran saksi, terbukti bahwa Pengugat sekarang ini kapasitasnya bukan sebagai pencipta atau pemegang Hak Cipta atas ciptaan seni Motif Loreng yang



ABRI yang sejak awal tahun 1994 telah diproduksi oleh Pengugat, setidak-motif atau coraknya sama benar, hampir sama dan menyerupai motif kain loreng “*Seni Motif Loreng*” dan terdaftar di Direktorat Hak Cipta dengan No. 012110, Benar, bahwa ciptaan yang diakui sebagai ciptaan Terugat I dan diberi judul Terugat I;

tidak disangkal oleh Terugat I yang berarti telah diakui dan dibenarkan oleh yang pada tahun 1982/1983 saksi tugas di Badan Pembekalan ABRI dan hal ini awal tahun 1994, hal mana telah dibenarkan pula oleh saksi Let.Kol I.H. Siregar *Ingris dalam Perang di Malvinas*) yang telah diproduksi oleh Pengugat sejak ABRI motif Malvinas (*kain Loreng yang dipakai Pasukan Angkatan Darat*) Benar, bahwa contoh kain bukti P-1 adalah kain Loreng ABRI/kain Loreng memperoleh Nomor pendaftaran No. 012110 pada tanggal 9 November 1994;

“*Seni Motif Loreng*” dan kemudian dikabulkan oleh Terugat II dengan pendaftaran ciptaan yang diakui sebagai ciptaan Terugat I dengan diberi judul Benar, bahwa Terugat I pada tanggal 12 Oktober 1994 telah mengajukan menyimpulkan Kesimpulan dalam perkara tersebut :

Pada tanggal yang sama yaitu pada tanggal 23 September 1997, Pengugat dan mohon putusan.

2. Bahwa selanjutnya Terugat II, tetap pada jawaban dan pendapatnya semula Tahun 1987 terakhir dengan Undang-undang Nomor. 12 Tahun 1997;

tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 bertentangan dengan pasal 36 jo pasal 2 Undang-undang No. 6 Tahun 1982 9 November 1994 atas nama Terugat I tidak berdasar hukum bahkan menuntut pembatalan ciptaan terdaftar Seni Motif Loreng No. 012110 tertanggal menjadi sengketa sekarang ini, dan oleh karena itu gugatan Pengugat yang

Demikian pula halnya dengan bukti Tergugat II-3 yang telah diajukan oleh Tergugat berupa bukti rekomendasi dari Golkar adalah atas motif batik dengan merek "Big Dragon" yang sama sekali tidak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan masalah atau persoalan mengenai orisinal atau tidaknya suatu ciptaan.

8. Karenaanya bukti Tergugat II-2 tersebut haruslah dikesampingkan; diajukan sebagai bukti oleh Tergugat II dalam perkara sekarang ini sehingga dituntut pembatalannya oleh Penggugat dan sama sekali tidak ada relevansinya. Bahwa bukti yang telah diajukan oleh Tergugat II adalah bukan ciptaan yang Pengadilan tersebut diatas;

7. Bahwa bukti yang telah diajukan oleh Tergugat II adalah bukan ciptaan yang terlanjur telah didaftarkan maka Pengadilan yang berhak untuk membatalkan orisinal maka pendaftarannya harus ditolak oleh Direktorat Hak Cipta, dan bila ciptaan-ciptaan yang tidak orisinal sesuai dengan contoh-contoh putusan yang tidak orisinal tersebut haruslah dibatalkan oleh Pengadilan;

6. Bahwa namanya saja ciptaan karenanya haruslah orisinal atau asli dan bila tidak pendaftaran ciptaan dengan itikat buruk (*tidak baik*), sehingga karenanya ciptaan tidak orisinal atau tidak asli maka terbukti yang Tergugat I telah melakukan Bahwa karena telah terbukti, yang ciptaan Tergugat I daftar No. 012110 adalah Tergugat I yang berarti telah diakui dan dibenarkan oleh Tergugat I;

5. Benar pula bahwa ciptaan Tergugat I daftar No. 012110 adalah tidak orisinal atau tidak asli, oleh karena logo yang terdapat pada ciptaan Tergugat I daftar No. 012110 adalah sama benar dan merupakan jiplakan belaka dari lambang GOLKAR (*Golongan Karya*), hal mana tidak dibantah atau disangkal oleh Tergugat I yang berarti telah diakui dan dibenarkan oleh Tergugat I;

4. Benar pula bahwa ciptaan Tergugat I daftar No. 012110 adalah tidak orisinal atau tidak asli, oleh karena logo yang terdapat pada ciptaan Tergugat I daftar No. 012110 adalah sama benar dan merupakan jiplakan belaka dari lambang GOLKAR (*Golongan Karya*), hal mana tidak dibantah atau disangkal oleh Tergugat I yang berarti telah diakui dan dibenarkan oleh Tergugat I;

1. Bahwa dari bukti-bukti yang diajukan oleh Penggugat, tidak satu-pun yang membuktikan Penggugat adalah orang yang menurut Pasal 2 Undang-undang Hak Cipta berhak atas Hak Cipta yang digugat. Oleh karena itu, terbukti Penggugat bukan orang yang mempunyai hak untuk menguasai pembatalan

berikut :

Pada tanggal 23 September 1997, Tergugat I menyimpulkan sebagai tidak orisinal.

Penggugat lebih dahulu dari pendaftaran ciptaan Tergugat I yang telah terbukti Penggugat lebih berhak atas motif kain Loreng ABRI yang telah diproduksi oleh ciptaan yang telah didaftarkan oleh Tergugat I adalah jelas tidak benar, telah mendalilkan bahwa Penggugat tidak berhak untuk menuntut pendaftaran Tergugat I tersebut haruslah dibatalkan. Bahwa karenanya dalil Tergugat I yang baik, oleh karenanya beralasan menurut hukum pendaftaran hak cipta atas nama terbukti Tergugat I telah melakukan pendaftaran ciptaan dengan etiket tidak kain Loreng ABRI yang sebelumnya telah diproduksi oleh Penggugat, maka I No. 012110 tidak orisinal atau tidak asli akan tetapi motifnya meniru/menjiplak pendaftarannya pada tanggal 12 Oktober 1994, sehingga jelas Ciptaan Tergugat sejak tahun 1994, sedangkan Tergugat I baru mengajukan permintaan bahwa Penggugat telah memproduksi kain Loreng ABRI sesuai dengan bukti lagi apabila terbukti tidak benar. Dalam perkara sekarang ini telah terbukti merupakan *suatu anggapan hukum* saja dan anggapan hukum itu tidak berlaku 9. Bahwa *pendaftaran ciptaan tidak* merupakan *suatu keharusan*, tetapi hanya dan karenanya harusnya dibatalkan dengan segala akibat hukumnya;

Adanya bukti surat rekomendasi Tergugat II-3 tersebut justru membuktikan bahwa ciptaan Tergugat I daftar No. 012110 adalah memang benar tidak orisinal

pendaftaran ciptaan Tergugat I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (1)

dan diakui dalam surat gugatnya;

2. Bahwa dalam perkara perdata, "*hak untuk menggugat*" itu adalah penting, karena hukum memberikan hak untuk menggugat hanya kepada orang yang mempunyai "*hubungan hukum*" dengan orang lain yang digugat. Contoh seorang pihak ketiga tidak dapat mengajukan gugatan perceraian atas sebuah perkawinan sekalipun ia mempunyai kepentingan dan syarat-syarat untuk bercerai menurut Undang-undang telah terpenuhi. Undang-undang memberikan hak untuk menggugat hanya kepada si suami atau si istri yang terikat dalam sebuah perkawinan;

3. Selanjutnya Tergugat I mohon menunjuk pada segala apa yang telah dikemukakan sebelumnya dan tetap pada dalil-dalilnya semula.

Berdasarkan bukti-bukti dan saksi-saksi terhadap perkara tersebut maka pada tanggal 7 Oktober Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 220/Pdt.G/1997/PN.JKT Pst, yang amarnya berbunyi sebagai berikut : Mengadili

- Menyatakan gugatan Penggugat tidak dapat diterima;  
- Menghukum Penggugat atas kerugiannya sendiri untuk membayar ongkos perkara yang sampai saat ini diperhitungkan berjumlah Rp. 118.000,- (*Seratus delapan belas ribu rupiah*).

Atas putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tersebut maka pada tanggal 20 Oktober 1997 Penggugat mengajukan banding. Alasan pengajuan banding tersebut karena pembandingan sangat keberatan terhadap putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat adalah salah atau keliru, sangat tidak adil dan bertentangan dengan hukum, seperti diuraikan sebagai berikut :

1. Bahwa putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No.220/Pdt.G/1997/PN.Jkt.Pst.

tersebut adalah didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang tidak benar, sehingga menghasilkan putusan yang salah atau keliru;

Bahwa pertimbangan-pertimbangan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang tidak benar tersebut adalah yang telah mempertimbangkan antara lain sebagai berikut :

a. Menimbang, bahwa dalam kaitan dengan gugatan sekarang ini yaitu mengenai ciptaan kain loreng ABRI, Penggugat seharusnya dengan tegas menyebutkan alasan hak yang melandasi dirinya mengajukan gugatan sekarang ini;

b. Juga pertimbangan Majelis Hakim yang pada pokoknya telah memberikan pertimbangan bahwa dari bukti-bukti yang diajukan oleh Penggugat tidak dapat menunjukkan bukti-bukti kalau Penggugat sebagai pencipta atau pemegang hak cipta atas kain loreng ABRI atau kain loreng dengan lambang Golkar tersebut;

d. Bahwa pertimbangan-pertimbangan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tersebut jelas tidak benar atau keliru karena Penggugat dalam surat gugatannya tidak mendalilkan bahwa penggugat adalah sebagai pencipta ataupun pemilik/pemegang hak cipta kain loreng ABRI ataupun lambang Golkar. Juga Penggugat tidak menuntut untuk dinyatakan sebagai pencipta atau pemilik/pemegang hak cipta atas kain loreng ABRI ataupun lambang gambar Golkar, tetapi yang penggugat dalilkan dalam surat gugatan Penggugat adalah bahwa ciptaan yang diberi judul Seni Motif Loreng terdaftar atas nama Tergugat I No. 012110 adalah tidak orisinal atau tidak asli karena motif atau coraknya sama benar, hampir sama dan menyerupai motif kain loreng ABRI motif Malinas (kain loreng yang dipakai Pasukan Angkatan Darat Inggris dalam

*Perang di Malvinas*) yang diproduksi sejak Tahun 1983/1984 dan sejak awal

tahun 1994 telah diproduksi oleh Penggugat yang telah menerima order pembuatan dari Panglima ABRI yang diwakili oleh BABEK ABRI, sehingga karenanya ciptaan atas nama Tergugat I daftar No. 012110 tersebut dapat dikualifikasikan telah meniru melebihi 10 % dari motif kain loreng ABRI tersebut. Selain itu juga ciptaan atas nama Tergugat I daftar No. 012110 tersebut juga tidak orisinal karena simbol atau logo yang terdapat pada ciptaan daftar No. 012110 tersebut adalah sama benar dan merupakan jiplakan belaka dari lambang gambar Golkar;

2. Bahwa dalil Penggugat, bahwa ciptaan atas nama Tergugat I terdaftar No. 012110 adalah tidak orisinal atau tidak asli berdasar atas alasan seperti tersebut diatas, tidak pernah disangkal atau dibantah oleh Tergugat I, yang berarti telah diakui dan dibenarkan oleh Tergugat I sehingga telah terbukti secara sah menurut hukum akan kebenaran dalil Penggugat bahwa ciptaan atas nama Tergugat I daftar No. 012110 adalah tidak orisinal. Bahwa karena telah terbukti ciptaan Tergugat I tidak orisinal maka terbukti pula bahwa pendaftaran atas ciptaan yang diakui sebagai ciptaan Tergugat I tersebut adalah dilakukan dengan itikad tidak baik (*etiked buruk*), sehingga pendaftaran tersebut tidak layak dan tidak patut untuk memperoleh perlindungan hukum dan harus dibatalkan;

- a. Bahwa menurut hukum/ketentuan Undang-undang pendaftaran suatu ciptaan hanya merupakan suatu anggapan hukum saja dan anggapan hukum ini tidak berlaku dan dapat dikesampingkan apabila terbukti tidak benar. Dalam perkara sekarang ini telah terbukti bahwa ciptaan daftar No. 012110 tidak orisinal sehingga telah terbukti tidak benar, karenanya ciptaan daftar No. 012110 atas nama Tergugat I haruslah dibatalkan dengan segala akibat hukumnya;

b. Juga menurut hukum/keputusan Undang-undang suatu ciptaan harus orisinal, sehingga karenanya apabila terbukti bahwa suatu ciptaan tidak orisinal, maka tidak mungkin dapat dikabulkan pendaftarannya sesuai contoh-contoh bukti, yang sebenarnya tidak disangkal oleh Tergugat I maupun Tergugat II;

3. Bahwa Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat telah secara salah atau keliru dalam memberikan penilaian hukum terhadap alat bukti Tergugat II atau setidak-tidaknya telah memberikan peradilan secara tidak fair dengan memberikan pertimbangan hukum sebagai berikut :

a. Bahwa, bahkan sebaliknya dari bukti Tergugat II ternyata DPP Golongan Karya tidak berkeberatan kalau Tergugat I mendaftarkan Seni Motif batik dengan lambang Golkar didaftarkan pada Tergugat II (*Direktorat Hak Cipta, Paten dan Merek Departemen Kehakiman R.I.*). Sedangkan menurut kenyataan yang sebenarnya bukti Tergugat II adalah bahwa DPP Golkar tidak berkeberatan kalau Tergugat I mendaftarkan Seni Lukis motif batik dengan menggunakan merek "Big Dragon". Jadi bukan terhadap Seni Motif Loreng atau kain Loreng ABRRI atau terhadap lambang atau Logo gambar Golkar untuk didaftarkan sebagai ciptaan Tergugat.

b. Bahwa walaupun seandainya bukti Tergugat II dianggap sebagai bukti rekomendasi untuk pendaftaran logo atau lambang Golkar didaftarkan sebagai ciptaan Tergugat I, maka hal ini justru membuktikan bahwa ciptaan Tergugat I daftar No. 012110 adalah tidak orisinal, oleh karena adanya surat rekomendasi tidak berkeberatan dari DPP Golkar tetap tidak dapat menjadikan ciptaan yang tidak orisinal lalu menjadi orisinal, terlebih-lebih terhadap Kain Loreng ABRRI dan logo atau lambang gambar Golkar yang telah menjadi milik negara dan bangsa Indonesia, jelas tidak dapat didaftarkan sebagai ciptaan Tergugat I dan

Bahwa karenanya Pengugat yang sudah lebih dahulu membuat/memproduksi kain loreng ABRI, yang sudah sejak awal tahun 1994 telah menerima order pembuatan kain Loreng ABRI dari Panglima ABRI yang diwakili oleh Badan Pembekalan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (*disingkat BABEK ABRI*) sesuai dengan bukti-bukti Pengugat dan sesuai pula dengan keterangan yang telah diberikan oleh saksi Let.Kol Inf, I.H. Siregar yang telah diberikan dalam persidangan dibawah sumpah bahwa bukti Pengugat adalah kain loreng ABRI tersebut sangat berkepentingan dan karenanya berhak untuk menuntut pembatalan ciptaan atas nama Terugat I daftar No. 012110 yang tidak orsinil atau tidak asli karena motifnya sama benar, hampir sama dan menyerupai motif kain Loreng ABRI yang sudah lebih dahulu dibuat/diproduksi oleh Pengugat, terlebih-lebih pula dengan adanya gugatan yang telah diajukan oleh Terugat I terhadap Pengugat dalam perkara perdata di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan No. 276/Pdt.G./1997/PN.JakSel, hal ini berarti atau membuktikan bahwa

dimonopoli oleh Terugat I, sedangkan Pembanding/Pengugat yang sudah terlebih dahulu karena sejak awal tahun 1994 telah menerima order pembuatan Kain Loreng ABRI dari Panglima ABRI yang diwakili oleh BABEK ABRI, yang proses printingnya dilaksanakan oleh salah satu perusahaan afiliasi Pembanding/Pengugat yaitu PT. Daya Manunggal, Jalan Argobusono I, Salatiga, terbukti oleh Terugat I telah digugat di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan atas dasar telah dan masih memproduksi, memperbanyak dan memperdagangkan "Kain bermotif Loreng" yang mirip dengan ciptaan milik Terugat I daftar No. 012110 dan dituntut untuk membayar ganti rugi secara tanggung renteng kepada Terugat I sebesar Rp. 100.000.000.000,- (*seratus milyar rupiah*) terlampir asli surat gugatan sebagai bukti;



Tergugat I-pun telah mengakui dan membenarkan bahwa Penggugat mempunyai kepentingan atas kain Loreng ABRI yang telah dibuat/diproduksi oleh Penggugat yang oleh Tergugat I diakui motif mirip dengan daftar No. 012110 yang diakui sebagai ciptaan Tergugat I;

d. Bahwa karena Penggugat mempunyai kepentingan atas kain Loreng ABRI, maka Penggugat berhak untuk menuntut pembatalan ciptaan atas nama Tergugat I daftar No. 012110 yang tidak orisinal karena motifnya mirip dengan kain Loreng ABRI yang sudah lebih dahulu dibuat/diproduksi oleh Penggugat;

e. Bahwa karenanya gugatan Penggugat adalah sejalan dan tidak bertentangan dengan ketentuan Pasal 36 Undang-undang No.6 Tahun 1982 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.7 Tahun 1987 tentang perubahan Undang-undang No.6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, oleh karena pasal 36 tersebut pada pokoknya memuat ketentuan bahwa orang lain yang berhak atas hak cipta dapat mengajukan gugatan agar supaya pendaftaran ciptaan tersebut dibatalkan, jadi jelas ketentuan pasal tersebut tidak memuat keharusan atau mengharuskan bahwa hanya yang berhak atas hak cipta saja yang harus mengajukan gugatan agar supaya pendaftaran ciptaan tersebut dibatalkan. Bahwa Undang-undang Hak Cipta tidak mengharuskan bahwa hanya yang berhak atas hak cipta saja yang harus mengajukan gugatan supaya pendaftaran ciptaan dibatalkan, hal ini juga terbukti dari ketentuan pasal 5 Undang-undang Hak Cipta tersebut diatas, yang tidak menyebutkan bahwa yang berhak mengajukan gugatan adalah orang yang menciptakan, tetapi hanya menekankan pada kata *kecuali terbukti sebaliknya*. Jadi siapa saja yang dapat membuktikan bahwa ciptaan yang terdaftar tersebut adalah tidak benar, oleh karena misal nya orang yang tersebut dalam pendaftaran ciptaan tersebut tidak orisinal, dapat mengajukan gugatan.

Apalagi dalam perkara sekarang ini, Pengugat yang mempunyai kepentingan atas kain loreng ABRI, yang sebelumnya telah membuat/memproduksi kain loreng ABRI, yang telah diakui oleh Tergugat I (dalam perkara No. 276/Pdt.G/1997/PN.Jak.Sel. sebagai Pengugat) dapat mengajukan gugatan agar supaya pendaftaran ciptaan No.012110 tersebut dibatalkan. Bahwa dalam praktek peradilan baik Pengadilan Negeri Jakarta Pusat maupun Pengadilan Tinggi Jakarta telah menetapkan ketentuan tersebut diatas yaitu bahwa terhadap suatu ciptaan yang terbukti tidak orisinal karena telah meniru/menjiplak suatu merek dagang ataupun meneri/menjiplak motif atau desain suatu barang, maka orang lain yang berkepentingan atas merek atau barang yang telah ditiru/dijiplak tersebut dapat menuntut agar supaya pendaftaran ciptaan yang tidak orisinal tersebut dibatalkan. Untuk kasus perkara ciptaan yang tidak orisinal sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan pasal 1a dan pasal 1b Undang-undang Hak Cipta tersebut diatas dan karenanya telah dibatalkan, Pengugat mohon menunjuk pada putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang telah diperkuat pula sesuai dengan bukti-bukti. Dan untuk kasus ciptaan yang tidak boleh meniru melebihi 10 % dan karenanya telah dibatalkan, Pengugat mohon menunjuk pada putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat;

F. Bahwa maksud dan tujuan dari Undang-undang Hak Cipta/Pasal-pasal dalam Undang-undang Hak Cipta adalah bukan untuk melindungi peniru/penjiplak, karenanya tidak ada alasan hukum untuk melindungi Tergugat I yang telah meniru/menjiplak motif kain loreng ABRI dan logo atau lambang gambar Golkar, yang sudah sangat dikenal dan telah menjadi milik Negara dan bangsa Indonesia atau seluruh Rakyat Indonesia. Karenanya ciptaan daftar No. 012110

UPT-POSTAL-INDIA

atas nama Tergugat I tersebut haruslah dibatalkan dengan segala akibat

hukumnya;

Maka berdasarkan alasan-alasan hukum seperti yang telah diuraikan diatas, Perbandingan mohon dengan hormat sudilah kiranya Pengadilan Tinggi Jakarta berkenan untuk menerima permohonan banding dari Pembanding PT Grand Perintis Industry tersebut dan membatalkan Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 7 Oktober 1997 No. 220/Pdt.G/1997/PN.Jkt.Pst. dan dengan

Mengadili Sendiri :

- Mengkabulkan gugatan Penggugat untuk seluruhnya;

- Menyatakan batal atau membatalkan pendaftaran ciptaan daftar No.012110

atas nama Tergugat I tersebut dengan segala akibat hukumnya;

- Memerintahkan Tergugat II untuk mentaati dan mematuhi putusan dalam

perkara ini yaitu untuk membatalkan ciptaan daftar No.012110 atas nama

Tergugat I dari Daftar Umum Direktorat Hak Cipta Departemen Kehakiman

RI;

- Menghukum Tergugat I untuk membayar segala biaya perkara.

Pada tanggal 20 November 1997 sebagai Terbanding II, mengajukan Kontra Memori Banding atas Memori Banding Terhadap Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 220/Pdt.G/1997/PN.Jkt.PST, tanggal 7 Oktober 1997, sebagai berikut :

1. Bahwa surat pemberitahuan Banding dan penyerahan memori Banding No:

202/SRT-PDT-BDG/1997/PN.Jkt.PST jo.No. 220/PDT/G/1997/PN.Jkt.PST

diterima/dibertahukan kepada Terbanding II pada hari Rabu tanggal 12

November 1997 dan Kontra Memori Banding Terbanding II diserahkan pada

hari Kamis tanggal 20 November 1997, sehingga Penyerahan Kontra Memori

Banding ini masih dalam tenggang waktu yang ditentukan oleh Undang-undang;

2. Bahwa Yudex Factie dalam perkara a quo sudah benar dan tidak keliru serta berlandaskan keadilan dalam memutus perkara a quo, karena berdasarkan pasal 36 ayat (1) Undang-undang Nomor. 6 Tahun 1982 tentang Hak cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor. 7 Tahun 1987 dan Undang-undang Nomor. 12 Tahun 1997, yang berhak mengajukan gugatan pembatalan atas suatu pendaftaran ciptaan adalah "*orang lain*" yang berdasarkan pasal 2 berhak atas Hak Cipta yang bersangkutan, sedangkan dalam perkara aquo tidak terbukti Pembanding sebagai pihak yang berhak terhadap ciptaan sengketa yang terdaftar atas nama Terbanding I dibawah No. 012110;
3. Bahwa Yudex Factie dalam kasus a quo sudah tepat dan tidak keliru dalam menilai alat bukti Terugat II, oleh karena itu tidak keliru dalam menetapkan hukum atas perkara yang diadilinya;
4. Bahwa bukti Terugat II, adalah tentang Rekomendasi dari Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya yang mengizinkan Terbanding I untuk menggunakan lambang Golongan Karya, sedangkan ciptaan Terbanding I daftar No. 012110 yang dituntut pembatalannya oleh pembanding bukanlah berjudul Golongan Karya, akan tetapi adalah berjudul : *Seni Motif Loreng*. Tegasnya ciptaan Terugat I daftar No. 012110 unsur ciptaan yang dilindungi adalah *motif Loreng*, bukanlah *Lambang Golongan Karya*;
5. Bahwa untuk selanjutnya Terbanding II mohon menunjuk pada Jawaban, Duplik serta Kesimpulan yang Terbanding II ajukan pada berkas gugatan perkara No. 220/Pdt.G/1997/PN.Jakarta Pusat;
6. Bahwa berdasarkan hal-hal terurai diatas, maka Terbanding II mohon kepada Pengadilan Tinggi Jakarta kiranya untuk :
- a. Menolak permohonan Banding dari Pembanding;

- b. Menguarkan Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat Nomor : 220/Pdt.G/1997 tanggal 7 Oktober 1997.

Pengadilan Tinggi Jakarta yang memeriksa dan mengadili perkara-perkara dalam tingkat banding telah menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara antara :

PT. Grand Perintis Industry ,

Berkantor di Wisma Argo Manunggal Lt. 11 Jalan Gatot Subroto Kav 2 Jakarta Selatan, dalam hal ini memberi kuasa dan memilih domisili hukumnya :  
Wismoe Widjaja, SH, Advokad dan Pengacara, beralamat di Jalan Kali Besar Barat No. 5, Jakarta Barat, berdasar surat kuasa tertanggal 9 Oktober 1997, selanjutnya disebut sebagai Penggugat/Pembanding;

Lawan :

1. PT. Sri Rejeki Isman.

Beralamat di Jalan KH. Samanhudi, Sukoharjo, dalam hal ini memberi kuasa dan memilih domisili hukumnya : Januar Jahja, SH dan Yurni, SH Advokad dan Pengacara, beralamat di Jalan P. Jayakarta No. 117 Blok C-4, Jakarta Pusat, berdasar surat kuasa khusus tertanggal 4 November 1997, selanjutnya disebut sebagai Tergugat I/ Terbanding I;

2. Pemerintah Republik Indonesia Cq. Departemen Kehakiman Cq Direktorat Jenderal Hak Cipta, Paten dan Merek Cq Direktorat Hak Cipta Beralamat di Jalan Daan Mogot Km 24 Tangerang, selanjutnya disebut sebagai Tergugat II/Terbanding II

Pengadilan Tinggi tersebut ;

Telah membaca berkas perkara tersebut dan surat-suara lain yang berhubungan dengan perkara tentang ini;

#### Tentang duduk Perkara :

Memperhatikan dan menerima keadaan-keadaan mengenai perkara ini, seperti tertera dalam salinan putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 7 Oktober 1997 No. 220/Pdt.G/1997/PN.Jkt.Pst. dalam perkara antara kedua belah pihak yang amarnya berbunyi sebagai berikut :

- Menyatakan gugatan Penggugat tidak dapat diterima;
- Menghukum Penggugat atas kerugiannya sendiri untuk membayar ongkos perkara yang sampai saat ini diperhitungkan berjumlah Rp. 118.000,- (*seratus delapan belas ribu rupiah*);

Menimbang, bahwa berdasarkan risalah pernyataan permohonan banding yang dibuat oleh : Baharuddin Samad, SH Panitera/Sekretaris Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, yang menerangkan bahwa Kuasa Hukum Penggugat/Pembanding pada tanggal 20 Oktober 1997 telah mengajukan permohonan banding terhadap putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 7 Oktober 1997 No. 220/Pdt.G/1997/PN.Jkt.Pst dan permohonan banding tersebut dengan resmi telah diberitahukan kepada pihak lawan pada tanggal 3 November 1997 dan 12 November 1997 dengan seksama;

Menimbang, bahwa Kuasa Hukum Penggugat/Pembanding telah mengajukan Memori Banding tertanggal 29 Oktober 1997 dan telah diberitahukan kepada pihak lawan dengan seksama;

Menimbang, bahwa Kuasa Hukum Tergugat I/Terbanding I telah mengajukan Kontra Memori Banding tertanggal 17 November 1997 dan telah diberitahukan kepada pihak lawan dengan seksama;

Menimbang, bahwa Tergugat II/Terbanding II telah pula mengajukan Kontra

Memori Banding tertanggal 20 November 1997 dan telah diberitahukan kepada pihak

lawan dengan seksama;

#### Tentang Pertimbangan Hukumannya:

Menimbang, bahwa permohonan banding tersebut diajukan oleh Kuasa

Hukum Penggugat/Pembanding adalah dalam tenggang waktu dan dengan cara serta

telah memenuhi syarat-syarat menurut Undang-undang, karena itu permohonan

banding tersebut dapat diterima :

Menimbang, bahwa Pengadilan Tinggi setelah mempelajari dan meneliti

dengan seksama berkas perkara, terdiri dari Berita Acara Pemeriksaan, Surat-surat

Bukti dan surat-surat lainnya yang berkaitan dengan perkara tersebut, serta salinan

resmi putusan Pengadilan Jakarta Pusat tanggal 7 Oktober 1997 No.

220/Pdt.G/1997/PN.Jkt.Pst., demikian pula Memori Banding dari Pembanding dan

Kontra Memori Banding dari Terbanding I, II, maka Pengadilan Tinggi berpendapat,

bahwa pertimbangan hukum Hakim Tingkat Pertama tersebut sudah tepat dan benar,

oleh karena itu disetujui dan diambil alih menjadi pertimbangan sendiri Pengadilan

Tinggi dalam memutus perkara ini dengan tambahan pertimbangan sebagai berikut :

Menimbang, bahwa yang dapat mengajukan gugatan pembatalan

pendaftaran ciptaan, telah ditentukan dalam pasal 36 ayat (1) Undang-undang No. 6

Tahun 1982 tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.

7 Tahun 1987 dan Undang-undang No. 12 Tahun 1997 yang menyatakan bahwa :

(1) “ Jika ciptaan yang didaftar menurut Pasal 33 tidak sesuai dengan ketentuan

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, 14, sub a, b, c, d, e, dan f, Pasal 15,

Pasal 16, Pasal 19, Pasal 20, Pasal 21, dan Pasal 23, maka orang lain yang

menurut Pasal 2 berhak atas Hak Cipta dapat mengajukan gugatan ..... ”

Menimbang, bahwa yang dimaksud dengan "orang lain yang menurut Pasal

2 berhak atas Hak Cipta" adalah pencipta maupun Penerima Hak;

Menimbang, bahwa dalam perkara a quo, Pengugat dalam gugatannya tidak

mendalilkan bahwa Pengugat adalah sebagai Pencipta ataupun Pemegang Hak Cipta,

dan dalam persidangan juga tidak terbukti bahwa Pengugat adalah Pencipta atau

Pemegang Hak Cipta;

Menimbang, bahwa dengan demikian Pengugat tidak termasuk sebagai

orang yang berhak mengajukan gugatan pembatalan pendaftaran ciptaan dalam

perkara a quo;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas,

maka putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 7 Oktober 1997 No.

220/Pdt.G/1997/Jkt.Pst. harus dikuatkan;

Menimbang, bahwa oleh karena gugatan Pengugat/Pembanding dinyatakan

tidak dapat diterima, maka kepada Pengugat dihukum pula untuk membayar biaya

perkara dalam kedua tingkat pemeriksaan peradilan ini;

Memperhatikan Undang-undang No.6 Tahun 1982 sebagaimana telah

diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 dan Undang-undang No. 12 Tahun

1997, serta Pasal-pasal dari Undang-undang dan peraturan hukum lainnya yang

bersangkutan;

Mengadili :

Menitima permhonan pemeriksaan tingkat banding dari

Pengugat/Pembanding tersebut;

Mengatakan Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 7 Oktober

1997 No. 220/Pdt.G/1997/PN.Jkt.Pst, yang dimohonkan banding tersebut;



Menghukum Pengugat/Pembanding untuk membayar biaya perkara dalam dua tingkat peradilan yang dalam peradilan tingkat banding sebesar Rp. 45.000,-

(empat puluh lima ribu rupiah)

Demikian diputuskan dalam rapat permusyawaratan Majelis Hakim

Pengadilan Tinggi Jakarta pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 1998, oleh Soegarto, SH, Ketua Pengadilan Tinggi Jakarta selaku Hakim Ketua Majelis, Ismoe Abdul Rochim, SH, Hakim-hakim tinggi Pengadilan Tinggi Jakarta, masing-masing selaku Hakim Anggota, yang berdasarkan surat penetapan Ketua Pengadilan Tinggi Jakarta tanggal 18 Desember 1997 No. 718/Pen/1997/750/Pdt/1997/PT.DKI telah ditunjuk untuk memeriksa dan mengadili perkara ini dalam peradilan tingkat banding, dan putusan mana diucapkan oleh Hakim Ketua Majelis tersebut, dalam sidang terbuka untuk umum pada hari itu juga, dengan didampingi oleh Hakim-hakim Anggota serta H. Udien Tuasikal Panitera Pengganti pada Pengadilan Tinggi, akan tetapi tidak

dihadiri oleh kedua belah pihak yang berperkara.

Atas putusan Pengadilan Tinggi Jakarta, maka Pengugat pada tanggal 28 Juli 1998 mengajukan Kasasi terhadap keberatan-keberatan terhadap putusan Pengadilan Tinggi Jakarta No. 750/Pdt/PT.DKI tanggal 26 Maret 1998 yo. Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 220/Pdt.G/1997/PN.Jkt Pst. Tanggal 7 Oktober 1997, yang amarnya berbunyi sebagai berikut :

Pengadili :

Menerima permohonan permohonan pemeriksaan tingkat banding dari Pengugat/Pembanding tersebut;

Menguarkan Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 7 Oktober 1997 No. 220/Pdt.G/1997/PN.Jkt Pst. Yang dimohonkan banding tersebut;

1. Bahwa pertimbangan Jdex Factie Pengadilan Tinggi Jakarta yang telah mengambil alih pertimbangan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan ditambah pertimbangan yang pada pokoknya berpendapat bahwa permohonan Kasasi/Pengugat dalam gugatannya tidak mendalilkan bahwa Pengugat adalah sebagai pencipta ataupun pemegang hak cipta, dan dalam persidangan juga tidak terbukti bahwa Pengugat adalah pencipta atau pemegang hak cipta, hal-hal sebagai berikut :

Bahwa Permohonan Kasasi sangat keberatan terhadap putusan Jdex Factie tersebut diatas, oleh karena menurut hemat Pemohon Kasasi putusan Jdex Factie tersebut adalah salah atau keliru, sangat tidak adil dan tidak melaksanakan cara untuk melakukan peradilan yang baik harus diturut menurut Undang-undang, dalam diperiksa oleh Mahkamah Agung RI;

Bahwa permohonan kasasi dari pemohon Kasasi ini diajukan dalam tenggang waktu dan dengan cara serta memenuhi syarat-syarat yang ditentukan Undang-undang, maka karenanya tepat dan beralasan hukum untuk diterima dan

*belas ribu rupiah);*

perkara sampai saat ini diperhitungkan berjumlah Rp. 118.00,- (*seratus delapan*

- Menghukum Pengugat atas kerugiannya sendiri untuk membayar ongkos
- Menyatakan gugatan Pengugat tidak dapat diterima;

Mengadili :

No. 220/Pdt.G/1997/Jkt.Pst. tersebut amarnya berbunyi sebagai berikut :

Sedangkan Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal 7 Oktober 1977

*(empat puluh lima ribu rupiah);*

dua tingkat peradilan yang dalam peradilan tingkat banding sebesar Rp. 45.000,-

Menghukum Pengugat/Pembanding untuk membayar biaya perkara dalam

sehingga karenanya Pengugat dianggap tidak termasuk sebagai orang yang berhak mengajukan gugatan pembatalan pendaftaran ciptaan seperti yang tersebut dalam Pasal 36 ayat (1) jo Pasal 2 Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 dan Undang-undang No. 12 Tahun 1997, adalah sebagai pertimbangan yang tidak benar dan sangat tidak adil dan bertentangan dengan sistem hukum Undang-undang Hak Cipta yang berlaku di Indonesia, oleh karena kata-kata "...maka orang lain yang menurut Pasal 2 berhak atas hak cipta dapat mengajukan ...." dalam Pasal 36 ayat (1) tersebut tidaklah berarti atau harus diartikan secara limitatif bahwa yang boleh atau berhak untuk mengajukan gugatan pembatalan pendaftaran ciptaan yang terbukti tidak benar dan tidak orisinal adalah hanya pencipta atau pemegang hak cipta saja;

2. Bahwa karenanya pertimbangan Judeex Factie tersebut jelas tidak benar atau

keliru karena Penggugat dalam surat gugatnya tidak mendalilkan bahwa Pengugat adalah sebagai pencipta ataupun pemilik/pemegang hak cipta kain loreng ABRI ataupun lambang gambar Golkar dan Pengugat juga tidak menuntut untuk dinyatakan sebagai pencipta atau pemilik/pemegang hak cipta atas kain loreng ABRI ataupun lambang gambar Golkar, tetapi yang Pengugat dalilkan didalam posita surat gugatan Pengugat adalah bahwa ciptaan yang diberi judul Seni Motif Loreng terdaftar atas nama Terugat I No. 012110 adalah tidak orisinal atau tidak asli karena motif atau coraknya sama benar, hampir sama dan menyerupai motif kain loreng ABRI motif Malvinas (*Kain loreng yang dipakai Pasukan Angkatan Darat Inggris dalam perang di Malvinas*) yang diproduksi sejak tahun 1983/1984 dan sejak awal tahun 1994 telah diproduksi oleh Pengugat yang telah menerima order pembuatan dari

panglima ABRI yang diwakili oleh BABEK ABRI, sehingga karenanya ciptaan

atas nama Terugat I daftar No. 012110 tersebut dapat dikualifikasikan telah memenuhi lebih 10 % dari motif kain loreng ABRI yang sudah lebih dahulu diproduksi oleh Pengugat tersebut. Selain itu juga ciptaan tas nama Terugat I daftar No. 012110 tersebut juga tidak orisinal karena simbol atau logo yang terdapat pada ciptaan daftar No. 012110 tersebut adalah sama benar dan merupakan jiplakan belaka dari lambang gambar Golkar yang telah menjadi milik negara dan Indonesia atau seluruh rakyat Indonesia;

3. Bahwa karenanya gugatan Pengugat adalah sejalan dan tidak bertentangan dengan ketentuan Pasal 36 ayat (1) Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 dan Undang-undang No. 12 Tahun 1997, oleh karenanya Pasal 36 tersebut pada pokoknya memuat ketentuan bahwa orang lain yang berhak atas hak cipta dapat mengajukan gugatan agar supaya pendaftaran ciptaan tersebut dibatalkan. Jadi jelas ketentuan Pasal tersebut tidak memuat keharusan atau mengharuskan bahwa hanya pencipta atau pemegang hak cipta saja yang harus mengajukan gugatan agar supaya pendaftaran ciptaan tersebut dibatalkan.

Bahwa Undang-undang Hak Cipta yang berlaku di Indonesia tidak mengharuskan bahwa hanya yang berhak atas hak cipta saja yang harus mengajukan gugatan agar supaya pendaftaran ciptaan dibatalkan, hal ini juga terbukti dari bunyi Pasal 5 Undang-undang Hak Cipta tersebut diatas, yang tidak menyebutkan bahwa yang berhak mengajukan gugatan adalah orang yang menciptakan, tetapi hanya menekankan pada kata kecuali sebaliknya. Jadi siapa yang dapat membuktikan bahwa ciptaan yang didaftarkan tersebut adalah tidak benar, oleh karena misalnya orang yang tersebut didalam daftar

- ciptaan tersebut tidak orisinal, dapat mengajukan gugatan. Apalagi dalam perkara sekarang ini Pengugat yang mempunyai kepentingan atas kain loreng ABRIL yang sebelumnya telah membuatan/memproduksi kain loreng ABRIL, maka jelas Pengugat sangat berkepentingan dan karenanya dapat mengajukan gugatan agar supaya pendaftaran ciptaan yang tidak benar karena tidak orisinal dan telah terbukti meniru/menjiplak motif kain loreng ABRIL yang sebelumnya telah diproduksi oleh Pengugat dan juga telah menjiplak lambang gambar Golkar yang telah menjadi milik Negara dan Bangsa Indonesia atau Seluruh Rakyat Indonesia tersebut haruslah dibatalkan dengan segala akibat hukumnya;
4. Bahwa putusan Juez Factie tersebut jelas sangat bertentangan dengan hukum/ketentuan Undang-undang Hak Cipta yang mengharuskan suatu ciptaan harus orisinal, sehingga karenanya apabila terbukti bahwa suatu ciptaan tidak orisinal, maka sesuai contoh-contoh bukti-bukti yang kebenarannya tidak disangkal oleh Terugat I maupun Terugat II, maka tidak mungkin dapat dikabulkan pendaftarannya;
5. Bahwa dengan putusannya tersebut Juez Factie Pengadilan Tinggi Jakarta telah secara salah atau keliru membenarkan dan mengambil alih pertimbangan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang secara salah atau keliru dalam memberikan penilaian hukum terhadap alat-alat bukti Terugat II atau setidaknya tidaknya telah memberikan peradilan secara tidak fair dengan memberikan pertimbangan hukum sebagai berikut :
- Bahwa, bahkan sebaliknya dari bukti Terugat II ternyata DPP Golongan Karya tidak berkeberatan kalau Terugat I mendaftarkan Seni Motif Batik dengan Lambang Golkar didaftarkan pada Terugat II (*Direktori Hak Cipta, Paten dan Merek Departemen Kehakiman RI*).

a. Sedang menurut kenyataan yang sebenarnya bukti Tergugat II adalah bahwa

DPP Golkar tidak keberatan kalau tergugat I mendaftarkan Seni lukis batik dengan menggunakan Merek "*Big Dragon*". Jadi bukan terhadap Seni Motif Loreng atau Kain loreng ABRI atau terhadap Lambang atau Logo gambar Golkar untuk didaftarkan sebagai bukti Tergugat I;

b. Bahwa walaupun seandainya bukti Tergugat II dianggap sebagai rekomendasi

untuk pendaftaran logo atau lambang gambar Golkar untuk didaftarkan sebagai ciptaan Tergugat I, maka hal ini justru membuktikan bahwa ciptaan Tergugat I daftar No. 012110 adalah tidak orisinal, oleh karenanya adanya surat rekomendasi tidak keberatan dari DPP Golkar tetap tidak dapat menjadikan ciptaan yang tidak orisinal, terlebih-lebih terhadap Kain Loreng ABRI dan logo atau Lambang gambar Golkar yang telah menjadi milik Negara dan Bangsa Indonesia serta Seluruh Rakyat Indonesia, jelas tidak dapat didaftarkan sebagai ciptaan Tergugat I dan dimonopoli oleh Tergugat I dan kemudian menggunakan 276/Pdt.G/1997/PN.Jkt.Sel. atas dasar alasan bahwa pemohon Kasasi telah dan masih memproduksi, memperbanyak dan memperdagangkan "*Kain bermotif Loreng*" yang mirip dengan ciptaan milik Tergugat I daftar No. 012110 dan dituntut untuk membayar ganti rugi sebesar Rp. 100.000.000.000 (*seratus milyar rupiah*), sedangkan Pemohon Kasasi telah lebih dahulu karena sejak awal tahun 1994 telah memproduksi kain loreng ABRI, maka terbukti disini ketidakadilan putusan dalam kasus perkara sekarang ini;

6. Bahwa maksud dan tujuan dari Undang-undang Hak Cipta/pasal-pasal dalam Undang-undang Hak Cipta adalah bukan untuk melindungi peniru/penjiplak, karenanya tidak ada alasan hukum untuk melindungi Tergugat I yang terbukti

telah menuiru dan menjiplak kain loreng ABRI dan logo atau lambang gambar

Golkar, yang sudah sangat terkenal dan telah menjadi milik Negara dan Bangsa Indonesia atau Seluruh Rakyat Indonesia. Karenanya ciptaan daftar No. 012110

atas nama Tergugat I tersebut haruslah dibatalkan dengan segala akibat

hukumnya;

Maka atas dasar alasan-alasan hukum diatas, dengan hormat bersama ini Pemohon Kasasi mohon kehadapan Mahkamah Agung RI agar kiranya berkenan keputusannya sebagai berikut :

a. Mengabulkan permohonan kasasi dari Pemohon Kasasi PT. Grand Perintis

Industry tersebut;

b. Membatalkan Keputusan Pengadilan Tinggi Jakarta No. 750/PDT/1997/PT.DKI.

tanggal 26 Maret 1998 yo Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No.

220/PDT.G/1997/PN.JKT.PST. tanggal 7 Oktober 1997 dan dengan mengadili

sendiri perkaraanya,

Mengadili Sendiri :

1. Mengabulkan gugatan Penggugat untuk seluruhnya;

2. Menyatakan batal atau membatalkan pendaftaran ciptaan daftar No. 012110 atas

nama Tergugat I dari Daftar Umum Direktorat Hak Cipta Departemen

Kehakiman RI;

3. Menghukum Tergugat I untuk membayar segala biaya perkara.

Pada tanggal 8 Oktober 1998 Pemerintah Indonesia Cq. Direktorat Jenderal Hak

Cipta, Paten dan Merek sekarang sebagai Tergugat II, mengajukan Kontra Memori

Kasasi atas Memori Kasasi terhadap Putusan Pengadilan Tinggi Jakarta No.

750/Pdt/1997/PT.DKI tanggal 26 Maret 1998 jo Putusan Pengadilan Negeri Jakarta

Pusat No. 220/PDT.G/1997/PN.Jkt.Pst tanggal 7 Oktober 1997 sebagai berikut :

1. Bahwa surat pemberitahuan Kasasi dan Penyerahan Memori Kasasi Daftar

Nomor: 220/Pdt.G/1998/PN.JKT.PST jo Nomor :

68/St.Pst/Ka/1998/PN.JKT.PST. diterima/dibertitahukan kepada Ternohon Kasasi II pada hari Kamis tanggal 24 September 1998 dan Kontra Kasasi Ternohon Kasasi II diserahkan hari Kamis tanggal 8 Oktober 1998, sehingga penyerahan Kontra Memori Kasasi ini masih dalam tenggang waktu yang

ditentukan oleh Undang-undang;

2. Bahwa Yudex Factie dalam perkara a quo sudah benar dan tidak keliru serta

berlandaskan keadilan dalam memutus perkara a quo, karena berdasarkan Pasal 36 ayat (1) Undang-undang Nomor. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan undang-undang Nomor. 7 Tahun 1987 dan Undang-undang Nomor. 12 Tahun 1997, yang berhak mengajukan gugatan pembatalan atas suatu pendaftaran ciptaan adalah "*orang lain yang berdasarkan Pasal 2 berhak atas Hak Cipta yang bersangkutan*", sedangkan dalam perkara a quo tidak terbukti Pemohon Kasasi sebagai pihak yang berhak terhadap ciptaan sengketa yang terdaftar atas nama Ternohon Kasasi I di bawah Nomor. 012110;

3. Bahwa Yudex Factie dalam perkara a quo sudah tepat dan tidak keliru dalam menilai alat bukti Terugat II, oleh karena itu tidak keliru dalam menerapkan hukum atas perkara yang diadili;

4. Bahwa bukti Terugat II adalah tentang Rekomendasi dari Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya yang mengizinkan Ternohon Kasasi I untuk menggunakan Lambang Golongan Karya, sedangkan ciptaan Ternohon Kasasi I daftar No. 012110 yang dituntut pembatalannya oleh Pemohon Kasasi bukanlah berjudul Golongan Karya. Akan tetapi adalah berjudul "*Seni Motif Loreng*";



jelasnya ciptaan Tergugat I daftar No. 012110 unsur ciptaan yang dilindungi adalah motif loreng, bukanlah lambang Gojongan Karya;

5. Bahwa untuk selanjutnya Termohon Kasasi II mohon menunjuk pada jawaban serta kesimpulan yang Termohon Kasasi ajukan pada berkas perkara No,

220/Pdt.G/1997/PN.Jakarta Pusat dan mohon putusan.<sup>10</sup>

Kasus antara PT. Grand Perintis Industri melawan PT. SRIJTEX sebagai

Tergugat I dan Direktorat Hak Cipta sebagai Tergugat II, sudah sampai tingkat

Kasasi tetapi sampai sekarang belum ada keputusannya. Kalau menurut pendapat dari

penulis mengenai kasus ini putusan yang diambil oleh hakim baik hakim Pengadilan

Negeri Jakarta Pusat maupun pada Tingkat Banding adalah sudah sesuai, karena

dalam hal ini PT. Grand Perintis Industri tidak dapat membuktikan bahwa ia adalah

sebagai pencipta/pemegang hak cipta yang menjadi sengketa seperti yang diatur

dalam Pasal 2 ayat (1), Pasal 1 huruf b, Pasal 5 ayat (1) huruf a dan Pasal 36 ayat (1)

Undang-undang Hak Cipta .

Bunyi Pasal 2 ayat (1) sebagai berikut :

“ Hak Cipta adalah hak khusus bagi pencipta maupun penerima hak untuk

mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaannya maupun memberi izin untuk itu

dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-

undangan”

Pasal 1 huruf b yang bunyi sebagai berikut :

“ Pemegang Hak Cipta adalah pencipta sebagai pemilik hak cipta atau orang yang

menerima hak tersebut dari pencipta, atau orang lain yang menerima lebih lanjut dari

orang tersebut diatas”

Pasal 5 ayat (1) berbunyi sebagai berikut : Kecuali terbukti sebaliknya,

yang dianggap sebagai Pencipta adalah :

- a. " Orang yang namanya terdaftar dalam daftar umum ciptaan dan pengumuman resmi tentang pendaftaran pada Departemen Kehakiman seperti yang dimaksud dalam Pasal 29"
- b. " Orang yang namanya disebut dalam ciptaan atau diumumkan sebagai Pencipta pada suatu ciptaan "

Pasal 36 ayat (1) berbunyi sebagai berikut :

" Jika ciptaan yang didaftarkan menurut Pasal 33 tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, Pasal 14 huruf a,b,c,f dan g , Pasal 19, Pasal 20, Pasal 21, dan Pasal 23, maka orang lain yang menurut Pasal 2 berhak atas Hak Cipta dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan surat gugatan yang ditandatangani pemohon sendiri atau kuasanya agar supaya pendaftaran ciptaan tersebut dibatalkan "

Selain itu PT. Grand Perintis Industry permasalahan mengenai gambar Golkar, sedangkan yang diminta perlindungan oleh PT. Sritex di Direktorat Hak Cipta Departemen Kehakiman RI adalah karya cipta mengenai seni lukis motif batik lorengnya, jadi tuntutan pembatalan menjadi lemah. Kalau melihat pasal 5 ayat (1) kecuali terbukti sebaliknya, maka yang mengaku sebagai pencipta dia harus juga membuktikan bahwa ciptaan tersebut benar-benar dia yang menciptakan. *Disinilah arti pentingnya suatu pendaftaran suatu ciptaan walaupun pendaftaran adalah bukan merupakan suatu keharusan dalam Undang-undang Hak Cipta dan hanya merupakan anggapan hukum, tetapi dengan pendaftaran dapat dijadikan bukti awal apabila ada sengketa mengenai Hak Cipta.*

## PEMBAHASAN

### 1. Undang-undang Hak Cipta dapat Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik Surakarta

Batik yang sampai sekarang telah berkembang pesat khususnya di pulau Jawa. Menurut dugaan para ahli sejarah semula batik berasal dari India. Kedatangannya di Indonesia dibawa oleh para pedagang India yang kala itu sedang melakukan perdagangan dengan pedagang-pedagang pribumi di pulau Jawa. Dari proses tukar-menukar barang dagangan yang kemudian melahirkan penukaran informasi. Dengan penukaran informasi yang demikian ini lambat laun orang-orang Jawa mulai mengenal batik. Batik yang berasal dari India, motif-motif atau coraknya mulai dimodifikasi oleh orang-orang Jawa, setelah itu dikembangkan dengan menggunakan bahan-bahan baku setempat, sehingga berubah bentuk menjadi kain pakai yang mempunyai ciri-ciri Indonesia.

Namun apabila ditelusuri lebih jauh, ternyata orang-orang India yang membawa batik ke Indonesia sebenarnya bukan produk orisinal dari hasil produksinya. Batik-batik yang diperdagangkan Orang-orang India ke Indonesia, menurut dugaan ahli sejarah berasal dari Mesir dan Turki.

Usaha-usaha penciptaan seni batik oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat pengrajin batik Surakarta, semakin kelihatan hasilnya ketika pertama kali sekitar abad 12 (*dua belas*). Pada abad itu orang-orang Jawa mulai dapat menemukan barang-barang pewarna campuran untuk membuat kain batik. Meskipun demikian sebenarnya dilihat dari segi seni dan teknis pengembangannya masih sangat sederhana. Oleh karena itu, ketika berhasil diketemukan warna soga sebagai alternatif pewarna, seni batik lebih maju setapak lagi.

Batik dalam sejarah masyarakat Jawa merupakan *status* atau *simbol*.

Bahkan raja-raja Jawa pada zaman dahulu memperkenalkan peraturan yang melarang penggunaan corak atau motif batik-batik tertentu bagi kalangan umum atau masyarakat. Orang biasa dilarang memakai corak atau motif batik jenis tertentu yang khusus hanya boleh dipergunakan untuk raja-raja dan keluarga raja. Misalnya pada tahun 1769, Raja Kasunanan Surakarta yang bergelar Pangeran Susuhunan menerbitkan Maklumat yang isinya melarang menggunakan motif atau corak "*Jilamprang*" untuk masyarakat umum. Pada tahun 1785, Sultan di Kasunanan Yogyakarta juga mengumumkan bahwa corak atau motif batik "*Parang Rusak*" tidak boleh dipakai oleh masyarakat umum. Demikian pula pada tahun 1792 dan 1798, menurut data arsip keraton telah diketemukan larangan-larangan mengenai pemakaian motif atau corak batik tertentu bagi kalangan umum, Misalnya motif atau corak batik

"*Sawat, Lar, Cumenngkirang dan Udan Liris*".<sup>11</sup>

Dalam era kemajuan sekarang, ternyata penerapan cara eksklusif terhadap pemakaian batik ini masih berjalan. Baru setelah memasuki tahun 1970-an, ketika Undang-undang PMA dan PMDN sedang marak didengungkan oleh pemerintah, telah mengubah suasana kehidupan industri batik di Indonesia. Makin banyaknya tumbuh pabrik tekstil yang menggunakan teknologi dan permodalan dari luar negeri. Sejak saat itu mulai diperkenalkan teknologi pembuatan desain dan proses produksi batik dengan menggunakan sistem pencapan (*printing*). Selain itu juga dikembangkan teknik-teknik baru pembuatan batik yang melahirkan metode-metode yang lebih efektif, dan pencarian teknologi yang dapat meningkatkan ketahanan warna terhadap cucian, keringat serta gesekan. Disamping itu juga dilakukan usaha-usaha dalam teknik pewarnaan.

Batik dilihat dari segi ekonomi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pembatik, tetapi kalau dilihat dari segi sosial usaha di bidang pembatik dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Bahkan batik dalam era modern bukan menjadi monopoli pakaian para bangsawan keraton, akan tetapi telah menyebar ke berbagai daerah.

Menurut Didik Riyadi, batik berasal dari kata "Membarik" (Jawa) yang artinya ialah membuat titik-titik. Jadi seni batik adalah titik-titik yang diusahakan atau diciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin : *Dapat dikatakan batik adalah salah satu perkembangan Seni Jawa.* Sedangkan mengenai motifnya merupakan perkembangan dari paduan berbagai pengaruh dari budaya lain, akan tetapi perkembangan motif atau corak batik lebih dipengaruhi oleh pengaruh dari budaya setempat.<sup>12</sup>

Menurut Fed Van Oss, pengamat batik yang berasal dari negeri Belanda dalam makalahnya yang berjudul "*The Batik Road In Indonesia*", Fred mengatakan bahwa daya tarik dan keunggulan *Batik Tulis* (*Tradisional*) yang banyak di Surakarta, Yogyakarta serta Pekalongan tidak akan pernah pudar dan kalah bersaing. Menurut Fred batik tulis adalah *the real batik* yang khas serta mempunyai nilai lebih, daya tarik dan keunggulannya tidak menutup kemungkinan akan ditumpangi oleh batik cetak. Karena itu untuk mempertahankannya harus ada upaya-upaya konkrit untuk melestarikan dan dilakukan dengan sepenuh hati. Kalau upaya-upaya konkrit tersebut berhasil maka akan mampu mempengaruhi perkembangan perekonomian Indonesia.<sup>13</sup>

- 
- 12 Didik Riyanto, Proses Batik, Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing, C.V Aneka, Surakarta, Cetakan ke 4, tahun 1997, hal 5
- 13 Fred Van Oss, The Batik Road in Indonesia, makalah Konferensi Dunia Batik, UGM, Yogyakarta, tgl 2-6 Nopember, tahun 1997, hal 1

*Menurut Amri Yahya, batik dapat dilihat dalam berbagai makna. Dalam*

*konteks historis batik mempunyai perjalanan yang panjang. Tradisi batik jika dihubungkan dengan makna simbolik yang mencerminkan gambaran kehidupan yang kompleks. Dalam tinjauan teknis terhadap motif terdapat makna terjadinya proses *Transfer of Learning* dan *Transfer of Value*. *Transfer of Learning* merupakan usaha pewarisan kecakapan membuat yang sarat dengan ketelitian, sehingga meminta orang yang membuat sabar dan teliti. Sedangkan *Transfer of Value* memberi makna kehidupan dalam motif yang tercipta sebagai karya.<sup>14</sup>*

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, batik yang semula hidup dalam arti makna, sekarang telah berubah serta menyatu dalam satuan kehidupan yang serba modern dan bernilai ekonomis. Satuan bentuk, batik telah larut dalam berbagai medium rupa seperti medium ekspresi serta medium teknis. Sebagai medium ekspresi dapat dilihat dalam seni lukis batik, bahan sutra yang dipergunakan sebagai bahannya. Sedangkan dalam medium teknis dapat dilihat dalam teknis batik cap atau printing. Bagi masyarakat tertentu yang mempunyai uang pemilihan orisinalitas teknis tulis mempunyai prestis tersendiri. Tetapi bagi golongan masyarakat menengah kebawah terpaksa harus membeli batik cap atau printing karena keterbatasan dana yang merupakan penyebab utamanya pemilihan kualitas batik tersebut.<sup>15</sup>

*Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono X, batik lahir dari konsepsi estetika seni ragam hias Jawa dengan corak dan seret yang rumit, yang menggambarkan ketekunan, ketelitian dan kesabaran serta citarasa yang tinggi serta olah batik yang dalam dari pembuatnya. Karena itu batik sebagai budaya bangsa Indonesia perlu*

<sup>14</sup> Amri Yahya, *The Challenge for Batik The Year 2000 Art, Commodity and Technology*, makalah disampaikan dalam acara workshop 3, Surakarta, 4 Nopember 1997, hal 1

<sup>15</sup> Amri Yahya, *ibid*, hal 10

dilestariakan seraya mengembangkan kreativitas agar kekhormatan yang diberikan terukir menjadi usaha yang bermanfaat bagi kehidupan sosial, budaya masyarakat.<sup>16</sup>

*Menurut Mc. Cabe Elliot*, menyebutkan bahwa keterampilan membuat orang Jawa merupakan ajaran kaum pendatang. Terlepas dari itu yang jelas batik telah berkembang luas dan menyatu dengan budaya masyarakat Indonesia, telah menghasilkan nilai-nilai tradisi yang sakral serta motif-motif atau corak batik yang seratus persen asli diangkat berdasarkan ide dan inspirasi yang digeluti dari alam lingkungan asli Indonesia.

Batik sebagai industri telah berkembang di beberapa daerah seperti Cirebon, Pekalongan, Surakarta, Yogyakarta serta ditempat-tempat lainnya. Hubungan antar pelaku usaha terjalin dalam pola hubungan yang bersifat saling mendukung dan menguntungkan satu dengan yang lainnya. Baik dalam peroleh modal, bahan baku, management maupun pemasaran batiknya. Kerjasama tersebut banyak didorong dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan serta tidak untuk mencari menang atau semata-mata untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri.

Batik Surakarta telah berkembang dengan pesatnya sejak zaman kerajaan mataram. Pada mulanya batik merupakan barang seni sekaligus simbol-simbol bagi priyayi dalam konteks budaya Jawa atau Keraton. Batik hanya dipakai dalam bentuk pakaian (*kain*) kegiatan sehari-hari, khususnya bagi kalangan kelas atas (*bangsawan*). Kemudian dalam perkembangannya batik, dikembangkan oleh para abdi dalam Keraton dengan bermacam-macam motif atau corak yang sifatnya sederhana yang berupa coretan-coretan sampai yang bersifat kompleks, kemudian menyebar di dalam masyarakat. Perkembangan batik selanjutnya, karena kebutuhan akan permintaan pasar akan kain batik, maka batik yang tadi hanya diperuntukkan untuk para kerabat

keraton, telah berubah menjadi home industri (*industri rumah*). Daerah batik di Surakarta yang terkenal seperti di Laweyan, Keprabon dan bekongan<sup>17</sup>

Dengan makin melemahnya SDI, para pengrajin atau pengusaha batik dengan semangat nasionalis pada tahun 1935 merintis Persatuan Perusahaan Batik Soerakarta (*PPBS*) dan pada tanggal 4 Maret 1936 memperoleh status Badan Hukum. Cita-cita dari Persatuan Pengusaha Batik Soerakarta (*PPBS*) adalah menjadikan *PPBS* agar mampu menjadi lembaga perekonomian pribumi, khususnya di bidang batik yang mandiri dan seluruh pedagang Islam yang ada di Surakarta bersatu mengadakan dirinya menjadi anggota *PPBS*. Dalam perkembangannya kegiatan *PPBS* semakin hari semakin berkembang dengan mengedepankan kegiatan mencari, menyediakan bahan-bahan batik, mengkoordinir serta menjalin jaringan pemasaran batik Surakarta.

Perkembangan berikutnya pada waktu Jepang masuk ke Indonesia *PPBS* kegiatannya dihentikan. Sebagai gantinya Persatuan Pedagang Batik di bentuk dengan nama *Batik Kago Komisi*, dengan anggota tidak hanya pengusaha atau pengrajin batik dari kalangan Pribumi (*Islam*) saja, tetapi juga pengusaha atau pengrajin batik dari golongan Tionghua dan Keturunan Arab. Dengan demikian perkumpulan pengrajin atau pengusaha batik di Surakarta pada zaman Jepang anggotanya sudah bercampur meliputi beberapa kelompok pengrajin atau pengusaha batik.

Pada masa kemerdekaan, tepatnya pada bulan Oktober 1948 perkumpulan pengusaha batik mulai diarahkan pada bentuk Badan Usaha yang disesuaikan dengan landasan perekonomian sebagaimana tersirat dalam Pasal 33 Undang-undang Dasar 1945, dengan didirikannya Koperasi Batik Timor Asli RI (*BATARI*) yang wilayah kerjanya meliputi seluruh Surakarta. Tujuan dari didirikannya *BATARI* antara lain

<sup>17</sup> Harsono, Wijadi dan Yetty Sarjono, Merosotnya kehidupan koperasi batik di Surakarta, hasil penelitian Tim Litbang UMS, tahun 1995, hal 5



menyediakan bahan-bahan batik bagi seluruh anggotanya dan membantu memasarkan batik dari hasil produksi anggotanya.

Bersamaan dengan munculnya industri tekstil pada tahun 1970-an yang diantaranya memproduksi kain bermotif atau corak batik. Perusahaan batik dan perkumpulan perusahaan batik mulai merasakan tanda-tanda kemunduran. Kemunduran batik terasa terutama dialami oleh pengrajin atau pengusaha batik tradisional (*tulis*) karena kalah bersaing dengan perusahaan batik cap atau printing, yang kehadirannya dianggap sebagai pendatang baru dalam perkembangan industri batik modern, sebab sudah menggunakan management perusahaan yang maju serta jangkauan pemasaran yang lebih luas.

Menitik daerah serta pengaruh pertumbuhan batik yang berlainan, maka batik dikelompokkan menjadi 2 (*dua*) yaitu :

#### 1. Batik Solo, Yogyakarta

##### Dengan Ciri-ciri

a. Ragam hias motif atau coraknya bersifat simbolis berkaitan kebudayaan Hindu Jawa;

b. Warna : Sogan/coklat, biru, hitam, krem/putih.

#### 2. Batik Pesisir (*Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Garut, Lasem*)

mempunyai ragam hias motif atau corak batik yang warnanya hampir sama. Dengan ciri-ciri :

a. Ragam hias motif atau corak yang bersifat naturalis dan dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan asing yang terlihat kuat;

b. Warna : beraneka ragam.<sup>18</sup>

Meskipun ragam motif atau corak batik banyak sekali, tetapi bisa di golongkan menjadi 2 (*dua*) yaitu :

#### 1. Golongan Geometris

(*Dalam golongan ini banyak terjadi pengulangan*)

Misalnya : Bentuk motif atau corak Miring atau Parang;

Motif atau corak Silang atau Ceplok/ Kawung;

Motif atau corak Anyaman.

#### 2. Golongan Non Geometri

(*Dalam golongan ini tidak jarang terjadi pengulangan kalau banyak*)

(*pengulangan antar sisinya tidak sama*)

Misalnya : Motif atau corak Semen;

Motif atau corak Boketan

Motif atau corak Lung-lungan.

Sebelum Kemerdekaan RI, seseorang tidak diperbolehkan mengenakan batik dengan ragam motif atau corak sembarangan misalnya *Parang Rusak, Sawat/Lar dan Kawung*, karena motif atau corak tersebut hanya untuk para raja dan keluarga dekatnya saja yang boleh menggunakan motif atau corak itu. Hal ini disebabkan pemakaian kain batik ada peraturan tertentu mengingat :

a. Kedudukan sosial Si pemakai;

b. Pada kesempatan atau peristiwa mana kain batik bisa dikenalkan, hal ini

tergantung dari dari makna atau arti yang terkandung pada ragam hias motif atau corak tersebut. Misalnya pada jamuan perkawinan Jawa : *Satiro Manah* dikenalkan untuk urusan pelamar (*mempunyai arti Panah asmara dilepas*), motif atau corak *Parang Kusumo* dipergunakan oleh calon pengantin putri (*tukar cincin*) yang mempunyai arti hatinya berbunga bunga, *Sekar Jagat*

dipergunakan oleh orang tua pengganti yang mempunyai arti hatinya

gembira semarak, motif atau corak Sido Mukti dipergunakan oleh pengganti

Putra/Putri pada saat resepsi pernikahan yang mempunyai arti bahagia dan

berkecukupan dan lain-lain.

Tetapi setelah Kemerdekaan RI, semua motif atau corak tersebut telah

menjadi milik masyarakat. Dalam perkembangannya sekitar tahun 70 (*tujuh puluh*)

batik abstrak diperkenalkan oleh para seniman kepada masyarakat serta mendapat hati

tersendiri sampai sekarang.<sup>19</sup>

#### a. Undang-undang Hak Cipta Mengakomodir Kepentingan Batik Pengrajin

Langkah-langkah untuk melakukan kreasi dan pengembangan motif atau

corak batik yang sudah ada harus dibarengi dengan pemahaman yang tinggi dan

mendalam serta menjivi terhadap seni batik itu sendiri. Salah satu contoh yang

pernah dilakukan oleh perancang model terkenal Indonesia Iwan Tirta. Iwan

mempunyai upaya kreatif yang perlu di contoh oleh para pengrajin atau pengusaha

batik lainnya. Karena Iwan Tirta telah berhasil mengembangkan motif atau corak

klasik dengan ornamen yang telah disesuaikan dengan selera pasar masa kini yang

amat digemari oleh tokoh-tokoh penting saat sedang berlangsung Sidang APEC di

kota Bogor Jawa Barat pada tahun 1995. Para kepala negara yang bergabung dalam

negara-negara di Asia-Asific berkumpul, nampak bangga karena menggunakan pakain

batik. Para kepala negara tersebut menggunakan pakaian khas Indonesia yang di

persiapkan pemerintah Indonesia sebagai tuan rumah bagi para tamu negara

kehormatan. Seperti presiden Amerika Serikat Bill Clinton menggunakan batik dengan

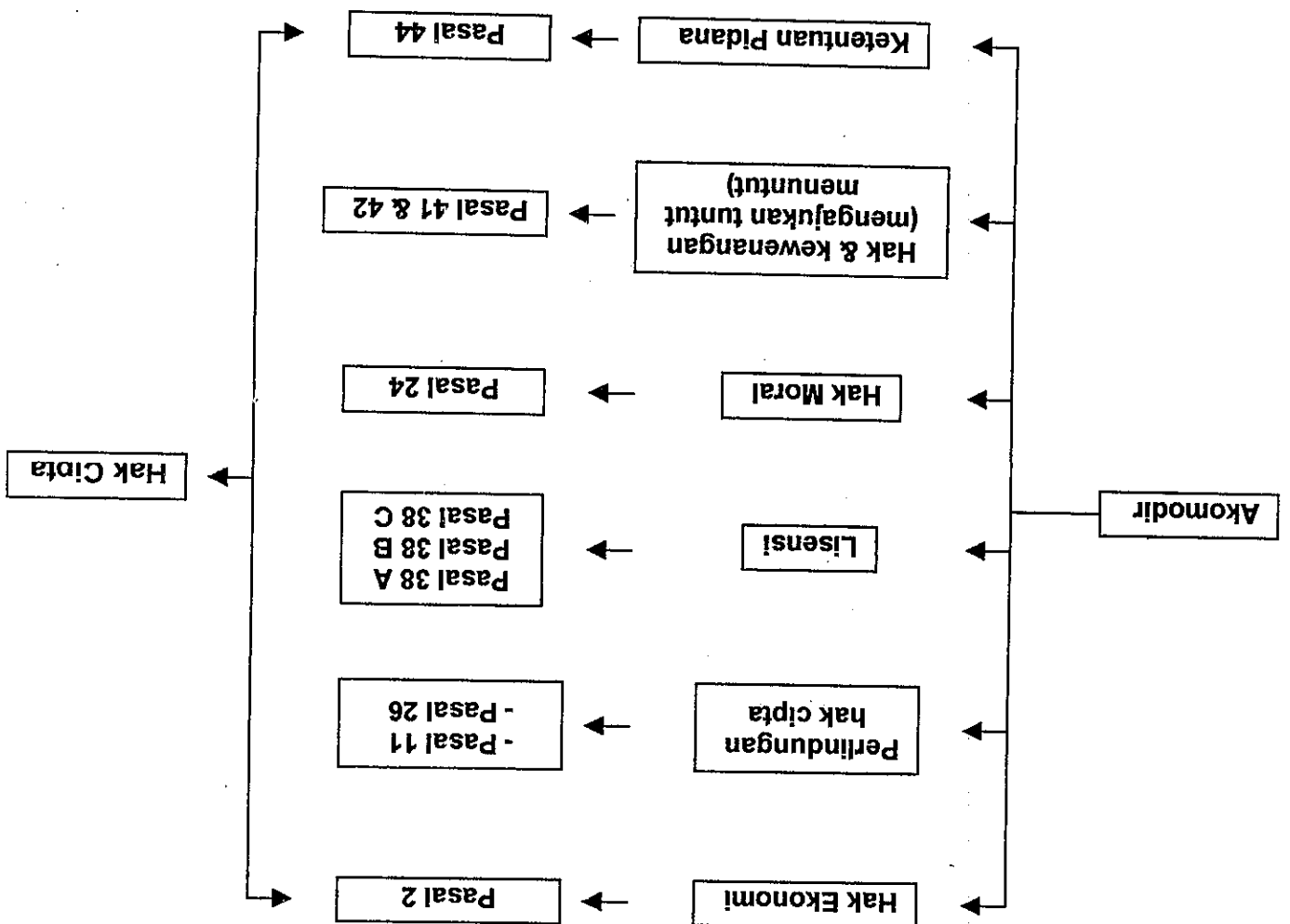
motif atau corak *Elang Prakoso*, dan ada juga kepala negara yang menggunakan batik

dengan motif atau corak *Naga Jengki* dan *Semen Naga Bintang*.

Bagi pengrajin atau pengusaha seperti PT batik Keris atau PT batik Danar Hadi, perilaku tidak dapat dilolelir, karena perilaku semacam itu harus dihilangkan dan diberantas. Sebab bagaimanapun akan mendidik pengrajin atau pengusaha batik untuk melakukan usaha yang bersifat jalan pintas yang hanya didasari pertimbangan spekulatif tanpa kerja keras. Oleh sebab itu para pengrajin atau pengusaha batik diharapkan membuat perencanaan yang matang termasuk mengantisipasi kecenderungan pasar dengan membuat motif atau corak batik sendiri tanpa perlu ikut-ikutan pengrajin atau pengusaha lain. Hal ini memang perlu dukungan dari semua pengrajin atau pengusaha batik tidak terkecuali pengusaha atau pengrajin batik yang tergolong kecil (*iradisional*).

Menurut pendapat kami, kreativitas dalam menciptakan motif atau corak dalam batik merupakan suatu *keharusan* bagi para pengrajin atau pengusaha. Karena dengan kreativitas tersebut terciptakan produk-produk yang diminati oleh masyarakat. Asal saja dalam menciptakan kreativitas jangan sampai menimbulkan kesan bersifat latah. Karena dalam menciptakan sesuatu motif atau corak yang baru, hanya menurut motif atau corak yang sudah ada. Kalau hal tersebut berlangsung terus menerus, maka bukan merupakan menumbuhkan kreativitas bagi para pengrajin atau pengusaha batik, tetapi lebih mengarah pada upaya peniruan yang didalamnya sama sekali tidak ada ide atau pengembangan motif atau corak batik baru. Apabila hal ini dibiarkan akan menjadi bumerang bagi pengembangan batik itu sendiri.

Diagram Undang-undang Hak Cipta mengakomodir kepentingan pengrajin batik



Kalau menurut Undang-undang No : 7 tahun 1987 yang kemudian diperbaharui dengan Undang-undang No : 12 tahun 1997 tentang Hak Cipta, maka perilaku meniru bisa digolongkan sebagai perbuatan yang melanggar hukum. Dengan diundangkan Undang-undang Hak Cipta, maka perilaku peniruan terhadap motif atau corak karya cipta batik milik orang lain atau pengrajin lain perlu di berantas. Karena perilaku meniru tersebut dapat membahayakan bagi minat untuk menciptakan motif atau corak batik.

Perbuatan menurut Pasal 1 ayat (5) Undang-undang Nomor : 7

Tahun 1987 yang telah diperbaharui dengan Undang-undang Nomor : 12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang melanggar hak cipta.

Adapun bunyi Pasal 1 ayat (5) adalah sebagai berikut :

“Perbanyakan adalah menambah jumlah sesuatu ciptaan, dengan pembuatan yang sama, hampir sama atau menyerupai ciptaan tersebut dengan mempergunakan bahan-bahan yang sama maupun tidak sama, termasuk mengalihwujudkan sesuatu ciptaan”.

Ketentuan tersebut hanya berlaku untuk karya cipta motif atau corak baru dan tidak berlaku untuk motif atau corak batik klasik yang sudah menjadi milik masyarakat (public domain), seperti motif dan corak batik *Parang Rusak, Sidomukti, Truntum dan lain-lain*. Untuk motif klasik batik, *larangan hanya diperuntukkan bagi pihak asing*.<sup>20</sup>

Perilaku meniru dilihat dari kondisi sosial di masyarakat batik Surakarta, nampaknya merupakan perbuatan yang tidak semua mulai disalahkan. Karena secara empirik masyarakat Surakarta mengalami proses perubahan dari masyarakat yang komunal tradisional kecorak individual-modern. Karena Perubahan masyarakat semacam ini, sering dikenal dengan masyarakat komunal-tradisional maka apabila ada pengrajin atau pengusaha yang melakukan peniruan terhadap karya batik dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau suatu hal yang lazim. Masih banyak pengrajin atau pengusaha batik Surakarta yang menganggap bahwa batik merupakan milik masyarakat secara komunal. Sementara itu bagi pengrajin atau pengusaha batik yang sudah berpola modern dan bersifat individual serta sudah mengenal Undang-undang

Hak Cipta berpendapat bahwa perilaku menuiru dianggap sebagai perbuatan yang tidak dapat ditolerir atau diterima

Undang-undang Hak Cipta menganut sistem pendaftaran *Deklaratif Negatif* atau pendaftaran ciptaan tidak merupakan suatu keharusan dalam melindungi suatu karya cipta. Surat pendaftaran suatu ciptaan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Hak Cipta, Topografi Sirkuit Terpadu dan Desain Industri Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI hanya merupakan bukti awal bagi pemohon apabila terjadi sengketa dikemudian hari mengenai hak cipta. Menurut Pasal 5 ayat (1) Undang-undang Nomor. 6 Tahun 1982 sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor. 7 Tahun 1987 dan telah diperbaharui lagi dengan Undang-undang Nomor. 12 Tahun 1997 menyebutkan, kecuali terbukti sebaliknya yang dianggap sebagai pencipta adalah :

- a. Orang yang namanya disebut dalam ciptaan atau diumumkan sebagai pencipta pada suatu ciptaan;
- b. Orang yang namanya disebut dalam ciptaan atau diumumkan sebagai pencipta pada suatu ciptaan.

Maka dengan demikian sesuai dengan ketentuan Pasal 5 ayat (1) Undang-undang Hak Cipta, suatu ciptaan baik terdaftar maupun tidak terdaftar sama-sama dilindungi oleh Undang-undang Hak Cipta.<sup>21</sup>

Apabila terjadi penangkapan dan penyitaan dalam sengketa hak cipta terhadap laporan. Menurut penulis, seharusnya dalam hal ini penyitaan barang-barang yang menjadi sengketa, karena pelapor belum tentu sebagai pencipta walaupun ia telah mendaftarkan ciptaannya di Direktorat Hak Cipta, Topografi

Sirkuit Terpadu dan Desain Industri Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia

RI.

Menurut para Hakim hal ini harus ditentukan terlebih dahulu pencipta yang sebenarnya melalui proses perdata. Sedangkan proses pidananya menunggu setelah proses perdata selesai diputus. Hal yang demikian ini menimbulkan kesan bahwa pencipta yang tidak mendaftarkan karya ciptaannya tidak mendapat perlindungan sebagaimana perlindungan hukum yang diberikan kepada pencipta yang mendaftarkan ciptaannya.

Sebagaimana berita di Mass Media Kompas hari Selasa tanggal 11 Oktober 1994, halaman 6 menyebutkan dalam judulnya yang ditulis dengan huruf besar berbunyi " *Sudah Saatnya Produsen Memiliki Tanggung Jawab Hukum Atas Produknya* ". Dalam harian itu menyatakan : Dengan adanya Revolusi Industri dan Globalisasi Produksi dan Pasar, sudah waktunya Produsen memikirkan Tanggung Jawab Hukum atas produknya (*Product Liability*). Apalagi dengan ditanda tangannya perjanjian GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*) oleh pemerintah Indonesia, mau tidak mau produsen harus menggunakan standar internasional untuk pengamanan produk-produknya agar dapat bersaing dengan negara-negara eksportir lain.<sup>22</sup>

Hal demikian juga dikemukakan dalam Seminar " *Resiko dan Tanggung Jawab Hukum Dalam Dunia Perdagangan* ". Menurut Presiden Direktur Zurich Insurance Indonesia, *Adreas Heauri*, peningkatan volume eksport mengharuskan produsen Indonesia pada masalah *Liability (pertanggung jawaban hukum)* atas produksi dan pemasaran eksport di Asia, Eropa dan Amerika Serikat. Untuk dapat

22 Harian Kompas : "Sudah Saatnya Produsen Memiliki Tanggung Jawab Hukum Atas Produknya", Selasa tgl 11 Oktober 1994, hal 6



bersaing dengan negara-negara eksportir lain para produsen Indonesia harus menggunakan standart internasional.

Sementara itu Senior Writer Casualty Zurich Group Peter Sangupta memberi gambaran masalah pertanggung jawaban hukum yang timbul dari suatu produk diberbagai bagian dunia. Dikemukakan Sangupta : *Revolusi Industri dan Globalisasi Produksi dan Pasar Mengakibatkan Isu Liability* timbul disegala segi perdagangan dan kehidupan pribadi. Dibeberapa negara bagian Eropa, Australia dan Amerika Utara, masalah liability beraneka ragam, untuk setiap negara bagian. Namun karena pengadil-pengadilan di negara-negara bagian cenderung memperhitungkan putusan pengadilan negara bagian lainnya, maka dapat diadakan adanya kesamaan diseluruh Amerika Serikat.

Berkaitan dengan hal tersebut di Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), perubahan drastis terlihat 20 (*dua puluh*) tahun terakhir adalah introduksi dari Product Liability Directive yaitu dengan membebaskan tanggung jawab secara penuh pada pengusaha. Dalam hal ini pengugat tidak harus membuktikan kepada pihak produsen. Jika pabrik bukan dari Eropa, para importir yang mengambil alih tanggung jawab. Tetapi jika importir tidak dapat diidentifikasi, pengugat dapat menuntut pemasok sebagai wakil importir atau pengusaha.

Di Australia lanjut Sangupta pembayaran berdasarkan putusan pengadilan jauh lebih tinggi dibanding di negara Eropa dan Jepang. Tahun 1992 Australia mengeluarkan Trade Practice Amendment Act yang serupa dengan Product Liability Laws di masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) dan Jepang.

Kecuali Jepang, semua negara Asia memegang prinsip pengugat harus membuktikan kelalaian pihak pengusaha. Meskipun doktrin ini kecil kemungkinan untuk berubah dalam waktu dekat, namun sejumlah negara cenderung membuat

Undang-undang yang menguntungkan kepentingan umum dan disesuaikan dengan perjanjian-perjanjian internasional yang telah diratifikasi oleh negara yang bersangkutan.

Sementara itu Presiden Direktur DJG Consultants Indonesia, Gary M. Christan, menguraikan dasar hukum yang menyangkut Liability di Indonesia. Menurut ahli hukum dari Amerika Serikat yang hampir 10 (*sepuh*) tahun berkiprah di Indonesia. Pertanggung jawaban hukum di Indonesia diatur dalam Pasal 1365-1367 Kitab Undang-undang Hukum Perdata. Hal ini meliputi : pertanggung jawaban atas perbuatan yang melawan hukum dan membawa kerugian kepada pihak lain, baik karena perbuatan, kelalaian dan keteleddoran sendiri maupun yang dilakukan orang lain yang masih dalam tanggungan pihak tergugat.

Untuk pertanggung jawaban berdasarkan perjanjian, menurut Christan hanya dapat dilakukan antara pihak yang mempunyai hubungan langsung berdasarkan perjanjian. Christan menilai putusan yang mengabulkan pemberian ganti kerugian di *Indonesia umumnya lebih kecil* di bandingkan di beberapa negara lain. Namun hal ini tampaknya akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara.

Dengan berlakunya Undang-undang Nomor. 7 Tahun 1987 kemudian disempurnakan lagi dengan Undang-undang Nomor. 12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta yaitu delik aduan yang dahulu dianut oleh Undang-undang Hak Cipta sebelumnya sekarang diganti dengan delik biasa. Hal ini berarti bahwa penyidik dapat langsung mengadakan penyelidikan tanpa perlu menunggu pengaduan dari pemilik Hak cipta yang telah dilanggar hak nya oleh pihak lain.

Tetapi dalam kenyataan di lapangan pelaksanaan delik biasa ini pun tidak dapat dilaksanakan secara baik atau efektif. Hal ini disebabkan karena aparat

penyidik mengalami kesulitan dan tidak dapat mengenali secara pasti mana barang yang asli maupun barang tiruan dari hasil bajakan, kecuali atas pengaduan dari si pencipta atau pemilik produk/barang yang telah ditiru. Ketidak efektifan delik biasa ini menurut penulis disebabkan karena ada beberapa hal yaitu :

- a. Karena suatu ciptaan yang bersifat khas dan pribadi, dengan demikian yang bisa mengetahui kekhasan dari suatu ciptaan tersebut hanyalah si penciptanya sendiri atau si pemegang hak atas suatu ciptaan tersebut. Oleh karena itu penyidik menunggu adanya laporan atau pengaduan dari pihak yang merasa dirugikan. Seandainya penyidik aktif sesuai dengan delik biasa, maka tetap diperlukan keterangan dari si pencipta atau pemegang hak cipta yang ciptaannya dilanggar;
- b. Terbatasnya dana operasional yang tersedia untuk melakukan penyidikan.

Karena Undang-undang Hak Cipta Indonesia menganut sistem deklaratif negatif yang artinya walaupun pencipta tidak mendaftarkan karya ciptanya tetap memperoleh perlindungan hukum seperti pencipta yang telah mendaftarkan karya ciptanya di Direktorat Hak Cipta, Topografi Sirkuit Terpadu dan Desain Industri pada Direktur Jenderal HAKI Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI.

Pada prinsipnya, sebagaimana halnya dengan hak milik perorangan pada umumnya, pemegang hak cipta juga memiliki hak untuk mengajukan tuntutan perdata kepada pengadilan terhadap pelanggar hak ciptanya. Serta hak tersebut tetap dapat dilaksanakan seiring dengan hak negara untuk melakukan tuntutan pidana. Ketentuan pidana ini dimaksudkan untuk mencegah atau menangkai pelanggaran-pelanggaran hak cipta.

Dengan adanya penyempurnaan Undang-undang Hak Cipta ini, juga dapat mengakomodir kepentingan para pencipta. Karena secara garis besar dapat

dikemukakan bahwa langkah-langkah untuk menyempurnakan Undang-undang Hak Cipta bertolak dari berbagai permasalahan yang timbul dari pelaksanaan Undang-undang Hak Cipta selama ini (*terutama dalam bentuk pelanggaran yang dinilai telah sampai pada tingkat yang membahayakan sendi-sendi kehidupan bangsa*), dan keinginan untuk segera menanggulangi serta upaya untuk menumbuhkan iklim yang lebih baik bagi gairah untuk lahirnya ciptaan-ciptaan dibidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra.

**b. Pemahaman Penerapan Undang-undang Hak Cipta dapat Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik dari berbagai Pihak**

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak tentang Undang-undang Hak

Cipta dapat Mengakomodir Kepentingan Pengrajin batik adalah sebagai berikut , selain adanya penilaian terhadap beberapa ketentuan lainnya dalam arti untuk membuatnya lebih baik dengan adanya Undang-undang Nomor. 7 Tahun 1987 yang kemudian disempurnakan lagi dengan Undang-undang Nomor. 12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta. Disamping itu pemerintah juga memperhatikan berbagai masukan, saran dan pendapat yang diterima dari masyarakat dan asosiasi yang berkaitan dengan hak cipta. Maka diadakan penyempurnaan Undang-undang Nomor. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta. Perubahan Undang-undang Hak Cipta ini sejalan dengan tekad pemerintah untuk :

Pertama : Untuk melakukan pembahasan peraturan perundang-undangan sehingga hukum dapat mendukung, memberi arah, dan mengamankan segala usaha-usaha serta hasil-hasil pembangunan sehingga upaya untuk mewujudkan tingkat kehidupan yang lebih baik.

Kedua : Turut menciptakan iklim yang sebaik-baiknya bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan sastra, yang pada akhirnya

mempertinggi dan memperkaya khasanah kehidupan dan martabat manusia Indonesia.

Secara keseluruhan, materi perubahan pada dasarnya menyangkut hal-hal pokok sebagai berikut :

Pertama : Masalah Pemidanaan.

Kedua : Masalah Lingkup Berlakunya Undang-undang.

Ketiga : Masalah Jangka Waktu Berlakunya Hak Cipta.

Keempat : Masalah Hubungan antara Negara dan Pemegang Hak Cipta.

Selain hal-hal pokok tersebut diatas, perubahan Hak Cipta lainnya pada dasarnya hanya bersifat penyempurnaan redaksi untuk memperjelas rumusan, ataupun bersifat penyesuaian sehubungan dengan adanya perubahan-perubahan pokok tersebut. Penjelasan keempat perubahan diatas adalah sebagai berikut :

### 1. Masalah Pemidanaan

Pada dasarnya terdapat lima bidang perubahan yang dilakukan dalam

masalah pemidanaan ini.

Bidang pertama, adalah memperberat sanksi terhadap pelanggaran Hak Cipta.

Apabila semula tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan tanpa hak

menggunakan, mengedarkan, atau memberi izin untuk itu hanya diancam pidana

penjara paling lama 3 (*tiga*) tahun atau pidana denda paling banyak Rp. 5 juta (*lima*

*juta rupiah*). Diubah menjadi pidana penjara paling lama 7 (*tujuh*) tahun dan/atau

denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (*seratus juta rupiah*). Begitu pula dengan

perbuatan yang dilakukan dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan,

atau menjual ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta, hanya dipidana paling

lama 9 (*sembilan*) bulan atau denda Rp. 5 juta (*lima juta rupiah*), diubah dan

diperberat menjadi pidana penjara paling lama 5 (*lima*) tahun dan/atau denda paling

banyak Rp. 50.000.000,- (*lima puluh juta rupiah*). Kemudian dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta ketentuan pidananya diperberat lagi seperti yang diatur dalam Pasal 72 dan 73 yang berbunyi sebagai berikut :

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (*lima miliar rupiah*).

- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (*lima ratus juta rupiah*).

- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu program komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (*lima ratus juta rupiah*).
- (4) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 17 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (*satu miliar rupiah*).
- (5) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 19, Pasal 20, atau Pasal 49 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 150.000.000,- (*seratus limapuluh juta rupiah*).

- (6) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 24 atau Pasal 55 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 150.000.000,- (seratus limapuluh juta rupiah).

- (7) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 25 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 150.000.000,- (seratus limapuluh juta rupiah).

- (8) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 27 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 150.000.000,- (seratus limapuluh juta rupiah).

- (9) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 28 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.500.000.000,- (satu miliar lima ratus juta rupiah).

#### Pasal 73

- (1) Ciptaan atau barang yang merupakan hasil tindak pidana Hak Cipta atau Hak Terkait serta alat-alat yang digunakan untuk melakukan tindak pidana tersebut dirampas oleh Negara untuk dimusnahkan.

- (2) Ciptaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibidang seni dan bersifat unik dapat dipertimbangkan untuk tidak dimusnahkan.

Perubahan ini memang dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk lebih

meningkatkan daya tangkal Undang-undang tersebut terhadap pelanggaran Hak Cipta dan sekaligus membuat jera pelanggar. Disamping itu dimaksudkan sebagai upaya penyesuaian terhadap syarat minimal untuk dapat dilakukannya penahanan

sebagaimana dikehendaki oleh Pasal 22 KUHP (berdasarkan ketentuan tersebut,

penahanan hanya dapat dilakukan terhadap pelaku pidana yang diancam

dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih). Demikian pula peningkatan batas

maksimal pidana denda didasarkan atas pertimbangan bahwa hasil pembajakan hak cipta, menyangkut nilai uang yang sangat jauh lebih besar.

Secara kualitatif, ancaman pidana penjara dan pidana denda tidak lagi diberikan sebagai alternatif. Namun begitu dengan tetap memberi kebebasan kepada hakim untuk mengambil keputusan apapun sesuai dengan kenyakinannya. Karena perubahan Undang-undang Hak Cipta ini memberi ancaman pidana penjara dan pidana denda baik secara kumulatif ataupun alternatif.

Bidang kedua, adalah klasifikasi tindak pidana.

Apabila pelanggaran terhadap Hak Cipta semula diklasifikasikan sebagai tindakan pidana aduan. Pada saat ini diubah menjadi tindak pidana biasa. Dengan begitu, tindakan negara terhadap para pelanggaran Hak Cipta tidak lagi semata-mata didasarkan atas pengaduan dari pemegang Hak Cipta atau pencipta. Tindakan akan dilakukan baik atas dasar pengaduan Pemegang Hak Cipta maupun atas dasar laporan/informasi dari pihak lainnya. Dengan perubahan ini maka Negara akan bersikap aktif dalam mengatasi pelanggaran hak cipta. Dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dari tindak pidana biasa menjadi tindak pidana aduan lagi seperti yang diatur dalam undang-undang Hak Cipta tahun 1987, hal demikian ini penting karena kalau dilihat dari pelaksanaan delik aduan yang ada selama ini (*Undang-undang Hak Cipta Tahun 1997*) tidak dapat dilaksanakan secara optimal, karena seperti diketahui perlindungan Hak Cipta tidak diberikan kepada ide atau gagasan karena karya cipta harus memiliki bentuk yang khas, bersifat pribadi dan menunjukkan keaslian sebagai Ciptaan yang lahir berdasarkan kemampuan, kreativitas, atau keahlian sehingga Ciptaan itu dapat dilihat, dibaca, atau didengar, oleh karena itu yang bisa mengetahui suatu ciptaan tersebut hanyalah penciptanya atau pemegang hak cipta



Bidang ketiga, yang terkait dengan perubahan di bidang permidanaan.

Perubahan di bidang permidanaan ini adalah penambahan ketentuan tentang perampasan hasil pelanggaran Hak Cipta oleh Negara untuk dihancurkan. Penambahan ketentuan ini dimaksudkan untuk sedapat mungkin mengurangi kerugian baik moril ataupun ekonomi dari Pemegang Hak Cipta. Dengan demikian, hasil pelanggaran tersebut tidak sekedar dirampas. Barang hasil kejahatan tersebut pada prinsipnya tidak boleh diperdagangkan, dan harus dihancurkan. Dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, selain pengaturan seperti tersebut diatas juga ada penambahan dalam Pasal 73 ayat (2) yaitu untuk Ciptaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) di bidang seni dan bersifat unik, dapat dipertimbangkan untuk tidak dimusnahkan.

Bidang keempat, yang berkaitan dengan penegasan adanya hak Pemegang Hak Cipta. Penegasan adanya hak Pemegang Hak Cipta untuk mengajukan tuntutan perdata kepada pelanggar, tanpa mengurangi hak Negara untuk melakukan tuntutan pidana. Dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta juga diatur mengenai Hak Terkait.

Bidang kelima, adanya ketentuan yang sama sekali baru.

Bidang terakhir ini, adalah adanya ketentuan yang sama sekali baru, yaitu ditetapkan tenaga Penyidik Khusus dalam rangka penguasaan pelanggaran Hak Cipta. Hal ini ditambahkan dengan tujuan untuk membantu kepolisian, mengingat sifat pelanggaran Hak Cipta menyangkut segi-segi teknis dan khusus. Tenaga-tenaga penyidik tersebut diangkat oleh Menteri Kehakiman diantara Pejabat Pegawai Negeri Sipil (PPNS) tertentu dililingkungan Departemen Kehakiman. Dalam melaksanakan tugas, mereka tetap berdasarkan dan berpedoman pada Undang-undang Nomor. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana atau lebih dikenal dengan KUHP.

## 2. Masalah Lingkup Berlakunya Undang-undang Hak Cipta.

Perubahan penting di bidang ini, yaitu perbaikan ketentuan tentang pemberian perlindungan terhadap Hak Cipta Asing. Selama ini, ciptaan asing hanya akan dilindungi apabila untuk pertama kali diumumkan di Indonesia. Ini berarti ciptaan yang sebelumnya telah pernah diumumkan di negara lain tidak mungkin akan memperoleh perlindungan hukum di Indonesia.

Ketentuan ini dirasakan terlalu sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, perubahan diarahkan dengan memberi ketentuan baru tentang kemungkinan pemberian perlindungan hukum, *sejauh negara daripada Pemegang Hak Cipta asing yang bersangkutan* :

- a. Memiliki perjanjian bilateral di bidang perlindungan Hak Cipta dengan Negara RI ; atau
- b. Ikut serta dalam perjanjian multilateral di bidang perlindungan Hak Cipta yang sama, dimana Negara RI ikut pula sebagai pihak didalamnya.

Tetapi mengingat keikutsertaan dalam sesuatu perjanjian multilateral serupa itu memerlukan waktu yang cukup untuk mengajinya. Maka adanya perjanjian yang bersifat bilateral setidaknya akan dapat menjadi jembatan bagi kedua negara untuk saling memberi perlindungan hukum. Dengan perubahan ini, diharapkan Undang-undang Hak Cipta akan lebih mampu memberi sumbungan bagi upaya peningkatan hubungan antar bangsa di bidang perdagangan.

## 3. Masalah Jangka Waktu Perlindungan.

Dalam masalah jangka waktu perlindungan ini, perubahan dilakukan dalam dua segi :

- a. Mengenai jangka waktu itu sendiri;
- b. Mengenai penerapan pengaturannya.

Pertama sejauh mengenai jangka waktu perlindungan, Undang-undang Nomor . 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta pada dasarnya memberi perlindungan hukum selama pencipta hidup dan terus berlangsung hingga 25 (*duapuluh lima*) tahun setelah pencipta yang bersangkutan meninggal dunia ( *untuk mudahnya "selama hidup ditambah 25 tahun"*). Jangka waktu tersebut berlaku untuk seluruh ciptaan *kecuali* fotografi dan sinematografi yang lamanya hanya 15 tahun. Perubahannya menurut Undang-undang Nomor. 7 Tahun 1987 kemudian disempurnakan lagi dengan Undang-undang Nomor. 12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta adalah, menjadi "*selama hidup ditambah 50 (limapuluh) tahun*" termasuk Seni Batik. . Untuk karya cipta fotografi, program komputer atau komputer program dan saduran penyusunan bunga rampai perubahan perlindungannya "*selama hidup ditambah 25 (duapuluh lima) tahun*". Dengan ada Undang Undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta masalah perlindungan hak Cipta diatur dalam Pasal 29, 30, 31, 32, 33, 34.

Pasal 29 berbunyi sebagai berikut :

- a. buku, pamflet, dan semua hasil karya tulis lain;
- b. drama atau drama musikal, tari koreografi;
- c. segala bentuk seni rupa, seperti seni lukis, seni pahat, dan seni patung;
- d. seni batik;
- e. lagu atau musik dengan atau tanpa teks;
- f. arsitektur;
- g. ceramah, kuliah, pidato dan Ciptaan sejenis;
- h. alat peraga;
- i. peta;
- j. terjemahan, tafsir, saduran, dan bunga rampai;

berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia.

(2) Untuk Ciptaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dimiliki oleh 2 (dua) orang atau lebih, Hak Cipta berlaku selama hidup Pencipta yang meninggal dunia paling akhir dan berlangsung 50 (lima puluh) tahun sesudahnya.

#### Pasal 30

(1) Hak Cipta atas Ciptaan:

a. Program Komputer;

b. sinematografi;

c. fotografi;

d. database; dan

e. karya hasil penyalinan, dan

berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak pertama kali diumumkan.

(2) Hak Cipta atas perwajahan karya tulis yang diterbitkan berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak pertama kali diterbitkan.

(3) Hak Cipta atas Ciptaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) Pasal ini serta Pasal 29 ayat (1) yang dimiliki atau dipegang oleh suatu badan hukum berlaku 50 (lima puluh) tahun sejak pertama kali diumumkan.

#### Pasal 31

(1) Hak Cipta atas Ciptaan yang dipegang atau dilaksanakan oleh Negara Berdasarkan;

a. Pasal 10 ayat (2) berlaku tanpa batas waktu;

b. Pasal 11 ayat (1) dan ayat (3) berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali diketahui umum.

- (2) Hak Cipta atas Ciptaan yang dilaksanakan oleh Penerbit berdasarkan Pasal 11 ayat (2) berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali diterbitkan.

#### Pasal 32

- (1) Jangka waktu berlakunya Hak Cipta atas Ciptaan yang diumumkan bagian demi bagian dilindungi mulai tanggal Pengumuman yang terakhir.
- (2) Dalam menentukan jangka waktu berlakunya Hak Cipta atas Ciptaan yang terdiri atas 2 (dua) jilid atau lebih, demikian pula ikhtisar dan berita yang diumumkan secara berkala dan tidak bersamaan waktunya, setiap jilid atau ikhtisar dan berita itu masing-masing dianggap sebagai Ciptaan tersendiri.

#### Pasal 33

Jangka waktu perlindungan bagi hak Pencipta sebagaimana dimaksud dalam :

- a. Pasal 24 ayat (1) berlaku tanpa batas waktu;
- b. Pasal 24 ayat (2) dan ayat (3) berlaku selama berlangsungnya jangka waktu Hak Cipta atas Ciptaan yang bersangkutan, kecuali untuk pencantuman dan perubahan nama atau nama samaran Penciptanya.

#### Pasal 34

Tanpa mengurangi hak Pencipta atas jangka waktu perlindungan Hak Cipta yang dilindungi sejak lahirnya suatu Ciptaan, penghitungan jangka waktu perlindungan bagi Ciptaan yang dilindungi :

- a. selama 50 (lima puluh) tahun;
- b. selama hidup Pencipta dan terus berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dimulai sejak 1 Januari untuk tahun berikutnya setelah ciptaan tersebut diumumkan, diketahui oleh umum, diterbitkan, atau setelah Pencipta meninggal dunia.

Dalam hubungannya dengan perubahan tersebut, kiranya perlu diberikan penjelasan mengenai latar belakang pemikiran yang ada, serta kaitannya dengan prinsip yang sejak semula kita anut (*prinsip yang dianut dalam Undang-undang Hak Cipta*) tentang fungsi sosial dari hak milik. Selama ini, ukuran pendeknya jangka waktu perlindungan dinilai sebagai perwujudan fungsi sosial dari Hak Cipta itu sendiri. Sedangkan apabila yang dijadikan patokan Konvensi Bern (*Bern Convention*), jangka waktu perlindungan untuk karya cipta yaitu selama pencipta hidup ditambah 50 (*limapuluh*) tahun. Tanpa memperhatikan patokan dalam Konvensi Bern sekalipun, kiranya pemikiran mengenai hal ini memang perlu ditinjau ulang. Artinya perwujudan fungsi sosial dalam Hak Cipta seyogyanya tidak perlu harus diartikan dan dieliminakan dalam bentuk pendeknya jangka waktu perlindungan dalam karya cipta. Namun sebaliknya, hal itu akan terasa lebih tepat apabila dapat diukur dari dapat/tidaknya atau mudah/sulitnya pemanfaatan Hak Cipta tersebut bagi keuntungan atau kemanfaatan masyarakat yang lebih luas. Bertolak dari pemikiran diatas, maka masalah penentuan jangka waktu tersebut ditetapkan "*selama hidup ditambah 50 (limapuluh) tahun*"

Sedangkan untuk mewujudkan prinsip tentang fungsi sosial tersebut secara lebih efektif, diberlakukan mekanisme "*Compulsory Licensing*". Melalui mekanisme ini, maka apabila Negara memandang perlu atau menilai bahwa sesuatu ciptaan sangat penting bagi kehidupan masyarakat, Negara dapat mewajibkan Pemegang Hak Cipta yang bersangkutan untuk mewujudkan ciptaan atau memberi izin atau lisensi kepada pihak lain termasuk menerjemahkannya atau memperbanyaknya di Indonesia.. Hal ini dilakukan tetap dengan memberi imbalan yang wajar. Dengan pemikiran ini, maka perwujudan fungsi sosial Hak Cipta tidak semata-mata bersifat formal, tetapi dapat lebih diwujudkan secara operasional dan substantif.

Segi kedua dari perubahan di bidang ini adalah penerapan pengaturannya.

Semula, jangka waktu perlindungan "selama hidup ditambah 25 ( *duapuluh lima* ) tahun" diberlakukan secara umum untuk seluruh ciptaan. Tidak dibedakan, misalnya antara jangka waktu perlindungan Hak Cipta Seni Batik dengan Hak Cipta karya fotografi. Dengan kata lain, tidak dibedakan antara karya cipta yang asli (*original*) dari yang turunan (*derivatif*). Dari segi keadilan hal ini perlu diperhatikan karena kurang tepat apabila jangka waktu perlindungan bagi Hak cipta karya seni batik disamakan dengan karya cipta fotografi. Berdasarkan pemikiran mengenai hal ini, maka jangka waktu perlindungan Hak Cipta dibedakan dengan memperhatikan sifat Hak Cipta itu sendiri. Untuk perlindungan hukum karya Cipta seni batik dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 yaitu berlaku selama hidup pencipta dan terus berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, sedangkan perlindungan hukum karya Cipta fotografi yaitu berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak pertama kali diumumkan.

Namun begitu, dalam perubahan ini pun tetap pula diberi semacam pengecualian :

Pertama : Karya Fotografi, Program Komputer, serta Saduran dan penyusunan bunga rampai hanya diberikan perlindungan selama 25 ( *duapuluh lima* ) tahun. Sekalipun ketentuan baru ini merupakan pengecualian, tetapi sejauh untuk karya Fotografi, sebenarnya sudah lebih maju dari peraturan sebelumnya yang hanya memberi perlindungan selama 15 ( *lima belas* ) tahun. Dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, karya Program komputer, sinematografi, fotografi, database, dan karya hasil pengalihwujudan diberikan perlindungan selama 50 (lima puluh) tahun. Hal demikian ini untuk meningkatkan

tumbuhnya kreativitas bagi para Pencipta dibidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra.

Kedua : Untuk Hak Cipta atas ciptaan-ciptaan yang dimiliki atau dipegang oleh Badan Hukum (*selain fotografi dan lain-lain yang tercap 25 (dua puluh lima) tahun*) perlindungannya, ditetapkan hanya selama 50 (*lima puluh*) tahun, tanpa membedakan apakah ciptaan itu asli (*original*) atau turunan (*derivative*). Dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 untuk semua karya yang tercantum dalam Pasal 29 ayat (1) dan Pasal 30 ayat (1) dan ayat (2) berlaku selama 50 (*lima puluh*) tahun sejak pertama kali diumumkan.

4. Masalah Yang Menyangkut Hubungan antar Negara dan Pemegang Hak Cipta. Perubahan di bidang ini, menyangkut *penilaian* ketentuan tentang *pengambilalihan* atau "Expropriation" sesuatu Hak Cipta sebagaimana semula diatur dalam Pasal 10 ayat (3) dan ayat (4) Undang-undang Nomor : 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, dan penggantian ketentuan Pasal 15 dan 16 dengan mekanisme "Compulsory Licensing".

Adapun bunyi Pasal 15 adalah sebagai berikut :

(1). Untuk kepentingan nasional, tiap terjemahan dari ciptaan berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. ciptaan berasal dari negara lain sedikinya 3 (*tiga*) tahun sejak diterbitkannya
- belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah;
- b. penterjemah telah meminta izin terjemahan dari Pemegang Hak Cipta, tetapi izin itu tidak diperbolehkan dalam waktu 1 (*satu*) tahun sejak permintaan diajukan.



- (2) Untuk penterjemahan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b, diperlukan izin dari Menteri Kehakiman.
- (3) Menteri Kehakiman menetapkan imbalan kepada Pemegang Hak Cipta dan dalam memberikan izin untuk penterjemahan itu mendengar pertimbangan Dewan Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39
- Sedangkan bunyi dari Pasal 16 adalah sebagai berikut :

- (1) Dengan mengindahkan ketentuan dalam Pasal 48 Sub b maka untuk kepentingan nasional ciptaan orang bukan warga negara Indonesia dan badan asing dapat diperbanyak untuk keperluan pemakaian dalam wilayah Republik Indonesia, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. ciptaan orang bukan warga negara Indonesia dan badan asing tersebut, selama 2 (*dua*) tahun sejak diumumkan belum cukup diperbanyak di dalam wilayah Republik Indonesia.

- b. telah dimintakan izin untuk memperbanyak ciptaan tersebut, tetapi izin itu tidak pernah diperoleh dalam waktu 1 (*satu*) tahun sejak permintaan itu diajukan.

- (2) Perbanyakan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b tersebut diatas, tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta.

- (3) Untuk memperbanyak ciptaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diperlukan izin dari Menteri Kehakiman.

- (4) Menteri Kehakiman menetapkan imbalan kepada Pemegang Hak Cipta dan dalam memberi izin perbanyakan itu, mendengar pertimbangan Dewan Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39.

Penindakan ketentuan tentang pengambilalihan atau expropriation tersebut berdasarkan pada pertimbangan untuk menghindari kesan dan kemungkinan adanya kesewenang-wenangan dari pemerintah/negara.

Undang-undang Hak Cipta baru yaitu Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, *Lisensi* diatur dalam Pasal 45, 46, dan 47.

Pasal 45 berbunyi sebagai berikut :

- (1) Pemegang Hak Cipta berhak memberi Lisensi kepada pihak lain berdasarkan surat perjanjian Lisensi untuk melaksanakan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2.

- (2) Kecuali diperjanjikan lain, lingkup Lisensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi semua perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 berlangsung selama jangka waktu Lisensi diberikan dan berlaku untuk seluruh wilayah Negara Republik Indonesia.

- (3) Kecuali diperjanjikan lain, pelaksanaan perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) disertai dengan kewajiban pemberian royalti kepada Pemegang Hak Cipta oleh penerima Lisensi.

- (4) Jumlah royalti yang wajib dibayarkan kepada Pemegang Hak Cipta oleh penerima Lisensi adalah berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak dengan berpedoman kepada kesepakatan organisasi profesi.

Pasal 46

Kecuali diperjanjikan lain, Pemegang Hak Cipta tetap boleh melaksanakan sendiri atau memberikan Lisensi kepada pihak ketiga untuk melaksanakan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2.

- (1) Perjanjian Lisensi dilarang memuat ketentuan yang dapat menimbulkan akibat yang merugikan perekonomian Indonesia atau memuat ketentuan yang mengakibatkan persaingan usaha tidak sehat sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- (2) Agar dapat mempunyai akibat hukum terhadap pihak ketiga, perjanjian Lisensi wajib dicatatkan di Direktorat Jenderal.

- (3) Direktorat Jenderal wajib menolak pencatatan perjanjian Lisensi yang memuat ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai pencatatan perjanjian Lisensi diatur dengan Keputusan presiden.

Patut diakui bahwa Hak Cipta sebenarnya bukanlah hak yang lahir karena

*diberikan oleh negara.* Hak Cipta, tumbuh bersama dengan lahirnya suatu karya cipta, suatu ciptaan. Oleh karena itu, kiranya sudah sepantasnya dipertimbangkan apabila terhadap hak serupa itu yaitu yang mencakup ilmu pengetahuan, seni dan sastra tidak dikenakan pengembalian. Dalam upaya pengembangan iklim penciptaan yang lebih baik di bidang-bidang tersebut, kalau-pun ada ciptaan yang dibutuhkan untuk tujuan tertentu, atau bagi kemanfaatan masyarakat pada umumnya. Cukup apabila ditempuh dengan cara lain yang lebih baik yaitu melalui mekanisme "Compulsory Licensing" tadi. Langkah ini, nampaknya juga semakin menunjukkan kedewasaan dan kematangan kita sebagai bangsa.

Sejalan dengan pemikiran diatas, perlu pula ditinjau lingkup pengertian "*kepentingan nasional*" Dari satu segi, istilah tersebut memang tampak seakan-akan mampu memberikan keuntungan yuridis yang tidak terbatas. Namun pengalaman selama kita memiliki Undang-undang Nomor : 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta

itupun menunjukkan, bahwa ketentuan yang mengatur hal itu, yaitu Pasal 15 dan Pasal 16, dapat dikatakan belum pernah terwujud karena belum pernah dimanfaatkan. Sebaliknya, yang selalu menjadi kekhawatiran adalah terjadinya hal-hal yang mungkin akan sulit kita kendalikan, seandainya ketentuan tersebut dilaksanakan dengan intensif.

Selain itu sekiranya "*kepentingan nasional*" menjadi titik tolak maka dirasa kurang tetap apabila hal itu tidak dilakukan sendiri oleh Negara, melainkan oleh perorangan. Semestinya Negara-lah yang paling mengetahui, kapan "*kepentingan nasional*" benar-benar memerlukan serta kemudian mengambil langkah-langkah untuk melakukan pengambilalihan. Keadaan yang berlangsung selama ini secara tidak langsung, menimbulkan kesan bahwa Negara secara diam-diam memberi kesempatan dan membiarkan warganegaraanya melakukan tindakan yang merugikan pihak lain. Akibatnya hal itu akan menempatkan Negara dalam keadaan yang sulit, baik ke dalam maupun ke luar. Untuk mengatasi keadaan ini maka lebih tepat apabila diperkenalkan dan diterapkan mekanisme "*Compulsory Licensing*".

Khusus untuk ciptaan tertentu yang diketahui bertentangan dengan kebijaksanaan Pemerintah di bidang *pertahanan dan keamanan Negara*, kesusilaan dan ketertiban umum, maka ciptaan serupa itu dilarang untuk diumumkan. Dengan adanya larangan tersebut, maka ciptaan tersebut akan memperoleh perlindungan hukum. Hal ini terutama berkenaan dengan prinsip ketentuan mengenai pengakuan atas Hak Cipta dan pemberian perlindungan hukum oleh Negara yang memang disyaratkan adanya pengumuman, Pelanggaran atas ketentuan ini, juga diancam dengan pidana.

##### 5. *Perubahan Lainnya.*

Diluar hal-hal yang sifatnya penyempurnaan redaksional dan penyesuaian sistematika, perubahan juga berupa penambahan/pengelasan ciptaan tertentu dalam lingkup Hak Cipta seperti Rekaman Suara atau bunyi, Rekaman Video, Seni Batik dan Program Komputer atau Komputer Program. Dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 diatur juga mengenai database dan Hak Terkait dalam Hak Cipta. Begitu pula sejauh mengenai karya lagu atau musik, dijelaskan lebih lanjut bahwa sebuah karya lagu atau musik selalu dianggap sebagai satu karya yang utuh, dan karenanya hanya ada satu Hak Cipta atas karya itu.

Dalam rangka keselarasan dan kesimbangan hubungan antar bangsa, Indonesia perlu mempertimbangkan keikutsertaan di dalam Konvensi Internasional di bidang perlindungan Hak Cipta. Konvensi ini pada hakekatnya merupakan titik temu dimana kepentingan hukum berbagai bangsa/negara di bidang Hak cipta ini disatukan.

Dalam menentukan sikap tentang keikutsertaan Negara Republik Indonesia dalam Konvensi-konvensi Internasional mengenai perlindungan Hak Cipta, saat ini Indonesia telah meratifikasi Konvensi Bern (*Bern Convention for the Protection of Literary and Artistic Works*) dengan Keputusan Presiden RI Nomor 18 Tahun 1997 tanggal 7 Mei Tahun 1997 serta dengan Keputusan Presiden RI Nomor 19 Tahun 1997 tentang Pengesahan WIPO Copyrights Treaty. Menyatakan ratifikasi Konvensi Bern berlaku efektif 3 (*tiga*) bulan setelah disampaikan Notifikasi kepada WIPO. Karena Pemerintah Republik Indonesia melalui Perwakilan tetap RI untuk PBB di Jenewa telah menyampaikan notifikasi tersebut tanggal 4 Juni 1997, maka Konvensi Bern berlaku efektif di Indonesia terhitung tanggal 5 September 1997.

Keikutsertaan Negara Republik Indonesia dalam Konvensi Bern dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya. Hal ini disamping perlunya

pertimbangan yang mendalam mengenai materi beberapa ketentuan dalam konvensi yang telah dapat kita terima dalam peraturan perundang-undangan kita, juga karena alasan konsekuensinya terutama dari segi kepentingan nasional atau hubungan antar bangsa baik dalam rangka peningkatan kerjasama perdagangan ekonomi maupun politik.

Pada kenyataannya Konvensi Bern dan Universal Copyright Convention (UCC) sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar dalam filosofi kedua konvensi tersebut. Kedua konvensi bertolak dari prinsip yang sama yaitu perlunya pemberian perlindungan hukum terhadap hak seseorang pencipta. Karena secara historis memang Konvensi Bern lahir jauh lebih dahulu dibandingkan dengan UCC yang baru lahir pada awal tahun 1950-an. UCC hanya menjangkau hal-hal yang bersifat umum dan mendasar saja serta tidak bersifat detail seperti Konvensi Bern.

Secara umum UCC memberikan standar pengaturan atau perlindungan minimum yang lebih ringan apabila dibandingkan dengan Konvensi Bern. Dalam praktek UCC sering dipandang sebagai jembaran bagi negara-negara bukan anggota Konvensi Bern, sebelum mereka mengambil keputusan untuk ikut serta dalam Konvensi Bern. Selain itu, tidak benar apabila dikatakan *UCC* lebih bersifat *sosialistik*, dan *Bern Convention* bersifat *individualistik*. Seperti halnya dengan Konvensi-konvensi lainnya di bidang "*intellectual property rights*" pada umumnya konvensi ini pun sebenarnya juga berisikan standar minimum bagi perlindungan Hak Cipta. Dengan standar minimum ini diartikan bahwa negara peserta konvensi dalam memberikan perlindungan setidaknya harus sama dengan ketentuan konvensi. Apabila ingin lebih dari itu, pada prinsipnya hal itu diserahkan kepada peraturan perundang-undangan masing-masing.

Konvensi Bern tersebut diadministrasikan oleh The Intellectual Property Organization atau WIPO, yaitu badan khusus PBB yang dibentuk untuk mengadministrasikan konvensi-konvensi di bidang perlindungan "*Intellectual Property Right*". Negara Republik Indonesia merupakan salah satu anggota WIPO, walaupun pada waktu tahun 1958 pernah keluar tetapi sekarang dengan meratifikasi Konvensi Bern pada tahun 1997 maka Indonesia masuk lagi menjadi anggota WIPO. Berbeda Konvensi Bern yang diadministrasikan oleh WIPO, maka UCC diadministrasikan oleh UNESCO. Namun karena alasan sejarah, yaitu Indonesia lebih lama mengenal Konvensi Bern, ataupun karena alasan yang lebih bersifat substantif, karena Konvensi Bern lebih memberikan pengaturan yang lebih rinci dan lengkap, sehingga acuan peraturan perundang-undangan Hak Cipta di Indonesia lebih banyak dibuat berdasar Konvensi Bern.

## 2. **Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta**

Autorswet 1912 adalah suatu ketentuan Undang-undang yang mengatur masalah hak cipta dan bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum bagi Pencipta atas karya-karya yang diciptakannya. Walaupun sejak zaman penjajahan telah diberlakukan Autorswet 1912 dan bahkan setelah Proklamasi Kemerdekaan R.I Undang-undang Hak Cipta tersebut tidak dapat berjalan. Baru pada dekade tahun 70-an banyak diadakan pengajian untuk terciptanya suatu Undang-undang Hak Cipta Nasional, baik oleh kalangan profesi maupun oleh Pemerintah. Kemudian usaha tersebut menjadi suatu kenyataan dengan diundangkannya Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta kemudian disempurnakan pada tahun 1987 dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 atas perubahan Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta dan disempurnakan lagi dengan Undang-undang No. 12 Tahun

1997, dan kemudian diubah secara keseluruhan menjadi Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

a. Hasil Wawancara dengan berbagai Pihak tentang Perlindungan Hukum karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta.

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak mengenai perlindungan

Hukum Hak Cipta adalah sebagai berikut :

a. *Yang dilindungi Hak Cipta adalah ide yang telah berwujud dan asli.*

Salah satu prinsip paling fundamental dari perlindungan hak cipta adalah konsep bahwa hak cipta hanya berkenaan dengan bentuk perwujudan dari suatu ciptaan, misalnya : karya cipta Batik , contoh A dapat memperoleh hak cipta, walaupun ide dari ciptaan tersebut dari B, hal tersebut dapat menjadi karya cipta dari A, apabila B tidak mewujudkan ide tersebut, tetapi yang berhasil mewujudkan ide tersebut A.

Dari prinsip yang paling fundamental ini (*yang prinsip idenya berwujud*) dapat diturunkan beberapa prinsip lain sebagai prinsip-prinsip yang ada dalam hak cipta yaitu :

1. Suatu ciptaan harus mempunyai keaslian (*orisinal*) untuk dapat menikmati hak-hak yang diberikan undang-undang. Keaslian sangat erat hubungannya dengan bentuk perwujudan suatu ciptaan. Syarat perlu adanya keaslian suatu ciptaan supaya ciptaan tersebut dapat dilindungi oleh undang-undang, merupakan suatu syarat tradisional yang selalu terdapat dalam Undang-undang Hak Cipta setiap atau semua negara yang menganut atau mengacu pada Konvensi Bern (*Bern Convention*). Kadar atau sifat dari keaslian suatu ciptaan dapat saja bernilai rendah. Walaupun ciptaan tersebut bernilai rendah tetapi kalau mempunyai sifat asli, maka dapat dikualifikasi sebagai suatu ciptaan. Menurut Herald D.J.



Jonger, menjelaskan tentang perlu adanya keaslian dalam perwujudan suatu karya cipta, untuk memperoleh perlindungan hukum. Tetapi perlindungan juga diberikan terhadap perbuatan-perbuatan reproduksi tanpa izin pencipta, misal membuat foto atau gambar dari sebuah patung.

2 Suatu ciptaan, mempunyai hak cipta jika ciptaan yang bersangkutan diwujudkan dalam bentuk tulisan atau bentuk material lainnya. Ini berarti suatu ide atau suatu gagasan atau cita-cita belum merupakan suatu ciptaan. Sebagai contoh dapat dijelaskan tentang suatu motif atau corak batik yang masih diangan-angan, tanpa dituangkan dalam bentuk. Maka motif atau corak batik yang demikian itu baru mempunyai hak cipta ( Pasal 11 ayat (1) huruf f Undang-undang Hak Cipta Tahun 1997), dan Kalau dalam Undang-undang Hak Cipta yang sekarang diubah hal ini diatur dalam Pasal 29 ayat (1) huruf d Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002.

3. Karena hak cipta adalah hak khusus dari pencipta atau pemberi hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaan, seperti yang diatur dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Hak Cipta No. 12 Tahun 1997 yang berbunyi sebagai berikut : "Hak Cipta adalah hak khusus bagi pencipta maupun penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya maupun memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku". Dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta ini juga diatur dalam Pasal 2 Ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut : "Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku". Dengan

perkataan lain hak khusus tersebut mengandung arti suatu "monopoli terbatas" terhadap bentuk perwujudan dari ide pencipta, bukan terhadap ide itu sendiri.

b. *Hak Cipta Timbul dengan Sendirinya (Otomatis)*

Hak Cipta ada pada saat seorang pencipta mewujudkan idenya dalam suatu

bentuk yang berwujud. Misalnya berupa motif atau corak batik. Hak Cipta ini berlaku pada saat ide yang akan dibuat menjadi karya cipta tersebut sudah selesai diwujudkan.

Untuk memperoleh hak cipta tidak diperlukan tindakan lanjutan apapun seperti

membuatnya dalam bentuk batik. Namun demikian, akan berguna bila pada waktu

pengumuman dicantumkan nama atau identitas dari penciptanya dalam seni batik

tersebut. Akan lebih baik lagi apabila hasil karya cipta tersebut didaftarkan pada

Direktorat Jenderal Hak Cipta Topografi dan Desain Industri Departemen Kehakimian

Dan Hak Asasi Manusia RI seperti yang tercantum dalam Pasal 29 Undang-undang

Hak Cipta No. 12 Tahun 1997. Kemudian dalam perubahan Undang-undang Hak

Cipta menjadi Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta,

pendaftaran Hak Cipta diatur dalam Pasal 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44.

Walaupun dalam Hak Cipta, pendaftaran bukan merupakan sesuatu yang mutlak harus

dilakukan. Jika pendaftaran suatu ciptakan dilakukan oleh pencipta, hal ini akan

mempermudah pembuktian kepemilikan hak cipta oleh pencipta dalam hal apabila

terjadi suatu sengketa mengenai hak cipta.

Dengan mewujudkan suatu ide, maka suatu ciptaan akan lahir. Ciptaan yang

dilahirkan itu dapat diumumkan dan dapat pula tidak diumumkan. Suatu ciptaan yang

tidak diumumkan, hak ciptanya tetap pada pencipta. Dalam hal penggunaan suatu

ciptaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, tergantung kepada siapa yang

melakukan penggunaan suatu ciptaan tersebut. Dalam praktek ada beberapa contoh

yaitu :

1. Ciptaan tulisan/karangan seorang penulis yang diterbitkan dalam bentuk, bukan oleh suatu penerbit, pencantuman nama atau identitas pencipta biasanya dilakukan secara baku oleh penerbit dengan cara mencantumkan nama penulis sebagai pencipta pada halaman tertentu dari buku yang diterbitkan oleh penerbit; Seorang penulis lepas suatu tulisan berupa suatu artikel untuk dimuat dalam suatu harian (*koran, majalah, tabloid, dll*) biasanya sekaligus mencantumkan nama penulisnya. Pencantumannya dapat dianggap sebagai pengumuman yang menimbulkan akibat hukum diakuinya penulis yang bersangkutan sebagai pencipta yang sah, kecuali ada yang membuktikan sebaliknya;
2. Bagi seorang pencipta motif atau corak batik yang sekaligus sebagai pengrajin atau pengusaha batik, dapat mencantumkan namanya sebagai pencipta motif atau corak tersebut dalam kain batik yang mereka ciptakan. Pencantuman nama pencipta corak atau motif batik harus ditempatkan pada tempat yang jelas serta dapat dilihat atau dibaca oleh siapapun, sehingga tindakan yang dilakukan oleh pencipta tersebut merupakan pengumuman dari si pencipta motif atau corak batik.

c. *Suatu Ciptaan tidak selalu di Ummumkan untuk Mendapat Hak Cipta*

Suatu ciptaan yang diumumkan maupun yang tidak diumumkan (*published / unpublished works*) kedua-duanya dapat memperoleh hak cipta. Sebagai contoh seorang pengrajin atau pengusaha batik menciptakan motif atau corak batik kemudian motif atau corak batik tersebut disimpannya. Penyimpanan motif atau corak batik yang sudah jadi tanpa adanya usaha untuk mengumumkan motif atau corak batik tersebut. Walaupun tidak diumumkan karya cipta tersebut, hak cipta atas motif atau corak batik ada pada penciptanya. Seperti yang diatur dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Hak Cipta Tahun 1997 yang berbunyi sebagai berikut : Hak Cipta

adalah hak khusus bagi pencipta maupun penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaan maupun memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Diatur pula dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dalam Pasal 2 ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut :

d. Hak Cipta Suatu Ciptaan Merupakan Suatu Hak yang Diakui Hukum (Legal Right) yang harus Dipisahkan dan Harus Dibedakan dari Penguasaan Fisik Suatu Ciptaan

Contoh A membeli batik dari sebuah toko batik. Dengan membeli batik tersebut A menjadi pemilik batik tersebut. Namun A bukan-lah pemilik hak cipta dari suatu kain batik tersebut. Jika A memperbanyak corak atau motif batik tersebut untuk dikomersialkan (*dijual/ditiru*), maka A telah melanggar hak cipta.

e. Hak Cipta Bukan Hak Mutlak (Absolut)

Menurut Pasal 2 Ayat (1) Undang-undang Hak Cipta Tahun 1997, dan Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta yang mengatakan Hak Cipta adalah hak Khusus/eksklusif bagi pencipta maupun penerima hak atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak itu ciptaannya maupun memberi izin untuk itu (yang timbul secara otomatis setelah ciptaan dilahirkan) dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku. Dari ketentuan itu terlihat kalau hak cipta bukanlah suatu hak yang berlaku secara *absolut* dan bukan hanya mengenai hak saja. Hak cipta juga berkenaan dengan kewajiban sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1

Undang-undang Hak Cipta Tahun 1997, maupun dalam Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, yaitu : bahwa hak cipta dibatasi oleh Undang-undang. Selain hak cipta bukan monopoli mutlak, melainkan ada suatu batasan mengenai monopoli. Kalau hal-hal (*atau karya cipta*) tersebut diperlukan untuk kepentingan umum, maka ciptaan tersebut boleh dipergunakan dengan batasan-batasan tertentu untuk dikomersialkan.

Hal ini dapat terjadi karena hak cipta secara konseptual tidak mengenal konsep monopoli penuh (*Mutlak*), sehingga mungkin saja seorang pencipta menciptakan suatu ciptaan yang sama dengan ciptaan yang telah tercipta terlebih dahulu. Dalam kasus demikian *tidak terjadi* penituan atau pembajakan, asalkan ciptaan yang tercipta tersebut bukan merupakan penituan murni secara menyeluruh terhadap karya cipta yang terdahulu.

Untuk mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara Hak Cipta yang bersifat khusus atau eksklusif (*sebagai salah satu ciri individualisme yang banyak dianut dan berkembang dalam pemikiran dunia barat*), dengan kepentingan masyarakat atau fungsi sosial dari Hak Cipta, akan dipengaruhi oleh peran hukum sebagai Sarana Pembangunan (*hukum*) HAKI pada umumnya dan Hak Cipta pada khususnya. Pandangan hidup bangsa Indonesia dalam kerangka Pancasila sebagai Ideologi Negara tetap memandang dan menjadikan manusia yang menurut kodratnya adalah makhluk sosial. Sikap dan pandangan yang demikian bertolak dari kesadaran tentang sifat kodrat manusia sebagai individu, dan sekaligus sebagai makhluk sosial, yang kepentingan-kepentingannya merupakan satu kesatuan bulat yang harus dikembangkan secara seimbang, selaras dan serasi.

Menurut filsuf *Aristoteles* : Manusia sejak dilahirkan sampai wafat, hidup diantara sesama manusia lain, yaitu hidup dalam pergaulan antara manusia yang

menjadikannya anggota masyarakat, manusia adalah *zoom politicom*. Falsafah ini dinyatakan dengan lugas oleh *P.J. Bouman*: Manusia baru menjadi manusia setelah hidup dengan manusia lain. Manusia dengan masyarakatnya merupakan *dwi tunggal* yang tidak dapat dipisahkan. Jika falsafah tentang hubungan individu dan masyarakat dilanjutkan lebih jauh lagi dengan hukum, maka terdapat kecocokan dengan falsafah tersebut, sebab individu dan masyarakat harus diatur dengan hukum.

Laiknya Undang-undang No: 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, kemudian disempurnakan dengan Undang-undang No: 7 Tahun 1987, kemudian diubah secara lagi dengan Undang-undang No: 12 Tahun 1997, yang kemudian diubah secara keseluruhan dengan Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dan sebagai perundang-undangan lain mengenai kekayaan intelektual. Hal ini menunjukkan keberadaan peran hukum sebagai sarana pembangunan hukum Nasional dengan memberikan pengakuan dan perlindungan hukum terhadap individu-individu yang membuat karya cipta, sekaligus kepada individu/anggota masyarakat lainnya yang ikut menikmati dan menggunakan karya cipta si pencipta atas izin dari si penciptanya. Bahkan, untuk mengembangkan lebih lanjut dengan cara seperti menggunakan atau memperbanyak karya cipta tersebut.

Dengan melalui cara atau sarana pembangunan hukum diharapkan terdapat keseimbangan keselarasan, dan keserasian antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, serta akan memberikan kenyamanan dan perlindungan hukum terhadap kepentingan masyarakat yang lebih luas, serta memberikan pengormatan terhadap para pencipta. Sistem hukum hak cipta didasarkan pada dasar pemikiran untuk melindungi suatu ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra yang telah berwujud. Ciptaan yang telah berwujud itu, harus merupakan ciptaan yang dapat dibaca, didengar atau dilihat.

Dari hasil penelitian di Direktorat Hak Cipta, Topografi dan Desain Industri

Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI dari tahun ke tahun jumlah pendaftaran Karya Cipta semakin menurun dan pendaftaran paling banyak terjadi pada tahun 1995 dengan jumlah pendaftaran 4.373 (*empat ribu tiga ratus tujuh puluh tiga*) dan pada tahun 1996 dengan jumlah pendaftaran 4.646 (*empat ribu enam ratus empat puluh enam*), hal ini disebabkan karena pada waktu dahulu pendaftaran Hak Cipta, sebelum adanya Undang-undang Desain Industri menjadi satu pada Direktorat Hak Cipta, tetapi sekarang setelah diundangkannya Undang-undang Desain Industri

pendaftarannya dipisahkan. Selain itu menurunnya angka pendaftaran hak cipta disebabkan karena Undang-undang No. 7 Tahun 1987 yang telah diperbaharui dengan Undang-undang No. 12 Tahun 1997, kemudian diubah dengan Undang-undang

Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta menganut sistem pendaftaran Deklaratif Negatif, yang berarti walaupun karya cipta tersebut tidak didaftarkan akan tetap dilindungi oleh Undang-undang Hak Cipta.<sup>23</sup> Jumlah pendaftaran Hak Cipta yang

tidak banyak tersebut didominasi oleh perusahaan yang tergolong besar yaitu P.T Batik Keris, P.T. Danar Hadi dan P.T. Sritex, itupun untuk motif-motif yang sifatnya

jangka panjang (*long term*) serta motif-motif atau corak-corak yang dibuat berdasarkan kontrak pesanan, biasanya pakaian seragam motif atau corak batik yang dilakukan secara kontinue dalam jumlah besar.

Pendaftaran atas karya cipta dilakukan juga untuk produk batik printing,

skala produksinya besar dan jangkauan pasarnya luas. Pendaftaran semacam ini seperti yang dilakukan oleh P.T. Sritex atas kain motif batik Korpri dan Satgas

Golkar.

Hukum Hak Cipta mencegah dilakukan tindakan penitruan atau penjiplakan (kegiatan atau suatu tindakan dengan maksud untuk menarik keuntungan dari ciptaan-ciptaan yang merupakan kekayaan intelektual), dan menetapkan kaedah-kaedah hukum yang mengatur mengenai ganti rugi yang harus dipenuhi oleh orang yang melakukan pelanggaran terhadap hak cipta orang lain.

b. Hasil Kuesioner dari Para Pengrajin Batik tentang Perlindungan Hukum Karya Cipta Batik

Diantara usaha-usaha untuk memperbaiki keadaan di bidang perlindungan Hak Cipta, perubahan Undang-undang Hak Cipta memang hanya merupakan salah satu upaya yang dimaksudkan untuk mendorong dan mewujudkan iklim yang lebih baik di bidang Hak Cipta. Tentu saja langkah ini harus pula diikuti dengan tindakan lain yang juga merupakan faktor penentu bagi terwujudnya maksud tersebut.

Dikaji dari segi apapun, dan dipelajari dari pengalaman bangsa manapun, sesuatu Undang-undang (*termasuk Undang-undang Hak Cipta*) hanya mungkin berlaku efektif bilamana didukung oleh aparat yang memadai (*organisasi yang jelas, personil yang terampil, dll*) dan masyarakat yang benar-benar memahami Undang-undang yang bersangkutan.

Khusus dalam hal Hak Cipta ini, maka masalah yang benar-benar masih memerlukan perhatian yang besar dan serius dalam waktu dekat ini adalah penyebaran dan peningkatan pemahaman tentang arti penting dan fungsi Hak Cipta pada umumnya baik dikalangan aparat penegak hukum, ataupun dikalangan masyarakat khususnya para Pencipta dan kalangan praktisi hukum. Masalahnya, sementara usaha-usaha yang dilakukan masih belum menampakkan hasil, pada saat yang sama timbul dampak yang begitu luas dan merugikan tidak hanya bagi Pemegang Hak Cipta akibat pelanggaran-pelanggaran itu, tetapi juga tatanan



kehidupan bangsa di bidang sosial, ekonomi, budaya, hukum bahkan dalam hubungan antar negara ikut terabalkan.

Dalam kerangka pemikiran diatas, kesiapan aparat penegak hukum memang perlu diusahakan terutama meningkatkan koordinasi, kesamaan sikap dan pandangan mereka. Hal ini akan menjadi prioritas Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia pada saat ini, dengan mengganti Undang-undang Hak Cipta yang ada saat ini dengan Undang-undang Hak Cipta yang baru dengan mengacu pada konvensi-konvensi internasional tentang Hak Cipta yang telah diratifikasi oleh Indonesia, tentu saja disesuaikan dengan kondisi bangsa Indonesia. Akan lebih baik apabila dalam hal ini dapat pula disusun rencana kerja antara Pemerintah bersama-sama dengan asosiasi-asosiasi yang berkepentingan dengan hak cipta.

Dikalangan profesi yang berhubungan dengan Hak Cipta telah tumbuh kesadaran yang tinggi tentang perlunya menampung dan mengorganisir diri di dalam wadah organisasi seperti, misal : Asosiasi, Ikatan, Paguyuban, Persatuan , atau Gabungan diantara mereka sesuai dengan bidang keahlian atas usahanya. Ada beberapa Asosiasi seperti :

Di bidang Musik

1. Paguyuban Pencipta Lagu dan Penata Musik

Rekaman Indonesia (PAPRI)

2. Asosiasi Industri Rekaman Indonesia (ASIRI)

3. Asosiasi Perkam Nasional Indonesia (APNI)

Di bidang Buku

1. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

2. Himpunan Pengarang Indonesia (AKSARA)

Di bidang Film

1. Perhimpunan Persatuan Film Indonesia (PPFI)

2. Gabungan Perusahaan Rekaman Video

(GABSIREV)

3. Asosiasi Industri Rekaman Vedio (*ASIREV*)
- Di bidang Komputer Program : 1 Asosiasi Perusahaan Nasional Informatika

(*APNI*)

2. Asosiasi Industri Komputer Indonesia (*AIKI*)
3. Ikatan Pemakai Komputer Indonesia (*IPKIN*)

Di bidang Seni Batik : - Gabungan Koperasi Batik Indonesia (*GKBI*)

Sungguh sangat arti dan peranan Asosiasi-asosiasi tersebut bila mana

mereka dapat menyusun program yang sederhana tetapi dapat dilaksanakan, dalam rangka penyebarluasan dan peningkatan pemahaman dan fungsi Hak Cipta serta ketentuan-ketentuan Undang-undang Hak Cipta pada umumnya. Begitu pula akan sangat baik bila mana Asosiasi-asosiasi tersebut secara konkrit dan efektif mampu menjalankan fungsinya yang pokok, yaitu membela kepentingan dan hak-hak para anggotanya, terutama dalam menghadapi dan menanggulangi pelanggaran hak cipta.

Masalah ini memang bersifat intern. Akan tetapi adanya semacam re-

orientasi terhadap misi yang sebenarnya dalam pembentukan asosiasi seperti itu. Tampaknya patut memperoleh perhatian, karena selama ini memang baru terasa adanya kesan bahwa pembentukan asosiasi masih bertolak dari sekedar kebutuhan untuk mengelompokkan diri atas dasar kesamaan sifat dan jenis usaha saja. Sebaliknya, langkah-langkah yang dilakukan belum secara efektif memberi manfaat sebenarnya yang justru menjadi kebutuhan dasar para anggotanya.

Mengambil contoh, di bidang Seni Batik. Gabungan Koperasi Batik yang ada seringkali masih mengalami kesulitan bilamana berhadapan dengan kebutuhan untuk membela Hak Cipta anggotanya yang dilanggar oleh pihak lain. Selain hal ini menyangkut masalah komitmen terhadap cita-cita mereka, beberapa persoalan kelembagaan/organisasi tampaknya memerlukan pemikiran ulang. Tidak adanya

dana untuk membayar ahli hukum guna mewakili dalam melakukan tuntutan perdata, atau pelaporan pidana kepada pihak berwajib. Hal demikian inilah yang menyebabkan tidak dapat dilakukannya usaha-usaha yang optimal guna membela Hak Cipta dari anggotanya yang dilanggar. Seringkali terdengar sebagai penyebab seakan-akan tidak berdayanya asosiasi, gabungan, ikatan menghadapi kasus pelanggaran.

<sup>1</sup> Untuk pengrajin atau pengusaha batik yang berada di Surakarta, bahwa pendaftaran karya cipta batik bagi para pengrajin bukanlah hal yang sangat mendasak. Karena para pengrajin atau pengusaha batik di Surakarta, mereka dalam kurun waktu 1 (*satu*) tahun dapat menciptakan puluhan motif atau corak batik baru. Alasan lain sebagian besar dari pengrajin atau pengusaha batik, terutama bagi pengrajin atau pengusaha tradisional tidak mengetahui persoalan disekitar Hak Cipta dan ketentuan yang mengatur perlunya pendaftaran atas karya cipta batik. Disamping itu untuk mengurus pendaftaran dibutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Bagi mereka yang penting dapat memproduksi dan memasarkan dengan lancar, sehingga akan memperoleh keuntungan dari usaha batik mereka. <sup>24</sup>

Pengrajin atau pengusaha batik yang sudah mengetahui ketentuan hak cipta yang diatur dalam Undang-undang Hak Cipta dan untuk dilindungi karya ciptanya, mereka akan mendatarkannya. Karena dengan pendaftaran tersebut, dapat dipergunakan sebagai bukti awal kepemilikan hak apabila ada sengketa mengenai hak cipta.

Pendaftaran Hak Cipta menurut Undang-undang No. 7 Tahun 1987 yang sudah disempurnakan dengan Undang-undang No. 12 Tahun 1997, diubah secara keseluruhan dengan Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

<sup>24</sup> Wawancara dengan Budayawan, Pengrajin dan Pengusaha Batik Surakarta " Winarso Kaliggo," tanggal 22 Agustus 2001

Dari Kasus Sengketa Seni Lukis Ornamen Pointilistik/Geometris berjudul *Kembang Tapak Doro* menurut hemat kami, di kalangan para pengrajin dan pengusaha batik hendaknya perlu menghormati dan menjaga karya-karya milik pengrajin lainnya. Dalam hal demikian ini memang etika bisnis perlu dijunjung tinggi dan tidak semata-mata karena ingin mencari keuntungan dalam praktek menggunakan jalan pintas melakukan peniruan atau menjiplak karya cipta motif batik milik pengrajin atau pengusaha lain. Seharusnya para pengrajin atau pengusaha batik menjunjung tinggi etika bisnis tersebut, apabila sikap semacam ini bisa dipahami serta disadari oleh pengrajin atau pengusaha batik maka industri batik dan pengrajin batik akan dapat berkembang dengan pesat dan baik.

Beberapa sengketa disekitar Hak Cipta Batik yang pernah terjadi melibatkan beberapa pengusaha batik :

1. *Sengketa Seni Lukis Ornamen Pointilistik/ Geometris berjudul Kembang Tapak Doro*

**Data-data Lainnya**

Hal diatas memang harus diakui tidaklah sederhana. Tidak ada jeleknya bila mulai difikirkan. Dalam hubungan ini, sejauh tidak diterima negatif atau tidak dianggap campur tangan, dan bila mana memang diperlukan, Pemerintah akan membantu dalam batas-batas kemampuannya.

menyatakan tidak bertanggung jawab atas isi, arti atau bentuk dari hasil ciptaan pejabat yang bertugas mengadakan pendaftaran dapat menolak permohonan dan sudah jelas ternyata ada pelanggaran Hak Cipta yang telah didaftarkan. Dalam hal ini dengan tidak perlu mengadakan penelitian mengenai hak pemohon, kecuali apabila menganut sistem deklaratif, yang berarti semua pendaftaran Hak Cipta akan diterima

Dari kasus tersebut, menurut Undang-undang Hak Cipta bahwa motif atau corak batik klasik seperti jumputan memang merupakan produk budaya milik

### 3. *Sengketa antara PT Danar Hadi dengan Cihau Sukasuh*

akan dapat berkembang dengan pesat dan baik. disadari oleh pengrajin atau pengusaha batik maka industri batik dan pengrajin batik menjunjung tinggi etika bisnis tersebut, apabila sikap semacam ini bisa dipahami serta milik pengrajin atau pengusaha lain. Seharusnya para pengrajin atau pengusaha batik menggunakan jalan pintas melakukan peniruan atau menjiplak karya cipta motif batik tinggi dan tidak semata-mata karena ingin mencari keuntungan dalam praktek pengusaha lainnya. Dalam hal demikian ini memang etika bisnis perlu dijunjung hendaknya perlu menghormati dan menjaga karya cipta milik orang lain atau kasusnya akan berujung ke sengketa hukum. Di kalangan para pengusaha batik cipta yang sudah didaftarkan itu, tetap saja dijiplak oleh pengusaha lain, tentu saja salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penjiplakan. Namun apa jadinya jika hak Mendaftarkan hasil ciptaan ke Dirjen Hak Cipta, Merek dan Paten, adalah

### 2. *Sengketa Motif Loreng Saigas OPP.*

yang lebih kecil. tidak mungkin berkembang tanpa didukung oleh para pengrajin atau pengusaha batik masyarakat industri menjunjung tinggi nilai keadilan, dengan prinsip pengusaha besar pengusaha yang besar sebagai pelindung, karena bagaimanapun juga dalam batik. Dengan demikian pengrajin atau pengusaha kecil tetap bisa berkembang dan pembinaan, bimbingan dan penyaluran pemasaran hasil produk dari para pengrajin hubungan kemitraan dengan pengrajin atau pengusaha yang lebih kecil dengan upaya pengusaha kecil perlu dicarikan solusinya. Misalnya pengusaha besar melakukan Terhadap kasus peniruan atau penjiplakan motif batik oleh pengrajin atau

Sengketa Seni Motif antara PT Grand Perintis Industry dengan PT Sri Sejeki Isman (SRITEX), jika dilihat cara penyelesaiannya pembatalan suatu ciptaan yang disengketa dengan menggunakan Undang-undang Nomor. 12 Tahun 1997, memang dapat diselesaikan dengan baik, tetapi melalui cara penyelesaian perkara yang terlalu lama, mulai dari Pengadilan Negeri Jakarta Pusat kemudian ketingkat Banding, dan kemudian ke Kasasi penyelesaiannya lebih dari 3 (tiga) tahun. Sebab sengketa motif batik tersebut dimulai sejak tahun 1997 tetapi sampai dengan tahun 2001 keputusan Kasasinya belum turun, hal demikian sangat melelahkan para pihak

4. *Sengketa Seni Motif Antara PT Grand Perintis Industry dengan PT Sri Rejeki Isman (SRITEX)*  
batik dapat ditekan atau diberantas.

pengrajin atau pengusaha lainnya. Sehingga kasus pelanggaran hak cipta mengenai pengrajin, seniman/desainer perlu menghormati dan menjaga karya cipta dari oleh Ghea Sukasah. Terhadap hal seperti ini, menurut pendapat kami dikalangan motif atau corak yang dihasilkan dari pengembangan motif tradisional yang diciptakan Hadi merupakan corak atau motif tradisional dan bukan meniru sepenuhnya dari melanggar Undang-undang Hak Cipta, apabila karya yang dihasilkan oleh PT Danar Terhadap PT Danar Hadi dalam kasus ini tidak dapat dianggap telah sebagai suatu hasil dari karya cipta.

*Menurut Bill Morrow* memodifikasi sebuah motif atau corak sudah dapat dianggap Ghea Sukasah merupakan karya intelektual yang perlu memperoleh perlindungan. dilindungi secara hukum. Karena perubahan atau kreativitas yang dilakukan oleh dari jumpitan, sehingga kreativitas dari Ghea Sukasah tersebut harus dihargai dan karena Ghea Sukasah telah melakukan modifikasi terhadap motif atau corak dasar memproduksi motif atau corak tersebut tidak terkecuali PT Danar Hadi. Hanya saja masyarakat (*publik domain*), sehingga setiap orang dapat membuat atau

- yang bersengketa dan kelihatan tidak efisien serta praktis dalam penyelesaian hukum mengenai Hak Cipta. Tetapi dengan adanya Undang-undang Hak Cipta yang baru yaitu Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, penyelesaian sengketa batik akan lebih singkat dan tidak memakan waktu yang lama, hal tersebut diatur dalam Pasal 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66.
- Pasal 55 berbunyi sebagai berikut :
- Penyerahan Hak Cipta atas seluruh Ciptaan kepada pihak lain tidak mengurangi hak Pencipta atau ahli warisnya untuk mengugat yang tanpa persetujuannya :
- meniadakan nama Pencipta yang tercantum pada Ciptaan itu;
  - mencantumkan nama Pencipta pada Ciptaannya;
  - mengganti atau mengubah judul Ciptaan; atau
  - mengubah isi Ciptaan.
- Pasal 56
- (1) Pemegang Hak Cipta berhak mengajukan gugatan ganti rugi kepada Pengadilan Niaga atas pelanggaran Hak Ciptanya dan meminta penyitaan terhadap benda yang diumumkan atau hasil Perbanyakan Ciptaan itu.
  - (2) Pemegang Hak Cipta juga berhak memohon kepada Pengadilan Niaga agar memerintahkan seluruh atau sebagian penghasilan yang diperoleh dari penyelenggaraan ceramah, pertemuan ilmiah, pertunjukan atau pameran karya, yang merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta.
  - (3) Sebelum menjatuhkan putusan akhir dan untuk mencegah kerugian yang lebih besar pada pihak yang haknya dilanggar, hakim dapat memerintahkan pelanggaran untuk menghentikan kegiatan Pengumuman dan/atau Perbanyakan Ciptaan atau barang yang merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta.

#### Pasal 57

Hak dari Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 56 tidak berlaku terhadap Ciptaan yang berada pada pihak yang dengan etiket baik memperoleh Ciptaan tersebut semata-mata untuk keperluan sendiri dan tidak digunakan untuk suatu kegiatan komersial dan/atau kepentingan yang berkaitan dengan kegiatan komersial.

#### Pasal 58

Pencipta atau ahli waris suatu Ciptaan dapat mengajukan gugatan ganti rugi atas pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24.

#### Pasal 59

Gugatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55, Pasal 56, dan Pasal 58 wajib diputus dengan tenggang waktu 90 (sembilan puluh) hari terhitung sejak gugatan didaftarkan di Pengadilan Niaga yang bersangkutan.

#### Pasal 60

- (1) Gugatan atas pelanggaran Hak Cipta diajukan kepada Ketua Pengadilan Niaga.
- (2) Panitera mendaftarkan gugatan tersebut pada ayat (1) pada tanggal gugatan diajukan dan kepada pengugat diberikan tanda terima tertulis yang ditanda tangani oleh pejabat yang berwenang dengan tanggal yang sama dengan tanggal pendaftaran.
- (3) Panitera menyampaikan gugatan kepada Ketua Pengadilan Niaga paling lama 2 (dua) hari terhitung setelah gugatan didaftarkan.
- (4) Dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) hari setelah gugatan didaftarkan Pengadilan Niaga mempelajari gugatan dan menetapkan hari sidang.
- (5) Sidang pemeriksaan atas gugatan dimulai dalam jangka waktu paling lama 60 (enam puluh) hari setelah gugatan didaftarkan.



- (1) Permanggilan para pihak dilakukan oleh juru sita paling lama 7 (tujuh) hari setelah gugatan didaftarkan.

- (2) Putusan atas gugatan harus diucapkan paling lama 90 (sembilan puluh) hari setelah gugatan didaftarkan dan dapat diperpanjang paling lama 30 (tiga puluh) hari atas persetujuan Ketua Mahkamah Agung.

- (3) Putusan atas gugatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang memuat secara lengkap pertimbangan hukum yang mendasari putusan tersebut harus diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum dan apabila diminta dapat dijilangkan terlebih dahulu meskipun putusan tersebut diajukan suatu upaya hukum.

- (4) Isi putusan Pengadilan Niaga sebagaimana dimaksud pada ayat (3) wajib disampaikan oleh juru sita kepada para pihak paling lama 14 (empat belas) hari setelah putusan atas gugatan diucapkan.

Pasal 62

- (1) Terhadap putusan Pengadilan Niaga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 ayat (4) hanya dapat diajukan kasasi.

- (2) Permohonan kasasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan paling lama 14 (empat belas) hari setelah tanggal putusan yang dimohonkan kasasi diucapkan atau diberitahukan kepada para pihak dengan mendaftarkan kepada Pengadilan yang telah memutus gugatan tersebut.

- (3) Panitera mendaftarkan permohonan kasasi pada tanggal permohonan yang bersangkutan diajukan dan kepada pemohon kasasi diberikan tanda terima tertulis yang ditandatangani oleh panitera dengan tanggal yang sama dengan tanggal penerimaan pendaftaran.

Pasal 63

- (1) Pemohon kasasi wajib menyampaikan memori kasasi kepada panitera dalam waktu 14 (empat belas) hari sejak tanggal permohonan kasasi didaftarkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 62 ayat (2).

- (2) Panitera wajib mengirimkan permohonan kasasi dan memori kasasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada pihak termohon kasasi paling lama 7 (tujuh) hari setelah memori kasasi diterima oleh panitera.

- (3) Termohon kasasi dapat mengajukan kontra memori kasasi kepada panitera paling lama 14 (empat belas) hari setelah tanggal termohon kasasi menerima memori kasasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan panitera wajib menyampaikan kontra memori kasasi kepada pemohon kasasi paling lama 7 (tujuh) hari setelah kontra memori kasasi diterima oleh panitera.

- (4) Panitera wajib mengirimkan berkas perkara kasasi yang bersangkutan kepada Mahkamah Agung paling lama 14 (empat belas) hari setelah lewat jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (3).

Pasal 64

- (1) Mahkamah Agung wajib mempelajari berkas perkara kasasi dan menetapkan hari sidang paling lama 7 (tujuh) hari setelah permohonan kasasi diterima oleh Mahkamah Agung.

- (2) Sidang pemeriksaan atas permohonan kasasi mulai dilakukan paling lama 60 (enam puluh) hari setelah permohonan kasasi diterima oleh Mahkamah Agung.

- (3) Putusan atas permohonan kasasi harus diucapkan paling lama 90 (sembiliah puluh) hari setelah permohonan kasasi diterima oleh Mahkamah Agung.

Kemudian pada waktu Auteurswet 1912 diberlakukan untuk melindungi karya cipta di Indonesia, masalah Hak Cipta tidak begitu populer di Indonesia karena ada anggapan konsep pemikiran terhadap Hak Cipta tersebut datang dan berkembang diundangkannya Undang-undang Nomor : 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta.

R.I berdasarkan Peraturan Peralihan Undang-undang Dasar 1945, sampai dengan Belanda. Auteurswet 1912 tersebut terus berlaku setelah Proklamasi Kemerdekaan Penjajahan Belanda yaitu Auteurswet 1912 yang berlaku pada waktu itu di Negeri Perlindungan Hak Cipta di Indonesia sebenarnya sudah ada pada zaman

Pelanggaran Hak Cipta.

dan Pasal 65 tidak mengurangi hak Negara untuk melakukan tuntutan pidana terhadap Hak untuk mengajukan gugatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55, Pasal 56 Pasal 66

penyelesaian sengketa.

Selain penyelesaian sengketa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 dan Pasal 56, para pihak dapat menyelesaikan perselisihan tersebut melalui arbitrase atau alternatif

Pasal 65

hari setelah putusan kasasi diterima oleh panitera.

(6) Juru sita wajib menyampaikan salinan putusan kasasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) pada pemohon kasasi dan termohon kasasi paling lama 7 (tujuh) hari setelah putusan kasasi diterima oleh panitera.

(5) Panitera Mahkamah Agung wajib menyampaikan salinan putusan kasasi kepada panitera paling lama 7 (tujuh) hari setelah putusan atas permohonan kasasi harus dicapakan dalam sidang yang terbuka untuk umum.

(4) Putusan atas permohonan kasasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang memuat secara lengkap pertimbangan hukum yang mendasari putusan tersebut

di Dunia Barat. Karena hak cipta dianggap terlalu melebihi hak milik yang bersifat perorangan. Hak Cipta adalah hak yang bersifat *(eksklusif Rights)* karena hak cipta lahir bukan karena diberikan oleh negara.

Perlindungan hukum HakI (*salah satu tujuan dari WIPO*) dan oleh praktek negara-negara , dikelompokkan secara tradisional kedalam 2 (*dua*) kelompok kekayaan intelektual :

1. Hak Cipta (*Copy Rights*) dan Hak-hak yang berkaitan (*Neighboring Rights*) yang terdiri dari :

a. Karya-karya tulis;

b. Karya Musik;

c. Rekaman Suara;

d. Pertunjukan musik, aktor dan penanyi.

2. Hak Kekayaan Industri (*industrial property*) yang terdiri :

a. Paten;

b. Merek;

c. Desain Industri;

d. Indikasi Geografis.

Indonesia menjadi anggota WIPO pada tahun 1979, dengan Undang-undang No: 24 Tahun 1979. WIPO didirikan berdasarkan Convention Establishing the World Intellectual Property Organization, yang ditandatangani 14 Juli 1976 di Stockholm dan mulai berlaku 1970. Konvensi pendirian WIPO ini berasal dari konvensi-konvensi lain, yaitu Paris Convention for Industrial Property, yang mulai berlaku tahun 1983 dan Bern Convention for the Protection of Literary and Artistic Works, mulai berlaku 1986.

Kedua konvensi, masing-masing mendirikan suatu Internasional Bureau for

the Protection of Intellectual Property. WIPO menjadi organisasi internasional khusus (*specialized agency*) dari PBB pada bulan Desember 1974. Tujuan utama WIPO adalah memajukan perlindungan hukum kekayaan intelektual di seluruh dunia melalui kerjasama antar negara, dan bila diperlukan bekerjasama dengan organisasi-organisasi internasional lainnya.

Kekayaan intelektual yang disebut tadi pengaturan perlindungan hukumnya membidangi objek-objek yang berbeda. Dalam dekade terakhir ini HAKI termasuk didalamnya Hak Cipta mulai memasuki tahap baru dalam perkembangan hukum di Indonesia. HAKI tidak saja mengemuka karena berdasarkan hukum, tetapi erat bertautan dengan bidang-bidang lain secara sekaligus, seperti pada bidang ekonomi, sosial, budaya, teknologi, kesenian, komunikasi dan lain sebagainya. Hal demikian akan mendorong HAKI termasuk didalamnya Hak Cipta. Untuk menimbulkan kesadaran baru tentang arti penting dan adanya fungsi ekonomi dari pada HAKI itu sendiri. Sehingga dalam memandang persoalan HAKI, mau tidak mau harus dilihat dengan menggunakan kaca mata yang lebih luas, disamping masalah teknis maupun yuridisnya.

Secara substantif pengertian hak cipta (*HAKI*) kalau didiskripsikan merupakan hak-hak harta kekayaan yang merupakan olah pikir manusia (*kemampuan intelektual manusia*). Dengan demikian kekayaan intelektual adalah hak kekayaan yang timbul dari kemampuan intelektual manusia. Kekayaan tersebut bersifat pribadi dan berbeda dengan kekayaan-kekayaan yang timbul bukan dari kemampuan intelektual manusia, hak-hak ini seperti :

# I Harta kekayaan yang diperoleh dari alam yaitu :

- a. Tanah, hak milik, hak guna usaha, hak guna bangunan, hak penambangan, sewa dan lain-lain;

- b. Air, hak mengelola sumber air, hak perikanan dan lain-lain;

- c. Udara, hak lintas udara bagi pesawat-pesawat udara maskapai pernerbangan

asing dan lain-lain.

## 2. Hak kekayaan yang diperoleh dari benda-benda tidak bergerak dan bergerak

seperti :

- a. Hak milik atas tanah, gedung, bangunan dan lain-lain;

- b. Hak milik atas mesin-mesin;

- c. Hak milik atas mobil, pesawat udara, surat-surat berharga.

Dari berbagai contoh, maka hak kekayaan intelektual selain mempunyai

sifat khusus, kekayaan intelektual juga merupakan suatu hak yang dimiliki oleh

pencipta dengan demikian pencipta mempunyai hak yang disebut sebagai hak cipta,

sehingga pencipta mempunyai hak untuk melakukan perbuatan-perbuatan hukum

tertentu atas kekayaan yang dimilikinya, misalnya memberikan atau menyerahkan

kekayaan intelektual (*hasil karya ciptanya*) kepada pihak lain.

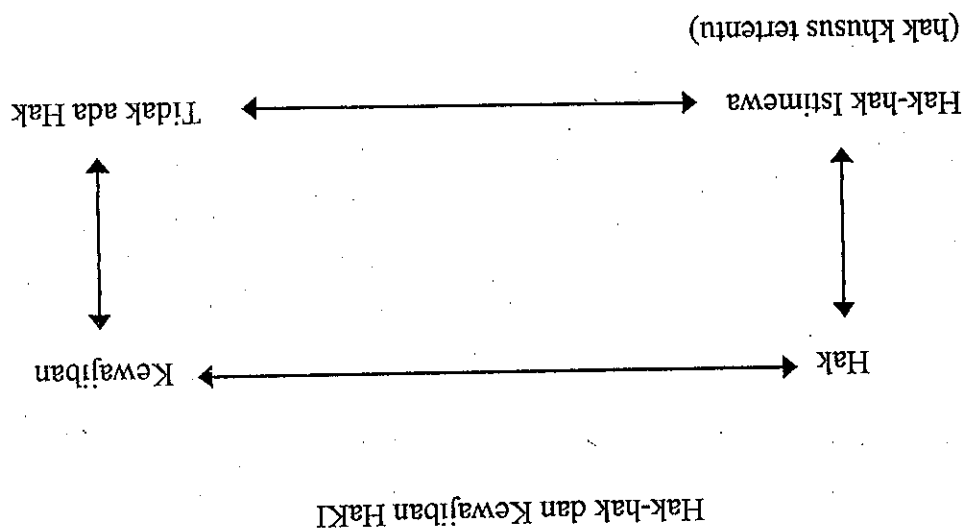
Pihak lain yang diserahi hak tersebut mempunyai kewajiban untuk tidak

melanggar hak-hak yang dimiliki oleh si pencipta. Hubungan hak-hak yang dimiliki

pencipta dengan kewajiban yang timbul terhadap orang lain dijelaskan dengan

teoritikus hukum Hohfeld sebagai berikut :

Diagram 1.2 :



Menurut teori *Hohfeld* hak dan kewajiban berhubungan antara satu dengan

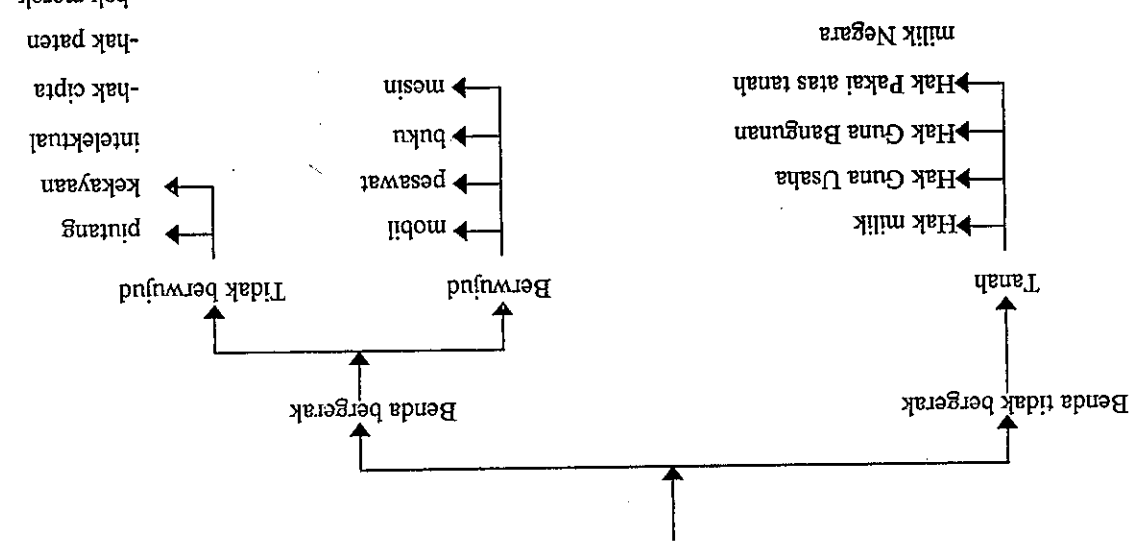
yang lainnya dan merupakan hubungan hukum. Dalam konteks kekayaan intelektual, yang dimaksud dengan hak adalah suatu hak untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk memperbanyak atau menggandakan suatu karya cipta. Hubungan hak-hak semacam ini dengan kewajiban adalah kewajiban dari orang lain yang bukan pencipta untuk tidak melanggar hak-hak yang dimiliki pencipta.

Kewajiban pihak lain yang bukan pencipta, tetap timbul apabila pihak lain yang bukan pencipta melakukan pelanggaran walaupun si pelanggar tidak mengetahui adanya hak-hak yang demikian pada seorang pencipta. Dalam skema (*diagram*) yang dikemukakan *Hohfeld*, tampak bahwa si pencipta selain mempunyai hak-hak tertentu juga disertai dengan hak-hak istimewa tertentu (*privileges*) dan ke tiadaan hak-hak (*No-rights*) pada mereka yang bukan pencipta. Dengan demikian hak-hak yang timbul dari si pencipta di bidang kekayaan intelektual kepada si pencipta oleh hukum diberikan secara bersamaan dengan keistimewaan (*hak istimewa*) tertentu yaitu hak untuk mengeksploitasi ciptaan.

Dalam teori Hohfeld ini untuk menunjukkan dalam menjaga adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban diakui tentang perlunya keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hak cipta seorang yang perlu dilindungi secara individu dengan kepentingan masyarakat luas atau fungsi sosial hak cipta. Menurut teori Hohfeld tentang pendapatnya, kompromi yang dapat dibenarkan (*justifiable compromise*) yaitu bahwa kewajiban seseorang yang bukan pencipta untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap hak-hak kekayaan intelektual seseorang, seringkali dibatasi oleh pengecualian-pengecualian tertentu. Misalnya kelonggaran terhadap perbuatan-perbuatan tertentu yaitu menggunakan hak cipta sebagai perbuatan-perbuatan yang tidak melanggar hak cipta seperti, memperbanyak karya cipta untuk keperluan pendidikan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan karya cipta tersebut tidak untuk dikomersilkan dengan mencetak dan menjualnya secara masal.

Diagram 1.3 : KONSEP HAKI SEBAGAI BAGIAN DARI HARTA KEKAYAAN ATAS BENDA

HARTA KEKAYAAN ATAS BENDA DAN CONTOHNYA





Menurut Mariam Darus Badruzaman<sup>25</sup> dalam bukunya Aneka Buku Bisnis

mengemukakan bahwa sistem hukum benda mengandung sejumlah azas antara lain yaitu : "Hak kebendaan memberikan wewenang yang kuat kepada pemilikinya, hak itu dapat dimikmati, dialihkan, dijaminakan dan disewakan". Dengan adanya azas ini kekayaan intelektual yang berupa hak cipta dapat dialihkan oleh penciptanya kepada pihak lain. Sehingga hak tersebut masuk kedalam ruang lingkup hukum jaminan sebagaimana dituangkan dalam Pasal 1131 KUH Perdata yang berbunyi sebagai berikut :

" Segala kebendaan si berhuatang baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang sudah ada maupun yang baru akan ada dikemudian hari, menjadi tanggungan untuk segala perikataannya perseorangan"

Suatu ciptaan merupakan hak atas benda tidak berwujud, maka padanya melekat suatu ciri pokok hak atas benda yaitu Droit de Suite (*hak untuk mengikuti*) artinya hak itu terus mengikuti benda dimanapun juga atau dalam tangan siapapun benda itu berada. Hak itu terus mengikuti penciptanya sebagai pemilik dari ciptaan yang telah dia ciptakan.

Hak cipta adalah ciptaan-ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra yang secara umum dirangkum dengan istilah hak cipta dan hak-hak yang berkaitan (*neighboring rights*). Semua kekayaan intelektual yang tersebar pada pelbagai bidang ini, diciptakan oleh seorang pencipta berdasarkan kemampuan intelektualnya, dengan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, serta biaya. Segala pengorbanan yang diberikan oleh pencipta sebenarnya tidak lain merupakan intelektualnya yang seharusnya diakui, dihormati dan diberi perlindungan hukum.

Dengan sikap pandang yang demikian itu, maka ciptaan-ciptaan yang merupakan olah pikir manusia, menjadi memiliki nilai serta merupakan suatu asset bagi penciptanya. Suatu ciptaan merupakan suatu benda yang tidak berwujud yang dapat mempunyai nilai, karena itu benda yang tidak berwujud ini selanjutnya dapat menimbulkan *manfaat ekonomi* dan menimbulkan tentang *konsep kekayaan*. Dua hal ini yaitu manfaat ekonomi dan konsep kekayaan menjadikan ciptaan intelektual sebagai benda tidak berwujud yang bagi dunia usaha merupakan asset bagi perusahaan.

Pemikiran-pemikiran dasar hukum yang menjadi landasan atau dasar bagi diberikannya hak untuk kekayaan intelektual, dapat dikatakan sangatlah berdasar untuk mengakui pemberian hak terhadap kekayaan intelektual yang berasal dari kemampuan intelektual seseorang atau manusia. Kekayaan intelektual yang timbul dari kemampuan intelektual seseorang atau manusia adalah tiada lain dari bentuk perwujudan alter ego-nya (refleksi pribadinya), atau perwujudan kualitas rasa, serta karsa serta daya nalarnya.

Semakin banyak, semakin beragam, dan semakin berkualitas kekayaan intelektual yang diciptakan seorang pencipta, disatu pihak akan memberikan nilai tambah terhadap martabat dan keuntungan-keuntungan materiil atau ekonomi seorang pencipta yang melahirkan suatu kekayaan intelektual tersebut, dilain pihak akan mencerdaskan kehidupan bangsa pada umumnya. Dengan demikian dapat menggaribahkan, menimbulkan dan membina pencipta supaya lebih kreatif serta mengupayakan adanya iklim yang mendukung (*iklim yang kondusif*). Diharapkan dengan iklim yang demikian , sehingga pencipta dengan suasana senang dan tenang dapat menciptakan karya cipta yang bermutu.

Iklim yang demikian ini perlu dijaga serta dipelihara dan juga seterusnya

perlu untuk mendorong masyarakat (*terutama anggota masyarakat yang tidak mengerti makna dari kekayaan intelektual*), untuk bersikap memberi apresiasi, menghormati dan menghargai suatu karya cipta seseorang yang sedang dinikmatinya tanpa harus khawatir dirampas oleh orang yang tidak berhak.

Pada dasarnya negara-negara yang menganut Common Law System dan

Civil Law System menggunakan prinsip-prinsip dasar sama dalam pemberian perlindungan hukum terhadap hak cipta. Kedua sistem hukum ini pada analisis akhir pemikiran teorinya berdasarkan pada penggunaan akal atau nalar sehingga hukum dianggap sebagai karya akal. Hanya saja, perbedaannya negara-negara yang menganut sistem hukum Common Law System akal melalui empirise, sedangkan negara-negara yang menganut Civil Law System, menggunakan akal melalui perundang-undangan. Ini berarti common law system, terletak pada kaedah-kaedahnya yang bersifat konkrit, yang mengarah dalam menyelesaikan suatu kasus tertentu, pengadilan memegang peranan yang utama (*judge made rule*). Lain dengan negara yang menganut sistem hukum civil law system yang membentuk kaedah-kaedah hukumnya secara sistematis doktrinal dan berdasarkan perundang-undangan. Berdasarkan prinsip yang merupakan kesamaan-kesamaan dimaksud beserta penjelasan-penjelasan.

Data-data kejatahan di bidang karya seni batik secara garis besar, terjadi apabila seseorang melakukan perbuatan dengan cara perbanyakan, pengumuman, dengan mengalihwujudkan, pengambilan, pembuatan salinan, suatu karya seni batik, dengan tujuan dikomersilkan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan yang dikaitkan dengan sanksi pidana maupun sanksi perdata adalah perbanyakan, menjual

dan mengumumkan suatu karya seni batik tanpa hak artinya izin dari sepele milik karya seni batik tersebut. Sehingga kalau pengrajin atau pengusaha batik melakukan tindak kejahatan dengan memperbanyak corak atau motif batik, maka hal tersebut dapat dijatuhi sanksi pidana maupun perdata. Penuangan tanda tangan didalam setiap karya seni batik, dan pemberian sertifikat oleh institusi diakui oleh para pengrajin batik, tetapi apabila ada pengrajin batik melakukan kejahatan dengan cara menyalakan tanda tangan, memalsukan sertifikat Hak Cipta hal ini dianggap suatu kejahatan.

Hak Cipta sebagai hak eksklusif terdiri dari dua macam hak yaitu hak ekonomi (*ekonomi right*) diatur dalam Pasal 2 Undang-undang Hak Cipta, dan hak moral (*moral right*) diatur dalam Pasal 24 Undang-undang Hak Cipta. Dalam artian hak ekonomi termasuk hak untuk mengeksplorasi karya ciptanya dan memanfaatkan hak tersebut secara komersial guna mendapatkan keuntungan, karena untuk menciptakan suatu karya cipta membutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga yang tidak dapat diukur, maka bagi penciptanya perlu mendapatkan imbalan yang sesuai, tetapi ada yang terjadi sebaliknya, dan menurut perlindungan hukum Hak Cipta karya seni batik yang diatur dalam Undang-undang Hak Cipta bahwa Hak Ekonomi (*Ekonomi Right*) boleh beralih namun Hak Moralnya (*Moral Right*) tetap melekat pada pemiliknya karya cipta tersebut. Artinya apabila batik tersebut sudah dibeli oleh seseorang, maka si pembeli tidak berhak untuk mengubah, menambah dan atau mengganti corak atau motif batik tersebut.

Dari hasil penelitian baik di Bekonang, Sidokuncen, Cemani dan Pasar Klewer para pengrajin batik mengalihkan haknya secara sebagian yaitu hanya hak ekonominya saja sedangkan moralnya masih tetap berada pada para pengrajin nya dan

ini akan memberi perlindungan hukum bagi pengrajin secara terus sesuai dengan aturan hukum Hak Cipta.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### BAB IV

Dari data yang terkumpul baik yang diperoleh dari Teori-teori, peraturan perundang-undangan, observasi dan wawancara terhadap pihak pihak yang terkait dan para pengrajin batik Surakarta serta instansi pemerintah dan Swasta dan dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

#### 1. Undang-Undang Hak Cipta dapat mengakomodir kepentingan Pengrajin Batik Surakarta.

Undang-undang Hak Cipta dapat mengakomodir kepentingan Pengrajin batik Surakarta, hal ini disebabkan karena Undang-undang Hak Cipta menganut sistem pendaftaran *Declaratif Negatif* atau pendaftaran ciptaan tidak merupakan suatu keharusan dalam melindungi suatu karya cipta. Surat atau sertifikat pendaftaran suatu ciptaan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Hak Cipta Topografi dan Desain Industri Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI, hanya merupakan bukti awal bagi pemohon apabila terjadi sengketa dikemudian hari mengenai Hak Cipta. Kecuali terbukti sebaliknya yang dianggap sebagai pencipta adalah orang yang namanya terdaftar dalam daftar umum Ciptaan Direktorat Jenderal, atau orang yang namanya disebut dalam Ciptaan atau diumumkan sebagai Pencipta pada suatu Ciptaan. Dengan demikian suatu Ciptaan baik terdaftar maupun tidak terdaftar sama-sama dilindungi oleh Undang-undang Hak Cipta.

#### a. Undang-undang Hak Cipta Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik

Menurut Undang-undang Hak Cipta, kepentingan pengrajin batik yang dapat diakomodir meliputi perlindungan Hak Ekonomi yaitu hak khusus atau eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak

Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu Ciptaan dilahirkan tanpa

mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku,

Perlindungan Hak Cipta seni batik dan Jangka Waktu Perlindungannya yaitu berlaku

selama hidup Pencipta dan berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun setelah

Pencipta meninggal dunia, Masalah Lisensi, Hak Moral yaitu hak Pencipta atau ahli

warisnya berhak menuntut Pemegang Hak Cipta supaya nama Pencipta tetap

dicantumkan dalam Ciptaannya dan lain-lain, Hak dan Wewenang Menggugat bagi

Pencipta dan Ketentuan pidana.

b. Pemahaman Penerapan Undang-undang Hak Cipta dapat

Mengakomodir Kepentingan Pengrajin Batik dari berbagai Pihak

Pemahaman Penerapan UUHC dapat mengakomodir kepentingan Pengrajin

batik dari berbagai pihak, hampir senada yang mengatakan dengan adanya Undang-

undang Hak Cipta (UUHC) dan diterapkan secara benar dengan dilengkapi oleh

sarana dan prasarana serta aparat yang handal, memang akan banyak memberi

keuntungan bagi pengrajin batik atau pencipta motif/corak batik. Penerapan Undang-

undang Hak Cipta Indonesia, yang dilakukan sesuai dengan aturan hukum yang benar

serta dilandasi dengan kesadaran masyarakat pengrajin batik yang mau menghargai

karya cipta batik pengrajin lain serta menghilangkan tradisi menganggap bahwa karya

ciptanya batik adalah peninggalan leluhur maka penerapan Undang-undang Hak Cipta

dapat mengakomodir kepentingan pengrajin batik

2. Perlindungan Hukum Karya Cipta Pengrajin Batik Surakarta dalam

Penerapan Undang-undang Hak Cipta

Perlindungan Hukum karya pengrajin batik Surakarta dalam Penerapan

Undang-undang Hak Cipta, sudah diatur di Indonesia sejak zaman penjajahan

Belanda. Ketentuan ini diatur dalam Auteurswet 1912 (Statblad Nomor 600 tahun

1912), yang berkenaan dengan penciptaan di bidang ilmu pengetahuan, kesenian dan

kesusastran, hak cipta berdasarkan Auteurswet 1912 merupakan hak mutlak, tetapi

karya cipta batik belum diatur, baru pada Undang-undang No. 7 Tahun 1987 yang

kemudian diperbaharui dengan Undang-undang No. 12 tahun 1997 karya cipta batik

diatur dan memperoleh perlindungan hukum. Kemudian ketiga Undang-undang

tersebut (UU No. 6 Tahun 1982, UU No. 7 Tahun 1987 dan UU No. 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta), diubah dengan Undang-undang yang baru yaitu Undang-undang

Nomor. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, perlindungan karya cipta batik masih

tetap diatur. Perlindungan hukum terhadap karya cipta batik tidak harus didaftarkan

terlebih dahulu ke Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia

Jawa Tengah, karena tanpa pendaftaran pun karya cipta batik tetap akan memperoleh

perlindungan hukum seperti karya cipta yang telah didaftarkan. Undang-undang Hak

Cipta menganut sistem Deklaratif Negatif atau pendaftaran ciptaan tidak merupakan

suatu keharusan dalam melindungi suatu karya cipta. Karena Sertifikat yang

dikeluarkan Oleh Direktorat Jenderal Hak Cipta, Topografi Sirkuit Terpadu dan

Desain Industri Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI hanya

merupakan bukti awal bagi pemohon apabila terjadi sengketa dikemudian hari tentang

Hak Cipta.

a.

#### **Hasil Wawancara dengan berbagai pihak tentang Perlindungan Hukum Karya Pengrajin Batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta**

Hasil wawancara dengan berbagai pihak tentang perlindungan hukum karya

pengrajin batik Surakarta dalam Penerapan Undang-undang Hak Cipta, bahwa yang

dilindungi Hak Cipta adalah ide yang telah berwujud dan asli, Hak Cipta timbul

dengan sendirinya (otomatis), suatu ciptaan tidak selalu diumumkan untuk mendapat

Hak Ciptanya, Hak Cipta bukan hak yang absolut karena hak cipta mempunyai fungsi

sosial.



b. Hasil Kuesioner dari Para Pengrajin Batik tentang Perlindungan Hukum Karya Cipta Batik.

Hasil kuesioner dari para pengrajin batik tentang perlindungan hukum karya cipta batik, dalam hal perubahan Undang-undang Hak Cipta memang hanya merupakan salah satu upaya yang dimaksudkan untuk mendorong dan mewujudkan iklim yang lebih baik di bidang Hak Cipta. Tentu saja langkah ini harus diikuti pula dengan tindakan lain yang juga merupakan faktor penentu bagi terwujudnya perlindungan hukum dibidang Hak Cipta dengan didukung oleh aparat yang memadai dan masyarakat benar-benar memahami Undang-undang Hak Cipta.

Disamping itu juga karena penerimaan dan kelikutan serta Indonesia dalam persetujuan mengenai aspek-aspek Dagang Hak atas Kekayaan Intellektual (*Agreement on Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights, Including Trade in Counterfeit Goods/TRIPS*) yang merupakan bagian dari persetujuan pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia (*Agreement Establishing The World Trade Organization*), kemudian dengan Undang-undang Nomor. 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Persetujuan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Keputusan Presiden RI No. 5 tahun 1997 tentang pengesahan organisasi WIPO serta dengan Keputusan Presiden RI No. 18 tahun 1997 tentang pengesahan Konvensi Bern. Kondisi-kondisi inilah yang telah mengubah hukum domestik Indonesia, karena pengaruh atau penyesuaian dengan perjanjian-perjanjian HakI yang telah diratifikasi Indonesia, termasuk didalamnya pengaturan hukum mengenai Karya Cipta batik.

Saran-saran

1. Perluanya Sosialisasi, Lokakarya, Seminar dan lain-lain secara berkesinambungan sehingga para pengusaha atau pengrajin akan lebih

mengetahui aturan-aturan hukum mengenai HakI termasuk didalamnya

adalah Hak Cipta.

2.

Diperlukan peningkatan dan profesionalisme para aparat penegak hukum khususnya di bidang HakI dengan berbagai macam pendidikan dan pelatihan dalam rangka penanganan pelanggaran di bidang HakI termasuk didalamnya Hak Cipta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul, *Hak Cipta Pelanggaran Hak Cipta dan Perundang-undangan Terbaru Hak Cipta Indonesia*, CV. Novindo Pustaka Mandiri, Jakarta, 1999.
- Bintang, Sanusi, *Hukum Hak Cipta*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1998.
- Bogsch, Arpad, *The Bern Convention for The Protection of Literary and Artistic Works from 1886 to 1986*, Geneva, 1986.
- Cavandish, J.M., *A Handbook of Copyright in British Publishing in Practice*, Cassel, London, 1984.
- Condro, Mari S., *Busana Adat Klaton Yogyakarta Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 1995.
- Darmian, Eddy, *Hukum Hak Cipta menurut Beberapa Konvensi Internasional, Undang-undang Hak Cipta 1997 dan Perlindungannya terhadap Buku serta Penyajian Penerbitannya*, Alumni, Bandung, 1999.
- Dirjosisworo, Soedjono, *Hukum Perusahaan Mengenai Penanaman Modal Di Indonesia*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1999.
- *Hukum Perusahaan Mengenai Hak Atas Kekayaan Intelektual (Hak Cipta, Hak Paten, Hak Merek)*, CV. Mandar Maju, Bandung, 2000.
- Dofa, Anesia Aryunda, *Balik Indonesia*, PT Golden Teraon Press, Jakarta, 1996.
- Djunhana, Muhamad H., *Aspek-aspek Hukum Desain Industri Di Indonesia*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999.
- dan Djubaedillah R., *Hak Milik Intelektual, Sejarah, Teori dan Prakteknya di Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1997.
- Echols, John M., dan Shadily, Hasan, *Kamus Indonesia Inggris*, PT Gramedia, Jakarta, 1992.
- *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1997.
- Friedman M., *Legal Theory*, Steven & Sons Limited, 1953.
- Gambiro, Ita, *Desain Produk Industri*, CV. Gramada Offset, Jakarta, 1992.

- Gautama, Sudargo, *Himpunan Yurisprudensi Indonesia*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1992.
- *Aneka Masalah Hukum Perdata Internasional*, Alumni, Bandung, 1985.
- *Pembahasan Undang-undang Hak Cipta (1997)*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1997.
- *Segi-segi Hukum Perdagangan Internasional ((IAT)) dan (GSP)*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994.
- *Segi-segi Hukum Hak Milik Intelektual*, PT. Eresco, Bandung, 1995.
- Griffith, Philip, dan Keyzer, Patrick, *Intellectual Property Rights*, Mark Davison, Bangkok, 1999.
- Hadhikusuma, RT Sutantya R, dan Sumantoro, *Pengertian Pokok Hukum Perusahaan*, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Hardiwinoto, Sukojo, *Hak Atas Kekayaan Intelektual Dalam Era Persaingan Pasar Bebas*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 1999.
- , *Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Hukum Undip Semarang*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 1995.
- Harjowidigdo, Rooseno, *Masalah Pungutan Royalty dan Perlindungan Karya Cipta*, BPHN, Jakarta, 1998.
- Huibers. Theo, *Filsafat Hukum*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- , *Filsafat Hukum Dalam Lintas Sejarah*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Hutagalung, Sophar Maru, *Hak Cipta Kedudukan dan Perannya di dalam Pembangunan*, Akademi Pressindo, Jakarta, 1994.
- Ichsan, Achmad, *Hukum Dagang*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1993.
- James, Skone and Copynger, *Copyright*, Seet & Maxwell, London, 1980.
- Kesowo, Bambang, *Pengantar Umum Mengenai HAKI di Indonesia*, Jakarta, 1998.
- Koenjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.

- Macpherson, C.B, *Property : Mainstream and Critical Positions*, University of Toronto Press, Toronto, 1978.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 1989.
- Moellono, M. Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Marpaung, Leden, *Tindak Pidana Terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual*, Sinar Grafika, Jakarta, 1995
- Maulana, Insan Budi, *Perlindungan Merek Terkenal Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999.
- , Khairandy, Ridwan dan Nurjihad, *Kapita Selekta Hak Kekayaan Intelektual I*, Pusat Studi Hukum UII Yogyakarta Bekerjasama Dengan Yayasan Klinik Haki Jakarta, Yogyakarta, 2000.
- Maryatmo, R, dan Susilo, Y. Sri, *Dari Masalah Usaha Kecil Sampai Masalah Ekonomi Makro*, Universitas Adma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 1996.
- M. Steawars, Stephen, *International Copy Right and Neighbouring Right*, London, Butterworths, 1977.
- Meliana, Adrianus, *Praktek Bisnis Cwang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993.
- Miles, Matthew. B, dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta, 1992.
- Mubyarto, *Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta, 2001.
- Muhammad, Abdulkadir, *Kajian Hukum Ekonomi Hak Kekayaan Intelektual*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2001.
- Muslih, *Etika Bisnis Pendekatan Substantif dan Fungsional*, EKONISIA, Yogyakarta, 1998.
- Nasution. Az, *Konsumen dan Hukum*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995.
- Nasution, S, dan Thomas, M, *Buku Penuntun Membuat Thesis Skripsi Disertasi Makalah*, Jermars, Bandung, 1985.
- , *Buku Penuntun Membuat Thesis Skripsi Disertasi Makalah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001.

- Pound, Rouscoe, *An Introduction to The Philosophy of Law*, New Haven Yale University Press, 1954.
- Rahardjo, Satipito, *Hukum Dan Masyarakat*, Angkasa, Bandung, 1980.
- , *Pemanfaatan Ilmu-ilmu Sosial bagi pengembangan Ilmu Hukum*, Alumni, Bandung, 1977.
- , *Ilmu Hukum*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1996.
- R.F, Whale, *Copyright Evolution Theory and Practice*, Hoelaw, Longman, 1971.
- Rasjidi, Lili, *Hukum Sebagai Suatu Sistem*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Riyanto, Didik, *Proses Batik : Batik tulis, batik cap, batik printing*, Mandiri Offset, 1992.
- Saidin, *Aspek Hukum Hak Kekayaan Intelektual*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Saidin, Zaim, *Secangkir Kopi Max Havelar*, PT Pustaka Utama, 1995
- Sidharta, J.J. H, *Refleksi Tentang Hukum*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999.
- Soemrito, Ronny Hanitjo, *Mazhab-mazhab Dalam Ilmu Hukum Dan Beberapa Perspektif Terhadap Hukum, Lembaga Hukum dan Masyarakat*, Masalah-masalah Hukum, Semarang, 1990.
- , *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998.
- Soenandar, Taryana, *Perlindungan Hak Milik Intelektual Di Negara-negara Asean*, Sinar Grafika, Jakarta, 1996
- Soekanto, Soerjono, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Linjauan Singkal*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Soeryatin, Iur, *Hukum Dagang I dan II*, Jakarta, 1976.
- Subekti, R dan Tjitro sudibjo. R, *Kiat Undang-undang Hukum Perdata*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1983.
- Suganto, *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan*, Dahara Prize, Semarang, 1997

Sumardi, Juajire, *Aspek-aspek Hukum Franchise dan Perusahaan Transnasional*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1995.

Suradimadja, Supjan, *Efektifitas Undang-undang Hak Cipta Dalam Penerapannya*, BPHN, Jakarta, 1998.

Suryodiningrat, R.M, *Aneka Hak Milik Perindustrian Dan Hak Paten*, Tarsito, Bandung, 1994.

Sutrisno, Slamet, *Sorotan Budaya Jawa Dan Yang Lainnya*, Andi Offset, Yogyakarta, 1985.

Suyono, *Batik Tradisional Yogyakarta ditinjau dari Aspek Motif dan Makna Simbolik*, Laporan Penelitian Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fak Seni Rupa dan Desain, 1985-1986.

Taylor, L.J, *Copy Right for Librarian*, East Succex, Tamarisk Books, Hastings, 1980.

Widjaja, Gunawan, *Seri Hukum Bisnis Lisensi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.

Widyopramono, *Tindak Pidana Hak Cipta Analisa dan Penyelesaiannya*, Sinar Grafika, Jakarta, 1992.

Yani, Ahmad dan Widjaja, Gunawan, *Seri Hukum Bisnis Anti Monopoli*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.

## B. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN.

Undang-undang Dasar 1945 dan Amendemen 1999, Aneka Ilmu, Semarang, 2000.

Garis-garis Besar Haluan Negara, Aneka Ilmu, Semarang, 2000.

Undang-Undang No. 6 Tahun 1986 tentang Hak Cipta, Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1987.

Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Hak Cipta, Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1988.

Undang-undang No. 12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta, Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1997.

The Copyright Law Of The Republik Of Indonesia Consolidated Text of Law No. 8 Tahun 1982 As Amended By Law No. 7 / 1987 and Law No. 12 / 1997 and Elucidation of The Republic of Indonesia No. 12 of 1997 on Amendment of Law No. 6 of 1982 on Copyright As Amended by Law No. 7 of 1987, Republic of Indonesia, Jakarta, 1998.

Undang-undang No. 30 Tahun 2000 tentang Rahasia Dagang, Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 2001.

Undang-undang No. 31 Tahun 31 tentang Desain Industri, Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 2001.

Undang-undang No. 32 tentang Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu, Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 2001.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2001 tentang Paten, Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 2002.

Undang-undang No. 15 Tahun 2001 tentang Merek, Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 2002.

Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana, Karya Ananda, Surabaya, 1982.

Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2001 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 1999 tentang Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pad Departemen Kehakiman.

Kepres RI No. 19 Tahun 1997 tentang Pengesahan WIPO Copyrights Treaty.

### C. MAKALAH DAN JURNAL

Varia Peradilan, Nomor Perdana, IKAHI, 1985.

Varia Peradilan, Nomor. 8, IKAHI, Jakarta, 1986.

Varia Peradilan, Nomor. 12, IKAHI, Jakarta, 1986.

Varia Peradilan, Nomor. 14, IKAHI, Jakarta, 1986.

Varia Peradilan, Nomor. 48, IKAHI, Jakarta, 1987.



Newsletter, Nomor. 24/VII/Maret/1996.  
Newsletter, Nomor. 41/VI/Juni/2000.

Jurnal Hukum Bisnis, Volume. 3, Yayasan Pengembangan Hukum Bisnis, Jakarta, 1998.

Jurnal Hukum Bisnis, Volume. 4, Yayasan Pengembangan Hukum Bisnis, Jakarta, 1998.

Jurnal Hukum Bisnis, Volume. 5, Yayasan Pengembangan Hukum Bisnis, Jakarta, 1998.

Jurnal Hukum Bisnis, Volume 6, Yayasan Pengembangan Hukum Bisnis, Jakarta, 1999.

Jurnal Hukum Bisnis, Volume. 7, Yayasan Pengembangan Hukum Bisnis, Jakarta, 1999.

Jurnal Hukum Bisnis, Volume. 8, Yayasan Pengembangan Hukum Bisnis, Jakarta, 1999.

Jurnal Hukum Bisnis, Volume. 9, Yayasan Pengembangan Hukum Bisnis, Jakarta, 1999.

Seminar Hukum Nasional Keenam Tahun 1994 Buku I, BPHN Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1995.

Seminar Hukum Nasional Keenam Tahun 1994 Buku II, BPHN Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1995.

Majalah Hukum Nasional, No. 1, 1996, BPHN Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1996.

Indonesia Australia Specialised Training Project Phase II, Short Course in IPR, Asian Law Group Pty Ltd, Jakarta, 2000.

Majalah Hukum Nasional, No. 2, 1996, BPHN Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1996.

Majalah Hukum Nasional, No. 1, 1997, BPHN Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1997.

Majalah Hukum Nasional, No. 2, 1997, BPHN Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1997.

-----  
Magalah Hukum Nasional, No. 1, 1998, BPHN Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1998.

Magalah Hukum Nasional, No. 2, 1998, BPHN Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 1998.

Amin, Irwandy Muslim, *Masalah Sekitar Klaim Dalam Perdagangan Internasional Yang berhubungan Dengan Hakl*, Seminar Nasional, Undip, Semarang, 16 September 1999.

Budi, Henry Soelistyo, *Pokok Pemikiran Disektor Persoalan Merek Terkenal*, Jakarta, 27 November, 1997.

-----, *Status Indigenous Knowledge dalam Sistem HAKI*, Makalah disampaikan pada acara Kajian sehari dengan Tema HAKI di Indonesia, Mewujudkan Masyarakat Etik dan Profesional memasuki Perdagangan Bebas, Semarang, 2000.

Hartono, Sri Redjeki, *Peranan HAKI Dalam Perdagangan Internasional*, Seminar Nasional, Undip, Semarang, 1997.

Hartono, Sunaryati C.F., *Strategi dan Peran Hukum di Bidang Hak Milik Intelektual Menyongsong Era Global*, Makalah disampaikan pada Panel Diskusi Bidang Hak Milik Intelektual, Koordinator Bidang Hukum DPP Golkar, Jakarta, 1992.

Herdwiyatni, *Sistem dan Prosedur Pendaftaran Ciptaan di Indonesia*, Diklat HAKI Departemen Kehakiman RI, Jakarta, Agustus 2000.

Ibrahim, M. Anwar, *Hak Milik Perindustrian*, Universitas Tarumanegara, Jakarta, 1987.

Junus, Emanawati, *Perlindungan Paten Di Indonesia Dalam Era Globalisasi*, Temu Wicara tentang Desain Industri, Semarang, 23 November 1999.

-----, *Kebijaksanaan Pemerintah Dibiidang Paten*, Jakarta, 2000.

-----, *Fungsi dan Peranan Lembaga Research dan Development dan HAKI di Indonesia Dalam Meningkatkan Penemuan*, Program Pengembangan Kepemimpinan LIPI, Jakarta, 30 Agustus 2000.

Kansil, Nico, *Kejahatan Hak Milik Intelektual*, Seminar Universitas Diponegoro, Semarang, 27 April 1993.

Kayatno. S, *Problematika Pendaftaran Dan Pengawasan HAKI*, Seminar, Semarang, 2 Desember, 1997.

Leonard, Lapon Tukan, *Registrasi sebagai Satu Lipya Mendapatkan Perlindungan Hukum Hakl, Seminar Nasional, Semarang, 23 November 2000.*

Maulana, Insan Budi, *Proses Peranan Registrasi dan Litigasi Hakl Di Indonesia, Seminar Nasional, FH Undip, Semarang, 16 September 1999.*

-----, *Strategi Sistem Desain Industri Indonesia, Temu Wicara Desain Industri, Departemen Kehakiman RI, Semarang, 2 Desember 1999.*

-----, *Beberapa Masalah Tanggungjawab Pengusaha Atas Produk dan Kaitannya Dengan Hak Kekayaan Intelektual (Hakl), Pelatihan Kontrak Dagang Internasional, Departemen Perindustrian bekerjasama dengan JICA, Jakarta, 18-20 Agustus, 1998.*

-----, *Implikasi Hukum Perjanjian TRIPs Terhadap IPR, Kursus Singkat Hakl, FH Universitas Indonesia, Jakarta, 3-14 Maret 1997.*

-----, *Analisis Terhadap Putusan-putusan Perkara Merek-merek Sony dan Yamato di Indonesia, Seminar, FH Universitas Islam Indonesia bekerjasama dengan JETRO, Yogyakarta, 3 Maret 1999.*

Nahar, Rahimi, *Arti dan Fungsi Merek Dalam Lalu-lintas Perdagangan, Temu Wicara tentang Desain Industri, Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 25 Desember, 1999.*

-----, *Peran Merek Dalam Teknologi Untuk Kebangkitan Ekonomik Kerafayan, Diklat Hakl Departemen Kehakiman RI, Jakarta, September 2000.*

Naryati, Corrie, *Teknis Hak Cipta Berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 1997, Diklat Hakl Departemen Kehakiman RI, Jakarta, September 2000.*

Purba, A.Zen Umar, *Pengakuan Hukum di Bidang Hakl, Kompas, 22 Mei 2000.*

Priapantja, Cita Citrawinda, *Perlindungan Rahasia Dagang di Bidang Farmasi, KajianSehari Hakl di Indonesia, PPMPs bekerjasama dengan Perhimpunan Masyarakat Hakl Indonesia, Semarang, 3 Juni 2000.*

-----, *Peranan Konsultasi Paten, Diklat Hakl Departemen Kehakiman RI, Jakarta, 12 September 2000.*

Putrajaya, Nyoman Serikat, *Perlindungan Hukum Alias Merek-merek Terkenal di Indonesia, Seminar Nasional, FH Undip bekerjasama dengan JETRO, 25 November 2000.*

Saleh, Roeslan, *Hak Milik Intelektual*, FH. Universitas Krisnadwipayana, Jakarta 1987.

Santoso, Budi, *Desain Industri*, Seminar, Semarang, 19 Mei 2001.

Sengupta, Peter, *Risiko dan Tanggung Jawab Hukum Dalam Dunia Perdagangan*, Seminar di Jakarta, 1994.

Simandjuntak, Walter, *Perlindungan Hak Cipta di Indonesia*, Seminar Departemen Kehakiman RI, Semarang, 23 Februari 1998.

Sinungan, Ansoi, *Pengakuan Hukum Hakl dan Lisensi Hakl, Training of The Trainer (TOT) Pengelola Gugus Hakl Perguruan Tinggi*, Semarang, 12 Juli 2000.

Sirait, Solo, *Perlindungan Hak Cipta dan Pengembangan Industri Kecil/Kerajinan Rakyat*, Disampaikan pada Pemahaman mengenai Hak Cipta, Paten, Merek Bagi Kalangan Industri Kecil/Kerajinan Rakyat, Yogyakarta, 2000.

Sumobroto, Sugiharto, *Mode dan Segarannya*, Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 15 November 1990.

Tirta, Iwan, *Simbol dalam Corak dan Warna Batik*, Femina No. 12/XIII, Jakarta, 1985.

Wardoyo, Edi, *Pengalaman Penegakan hukum Hakl di Indonesia*, Seminar Nasional, FH. Undip bekerjasama dengan JETRO, Semarang, 25 November 2000.

Wilson, Ross, *Experience and Practice of Registration and Litigation Procedures og IPR in Australia*, Seminar Nasional, FH. Undip bekerjasama dengan KADINDA Jawa Tengah, Semarang 16 September 1999.

#### D. SAMBUTAN.

Sambutan Presiden Republik Indonesia pada Puncak Peringatan Hari Hak Kekayaan Intelektual Sedunia Ke 2, Jakarta, 26 April 2002.

Sambutan Gubernur Jawa Tengah, Disampaikan dalam Seminar Nasional "Peran Hakl Dalam Era Persaingan Pasar Bebas, Kerjasama FH UNDIP dengan KADINDA Jawa Tengah, Semarang, 16 September 1999.

Sambutan Direktur Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Departemen Kehakiman RI, Disampaikan dalam Seminar Nasional " Peran HAKI Dalam Era Persaingan Pasar Bebas, Kerjasama FH. UNIP dengan KADINDA Jawa Tengah, Semarang, 16 September 1999.

#### E. Majalah dan Surat Kabar.

Alisjahbana, Iskandar, Perlindungan HAKI Berdasarkan Teori Adam Smith, Jawa Pos, 26 Desember 2000.

Maulana, Insan Budi, Soal Perlindungan Kreasi Iklan, Komunikasi Bisnis, Media Indonesia, 1997.

Purba, Achmad Zen Umar, Terbanyak Pelanggaran Merek, Jawa Pos, 26 Desember 2000.

Purba, A. Zen Umar, *Penegakkan Hukum di bidang HAKI*, Kompas, 2000

Putra, R. Masri Sareb, *Sanksi Terhadap Pura Pembajak*, Suara Merdeka, 3 Mei 1995.

Jawa Pos, *Peringkat Perlindungan HAKI Di Kawasan Asia*, 26 Desember 2000.

Media Indonesia, *Iklan Hukum dan Hak Cipta*, 30 Juli 1997.

Media Indonesia, *Hak Cipta Iklan, Sejauh Mana ?*, Seplemen Khusus Media Indonesia, 30 Juli 1997.

Suara Merdeka, *Banyak Hak Paten Tak Diperhatikan*, 17 Mei 2001.

Suara Merdeka, *Bisnis Curang dan Upaya Penegakan Hukum*, 5 Desember 1995.

Suara Merdeka, *Hukum Tertinggal dari Kemajuan Teknologi*, 27 April 1996.

Kompas, *Sudah Saatnya Produser memiliki Tanggung Jawab Hukum atas Produknya*, 11 Oktober 1994.

Kontan, *Dua Perusahaan Asing Berebut Merek Arrow*, Seplemen Hukum dan Kriminal, No. 38 Tahun IV, 19 Juni 2000.